Baca ini dulu yaaa

Terima kasih sudah tertarik buat baca cerita ini. Novel "Calondria: Pangeran Yang Hilang" ini berbeda dengan novel-novel lain yang sudah pernah kamu baca di ini, tapi mudah-mudahan kamu suka dengan ceritanya.

Calondria ini adalah drama roman - ada bumbu cintanya, persahabatannya dan drama keluarganya, tetapi bukan *historical romance*. Latar nya adalah zaman modern - tahun sekarang-sekarang ini. Konfliknya berpusat pada segala drama yang terjadi di dalam lingkungan kerajaan, dilihat dari sudut pandang seorang rakyat biasa. Aku terinspirasi buat nulis novel ini dari serial TV Downton Abbey atau The Crown di Netflix.

Satu lagi, seperti yang kamu tahu, penulis berbeda dengan penulis lain yang karyanya dicetak dan dijual secara komersil di toko-toko buku. Di ini, kami nggak dapat royalti uang karena novel kami tidak dijual. Yang kami dapat hanyalah votes / dukungan suara / bintang dari kamu. Oleh karena itu, aku minta apresiasi dari kamu semua ya. Jika sudah membaca suatu bagian dari novel ini, tolong berikan vote dengan cara tekan tanda bintang. Selain vote, aku nggak bisa minta apa-apa lagi pada kalian. Nggak banyak, nggak susah dan nggak merugikan, hehe. Malah dapat pahala karena ngebantuin penulis. Terima kasih.

Semoga suka dengan ceritanya. Selamat membaca :)

Tentang Calondria

Calondria adalah sebuah kerajaan kecil yang terletak di Eropa Selatan. Kerajaan ini berbentuk monarki, dengan Raja (**Quinz Celestin**) sebagai kepala negara dan kepala pemerintahan. Calondria memiliki seorang Perdana Menteri yang bertugas sebagai wakil raja. Raja memerintah di bawah pengawasan Dewan Rakyat (**Commes des Menzanes**, atau yang biasa disingkat **Commes**) - semacam DPR kalau di Indonesia. Commes bertugas menerbitkan undang-undang, dan menyuarakan aspirasi rakyat Calondria.

Bahasa pengantar sehari-hari adalah bahasa Prancis, Italia dan Camish - bahasa asli Calondria yang masih serumpun dengan bahasa Prancis dan Italia. Sebagian besar kata-kata bahasa Camish serupa dengan kedua bahasa tersebut. Beberapa penduduk di daerah Selatan juga fasih berbahasa Spanyol.

Batas-batas Geografis

Di Utara, berbatasan dengan Prancis

Di Selatan berbatasan dengan Laut Mediterania

Di Barat berbatasan dengan Spanyol dan Andorra

Di Timur berbatasan dengan Monaco

Ibukota Calondria adalah **Obsycus**.

Tentang Daerah Calondria

Luas daerah Calondria yaitu 3.980 kilometer persegi dan memiliki lima ratus ribu penduduk (Sensus 2016). Terdapat sepuluh kota di Calondria; Schwarzenhaus, Galabrielle, Lacroix, Karstdinge, Halmar, Faultsfort, Melsborough, Castellord, Willsright dan Larsgard. Ibukota Obsycus adalah sebuah wilayah kecil tepat di tengah Calondria, yang merupakan persimpangan dari sepuluh kota tersebut, tempat di mana Istana Faranvareza berada.

Setiap kota dipimpin seorang Gubernur (**Valion / Valionesse**) dan kesepuluh Valione inilah yang menjadi anggota Commes. Pemimpin Calondria (Quinz Celestin) adalah Valion dari Obsycus, namun jabatan khusus untuk Obsycus ini bisa dipindahkan ke anggota kerajaan yang lain (putri / pangeran), sesuai kehendak raja / ratu. Sepanjang sejarah, baru sekali Valion Obsycus dijabat oleh non-raja, yaitu ketika Raja Philippe III memberikan jabatan ini untuk saudari kembarnya, Celestine Victoire Giulia di tahun 1952. Valion Obsycus adalah anggota kehormatan Commes, satu-satunya Valion yang tidak memiliki suara / wewenang. Para Valione juga memegang jabatan ganda sebagai menteri di Calondria. Hak memerintah para Valione diwariskan turun-temurun kecuali ada permintaan khusus atau instruksi dari istana.

Royal Family of Calondria & Faranvareza Royal Palace

Sebelum tahun 1991, Calondria menganut sistem patrialis di mana hanya pria yang bisa menjadi raja. Jika seorang wanita ingin menjadi pemimpin (**Celestin**), maka dia harus

menikah terlebih dahulu. Namun sejak Raja Robert menjabat, Commes menghapuskan peraturan ini.

Keluarga kerajaan tinggal di Istana Faranvareza, satu-satunya istana di negara ini. Sebagai rumah anggota kerajaan, istana ini juga berfungsi sebagai pusat pemerintahan.

Istana Faranvareza di Obsycus

Para Valione tinggal di mansion (kastil mini) di tiap-tiap kota tempat mereka menjabat. Beberapa mansion yang cukup besar antara lain Melsborough Manor, Larsgard Lair dan Castellord Castle.

Larsgard Lair

Melsborough Manor

Penduduk Calondria

Suasana di Obsycus, ibukota Calondria

Sebagian rakyat Calondria bekerja di sektor pertanian dan perkebunan. Hal ini karena komoditas ekspor Calondria adalah teh dan kopi. Negara ini berhasil membudidayakan teh dan kopi karena punya iklim yang hangat, mengingat lokasinya yang persis menghadap Laut Mediterania. Galabrielle dan Willsright adalah kota penghasil teh terbaik di Calondria. Sebagian rakyat yang lain bekerja di sektor perbankan, teknik, pariwisata, tekstil, dan telekomunikasi.

Faultsfort terkenal akan produksi sutra, Schwarzenhaus adalah kota penghasil biji kopi, sementara Larsgard dan Halmar populer sebagai kota tujuan wisata.

Fakta Unik Calondria

Sama seperti Monaco dan Andorra, Calondria berada di bawah perlindungan militer negara lain. Calondria hanya memiliki angkatan darat, sementara angkatan laut didukung oleh Prancis dan angkatan udara oleh Italia. Hubungan diplomatik ini membuat rakyat Prancis dan Italia bebas berkunjung ke Calondria tanpa visa.

Atas desakan Tahta Suci, Monaco, dan Andorra, pada tahun 1960 Persatuan Bangsa-Bangsa memberi status Calondria sebagai negara merdeka di bawah perlindungan Prancis dan Italia. Hingga hari ini di Eropa hanya Spanyol, Austria, Ceko, Slovenia dan Swiss yang tidak mengakui kedaulatan Calondria. Hari kemerdekaan Calondria adalah 24 Januari 1901.

Kota tertinggi dan satu-satunya daerah di Calondria yang bersalju adalah Larsgard. Kota ini sekaligus menjadi pembatas wilayah Prancis dan Calondria.

Prolog

Anak itu menatap wanita yang sedang duduk di sebuah restoran mahal, tak jauh dari tempatnya bersembunyi. Anak itu gemetar karena ketakutan, tapi dia berusaha menguatkan diri.

Aku harus melakukannya.

Wanita yang sedari tadi diamatinya itu masih asyik mengobrol dengan temannya. Keduanya berbusana mewah dan kelihatan kaya.

"Antriannya panjang sekali Ivy," kata si wanita pertama.

Temannya mengangguk. "Bank memang selalu ramai di hari Senin!"

Jantung anak itu berdegup semakin keras.

Wanita kedua yang dipanggil Ivy itu tampak tertarik. "Jadi kau memutuskan untuk membeli tanah perkebunan di Bordeaux itu, Augusta?"

"Lucas akhirnya setuju," Augusta mengangguk. "Menurutnya perkebunan itu punya prospek yang bagus untuk berkembang. Tanahnya baik dan luas. Ada juga sebuah rumah besar dengan dua puluh kamar yang bisa disulap jadi hotel mewah. Sayang sekali pemiliknya yang sekarang ini tidak mempunyai cukup modal. Kami juga sudah bosan dengan Paris dan butuh suasana baru. Semuanya betul-betul sempurna..."

Sinar mata Ivy menunjukan rasa iri. "Berapa kau membelinya?"

"Pemiliknya ingin menjual dengan harga tiga setengah juta euro," kata Augusta, sedikit malu-malu. "Bukannya kami tak punya uang, tapi harga segitu sejujurnya agak kelewatan untuk daerah itu. Lucas menawarnya dan mereka setuju melepasnya dengan harga dua setengah juta. Lagipula kami masih harus merenovasinya. Mereka tak punya akun bank, jadi aku harus menyerahkan uangnya secara tunai..."

Ivy dan Augusta terbahak.

Dua setengah juta euro. Anak itu menguping dengan hati-hati. *Itu uang yang sangat banyak!*

"Tapi itu masih agak mahal, lho..." ujar Ivy takjub. "Kurasa kalian membayar terlalu banyak!"

"Mereka sepertinya butuh uang," desah Augusta dengan kepasrahan yang dibuat-buat. "Jadi kami tak tega menawar terlalu rendah."

Kedua wanita itu masih sibuk ngobrol. Augusta meletakkan tas besar yang penuh uang itu di sampingnya dan mulai menjabarkan rencananya akan perkebunan yang baru dibelinya itu pada Ivy. Sahabatnya itu sekarang tampak muak.

Anak itu melirik tas Augusta. Dia merinding memikirkan jumlah uang yang ada di dalamnya. *Dua setengah juta euro...*

1. Rahasia Eugene

"Selamat pagi."

Yvonne melenggok masuk. Rok biru lautnya berkibar-kibar.

"Pagi," seorang gadis membalas sapaannya. "Rok baru, nih?"

"Rok ini?" tanya Yvonne, ketahuan sekali berpura-pura terkejut. "Ah, ini kan rok lama. Aku baru mengeluarkannya dari lemari."

"Benarkah? Aku tidak pernah lihat."

"Elisa Harris, kau kan sudah *berkali-kali* membongkar lemari pakaianku!"

Kedua gadis itu terkikik.

"Jadi, apa dia sudah mengatakannya?" goda Yvonne centil.

"Soal apa?" tanya Elisa bingung.

Yvonne mencebik. "Oh, ayolah! Kau sendiri yang bilang kalau dia ingin memberitahumu sesuatu." Dia duduk di atas meja dengan acuh. "Sekarang hari Senin dan kutebak kalian nongkrong bersama Jumat malam lalu. Dia bilang apa?"

"Oh, soal itu," Elisa tersipu. "Tidak, dia belum mengatakan apa-apa."

"Cowok payah!" seru Yvonne sebal. "Kalian berteman bertahun-tahun "

"Sepuluh tahun."

"Jangan lakukan itu lagi, oke? Aku benci kalau kau memotong kata-kataku." Yvonne menyilangkan kakinya dengan lihai, membiarkan rok birunya tersingkap sedikit. "Dia seharusnya sudah menembakmu sejak kalian SMA! Bukan cerita baru kalau teman sejak kecil akhirnya saling suka."

"Wah, bukan begitu Yvonne!"

"Lho, kenapa?"

"Kau tadi bilang *saling* suka."

Yvonne tersenyum menggoda. "Jadi menurutmu aku salah, nih?"

Seorang cowok mengenakan sweter rajut lengan panjang warna biru tua dan syal yang berwarna senada melangkah masuk. Tubuhnya tinggi semampai dan kurus, tapi bukan berarti dia kelihatan tidak sehat. Rambutnya yang pirang tembaga nyaris putih berantakan akibat terpaan angin. Matanya yang berwarna biru elektrik menatap seisi kantor perusahaan telepon itu. Dia tersenyum manis.

Yvonne mendadak kesulitan bernapas.

"Pagi," sapa si cowok bermata biru.

Seluruh gadis di ruangan itu membalas serempak, seperti paduan suara yang janggal. "Selamat pagi, Eugene!"

Madam Selena menjulurkan leher dari kantornya. "Selamat pagi, Eugene. Kau sudah sarapan?"

"Ya ampun," desis Yvonne, melempar pandangan benci pada Madam Selena, manajer mereka. "Dia juga?"

Elisa terkekeh. "Sepertinya begitu."

"Eugene lebih cocok jadi anaknya!" kata Yvonne.

Eugene mengobrol sebentar dengan Madam Selena. Wanita itu bersandar di ambang pintu, pipinya yang tembam merona merah sekali seperti orang mabuk. Dia menendang daun pintu kantornya hingga terbuka semakin lebar, menyilakan Eugene untuk masuk. Eugene menolak. Cowok itu berbalik dan mulai menuju ke meja kerjanya.

"Dia datang!" sorak Yvonne gemas.

Eugene melambai dan tersenyum. "Halo, Elisa."

Yvonne menyelinap ke balik laci mejanya dan mulai menyisiri rambutnya.

"Kau ganti sabun?" tanya Elisa, berusaha menutupi ulah Yvonne di belakang.

"Eh..." Eugene tampak salah tingkah. "Iya."

"Wanginya mahal."

Cowok itu merona. "Kau tidak suka, ya?"

"Tidak. Oke kok."

Eugene duduk di atas meja seperti yang dilakukan Yvonne tadi. Yvonne masih sibuk di kolong. "Elisa, ada hal penting yang ingin aku bicarakan denganmu."

"Kau sudah mengulang-ulang itu selama dua minggu tapi belum juga mengatakannya," kata Elisa. "Soal apa, sih?"

"Aku tahu," Eugene nyengir. Kedua lesung pipinya muncul. "Sekarang aku sudah siap."

"Sepertinya serius." *Sekarang aku yang tidak siap,* pikir Elisa. Yvonne mengeluarkan suara aneh dari balik mejanya, seperti cegukan keras. "Penting sekali, ya?"

Eugene menatap Elisa lurus-lurus, membuat gadis itu berdebar. Pupil mata biru elektriknya melebar. Dari caranya menatap, Elisa tahu kalau cowok itu akan membicarakan sesuatu yang penting. Dia menepi sedikit supaya Yvonne tidak menguping pembicaraan. Eugene malah tambah gelisah.

"Ini masalah yang cukup serius," Eugene kelihatan ragu-ragu. "Kita tak bisa membicarakannya di sini. Bagaimana kalau kutraktir kau makan siang?"

Aku tahu, batin Elisa. Dia mengangguk. "Tentu."

...

"Jadi kau ingin aku menemanimu ke... apa tadi?"

"Calondria."

"Ya. Calondria?"

Eugene mengangguk.

Elisa memandang wajah cowok itu. *Mungkin Eugene berbohong.* Pengetahuan geografi Elisa tidak jelek-jelek amat dan seumur-umur dia belum pernah mendengar tentang Calondria.

"Dan kau ingin mengajakku ke tempat ini."

"Itu sebuah negara. Sebuah kerajaan."

"Oke. Sebuah kerajaan... di Eropa Selatan?"

"Kau membuatnya terdengar jauh sekali," Eugene terkekeh gugup. "Calondria berbatasan langsung dengan Prancis selatan. Dari Marseilles, kita tinggal naik kereta."

Oke. Jelas-jelas dia bergurau. "Eugene, tidak ada apa-apa di selatan sana selain Laut Mediterania!"

Kekeh Eugene berubah jadi tawa.

"Semula aku juga berpikir begitu," kata Eugene. "Kita memang tidak pernah mendengar soal Calondria karena ada beberapa negara Eropa yang masih enggan mengakui kedaulatannya - termasuk Prancis. Tapi mereka punya pemerintahan sendiri dan sepenuhnya berdaulat."

Elisa tidak yakin harus bereaksi seperti apa. Eugene sering menjahilinya, tapi kali ini rasanya sudah agak kelewatan. "Kau yakin negara ini tidak hanya ada dalam pikiranmu?"

"Tidak. Aku sungguh-sungguh." Eugene meraih tangan gadis itu dan meremasnya. "Aku juga baru tahu soal Calondria. Ternyata ibuku berada di sana."

"Ibumu? Kau menemukannya? Apa dia masih hidup? Maksudku, bagaimana keadaannya?"

"Ya. Dia masih hidup dan tinggal bersama saudara kembarku."

"Tunggu sebentar." Punggung Elisa langsung tegak. "Kau *kembar?"*

Eugene mengangkat bahu. "Maaf selama ini aku tak memberitahumu."

"Sepuluh tahun aku mengenalmu dan kau sama sekali tak pernah bilang! Kita sama-sama di panti asuhan, Eugene! Kupikir kau yatim piatu sama seperti..." informasi ini membuat Elisa merasa dibohongi. "Sama sepertiku!"

"Aku minta maaf. Aku punya saudara kembar dan orangtua," kata Eugene lambat-lambat. Dia mencodongkan tubuh begitu dekat sehingga Elisa nyaris dapat menghitung guratan warna biru elektrik di pupil matanya. "Selama ini aku tak pernah berpikir akan menemukan mereka. Aku... lari dari rumah."

"Kau *apa?"*

"Aku lari. Ayahku ditangkap untuk tuduhan pencurian. Bukan dia pelakunya, ayahku hanya mencoba melindungi keluarga kami. Sejak saat itu kami tercerai berai. Polisi datang menggerebek rumah kami, aku tak punya pilihan selain lari."

Elisa kehilangan kata-kata. Dia hanya menatap Eugene, tak mampu mempercayai apa yang baru saja didengarnya.

"Aku minta maaf lagi," Eugene tertunduk malu. "Seharusnya aku memberitahumu."

"Kau seharusnya memberitahuku sejak *dulu!"*

Elisa merasa dikhianati. Selama ini dia mengira sudah tahu segala hal tentang Eugene. Mereka tumbuh bersama selama sepuluh tahun di panti asuhan dan Elisa yakin dia sudah sangat mengenal Eugene. Rupanya sahabatnya itu masih menyimpan rahasia darinya.

"Waktu kami menemukanmu..." Elisa mencoba menelan kekecewaannya. "Kau pingsan seorang diri di depan pintu panti asuhan. Aku dan anak-anak lainnya menggotongmu ke dalam. Kau nyaris mati beku."

Mereka diam sejenak. Suasana terasa canggung. Eugene mencuri-curi kesempatan menatap Elisa tapi gadis itu hanya diam bersedekap.

"Mereka ada di Calondria," kata Eugene lemah.

"Keluargamu? Apa yang mereka lakukan di Calondria?"

"Aku tidak tahu bagaimana harus memberitahumu soal ini, Elisa."

"Kau tak harus memberitahuku apa-apa," kata Elisa kecut. "Sepuluh tahun toh tidak cukup berarti bagimu untuk sekedar memberitahuku. Kau terus-terusan bilang aku sahabat terbaikmu, kita selalu "

"Ibu dan saudara kembarku ditahan di Calondria."

Elisa terkesiap. "Ditahan? Tapi kenapa... apa mereka umm... melanggar hukum?"

"Bukan sekedar pelanggaran hukum biasa," desah Eugene. "Empat tahun lalu, mereka mencoba melakukan kudeta di kerajaan itu."

Elisa menatap Eugene lekat-lekat, mencari indikasi kalau Eugene berbohong. Tapi Eugene kelihatan terlalu tegang untuk berbohong.

"Bagaimana dengan ayahmu? Apa dia juga terlibat?"

"Aku tak tahu soal ayahku. Tidak disebutkan di berita."

Ini betul-betul berita mengejutkan! "Bagaimana bisa ibu dan saudara kembarmu melakukan kudeta di negara itu?"

"Dari berita yang kubaca, ternyata ibuku adalah kakak kandung raja yang memimpin Calondria lima tahun yang lalu, Raja Robert IV."

"APA?"

"Ibuku bersaudara dengan Raja Calondria."

Rahang Elisa melorot jatuh. "Jika ibumu adalah kakak kandung raja..." pemahaman ini merayap dengan perlahan tapi pasti dalam benak Elisa dan dia ngeri menyadari kesimpulannya. "Itu artinya kau seorang pangeran!"

Eugene terbahak. Elisa meringis.

"Lho, benar, kan? Kau keponakan raja!" lanjut Elisa yakin. "Kau seorang pangeran. Ini menjelaskan semuanya, Eugene. Ibu dan saudara kembarmu tidak mungkin melenggang begitu saja ke Calondria dan mengkudeta raja mereka. Pasti keluargamu punya hubungan entah apa dengan penguasa di sana."

Tawa Eugene berubah getir. "Kau tak akan percaya hidup kami dulu! Kami miskin sekali sehingga aku harus mencuri setiap hari agar kami bisa makan. Aku tak mungkin punya paman yang seorang raja, apalagi menjadi pangeran."

Elisa merasa ingin tertawa tapi mengurungkan niat. *Ini serius. Dan sungguh kelewatan.* "Tapi itu kan yang kau baca di berita. Kau betul-betul yakin berita itu terpercaya?"

"Ya," Eugene menyesap kopinya. Dia kembali serius. "Masalah kudeta itu cukup bikin heboh. Beberapa media internasional pernah membahasnya."

Elisa membongkar ingatannya, mencoba mengingat-ingat seluruh berita di media internasional yang pernah dibacanya. *Tidak, aku tak pernah membaca soal Calondria. Aku tak pernah ambil pusing dengan urusan-urusan kaum ningrat.*

Keduanya terdiam. Elisa berpikir keras bagaimana seharusnya dia merespon ini. *Kalau semuanya terbukti benar, itu artinya Eugene berdarah biru.* Gadis itu memutuskan untuk mengungkapkan kekagetannya lewat lelucon. "Wah, kurasa aku harus memanggilmu Yang Mulia mulai sekarang."

"Elisa, aku seorang operator telepon, sama sepertimu!"

"Aku tak punya setetes pun darah bangsawan, Eugene."

"Aku hanya ingin menjenguk ibu dan saudara kembarku di Calondria," bantah Eugene risau. "Aku tak ingin bikin macam-macam di negara itu, makanya aku mengajakmu. Kita akan pergi sebagai turis, setelah itu kita kembali ke sini, ke Prancis."

"Hmm, aku merasa tersanjung sekali, Yang Mulia."

"Stop, oke? Aku belum tahu pasti apa yang terjadi pada ibu dan saudara kembarku, jadi jangan berasumsi yang aneh-aneh dulu."

Elisa memikirkan responnya dengan hati-hati. *Aku harus bagaimana?* Eugene sepertinya ingin sekali pergi ke Calondria ini. *Sebagai anak yang pernah tinggal di panti asuhan, itu adalah keinginan yang amat wajar. Dia ingin bertemu keluarganya. Tapi kenapa dia harus mengajakku?* "Eugene, jika kau betul-betul seorang pangeran, kau mungkin harus mengajak orang lain yang lebih pantas derajatnya denganmu."

"Siapa?" Eugene mencebik. "Apa menurutmu Yvonne mau?"

"Tentu saja dia mau!" *Cewek mana pun di Prancis ini mau jika yang mengajak mereka adalah Eugene L'alcquerine.*

Eugene mendengus dan terkekeh muram. "Aku tak percaya kau akan sebegitu teganya membiarkanku menjelajahi negeri asing ditemani Yvonne!"

"Aku hanya bercanda. Tentu saja aku akan ikut denganmu."

Eugene tersenyum senang.

Meet the Character Elisa Harris

TENTANG ELISA

Elisa Harris dilahirkan di sebuah kota kecil bernama Cammonix di perbatasan Prancis dan Swiss, pada tanggal 5 November. Siapa sesungguhnya ayah dan ibu Elisa tak ada yang tahu pasti. Dia ditemukan di pintu depan panti asuhan sewaktu masih bayi. Pihak panti asuhan menduga, orangtua Elisa adalah petani miskin yang tak sanggup mengurusnya.

Pada usia sembilan tahun, Elisa dipindahkan ke Panti Asuhan St. Vincent di Paris. Di situ dia bertemu dengan Eugene L'alcquerine yang muncul di depan pintu panti sebulan setelah Elisa pindah ke sana. Mereka langsung akrab dan menjadi sabahat baik.

Saat berusia delapan belas tahun, Elisa dan Eugene harus keluar dari panti asuhan dan mencari pekerjaan karena mereka sudah dewasa. Mereka lalu menyewa dua unit apartemen kecil di sudut Paris.

Sebetulnya Elisa bercita-cita menjadi penyiar radio. Dia menginginkan pekerjaan ini karena berharap bisa mencari kedua orang tuanya lewat informasi yang di dapat di radio. Tapi ketika Yvonne, tetangganya di Paris menawari Elisa pekerjaan sebagai operator telepon di tempatnya bekerja, Elisa menerima tawaran itu. Elisa kemudian mengajak Eugene, yang juga diterima di perusahaan yang sama.

Sebagai rakyat biasa, Elisa tak pernah membayangkan dia akan datang ke Calondria. Dia terbiasa hidup sederhana dan jarang menghabiskan uang untuk belanja barang-barang yang tak perlu. Namun akhirnya perjalanannya ke Calondria bersama Eugene telah mengubah hidup Elisa.

2. Selamat Datang di Calondria

Di ujung rel ini hanya ada laut dan kita semua akan tercebur ke dalamnya.

Elisa mengamati deretan pepohonan yang seolah berlari di sepanjang rel, berusaha mengejar kereta yang dia tumpangi. Kepalanya sedikit pusing, mungkin akibat sergapan mendadak udara pegunungan yang begitu menyegarkan, begitu kontras dengan udara penuh polusi Paris. Dia menatap Eugene yang sedang tertidur. Kepalanya bersandar di dekat jendela, terantuk-antuk mengikuti irama gerak kereta.

Elisa mengecek tiketnya lagi. Marseilles ke Larsgard. Dia tahu soal Marseilles tapi belum pernah mendengar soal Larsgard. Menurut Eugene, itu adalah kota perbatasan Calondria dengan Prancis.

Semoga saja dia benar.

Pintu kabin diketuk. Si kondektur menjulurkan kepalanya di balik kaca.

"Sebentar lagi kita akan melewati perbatasan dan tiba di Stasiun Larsgard," katanya ramah. "Bisa saya cek paspor Anda berdua?"

Elisa mengeluarkan paspornya dan paspor Eugene yang disimpan bersama-sama dalam tas kecil miliknya. Ketika melihat warna sampul paspor itu, si kondektur langsung mengangguk.

"Prancis?"

"Ya."

"Silakan menikmati sisa perjalanan, kalau begitu."

"Anda tidak jadi memeriksa paspor kami?"

"Warga Prancis bisa berkunjung ke Calondria tanpa menggunakan paspor karena Prancis sudah menyambung kembali hubungan diplomatik dengan Calondria. Di stasiun kedatangan nanti, Anda berdua hanya perlu melapor ke bagian imigrasi." Si kondektur mengedip ramah. "Ini kunjungan pertama kali Anda ke Calondria, Madamoiselle?"

"Ya." Elisa menyimpan kembali paspor-paspor itu. "Apa Calondria ini..." Elisa memelankan suaranya. Dia tidak ingin Eugene terbangun. "Apa negara ini..." dia tidak tahu bagaimana harus memulai.

"Benar-benar ada?" Si kondektur melanjutkan dengan geli. "Kedengarannya memang tidak nyata, tapi negara ini sungguh ada, Madamoiselle."

Ternyata bukan laut. "Bagaimana keadaaannya?"

"Ramah dan menyenangkan." Senyum si kondektur mengembang di wajahnya yang gemuk. "Perpaduan antara romantisme Prancis dan keramahtamahan Italia. Wilayahnya kira-kira dua kali ukuran Luksemburg dan punya sepuluh kota. Saya yakin Anda akan menyukainya."

Jadi negara ini betul-betul ada! Senang rasanya mendengar Calondria dari orang lain, bukan dari Eugene saja. "Terima kasih."

"Ano la'treiz," kata si kondektur. "Itu bahasa Camish untuk 'terima kasih'."

"Ano la'treiz," ulang Elisa. *Kedengaran sangat Prancis.* "Apa Anda orang Calondria, *monsieur?"*

"Bukan. Saya penduduk Prancis," jawab si kondektur. "Nah, tak lama lagi kita akan tiba. Saya sarankan Anda bersiap-siap."

Sepuluh menit kemudian, kereta akhirnya berhenti di sebuah stasiun. Elisa membangunkan Eugene yang rupanya masih enggan untuk beranjak dan menyeretnya ke dalam gedung stasiun. Mereka mengantre di bagian imigrasi (antreannya tidak panjang). Para petugas hanya melirik sekilas isi paspor mereka lalu mengangguk, menyilakan mereka lewat.

Karena tidak membawa barang bawaan yang banyak, Elisa dan Eugene memutuskan untuk langsung menuju penginapan yang sudah mereka pesan sebelumnya. Tak tampak banyak gedung-gedung atau pemandangan khas kota metropolitan di Larsgard, suasananya lebih mirip daerah pedesaan. Agak mirip seperti desa-desa kecil di Swiss yang sering Elisa lihat di internet. *Si kondektur benar,* pikirnya.

Banyak yang memandangi mereka di stasiun. Seorang pria di kios koran bahkan tak henti-henti melongok pada mereka. Elisa meminta Eugene mengecek penampilannya tapi Eugene meyakinkannya bahwa penampilannya baik-baik saja. Semuanya kelihatan normal.

Jadi mengapa mereka terus-terusan memandangi kami?

"Mungkin mereka jarang bertemu turis," kata Eugene menenangkan.

Dari stasiun, mereka berencana naik taksi menuju penginapan. Eugene baru saja akan menghampiri sebuah

taksi, ketika tiba-tiba sebuah limusin berhenti tepat di depan mereka.

"Wah sepertinya Calondria kedatangan seorang selebriti," bisik Eugene.

Atau mungkin juga seorang pangeran, pikir Elisa getir. Dia hanya diam saja.

Pintu limusin itu terbuka. Seorang laki-laki dalam setelan hitam gemerlap melangkah keluar. Wajahnya kaku dan lagaknya terhormat. Dia mengenakan kacamata bergagang tunggal. Ketika melihat pria itu, orang-orang di ruang tunggu terkejut, beberapa bahkan menunduk dengan hormat.

Di belakang si pria berkacamata, ada dua puluh pria-pria tegap dalam setelan serba hitam yang seragam. Kabel mencuat keluar dari telinga mereka.

"Elisa," bisik Eugene. "Siapa mereka?"

"Aku tidak tahu," Elisa mengalihkan tatapannya dari kelompok berpenampilan elit itu. "Tapi semoga saja mereka tidak mencari kita."

Rombongan itu bergerak menghampiri mereka. Si pria parlente berdeham dan membungkuk dengan kaku, seolah-olah tulang punggungnya terbuat dari kawat. Dia melepas kacamata tunggalnya lalu memandangi Eugene dari atas ke bawah, agak tidak yakin.

"Selamat siang, Monsieur L'alcquerine. Selamat datang di Calondria," katanya. Suaranya berat dan beraksen ningrat. "Saya Alfred, perdana menteri Calondria."

Elisa terperangah. *Seorang perdana menteri?*

"Kami tidak tahu apa-apa," kata Eugene dengan suara bergetar. Rupanya dia sama ketakutannya dengan Elisa. "Kami baru sampai di sini. Kami bahkan tidak tahu kalau Calon "

Si perdana menteri mengangkat tangannya. Semua orang langsung hening, termasuk Eugene. "Quinz Celestin mengutus saya untuk menjemput Anda untuk bertemu dengannya istana. Beliau sudah menunggu."

"Quinz Celestin?"

"George Sebastian Robert, Raja Calondria."

"Dan Anda menjemput saya untuk ke..." Eugene gelagapan. "Umm... istana?"

"Ya. Sekarang juga."

"Terima kasih, eh... Monsieur." Eugene berkedip-kedip gugup. "Tapi kami bukan siapa-siapa, kami hanya, umm... turis."

"Tentu saja Anda berdua bukan turis biasa," Alfred tersenyum. Senyumnya tidak membuat Elisa lega. "Quinz Celestin mengatakan bahwa Anda adalah sepupunya sendiri."

Bisik-bisik mulai merambat ke sana-kemari di halaman depan itu, menjalar bersemangat seperti kebakaran. Elisa menempel ke bahu Eugene dan berbisik pelan sekali. "Kok mereka tahu?"

"Jangan tanya aku!"

"Anda membeli *tiket* kereta kemari dan melapor di imigrasi," kata Alfred sabar. "Petugas kami mengenali nama Anda."

"Nama saya?"

"L'alcquerine. Sebetulnya selama ini kami hanya mengenal dua L'alcquerine saja. Jadi kedatangan Anda betul-betul sangat... mengejutkan."

Ini aneh, pikir Elisa. Dia menatap Eugene. "Apa tak ada seorang pun yang tahu soal keberadaanmu di negara ini sebelumnya?"

"Sepertinya begitu," jawab Eugene tidak yakin.

Alfred berdeham lagi, kali ini lebih keras dan mendesak. "Anda berdua sudah ditunggu di istana. Quinz Celestin akan menjelaskan semuanya, dia sangat ingin bertemu Anda." Salah satu pria-pria tegap itu membuka pintu limusin. "Dan Quinz Celestin nyaris tidak pernah menerima penolakan."

"Kurasa..." Eugene melirik Elisa memelas. "Kita tak bisa menolak."

"Kau seorang pangeran, kunjunganmu kemari dijemput oleh seorang perdana menteri, dan sekarang kita akan bertemu raja?" todong Elisa. Eugene sudah berbohong soal keluarganya, bisa saja kali ini dia sudah menyiapkan semua penyambutan ini sebagai *kejutan*.

"Elisa, jika menurutmu aku tahu soal semua ini sejak semula, apa mungkin aku menghabiskan sepuluh tahun di panti asuhan bersamamu?"

Rupanya dia benar-benar tidak tahu. Elisa mendesah pasrah. Ditatapnya limusin hitam mengilap yang kelihatan mewah itu. Si perdana menteri masih menunggu dengan sabar.

"Apa teman saya boleh ikut?" tanya Eugene takut-takut.

"Tentu," senyum Alfred mengembang. "Anda dan pasangan Anda akan tinggal "

"Ah, kami bukan pasangan," tukas Elisa cepat-cepat. Alfred bukan orang pertama yang menyangka dia dan Eugene berpacaran.

"Hanya... ehm, sahabat karib," timpal Eugene.

"Baiklah kalau begitu," gumam Alfred pendek, kelihatan agak kecewa. "Tidak masalah. Apa pun permintaan Anda, Celestin."

Elisa menatap sahabatnya melangkah ragu-ragu memasuki limusin. Dia menarik napas untuk menenangkan diri. *Ini hanya akan jadi pertemuan basa-basi semata. Tak perlu khawatir.* Seorang pengawal membukakan pintu bagi Elisa di sisi lain limusin dan dia bisa merasakan jantungnya meluncur turun hingga ke dasar perutnya. *Dan apa pula artinya Celestin?*

3. Sepupu Yang Tak Pernah Bertemu

Elisa berharap dia punya mata tambahan.

Di depannya tampak sebuah istana yang bertahta di atas hamparan rumput hijau, di tepi danau. Pemandangan yang menakjubkan ini mengingatkannya pada adegan awal film *Sound of Music,* ketika Julie Andrews berlari-lari sambil menyanyi di tengah hamparan rumput. Tambahkan satu istana megah dan hilangkan si Julie Andrews, maka itulah yang disaksikan Elisa saat ini. Dia juga tiba-tiba merasakan dorongan yang sangat kuat untuk melompat keluar dari limusin dan bernyanyi di atas lapangan rumput itu.

Istana itu merupakan sebuah gedung lebar setinggi tiga lantai dengan pilar-pilar kokoh di sisi depannya. Berbeda dengan istana-istana di Eropa abad pertengahan yang terkesan kuno dan rapuh, istana ini tampak hidup dan modern. Tembok-tembok luarnya dilapisi marmer putih yang memantulkan cahaya matahari dengan sangat baik sampai berkilau keemasan. Pintu-pintu raksasanya terbuat dari kayu sehingga memberi kesan ramah bagi siapa pun yang menatapnya. Jendela-jendelanya lebar dan tinggi, birai-birainya juga disepuh dengan warna emas.

Pasti bagian dalamnya tak kalah spektakuler, pikir Elisa.

"Selamat datang di Faranvareza, Istana Penguasa Calondria," Alfred mengumumkan dengan khidmat. "Keluarga kerajaan sekaligus penguasa Calondria dari garis keturunan Robert telah tinggal di istana ini sejak akhir abad kedelapan belas."

"Cantik sekali," kata Eugene terpesona.

"Tentu saja," kata Alfred, dadanya membusung. "Anda akan menginap di sini selama di Calondria."

"Kami sudah memesan hotel," tolak Eugene halus. "Tapi kami tak keberatan melihat-lihat sejenak...." dia cepat-cepat menambahkan ketika Alfred membeliak tidak setuju.

"Sebagai seorang Celestin, Anda *harus* tinggal di Faranvareza," kata Alfred kaku. "Sudah begitu peraturannya sejak Raja Gilbert kesebelas naik tahta di tahun seribu tujuh ratus satu."

Eugene nyengir cemas dan melirik Elisa.

"Santionesse Harris juga akan tinggal di istana," sambung Alfred lancar, jelas-jelas bisa menebak pikiran Eugene. "Dan sebagai tamu kerajaan, Anda akan dipanggil dengan sebutan Santionesse Harris selama di Calondria. Semacam *madamoiselle* dalam bahasa Camish, bahasa asli Calondria. Saya harap Anda bisa membiasakan diri."

Elisa mengangguk, telinganya panas. Dia baru sampai di Calondria sepuluh menit yang lalu dan sekarang dia adalah *tamu kerajaan?*

"Baiklah," jawab Eugene pasrah. "Kami akan tinggal di sini."

Alfred nyaris bersorak. "Bagus sekali, Celestin."

"Anda memanggil saya *Celestin,"* kata Eugene. "Apa artinya?"

"Itu sebutan Anda dalam bahasa kami," jawab Alfred sambil membungkuk sedikit. "Berasal dari kata Latin *caelastis* yang kurang lebih berarti langit atau surga, sebagai tanda penghormatan rakyat Calondria terhadap Anda."

Eugene merona. Dia mengalihkan tatapan ke luar, terlalu malu untuk menatap Elisa yang mendadak ingin terkikik tapi masih mampu menahan diri.

Laju limusin yang mereka tumpangi melambat dan akhirnya berhenti di halaman depan gedung istana. Seorang pengawal datang menghampiri mobil itu. Dia membungkuk dengan penuh hormat dan membuka pintu mobil. Elisa keluar dengan gugup, dia tidak pernah diperlakukan seperti itu sebelumnya. Di sebelahnya, Eugene kelihatan kaget dan kebingungan.

"Anda berdua sudah ditunggu di Pretory Hall." Alfred berdiri merapat ke salah satu daun pintu yang sudah terbuka, tangannya terentang menujuk ke dalam istana. "Mari ikuti saya."

Mereka bergerak masuk ke dalam gedung dan langsung disambut oleh sebuah aula besar dengan langit-langit yang tinggi. Dinding-dinding aula itu dipenuhi dengan lukisan-lukisan yang bertema heroik. Di salah satu sisi tergantung ukiran seekor burung rajawali raksasa yang cakarnya mengapit setangkai lili putih yang terbuat dari emas. Di bawah lukisan itu, terdapat sebaris kata-kata yang berbunyi: *"Alles donne m te le grunde, passe par les Celestines, fur les menzane."*

"Lambang negara," kata Alfred bangga. "Tulisan itu adalah motonya. Anda bisa menebak artinya, Celestin?"

Elisa nyeletuk. "Segalanya dari bumi, lewat sang raja, untuk rakyat?"

Alfred tersenyum, kali ini sedikit lebih lembut, hampir kebapakan. "Nyaris benar, Santionesse. Lebih tepatnya *'Segalanya dari negara, lewat para pemimpin, dan untuk rakyat'."*

Mereka melewati aula depan dan berjalan terus memasuki koridor panjang dan lebar yang mirip Galeri Utama Museum Louvre. Banyak lukisan-lukisan di sepanjang koridor, beberapa dari lukisan itu menggambarkan panorama menakjubkan yang belum pernah dilihat Elisa. Di sisi seberang ada jendela-jendela yang menampilkan taman bunga yang cantik dan terawat.

"Nah, kita sampai." Alfred mengumumkan. "Selamat datang di Pretory Hall."

Yang disebut Pretory Hall adalah sebuah ruangan oval dengan langit-langit berlukis yang menakjubkan. Lantai ruangan ditutupi karpet merah yang kelihatan mahal, temboknya dilapisi kertas dinding bermotif bunga-bunga emas. Ada sekitar lima puluh lukisan cat minyak terpasang di dinding, semuanya menggambarkan pria dan wanita yang tampak berkuasa. Mereka semua memakai mahkota dan jubah - Elisa menebak mereka adalah para penguasa Calondria di masa lalu. Ada sebuah sekat di situ yang membagi ruangan besar itu menjadi dua bagian.

Alfred mengeluarkan arloji emas dari sakunya. "Kita tepat waktu. Mereka sudah menunggu. Nah, ada yang perlu saya sampaikan soal *Quinzes Celestines."*

"Quinzes Celestines?" ulang Eugene ragu-ragu.

"Quinz Celestin untuk Raja George dan Quinze Celestine untuk Ratu Janesse. Selanjutnya Anda bisa memakai *'Sir'* atau *'Ma'am',"* jawab Alfred tak sabar.

"Quinz Celestin dan *Quinze Celestine,*" ulang Eugene. "Kami paham."

"Baik sekali. Nah, apa Anda berdua sudah tahu peraturan lainnya?"

Elisa dan Eugene bertukar pandangan. "Kami baru pertama kali bertemu raja dan sebetulnya hari ini kami tidak *berharap* bertemu raja," jawab Elisa. "Apa saja, umm, peraturannya?"

Sebutir keringat mengalir turun di pelipis kiri Alfred. "Pertama, Anda berdua harus memberi hormat. Bisa dengan membungkukkan badan atau menekuk lutut. Kedua, tak ada yang boleh bicara sebelum Raja atau Ratu. Jika mereka menyapa Anda, barulah Anda menjawab. Ketiga, Anda tidak diizinkan melakukan kontak fisik dengan Quinzes Celestines kecuali jabat tangan, dan mereka yang akan melakukannya duluan, jadi Anda hanya merespon saja. Anda wajib merespon apa pun yang dilakukan Quinzes Celestines, baik sapaan, pertanyaan, atau jabatan tangan. Anda tidak diperkenankan memutus percakapan terlebih dulu atau menyela kata-kata Quinzes Celestines. Keempat, tak boleh memperlihatkan punggung sedikit pun.."

"Memperlihatkan punggung?" tanya Elisa heran. "Tapi kami berdua tidak memakai busana dengan punggung terbuka."

"Bukan itu maksud saya," kata Alfred sambil mengkertakan gigi. Dari tampangnya Elisa yakin si Perdana Menteri ingin sekali menghajarnya dan Eugene dengan penggaris kayu karena buta *peraturan*. "Punggung Anda berdua tidak boleh menghadap Quinze Celestines. Anda tidak boleh berbalik di depan mereka."

"Tapi bagaimana kami jika kami mau pamit?" tanya Eugene.

"Anda berjalan *mundur.* Tidak boleh berbalik. Jika Raja George sudah berbalik duluan, baru Anda bisa berbalik. Membungkuk, tidak bicara, tidak memberi salam, dan tidak memunggungi."

"Membungkuk, tidak bicara, tidak memberi salam, dan tidak memunggungi," ulang Elisa dan Eugene bersamaan, seperti menghafal mantra.

Alfred mengangguk lalu menghampiri bilik itu. Sebelum menghilang di baliknya, dia melirik Eugene dan Elisa sekali lagi, rupanya belum yakin mereka sudah memahami empat peraturan sederhana yang baru saja dijelaskannya.

Dua orang bergerak keluar dari balik bilik.

Yang pertama adalah seorang cowok yang kelihatan seperti turis. Sepertinya dia hanya beberapa tahun lebih tua dari Eugene. Cowok itu memakai celana jins yang tampak agak kebesaran untuk ukuran tubuhnya yang langsing, dipadu sepatu kets warna hitam belang, tali sepatu kirinya tidak terikat dengan baik. Ada selempang biru menyilang di dadanya, dengan lambang negara yang disulam dari benang emas. Tampangnya termasuk lumayan. Rambutnya berantakan sekali, tetapi entah mengapa tidak membuatnya tampak seperti orang bodoh - Elisa menduga dia sengaja menatanya seperti itu.

"Apa dia..." bisik Eugene takut-takut. "Raja Calondria?"

"Aku tidak yakin," jawab Elisa jujur. Dia belum pernah melihat raja bercelana jins dan memakai kaos.

Si cowok bercelana jins tersenyum dan melambai.

Karena tak yakin kepada siapa cowok itu melambai, Elisa membalasnya dengan menyeringai. Eugene menarik tangannya.

"Kita harus memberi hormat dulu."

"Tapi Alfred bilang, kita harus merespon!"

"Hormat dulu. Itu urutan paling pertama!"

"Oh, baiklah!"

Elisa menekuk lututnya dan merendahkan diri. Dia belum pernah memberi hormat seperti itu, dia hanya meniru bagaimana para bangsawan wanita melakukannya di film-film. Eugene membungkuk dalam-dalam.

"Oho," seru cowok itu takjub. "Rupanya Alfred sudah menjelaskan soal membungkuk, berjalan mundur dan segala peraturan itu. Dan astaga, lihat dirimu! Kau betul-betul mirip Ed-"

"Quinz Celestin," potong Alfred. "Berapa kali saya harus mengingatkan Anda. Sebagai kepala negara dan kepala pemerintahan, Anda wajib berbusana pantas jika hendak menyambut tamu di Pretory Hall!"

Elisa bisa merasakan Eugene merosot nyaris terpeleset di sebelahnya. Dari tampangnya, Eugene tampak *syok.* Dugaan Elisa tepat*.*

"Aku tadi sedang latihan *dance*, Alfred," sahut sang Raja ringan. "Lagipula Eugene adalah sepupuku. Ini tidak-"

"Tetap saja!" bentak Alfred tak mau kalah. "Segala penyambutan yang dilakukan di Pretory Hall sifatnya *resmi,* Quinz Celestin. Jadi jika Anda memang tak ingin berbusana sopan, seharusnya saya-"

"Sudahlah, Alfred," potong gadis muda yang berdiri di sebelah Raja. Dia mengenakan gaun sutra warna hijau salem yang membuatnya kelihatan seperti peri. Penampilannya rapi dan sopan, amat kontras dengan sang Raja. "George tidak bermaksud lancang. Dia hanya terlalu bersemangat hingga lupa berganti pakaian."

Alfred membungkuk kecil meski wajahnya sudah berubah ungu. "Quinzes Celestines George Alphoso Robert dan Janesse Catherine Robert, Raja dan Ratu Calondria."

"Akhirnya!" Raja George maju, membuka tangannya lebar-lebar seolah sudah menunggu saat ini dan memeluk Eugene dengan hangat. "Halo sepupu!"

Eugene balas memeluk sang raja dengan ragu-ragu. Sepertinya fakta bahwa dia sedang berhadapan dengan sepupu yang selama ini belum pernah dikenalnya, yang juga kebetulan adalah seorang raja berpenampilan mirip turis, belum meresap sepenuhnya dalam otaknya.

"Aku senang sekali bisa bertemu denganmu, Eugene! Ini betul-betul sebuah kejutan! Saudara kembar Edward! Kami sama sekali tidak tahu kalau kau..." George menelan ludah, jelas tak mampu menyembunyikan kekagetannya. "Ada."

"Senang bertemu denganmu," balas Eugene lemah.

George menyalami Elisa. Jabatan tangannya kuat dan menyakinkan. "Anda pastilah Santionesse Harris. Selamat datang di Calondria."

"Terima kasih, Yang Mulia."

Alfred batuk kecil.

George melirik Alfred lalu berbisik. "Kurasa sebaiknya Anda memanggilku dengan sebutan Quinz Celestin disini, Santionesse. Sebetulnya aku lebih senang dipanggil George saja. Kalau tidak Alfred bisa ngamuk."

"Oh, maaf," jawab Elisa. Rasanya dia ingin tenggelam ke dalam lantai pualam saat itu juga. "Saya lupa, Quinz Celestin."

Pasangan George maju dengan anggun, seperti melayang. Gadis itu mengulurkan tangannya yang lentik pada Eugene.

"Senang sekali bertemu denganmu, Eugene!" Sama seperti George, dia merangkul Eugene dengan lembut, membuat cowok itu gemetar seolah demam. "Lady Samantha tidak pernah menyebut-nyebut kalau Edward memiliki saudara kembar. Seandainya kami tahu sejak dulu, kau pasti sudah tinggal di sini bersama kami!"

Eugene merona. "Terima kasih, Quinze Celestine."

"Selamat datang juga, Santionesse Harris," sapa Janesse gemulai.

"Terima kasih, Quinze Celestine."

"Saya rasa Anda pasti terkejut sekali ketika tahu kalau pasangan Anda...."

"Hanya teman," serobot Eugene segera. "Kami berteman."

"Bersahabat," tambah Elisa. "Sejak kecil."

"Mereka bersahabat, Quinze Celestine," sambung Alfred menentramkan, dengan lagak seolah mengonfirmasi bahwa Elisa dan Eugene bukan sejenis spesies makhluk berbahaya. "Celestin sudah meminta agar Santionesse Harris diizinkan ikut menginap di istana."

"Tentu saja," kata Janesse tulus. Dia tersenyum meminta maaf.

Mereka semua terdiam selama satu menit, saling amat-mengamati sekaligus kebingungan harus mengatakan apa. Elisa tahu bahwa ini bukanlah pertemuan keluarga yang diharapkan Eugene. Pasti Eugene tak membayangkan

sebelumnya kalau pertemuan itu akan melibatkan limusin, istana dan raja bercelana jins. Tampang sahabatnya itu menyiratkan bahwa dia ingin segera minggat dari situ.

Alfred berdeham lagi, kali ini lebih keras dari sebelumnya.

Janesse memberanikan diri membuka suara. "Apa perjalanan kalian kemari menyenangkan?"

"Ya," jawab Eugene. "Sebetulnya saya tidak betul-betul yakin kalau Calondria *ada*. Maksud saya, ada *di sini,* di Selatan Prancis."

"Lady Samantha dan saudara kembarmu tahu persis soal Calondria," Janesse berdecak paham. "Mereka bahkan pernah mencoba-"

"Waktunya minum teh di Tea Hall!" potong Alfred.

"Ide cemerlang, Alfred!" sambut George antusias. "Setelah perjalanan kemari, kurasa Eugene dan Madamoiselle Harris-"

"Oh, panggil Elisa saja, Quinz Celestin."

"Tuh kan!" George menunjuk Elisa dengan gaya penuh kemenangan. "Sudah kubilang Alfred, mereka pasti tidak suka dipanggil dengan gelar. Jadi, apakah boleh mereka memanggilku dan Janesse dengan nama kami saja?"

"Aku sungguh-sungguh tak keberatan," timpal Janesse buru-buru, sepenuhnya mendukung pasangannya.

"Itu melanggar peraturan, Quinze Celestines. Bagaimana jika Commes tahu?"

"Oh, ayolah Alfred!" desak George memelas. "Lagipula Eugene adalah sepupuku. Edward tidak pernah sudi

memanggilku dengan sebutan Celestin!"

"Waktu itu Anda masih seorang pangeran dan Ed-" Si perdana menteri menatap Eugene dalam-dalam dan langsung mengubah nada bicaranya. "Maafkan saya, Celestin. Saudara kembar Anda, Edward, adalah seorang pengkhianat busuk yang tidak pantas tinggal di kerajaan ini!"

Sebutan Alfred terhadap Edward membuat Elisa terguncang. *Kudeta itu...* Diliriknya Eugene dengan cemas. Eugene tersenyum malu.

"Nah, kurasa sudah diputuskan. Kalian bisa memanggil kami dengan George dan Janesse saja!" kata George cepat-cepat, begitu menyadari suasana yang semakin canggung. "Sekarang mari kita ke Tea Hall."

Mereka keluar beriringan dan menyeberang taman kecil di tengah istana hingga tiba di ruangan lain yang lebih luas, mirip seperti ruang makan ukuran ekstra besar. Jika Pretory Hall memiliki nuansa ningrat yang kental, Tea Hall berkesan lebih ramah dan nyaman. Kertas dinding ruangan itu berwarna krem tapi masih dengan motif bunga-bunga emas yang sama. Keempat dinding-dindingnya penuh dengan jendela besar-besar, membiarkan cahaya matahari menerobos masuk dengan leluasa.

Seorang pelayan pria bersetelan necis yang berdiri di dekat pintu menunduk penuh hormat ketika mereka masuk. Dia menujuk sebuah meja bulat di tengah ruangan. Lima orang pelayan pria lainnya sudah siap di belakang setiap kursi.

Di atas meja sudah disiapkan perangkat minum teh, lengkap dengan piring-piring kecil serta pisau dan garpu untuk kue.

Para pelayan menggeser kursi-kursi itu hingga posisinya pas di sisi meja.

Elisa menatap susunan itu dengan gusar. Ditariknya siku Eugene dan berbisik, "Aku tidak tahu bagaimana menggunakan alat-alat ini!"

"Aku juga!" balas Eugene. "Bagaimana jika aku salah mengambil pisau?"

"Kurasa George dan Janesse tidak akan memperhatikan."

"Bukan mereka yang kutakutkan, tapi..." Elisa mengedik ke arah si Perdana Menteri. Eugene mengangguk kecil pertanda paham.

Mereka belum sempat mengatur strategi ketika para pelayan menggeser kursi di belakang mereka hingga membentur lutut mereka. Eugene dan Elisa jatuh terduduk di kursi masing-masing. Rupanya sang raja dan ratu sudah duduk dan sepertinya mereka harus *ikut* duduk. Lalu para pelayan menggelar serbet putih di atas pangkuan masing-masing orang. Poci teh dibawa masuk disusul bernampan-nampan kue yang menurut prediksi Elisa cukup untuk mengenyangkan seisi panti asuhan sepanjang libur Natal.

"Aku harap ini semua tidak terlalu merepotkan," kata George santai. Dia menatap Eugene dan Elisa, menunggu mereka menyentuh hidangan itu. Elisa menendang kaki Eugene dari kolong meja.

"Jadi kita berdua sepupu?" tanya Eugene sambil meringis. Dia balas menendang Elisa, tendangannya menimbulkan bunyi *buk* kecil dari kolong meja.

"Ya," jawab George yakin. Dia mencomot sebuah kue dengan tangan dan langsung meletakannya kembali setelah

dipelototi Alfred. "Ibumu, Lady Samantha L'alcquerine adalah kakak kandung ayahku, Raja Robert."

"Ibuku sama sekali tidak pernah cerita soal Calondria," kata Eugene.

"Kami juga tak tahu soal keberadaanmu," kata Janesse terus terang. "Kami hanya mengenal Edward, saudara kembarmu. Lady Samantha tidak pernah menyebut-nyebut kalau Edward kembar! Bayangkan betapa kagetnya kami ketika menerima informasi dari kantor imigrasi di perbatasan Prancis bahwa ada seorang L'alcquerine lagi yang akan menyeberang!"

Eugene tertawa lemah.

"Dari mana kau tahu tentang Calondria?" tanya George.

Eugene menceritakan tentang pencarian keluarganya dan berita yang ditemukannya di internet. Ketika dia menyinggung soal kejahatan yang dilakukan oleh keluarganya, George mengangguk-angguk tanpa menatapnya.

"Maafkan aku jika terlalu berterus terang seperti ini, Eugene," kata Janesse lembut. "Tapi kami semua tidak tahu apa yang sebetulnya terjadi padamu. Mengapa Lady Samantha tidak pernah mengajakmu ke Calondria?"

Alfred berdeham. Dia melirik Janesse dengan tatapan memperingati. Tapi sang ratu menatap Eugene lurus-lurus, rasa keingintahuannya tidak dapat ditutupi lagi.

"Kami tinggal bersama-sama di panti asuhan." Elisa mengambil alih. Eugene menunduk menatap tehnya seolah dia ingin menenggelamkan diri di dalamnya. Elisa tahu kalau sahabatnya itu merasa amat canggung. "Eugene

kabur dari rumah sewaktu kecil. Sejak saat itu dia terpisah dari keluarganya dan kesulitan menemukan mereka."

Tidak ada seorang pun yang bergerak. Waktu seperti berhenti.

"Aku minta maaf, Eugene." George berdiri dan meletakkan tangannya dengan di bahu Eugene. "Aku tidak tahu kalau kejadiannya seperti itu. Tapi sekarang kau tidak perlu bersedih lagi." Dia tersenyum. "Kau sudah menemukan keluargamu."

4. Sang Tamu Kerajaan

Percakapan yang canggung di Tea Hall tadi untungnya berlangsung singkat. Selesai minum teh, Alfred menugaskan seorang pelayan untuk mengantarkan Elisa dan Eugene menuju kamar mereka untuk beristirahat. Kamar Elisa terletak di lantai satu sayap Barat sehingga dia mencapainya lebih dulu. Kamar Eugene sepertinya terletak di lantai dua, tetapi Elisa sudah terlalu lelah untuk bertanya.

Sama seperti ruangan-ruangan lain yang dijumpai Elisa di istana itu, kamarnya juga menakjubkan. Ada sebuah ruangan kecil menyerupai teras yang membuka ke arah tempat tidur bak negeri dongeng yang selama ini hanya dilihat Elisa di museum. Dinding ruangan itu masih didekorasi kertas bermotif bunga-bunga emas yang sepertinya menjadi motif dasar seluruh kertas dinding di istana ini. Di pojok kamar ada sebuah meja rias besar mirip seperti yang dimiliki para aktris Broadway. Lalu ada televisi dan seperangkat alat multimedia yang Elisa sendiri tidak tahu apa fungsinya. Di dekat perapian listrik, ada dua rak kayu penuh buku yang menjulang hingga mencapai langit-langit.

Elisa masuk kamar mandi dan ternganga. Itu adalah kamar mandi paling besar yang pernah dilihatnya, ukuran bak mandinya cukup untuk menenggelamkan seekor kuda nil. Di kamar ganti, ada lemari pakaian yang tak kalah besar dan penuh terisi lusinan busana bermerk serta puluhan pasang sepatu yang cantik-cantik.

Ini sih kamar tidur Cinderella, pikirnya.

Ditutupnya pintu kamar mandi dengan penuh syukur dan melangkah ke tempat tidur. Namun sudah ada orang lain di sana.

Seorang wanita muda berdiri di dekat kasur. Dia mengenakan terusan pendek super ketat warna merah dengan potongan dada sangat rendah yang membuat payudaranya seolah bisa melompat keluar kapan saja. Sebatang pipa panjang terjepit di jari-jarinya yang juga dipoles warna merah. Busana dan riasannya yang begitu seronok membuat wanita itu kelihatan seperti pelacur.

"Halo," sapa wanita itu. Suaranya serak seperti burung hantu.

"Eh, halo," balas Elisa. "Ada yang bisa kubantu?"

"Seharusnya aku yang bertanya seperti itu. Kau Elisa?"

"Betul. Anda siapa?"

Wanita itu mengulurkan tangannya. "Kitty Cosette, *lady's maid*-mu."

"Lady's maid? Maaf, aku tak mau merepotkan."

"Itu sudah peraturannya." Kitty mencibir. "Begini, anggap saja aku sahabat baikmu selama di Calondria, oke? Aku harap kita bisa menjalin hubungan yang..." dia berhenti sejenak. "Profesional."

Elisa sudah tahu tentang pelayan wanita pribadi semacam ini dari serial drama televisi Inggris yang digemarinya, tetapi dia tidak pernah sedetikpun membayangkan akan memiliki pelayannya sendiri. "Apa kau - ehm, pelayan pribadiku?"

"KUrang lebih." Kitty berdiri dan memain-mainkan rokoknya. "Sejujurnya aku agak kurang suka dengan sebutan pelayan. Kesannya terlalu..." Kitty mengucapkan sesuatu dalam bahasa Camish dengan nada jijik. Elisa menduga itu semacam umpatan.

"Mereka masih memakai *lady's maid,* kan? Di Versailles?"

"Eh. Sebetulnya Istana Versailles sudah tak lagi digunakan."

"Oh ya?" Kitty terperanjat. "Sejak kapan?"

"Sejak awal abad kesembilan belas. Prancis sekarang berbentuk republik."

Kitty terkekeh. "Maaf. Pengetahuan sejarahku payah sekali."

"Aku sungguh tak ingin merepotkan. Aku bisa mengurus semuanya sendiri," kata Elisa sesopan mungkin. Penampilan Kitty tidak telihat seperti *lady's maid* dalam seragam warna hitam mereka, dan jujur saja itu bikin Elisa ragu.

Kitty menjentikkan rokoknya dengan malas. Abunya bertebaran ke mana-mana. "Kau pernah bermimpi jadi putri?"

"Sewaktu kecil rasanya pernah," jawab Elisa jujur. "Tapi aku bukan putri."

"Nah selamat. Hari ini mimpimu jadi kenyataan. Tak perlu memusingkanku. Yang perlu kau lakukan adalah berpura-pura menjadi putri. Putri yang manja. Mintalah macam-macam dan aku akan berusaha menyediakannya untukmu. Tapi aku bukan pelayan pribadi yang terlatih, jadi jangan minta yang aneh-aneh. Kau paham?"

Elisa menarik napas dan menatap pelayan pribadinya itu. *Wanita ini gila*. "Baiklah. Aku paham. Aku mau tidur...."

Kitty mematikan rokoknya. "Silakan saja. Aku juga mau tidur kok."

...

"Elisa, bangun!"

Ada yang mengguncang tubuh Elisa. Dia menggeliat. "Sekarang jam berapa?"

Suara seorang wanita menyahut. "Jam sembilan pagi!"

"APA?" Elisa langsung meloncat dari kasur. Pikiran pertama yang muncul di benaknya adalah: *aku sudah terlambat!*

Dia mengerjap-ngerjap dan tertegun. Dia tidak berada di kamar tidurnya.

Apa aku tidur sambil berjalan dan tahunya sudah masuk ke Disneyland?

Keberadaan seorang wanita yang memakai bikini hitam, kain panjang bermotif pantai dan jaket bulu tebal menyadarkan Elisa. Kitty Cosette, pelayan pribadinya berdiri di sampingnya sambil berkacak pinggang. Dia kelihatan berang.

"Apa lagi yang kau tunggu?" bentak Kitty galak. "Ayo cepat mandi!"

Ah, tentu saja, pikir Elisa. *Aku sedang berada di Calondria, kerajaan kecil dengan istana indah yang isinya orang-orang aneh yang berpakaian seperti turis dan pelacur.*

"Tadi pagi Eugene sudah kemari menanyakanmu. Dia ingin kau menemaninya ke suatu tempat," kata Kitty.

"Dia tidak bilang padamu kemana?"

"Bukankah seharusnya kau sudah tahu?" balas Kitty ketus. Sikapnya yang pemarah dan cuek jelas bukan kualitas seorang pelayan pribadi yang baik. Elisa bertanya-tanya bagaimana Kitty bisa mendapatkan posisi itu.

"Alfred sudah marah-marah dan terus-terusan mengoceh tentang orang yang tidak tepat waktu," sambung Kitty lagi. "Jadi bisakah kau *tolong* beranjak dari kasur keparat itu dan siap-siap sekarang juga?"

Seingat Elisa, Eugene tidak memberitahunya apa-apa soal kunjungan hari ini. "Alfred juga ikut?"

"Mana kutahu. Kau punya lima belas menit penuh untuk sarapan dan mandi," kata Kitty jengkel. "Nah, apa kau akan berhenti menanyaiku dan segera mandi atau kau ingin kumandikan di tempat tidurmu?"

Elisa mengangkat tangan dengan pasrah. Bukankah pelayan pribadi seharusnya patuh dan ramah? Dia ingin bertanya pada Kitty mengapa sikapnya begitu ketus tapi tidak bisa berbuat apa-apa lagi karena wanita itu terus-terusan memelototinya. Dia mengangkat baki perak berisi sarapan di hadapan Elisa dan mengingatkan bahwa Elisa masih punya waktu dua belas menit.

Tak ingin mengecewakan Eugene, Elisa melahap sarapannya dalam tiga gigitan besar dan meneguk tehnya dalam satu tegukan panjang. Dia tidak bisa ingat bagaimana rasanya roti isi itu. Tinggal sepuluh menit ketika Elisa selesai dan dia langsung lari ke kamar mandi. Di kamar mandi, Elisa setengah mati menahan godaan untuk tidak mencoba semua sabun dan wewangian serba mahal yang ada di situ.

Kitty berteriak dari balik pintu bahwa tersisa lima menit untuk berpakaian.

"Apa yang harus kupakai?" teriak Elisa sambil meluncur panik ke lemari pakaian. Lemari itu besar dan terisi penuh, mirip etalase butik mahal di Paris.

"Yang mana saja!" sahut Kitty malas-malasan.

"Kau serius? Yang mana saja? Apa tak ada peraturan soal berpakaian?"

"Ini bukan acara resmi. Tak boleh pakaian terbuka, hanya itu peraturannya."

"Aku harus mencobanya dulu," balas Elisa. Sejak absen lari pagi seminggu yang lalu, dia tak begitu yakin soal ukuran tubuhnya. "Lenganku agak besar jadi mungkin...."

"Itu semua sesuai ukuranmu!" bentak Kitty.

"Tapi bagaimana bisa? Maksudku, aku tak memberitahu siapa-siapa-"

"JANESSE YANG MENGISI LEMARI ITU DAN DIA RATUNYA, DIA BISA MELAKUKAN APA SAJA!" teriak Kitty, kehilangan kesabaran. Pintu kamar mandi bergetar akibat teriakannya. "SEKARANG TUTUP MULUT DAN CEPAT BERPAKAIAN! KITA HAMPIR TERLAMBAT!"

Sambil mengutuki betapa cerewetnya pelayan pribadinya, Elisa menyambar setelan blus lengan panjang hitam, rok satin motif tartan, dan sepatu bot. Ternyata Kitty betul, pakaian itu pas sekali sesuai dengan ukuran tubuh Elisa.

Begitu Elisa sudah selesai, Kitty menyambarnya dan menyeretnya menuju elevator terdekat, seperti terbang. "Alfred akan membunuhku," bisiknya ngeri.

Di halaman depan, sebuah limusin dengan bendera kerajaan sudah disiapkan.

"Selamat pagi!" sapa George ceria. Janesse berdiri di sampingnya, tersenyum ramah. Gadis itu memakai gaun terusan ketat warna mawar, rambut panjangnya yang bergelombang disanggul, tapi kali ini dia tidak memakai tiaranya. Seakan punya penata rias kasat mata yang selalu bekerja dua puluh empat jam, Elisa merasa para putri kerajaan selalu tampak *menawan.* Alfred tidak terlihat.

"Apa kau suka kamarmu?" tanya Janesse.

"Suka sekali," jawab Elisa sungguh-sungguh. *Begitu nyamannya sampai aku tidak ingin beranjak.* "Terima kasih sudah mengizinkan kami menginap."

Janesse tersenyum kecil. "Bukan masalah. Memang sudah seharusnya, kan?"

"Maaf aku terlambat!"

Eugene muncul di depan pintu. Rambut pirangnya belum disisir sehingga kelihatan mirip rambut George. Kemejanya kusut dan dia mengenakan jins lusuh yang dibawanya dari Prancis. Dikancingnya bagian bawah kemejanya yang terbuka. Dia menatap Elisa dan nyengir. "Wah, Elisa kau cantik sekali."

Lalu tatapannya jatuh pada limusin itu.

"Quinz Celestin, sebetulnya tidak perlu repot-repot. Kami bisa-"

George mengangkat tangannya. "Pertama, kau akan memanggilku George. Kita sudah sepakat soal itu kemarin. Kedua, kau layak menerima perlakuan ini."

Eugene menelan ludah. "Tapi aku bukan-"

"Sama seperti Edward, kau adalah anggota kerajaan," potong Janesse tegas. "George dan aku sudah sepakat untuk melantikmu secara resmi dalam waktu dekat."

Elisa bisa melihat keenganan tersirat di mata biru elektrik Eugene. Sahabatnya itu sepertinya ingin mengatakan sesuatu, tetapi terpaksa harus menahan lidahnya.

"Kita berangkat sekarang," kata George.

Mereka masuk ke dalam limusin. Kitty dan seorang pria kurus bertampang seperti tikus yang ternyata adalah pelayan pribadi Eugene, naik mobil lain yang menyusul dari belakang.

Sepanjang perjalanan, tidak ada yang menyinggung soal tujuan mereka. George hanya mengatakan kalau tempat yang mereka tuju terletak di Schwarzenhaus, sebuah kota yang terletak di Barat Calondria, kurang lebih empat puluh lima perjalanan dari ibukota Obsycus. Janesse sekali lagi berperan sebagai pencair suasana. Dia menawarkan rencana untuk melihat-lihat perkebunan teh Calondria yang ternyata sangat termahsyur atau main ski di Larsgard, kota paling tinggi di Calondria. Eugene tidak banyak berbicara, sementara Elisa memilih menjadi pendengar yang baik. Dia tahu tidak sopan menyela pembicaraan George atau Janesse

meski sebetulnya dia masih mengantuk dan lebih memilih dibiarkan tidur sejenak.

Akhirnya mereka tiba di sebuah daerah pedesaan. Limusin kerajaan berbelok menuju suatu kompleks bangunan dari batu tanpa jendela yang tampak menyeramkan. Tembok depannya yang kokoh berwarna abu-abu kusam. Ada pagar besar yang mengungkungi kompleks bangunan itu, bagian atasnya dilingkari dengan untaian jaring berduri baja setebal telunjuk orang dewasa.

Seorang petugas berseragam militer menghentikan mereka di pos penjaga dekat gerbang. George menurunkan kaca jendela dan menyapa dengan petugas itu,

"*Gute primar."*

"Gute primar, Quinz Celestin. Que-vas qui sa donnez?"

"Nos brienne ces les guisse, vos vicite Samantha L'alcquerine et ella cestra, Edward. Ceis Samanthas dura cestra, Eugene par la France et cei meime friaas, Elisa Harris. Que-vas nos matrez insamant?"

"Acquil. Vos saise mais matrez!"

"Ano la'treiz...."

Elisa menyimak pembicaraan itu meski dia tidak tahu apa artinya. Sebagai seorang operator telepon, dia terlatih untuk menangkap beragam aksen. Beberapa kosakata dalam bahasa Camish sangat mirip dengan bahasa Prancis dan Jerman, dengan aksen dan dinamika naik-turun ala Italia.

Palang pembatas gerbang dinaikan dan iring-iringan mereka diizinkan masuk ke halaman depan. Seorang pria raksasa

dengan wajah penuh bekas luka menyambut mereka. Dia tersenyum samar ketika George keluar dari mobil.

"Quinzes Celestines! Selamat datang. Ada apa ini, kok mendadak sekali?"

"Tidak apa-apa, Santion Barsequeral. Maaf, saya seharusnya memberitahu Anda sejak jauh-jauh hari," kata George santai. "Perkenalkan, ini Mores Barsequeral, Kepala Penjara Darabaksas,"

Mores menatap Eugene dan Elisa dengan tatapan setajam lampu sorot. "Saya mengenal wajah Anda dengan sangat baik," katanya curiga pada Eugene. "Apakah Anda seorang L'alcquerine?"

"Santion Barsequeral, begini..." serobot Janesse. "Ini adalah saudara kembar Edward: Eugene L'alcquerine, dan sahabatnya Elisa."

"Saudara kembar?" Urat di pelipis Mores berkedut. "Saya tidak tahu kalau Edward punya saudara kembar."

"Begitu juga kami!" kata George riang. "Eugene juga baru tahu *segalanya* kemarin. Dia hanya ingin menjenguk keluarganya."

Penjelasan itu sepertinya tidak cukup untuk si kepala penjara. Tatapannya pada Eugene berubah dari mengancam menjadi benci, dan Elisa dapat merasakan aura permusuhan yang kuat menguar dari pria itu. Tanpa mengatakan apa-apa, Mores berbalik dan mengantar mereka masuk.

Penjara itu terdiri dari sel-sel dan lorong-lorong panjang yang gelap dan dingin. Suasananya hening sekali, Elisa jadi bertanya-tanya apa betul ada orang-orang yang ditahan di tempat itu. Mores menjelaskan kepada para tamunya

mengenai sistem keamanan di Penjara Darabaksas. Dia berkata dengan sedikit angkuh bahwa tak ada tahanan yang dapat melarikan diri dari sini, apalagi di bawah pengawasannya.

Mereka tiba di suatu sudut yang semula tampak sebagai jalan buntu. Namun ada satu ruangan sel disitu. Sel itu dibagi menjadi tiga petak kecil yang terpisah dan ditutup oleh jeruji dan selapis kaca tebal. Penerangan di sana samar-samar sehingga Elisa kesulitan melihat wajah para tahanan yang menghuni sel kombinasi itu.

Tiba-tiba terdengar bunyi berkeresak dari dalam sel itu. Mores langsung tegak. Janesse refleks menggandeng lengan George. Eugene tidak berani mendekat.

Siluet seorang pria muncul dari keremangan.

"Akhirnya kau datang juga."

5. Pertemuan Keluarga

Eugene maju mendekat. "Edward?"

"Aku tak percaya ini kau..."

Sosok yang berbicara dari dalam sel itu sudah mendekat ke balik kaca. Cahaya lampu perlahan jatuh menerangi wajahnya dan Elisa dapat melihat sosoknya dengan lebih jelas. Pria itu kurus. Dagunya yang runcing ditumbuhi jenggot kasar. Cambang pendek-pendek telah menutupi tulang pipinya yang tinggi, dan kulitnya pucat seperti orang sakit. Rambutnya yang berwarna pirang tembaga agak berantakan, dan pria itu punya sepasang mata ekspresif yang berwarna...

Biru elektrik.

Elisa terperangah. Dia mengerjap beberapa kali untuk memastikan. *Tidak,* katanya pada dirinya sendiri. *Ini tidak mungkin.*

Kaca itu seolah memantulkan Eugene dan menciptakan sesosok pria lain yang sama persis dengan dirinya di dalam sel. Hidup empat tahun di dalam penjara tidak menghilangkan kemiripan luar biasa antara Edward dan saudara kembarnya. Jika Edward merapikan diri dan berdiri bersisian dengan Eugene, Elisa yakin dia tak akan sanggup membedakan keduanya.

Edward menempelkan tangannya untuk menyentuh saudara kembarnya tapi terhalang kaca. "Kami semua mengira kau sudah mati! Sudah lama sekali."

"Selama bertahun-tahun," kata Eugene lirih. Dia mendekatkan menempelkan tangannya juga di seberang tangan Edward. "Kau masih mengingatku."

Mata Elisa terasa berat. Eugene telah menemukan keluarganya. "Apa mungkin Eugene bertemu langsung dengan Edward?" bisiknya pada Janesse. "Kurasa mereka berdua ingin berpelukan."

"Maaf, Santionesse," jawab Mores. "Mereka adalah tahanan paling berbahaya dalam penjara ini. Mereka dilarang menerima kontak fisik dalam bentuk apa pun sampai masa tahanan mereka selesai."

"Dan kapankah saat itu tiba?"

"Mereka dihukum seumur hidup, Santionesse."

Seumur hidup. Mana mungkin Eugene menunggu selama itu. Elisa melirik George. *Sebagai raja, mungkin George bisa membuat pengecualian*.

"Eugene?" Sebuah suara halus terdengar dari sel yang satunya lagi. "Apakah kau Eugene L'alcquerine?"

Seorang wanita jangkung dan besar dalam seragam tahanan bergerak maju. Rambutnya yang berwarna pirang tembaga seperti rambut Eugene dan Edward digelung dengan sempurna dia bahkan memakai riasan wajah seolah dia sudah menantikan kedatangan tamu. Jika seragam itu diganti dengan gaun, tak ada yang akan mengira kalau wanita itu seorang kriminal.

"Lady Samantha L'alcquerine," bisik Janesse memberitahu.

Elisa perlu berhenti sejenak untuk memahami momen ini. Ini adalah momen yang paling ditunggu-tunggu oleh Eugene

selama sepuluh tahun belakangan. Bagi Elisa, momen ini terasa sakral, seperti berada di sebuah tempat yang suci. Namun tiba-tiba sesuatu terbersit di benaknya. Dia menoleh pada Janesse, sang Ratu.

"Lady Samantha dan Edward ditahan di penjara yang sama?"

"George berbaik hati mempertahankan status kebangsawanan Lady Samantha dan Edward," lanjut Janesse. "Oleh karena itu, sebagai anggota kerajaan mereka ditahan bersama-sama di sini, di sel-sel khusus yang terpisah. Namun mereka berdua sudah kehilangan hak atas tahta Calondria."

Eugene mendekati wanita dibalik sel itu dan tangisnya pecah.

"Aku tahu kau masih hidup!" Lady Samantha terisak pilu. "Aku tahu kau ada di suatu tempat di luar sana. Aku tak pernah berhenti mencarimu. Sejak peristiwa itu, kami mencarimu ke semua tempat tapi tak bisa menemukanmu! Aku selalu berdoa agar suatu hari nanti kita dipertemukan kembali, dan hari itu akhirnya tiba juga!"

"Aku juga mencari kalian," kata Eugene. Matanya sembab. "Aku tidak tahu apa yang terjadi pada kalian sehingga kebingungan harus mencari ke mana!"

Elisa mengamati pemandangan mengharukan itu. Dia menahan diri agar tidak ikut hanyut. Semua ini terasa seperti mimpi. Seminggu lalu Eugene masih yakin dia tidak punya siapa-siapa di dunia ini selain Elisa, sahabatnya sejak kecil, tapi kini dia menemukan ibunya dan saudara kembarnya sekaligus.

"Maafkan ketidaksopananku," kata Lady Samantha. "Aku begitu terharu oleh kunjungan ini sampai tak menyadari kehadiran raja dan ratu Calondria."

"Halo bibi," sapa George pendek.

"George *dear*, bisakah kau mengizinkan aku memeluk Eugene?" kata Lady Samantha memelas. "Dia sudah dewasa sekarang dan oh, betapa tampan dirinya! Aku merindukannya siang dan malam tapi tak bisa berbuat apa-apa karena terkurung di dalam sel ini."

"Aku tidak bisa melakukannya," tolak George datar.

"Oh, tolonglah," rengek Lady Samantha. "Kau Raja Calondria sekarang. Tak bisakah kau melunakkan peraturan untuk keluargamu sendiri, meski hanya sekali saja?"

"Bibi bisa memeluk Eugene," tukas George datar, "seandainya bibi tidak memasukkan diri bibi sendiri dan Edward ke dalam sel itu."

"KAULAH YANG MENGIRIM KAMI KE TEMPAT TERKUTUK INI!"

Ledakan emosi Lady Samantha yang begitu tiba-tiba mengejutkan semua orang, termasuk Eugene. Wanita itu melotot dengan marah dan mulai berteriak-teriak seperti orang gila. Sosoknya berubah seratus delapan puluh derajat dengan wanita anggun dan tenang beberapa detik yang lalu.

George mengatakan sesuatu tetapi Janesse menarik Elisa dan membawanya pergi.

"Ada apa?" protes Elisa. "Apa yang terjadi?"

"Elisa, jika kau tidak mengerti apa yang telah terjadi empat tahun lalu," mata Janesse melebar penuh arti, "aku khawatir kau akan punya persepsi yang keliru tentang Samantha L'alcquerine."

Elisa mengakui Lady Samantha memang aneh. *Apa yang sebenarnya terjadi empat tahun lalu?* "Kata Eugene, keluarganya mencoba mengkudeta ayah George yang menjadi raja waktu itu."

Janesse menggeleng pelan. "Bukan mencoba, tetapi mereka betul-betul melakukannya secara paksa. Mereka juga meracuni Raja Robert dan Ratu Raquelle, serta menghajar George sampai dia hilang ingatan lalu membuangnya ke Bucharest, Rumania."

Suara seorang pria lain yang bukan suara Eugene, Edward, George atau bahkan Mores muncul dari ruangan itu. Suara ini licin dan terdengar seperti ditarik-tarik seolah pembicaranya sedang merengek.

"Siapa lagi yang ada di sana?" tanya Elisa.

"Reginald Lambert, mantan perdana menteri Calondria sebelum Alfred. Lambert bersekutu dengan keluarga L'alcquerine untuk melakukan kudeta dengan imbalan separo kerajaan." Entah mengapa menceritakan ini membuat Janesse kelihatan lelah. "Singkat cerita, ada yang menyelamatkan George dan membantunya mengklaim kembali posisinya di Calondria."

"Oh ya? Siapa si penyelamat ini?"

"Bukan siapa-siapa, hanya seorang penduduk desa."

Ada suara langkah kaki yang berderap dari koridor. Eugene berlari melewati mereka menuju ke luar disusul George yang

memanggilnya. Lady Samantha menjerit-jerit dari dalam sel.

"George!" Elisa ikut lari mengejar mereka. "Apa yang terjadi?"

Di halaman depan, George mempercepat larinya dan menarik kemeja Eugene. "Eugene, dengar. Aku minta maaf kalau pertemuan ini tidak sesuai harapanmu. Penjara mengubah orang, termasuk keluargamu."

"Aku tidak tahu George," jawab Eugene lirih. Dia tidak menatap sepupunya. "Aku hanya ingin bertemu mereka. Maksudku, aku mencari mereka seumur hidupku dan ketika akhirnya bisa bertemu, aku bahkan tidak bisa menyentuh mereka."

George kelihatan serba salah. Dia mencoba merangkul Eugene dengan hati-hati. "Kurasa sekarang waktunya tidak tepat. Kau lihat, ibumu dan Edward sangat emosional sekarang. Aku berjanji akan membujuk Mores untuk mengatur pertemuanmu dengan mereka."

Eugene mengangkat wajahnya perlahan-lahan dan memandang George. Dia tidak mengatakan apa-apa. Ekspresinya kosong seperti langit di musim panas. Lalu dia menghampiri mobil dan masuk ke dalam.

...

"Elisa, kau sudah selesai?"

Elisa menyambar sebuah jubah mandi yang harganya sama dengan harga sewa apartemennya di Paris dan mengintip dari balik pintu kamar mandi.

"Sedikit lagi. Ada apa?"

Mata Kitty mendelik. Lalu dia terbatuk-batuk sampai mengeluarkan airmata, "Kau baru menyemprot obat nyamuk?"

"Uh. Ini parfumku." Elisa mengendus dirinya sendiri. *Harganya cuma sepuluh Euro, sih.*

"Di lemari itu ada tiga puluh jenis parfum," kata Kitty galak. "Harga yang paling murah enam ratus Euro. Mengapa kau malah memakai parfum *itu?*"

"Memangnya apa yang salah dengan parfum ini?"

"Kau akan membunuh George. Mandilah sekali lagi dan pakai Nomor Lima!"

"Nomor Lima?"

"Botol putih pucat kecil. Chanel No.5."

"Wow, apa ada di antara parfum-parfum ini?"

"Tentu saja. Jangan bilang kau tidak tahu. Kau menyebut dirimu Parisian!"

"Baiklah, baiklah!" Elisa menyerah dan masuk kembali ke kamar mandi. Chanel No.5 mungkin *memang* parfum wanita beraroma terbaik sejagat, tetapi tetap saja Elisa tidak *kepikiran* untuk memakainya.

"Kau punya sisa waktu sepuluh menit!"

Kitty kembali menjadi *stopwatch* yang terus-menerus merongrong Elisa. *Apa pelayan pribadi Eugene juga seperti itu? Aku akan bertanya padanya nanti!*

Selesai dari *shower,* Elisa memakai setelan yang dirasanya paling keren dari lemari pakaian. Terakhir dia menyemprotkan Chanel No.5 untuk mengusir aroma parfum murah miliknya yang menurut Kitty mirip aroma obat nyamuk.

Begitu selesai, Kitty segera menarik-nariknya (lagi) menuju Royal Chamber. Hatinya berdebar-debar. Apa yang akan dibicarakan George dengannya?

6. Sebuah Rencana Sempurna

Royal Chamber letaknya tepat di atas Tea Hall. Ketika memasukinya, Elisa merasa seperti sedang berada di sebuah ruang teater yang megah. Di seberang ruangan, ada sebuah panggung yang letaknya menjorok ke bawah, dan berderet-deret kursi berjok beludru merah.

George duduk di salah satu kursi di baris atas.

"Elisa!" George berdiri, suaranya bergema di seisi ruangan. "Terima kasih sudah mau datang. Silakan masuk."

"Selamat sore, George." Elisa menghampiri cowok itu. "Kitty bilang kau ingin bertemu denganku. Ada apa?"

George menepuk kursi di sebelahnya, sebuah tindakan yang dianggap Elisa sebagai permintaan atau mungkin perintah untuk duduk. Elisa duduk di kursi itu.

"Ada hal yang ingin kubicarakan," kata George lambat-lambat.

"Apa Eugene diundang juga?"

"Tidak. Aku ingin berbicara denganmu."

Sang raja ingin berbicara denganku? "Baiklah."

"Aku ingin bertanya padamu apa yang sebetulnya terjadi pada Eugene selama sepuluh tahun belakangan ini," kata George.

Elisa mencelus. Apa yang akan dikatakannya? Apa Eugene keberatan jika dia memberitahu George? "Kurasa sebaiknya kau bertanya langsung pada Eugene."

"Kondisinya rapuh sekali," kata George prihatin. "Aku tak mau memaksanya. Dia pasti terpukul melihat ibunya yang sudah berubah. Tak banyak yang kuketahui tentang kehidupan Lady Samantha di Prancis. Apa Eugene pernah bercerita soal keluarganya padamu?"

"Dia tak pernah banyak bercerita tentang mereka," kata Elisa yakin. "Dia baru memberitahuku dua hari sebelum kami berangkat ke sini. Eugene tahu dia punya keluarga, tetapi merahasiakannya selama ini karena tidak yakin mereka berada di mana. Aku tidak tahu kalau selama ini dia diam-diam berusaha mencari keluarganya."

"Mencari informasi tentang Calondria di Prancis sama dengan mencari jarum di tumpukan jerami," George mengangguk-angguk paham. "Prancis masih dendam pada Calondria sehingga pemerintahnya menyimpan informasi tentang negara ini rapat-rapat. Bahkan sebagian penduduk Marseilles di perbatasan masih menganggap Larsgard adalah wilayah mereka." Sang raja berhenti sebentar. "Apa Eugene pernah menyinggung masa lalunya sebelum masuk ke panti asuhan?"

Tidak. Tak banyak. "Setahuku, keluarga Eugene menjalani hidup yang sungguh sulit di Paris."

George merenung. Dia bersedekap lalu berkata tanpa menatap Elisa. "Ayahku pernah bercerita bahwa hidup Lady Samantha dan keluargannya memang sulit di Prancis. Tapi bibiku itu selalu menolak jika diajak pindah kemari. Aku tak pernah tahu alasannya sampai dia melakukan kudeta itu. Kurasa Lady Samantha iri pada ayahku."

Kudeta itu, ya. Elisa menahan lidahnya. *Aku tidak tahu banyak tentang kejadian itu. Aku tak mau berkomentar terlalu jauh, karena itu menyangkut keluarga Eugene.*

Tapi Elisa yakin George tulus sekali ingin membantu Eugene. *Ini bukan tentang aku, atau George. Ini tentang Eugene.* Melihat sikap George yang begitu terbuka, Elisa jadi yakin untuk memberitahunya sesuatu. *Aku punya dugaan. Bisa saja aku salah, tetapi George layak diberitahu.*

"George, kedatangan Eugene ke panti asuhan kami sepuluh tahun yang lalu tepat bersamaan dengan kedatangan Lady Samantha kemari."

George terperangah. Lalu dia memicing sambil memijit-mijit dagunya. "Lady Samantha tidak datang kemari untuk meminta kami melacak Eugene. Dia bahkan tidak menyebut-nyebut soal Eugene atau pun suaminya. Dia hanya bercerita kalau hubungannya dengan Mark sedang tidak begitu baik. Lagipula minta tolong pada kami tak ada gunanya. Kami tak bisa banyak membantu jika peristiwa itu terjadi di Prancis."

Ini aneh, pikir Elisa. "Eugene yakin keluarganya berusaha mencari dia."

"Mungkin mereka memang mencarinya. Bagaimana dengan ayahnya, Mark L'alcquerine? Apa Eugene mencarinya juga?"

"Ya. Dia tak yakin di mana ayahnya berada sekarang, tapi dia mendapat informasi kalau Mark mungkin kabur ke Australia," kata Elisa. "Apa kau pernah bertemu ayah Eugene, George?"

Alis George bertaut, tampaknya dia sedang berpikir keras. "Mark L'alcquerine hanya sekali datang ke Calondria, pada hari kelahiranku. Sejak saat itu dia tak pernah muncul lagi

di sini. Kata ibuku, mungkin dia malu menyadari keadaan keluarga istrinya yang sebenarnya. Tapi ayahku curiga Lady Samantha *melarang* suaminya ke sini."

Masa lalu yang pelik, pikir Elisa. Dia dan George terdiam, dua-duanya kebingungan.

Aku hanya ingin yang terbaik untuk Eugene, batin Elisa. *Aku bahagia kalau dia bahagia.*

"Elisa, aku perlu bantuanmu," kata George. "Aku menyesal atas apa yang telah terjadi pada Eugene dan ingin membantunya. Aku ingin dia tinggal di sini, bersama keluarganya. Menurutku sudah seharusnya seperti itu. Apa yang dilakukan Lady Samantha dan Edward memang mengacaukan hubungan kekeluargaan kami tapi selain Edward, Eugene adalah satu-satunya sepupu yang kupunya. Ini akan jadi masa yang sulit bagi Eugene. Tapi dia punya kau, sahabatnya. Maukah kau mendampinginya di masa-masa sulit ini? Setidaknya sampai dia terbiasa."

Terbiasa dengan apa? Dengan segala kemegahan ini? Elisa tak yakin Eugene mau tinggal di sini. Eugene sudah memberitahunya. Mereka akan kembali ke Prancis. *Tapi kalau tinggal di sini, Eugene bisa bersama dengan keluarganya. Kalau itu membuatnya bahagia, apa aku punya hak untuk menariknya ke Paris?*

Elisa tahu dia tak punya pilihan. *Seperti kata George, aku sahabat Eugene. Dia mengandalkanku.*

Dia menegakkan punggung dan berkata yakin, "Aku mengerti."

George tersenyum dan menjulurkan tangannya. Mereka bersalaman. "Terima kasih. Sekarang aku paham mengapa Eugene mengajakmu. Kau baik sekali."

Kuharap aku tidak mengecewakan siapa pun. Elisa balas tersenyum.

Interkom yang terletak di meja kecil di atas podium menyala. George bangkit dan menjawabnya.

Suara Alfred menggema keras. "Waktunya makan malam, Quinz Celestin!"

"Oke Alfred. Aku akan tiba tiga menit lagi."

"Oke adalah kata yang digunakan oleh orang-orang barbar, dan sama sekali tidak digunakan di dalam Istana Calondria!" sembur Alfred marah.

"Baiklah Alfred. Aku tidak akan menggunakan kata itu lagi." George menatap Elisa dan memutar matanya dengan lelah. "Apa Janesse sudah kembali dari kunjungan ke Belanda?"

"Quinze Celestine sudah tiba di ruang makan," kata Alfred ketus. "Anda punya enam puluh detik!"

Lalu interkom dimatikan.

George mengangkat bahu. "Seperti yang sudah kau dengar, Alfred siap menghajarku jika aku terlambat. Jadi mari kita ke ruang makan!"

...

Akhirnya Elisa paham mengapa Kitty sangat disiplin soal waktu. Rupanya dialah yang sering terlambat. Tadi malam,

Elisa memergoki Alfred menegur Kitty yang baru muncul selewat tengah malam. Entah apa yang dilakukan wanita itu semalaman.

Akibatnya, pagi ini Elisa bangun lebih dulu dari pelayan pribadinya. Meski sudah pukul delapan pagi, wanita itu belum tampak di kamar. Elisa memutuskan untuk mampir ke kamar Eugene. Kemarin Eugene bertemu lagi dengan keluarganya di penjara dan Elisa tidak ikut karena itu pertemuan pribadi yang sengaja diatur khusus oleh George. Kata Alfred, Lady Samantha dan Edward diizinkan kelular dari sel mereka yang mirip akuarium itu. Elisa jadi penasaran bagaimana pertemuan berlangsung. Semoga Eugene merasa lebih baik.

Dia tidak tahu dimana letak kamar Eugene, dan kesulitan menemukannya. Ruangan di istana itu ada banyak sekali. Elisa sudah separuh jalan menuju Royal Chamber, ketika akhirnya sadar bahwa dia sudah dua kali melewati patung kuda perunggu di tepi koridor.

"Selamat pagi, Santionesse Harris." Seorang pelayan melintas di sampingnya lalu berhenti sejenak. "Saya Sabrina. Anda mencari sesuatu?"

"Selamat pagi, Sabrina," balas Elisa penuh syukur. *Untung kau menyapaku! Aku sudah hampir gila tersesat di istana ini!* "Apa kau tahu di mana kamar Eugene? Sudah setengah jam aku mencari-cari, tetapi belum ketemu juga."

"Celestin ada di D'artagnan Room, di kaki Menara Timur," kata Sabrina lancar. "Anda bisa naik elevator nomor enam belas yang ada di depan Royal Chamber. Mari ikut saya."

Pantas saja!

Elisa mengikuti Sabrina menuju Royal Chamber. Di depan Royal Chamber terdapat dua elevator, salah satunya bernomor enam belas. Sabrina memencet tombol elevator, dan menyilakan Elisa untuk masuk.

"Ada berapa ruangan di istana ini, Sabrina?"

"Sembilan puluh, Santionesse. Itu sudah termasuk kamar tidur pelayan dan ruang penyimpanan anggur di bawah tanah."

Pantas saja aku kebingungan! "Dan kau hafal elevator mana menuju ke mana?"

"Tentu saja. Pada minggu pertama kami di sini, kami diberi denah istana. Minggu berikutnya kami sudah harus hafal seluruh denah itu," kata Sabrina bangga. Tepat ketika dia berhenti bicara, elevator terbuka. "Kita sudah sampai. Silakan, Santionesse."

Elisa mengucapkan terima kasih pada Sabrina dan melangkah keluar.

Dia tiba di sebuah koridor luas dengan langit-langit yang tinggi sekali. Ada sebuah tangga batu yang melingkar-lingkar menjulang menuju puncak menara, dan beberapa ruangan di sebelah kiri. Elisa menebak ruangan yang paling besar dan terletak di tengah adalah kamar Eugene.

Dia mengetuk pintunya.

Seorang laki-laki kecil membuka pintunya. Dia Jo, pelayan pribadi Eugene. Tangannya memegang setumpuk pakaian. Elisa sudah bertemu dengannya dalam kunjungan perdana mereka ke penjara.

"Gute primar, Santionese Harris," sapa Jo sopan. "Ada yang bisa saya bantu?"

"Selamat pagi," sahut Elisa. "Saya mencari Eugene. Apa benar ini kamarnya?"

"Celestin sudah tidak di sini lagi. Maksud saya, dia sudah pindah."

Wah! Dia kan baru dua hari di kamar ini! "Ke mana Eugene pindah?"

"Lantai satu, Princess Charlotte Suite, di samping Tea Hall," kata Jo sambil menunjuk elevator. "Mari ikut saya."

Mereka turun kembali, menggunakan elevator nomor enam belas.

"Apa semua ruangan di istana ini punya nama, Jo?" tanya Elisa ingin tahu.

"Ya, Santionesse. Itu untuk memudahkan kami melayani Anda semua," kata Jo. "Kamar Celestin Eugene saat ini adalah milik Celestine Charlotte Garramond, nenek buyut dari Quinz Celestin dan Celestin Eugene juga. Beliau adalah cucu dari Synthania Thievanny, salah satu pendiri Kerajaan Calondria."

Ah, aku hampir lupa. Eugene memang *keturunan bangsawan.* Mendengar ini, Elisa jadi tertarik mencari tahu tentang sejarah Calondria. *Aku akan mengunjungi perpustakaan nanti malam!*

Mereka telah sampai. Princess Charlotte Suite, kamar yang sekarang dipakai Eugene sepertinya lebih besar ukurannya dari kamar tidur biasa, bahkan jauh lebih besar dari kamar Elisa. Menurut perkiraan Elisa, *suite* itu hampir sebesar Tea

Hall sendiri. Pintunya tertutup, dan tidak ada yang menjawab ketika Elisa mengetuknya. Dia memberanikan diri membuka pintunya.

Eugene muncul mengenakan jubah mandi. Rambutnya basah dan mukanya merah sekali.

"Elisa? Apa yang kau lakukan di sini?" Jubah mandinya terkesiap sedikit, memperlihatkan sebidang kulitnya yang mulus.

"Itu, umm, sebenarnya... aku..." *Elisa, apa yang terjadi padamu? Kenapa kau jadi gagap begini?* "Maksudku, apa kau baik-baik saja?"

Eugene melongo. "Apa?"

"Maksudku, aku ingin mengecek keadaanmu," jawab Elisa cepat-cepat. "Kau kelihatan sedih sekali kemarin."

"Aku baik-baik saja," kata Eugene tulus. "Jo memberitahuku kalau George mengajakmu ngobrol kemarin. Apa yang kalian bicarakan?"

Jo menatap Eugene dengan ngeri dan menggeleng-geleng ketakutan.

Pasti Kitty memberitahu Jo soal pertemuan rahasia itu, piker Elisa. *Tidak, aku tak boleh memberitahu Eugene. George mempercayakanku untuk membuat Eugene merasa betah tinggal di istana ini. Dan aku sudah berjanji untuk menolongnya.*

"Elisa, kau tidak apa-apa?" kata Eugene lagi. Tangannya terjulur menyentuh lengan Elisa. Rasanya dingin sekali, sampai Elisa terkejut. "Kau tampak pucat."

"Aku tidak apa-apa," kata Elisa gugup. Seluruh ototnya terasa membeku. *Aku bukan sedang berbicara dengan Eugene. Di istana ini, dia seorang pangeran.* "Cuaca di luar sedang cerah. Apa kau mau jalan-jalan keluar sambil mengobrol?"

7. Obrolan di Tepi Danau

Langit sore itu cerah sekali. Angin berembus lembut, membelai wajah Elisa saat dia mengangkat cangkir tehnya dan menyeruput isinya pelan-pelan. Dia dan Eugene sedang menikmati teh sore di gazebo kecil di tepi danau.

Elisa tak ingin membahas soal pertemuannya dengan George dan sepertinya Eugene juga sudah lupa bertanya lagi. Yang saat ini Elisa inginkan adalah, dia mau tahu apa Eugene kerasan di rumah barunya ini. Dia sudah berjanji pada George dan tak ingin mengecewakan sang raja.

"Tahu tidak," kata Eugene tiba-tiba. "Tadi pagi Alfred mengajakku mengikuti pertemuan Commes."

"Commes? Apa itu?"

Eugene menjelaskan secara singkat tentang Commes des Menzanes, Dewan Rakyat Calondria yang kedengaran parlemen kalau di Prancis. Ada sepuluh kota di Calondria dan masing-masing memiliki satu perwakilan di Commes yang bergelar Valion atau Valionesse. Mereka yang mewakili suara rakyat Calondria sekaligus pemegang kekuasaan tertinggi di negara. Selain mewakili rakyat, para Valion dan Valionesse ini juga berfungsi ganda sebagai menteri di pemerintahan Calondria.

"Kedengarannya itu pertemuan penting," kata Elisa di akhir penjelasan Eugene.

Eugene mengembuskan napas panjang. "Mereka semua *syok* melihatku."

"Tentu saja mereka *kaget."* Elisa teringat kejadian di stasiun kereta, bagaimana semua orang memandangi Eugene. "Karena mereka mengira kau Edward. Tapi apa kau menikmati acara itu?"

Eugene menyorongkan cangkir tehnya ke atas nampan, sepertinya mendadak kehilangan selera. Seorang *footman* - pelayan pria setingkat di bawah *butler* - yang berdiri tak jauh dekat mereka mengamati dengan cekatan, rupanya khawatir dia tak mengerjakan tugasnya dengan baik.

"Sejujurnya agak membosankan. Mereka membahas soal pelantikan seorang Valion baru untuk kota Larsgard. Aku tegang sekali..." kata Eugene. "Kata Alfred, seharusnya aku harus diperkenalkan dulu pada Commes sebelum bisa ikut kegiatan mereka secara *resmi*."

"Apakah itu yang nanti akan kau lakukan?"

"Maksudmu, tugasku di sini?"

"Ya. Apa istilahnya, ya... tugas kenegaraan?"

Eugene mendengus. Tangannya tanpa sengaja menyenggol poci teh. Si *footman* bergegas menghampiri kami dan mengulurkan serbet. Kecepatan gerakannya nyaris menyamai seekor *cheetah*. Elisa sampai takjub.

"Tugas kenegaraan," ulang Eugene, kedengaran tersiksa. "Aku tak tahu apakah aku sanggup mengerjakan semua itu, Elisa."

"Kau pasti bisa," sahut Elisa menyemangati. Dia teringat janjinya pada George. "Lihat saja George. Dia masih muda sekali untuk ukuran seorang raja."

"Tapi aku bukan George," balas Eugene. "Sejak kecil George sudah tahu dirinya akan jadi raja. Sebagai putra mahkota, dia sudah dipersiapkan untuk itu. George bilang padaku dia sudah bisa bicara enam bahasa sejak umur sembilan tahun."

Elisa tertawa getir. *Bicara enam bahasa di usia sembilan tahun?* "Kedengarannya seperti masa kecil yang menyakitkan."

Eugene tertawa lepas. Si *footman* masih mengamati dengan cermat, jelas cemas akan keselamatan perangkat minum teh porselen di atas meja.

"Tapi kau bukan George, Eugene..." kata Elisa ketika tawa mereka mereda. "Kurasa tanggung jawab seorang pangeran tidak seserius raja."

"Tetap saja," kata Eugene hati-hati. "Aku bukan pangeran. Ini bukan hidupku, kau paham kan maksudku? Jangankan sebuah negara, aku tak pernah memimpin *apa-apa* seumur hidupku. Orang-orang di Calondria sangat cakap. Aku hanya tak ingin mengecewakan mereka."

"Kau tak akan mengecewakan mereka."

"Edward *sudah* mengecewakan mereka."

Elisa terdiam. Eugene benar. Dia tak menyadari bahwa Eugene sedang memikul beban yang sangat berat.

"Eugene, apa kau menyesal sudah datang kemari?"

Eugene menarik napas. Dia meletakkan cangkirnya, dan menatap Elisa. Iris matanya yang berwarna biru elektrik melebar, seperti pusaran galaksi penuh bintang. Tapi ada kehampaan yang nyata, tergurat jelas di sana.

"Aku tak menyangka keadaannya akan seperti *ini,"* katanya letih. "Terlalu banyak... drama. Bukannya aku mau menghindar dari masalah. Tapi maksudku...."

Suara Eugene mengecil dan hilang dalam kesunyian. Elisa mengusap bahu sahabatnya itu dengan lembut. *Ini memang cukup dramatis,* Elisa mengakui dalam hati. *Jadi pangeran, punya keluarga tahanan, bersepupu dengan raja... Eugene pasti syok berat.*

Eugene memejamkan mata. Cowok terlihat siap melebur ke dalam udara ketika angin berhembus.

"Aku senang kau ada di sini, Elisa. Sungguh," katanya. Dia membuka matanya dan lurus-lurus menatap Elisa, membuat gadis itu merasakan sensasi seperti masuk ke dalam mesin fotokopi. "Terima kasih sudah mau menemaniku."

Elisa tersenyum. Ada perasaan hangat yang memenuhi dadanya. *Aku juga senang menemanimu.* Eugene meremas tangannya dan Elisa membalasnya. Tangan Eugene dingin sekali, seperti es. *Waktu kami masih kecil, Eugene selalu melakukan ini,* kenang Elisa. *Dia akan menggenggam tanganku.*

"Kau masih yakin tak mau menukar diriku dengan Yvonne?"

"Yvonne!" Eugene geleng-geleng. "Ya ampun. Kurasa dia naksir padaku."

Dari dulu. Sejak dia melihatmu. "Wah, kau bisa membaca pikiran."

"Hanya insting," kata Eugene sambil mengedik sok tahu. "Tapi benar, kan? Dia cerita padamu?"

Elisa memukul bahu Eugene. Sahabatnya itu menghindar dengan gesit, tampangnya jahil.

"Johnston si *butler* cerita padaku," kata Eugene. "Kalau pos istana selalu penuh dengan bunga dan cokelat setiap kali Edward berkunjung. Setelah kami terpisah, rupanya dia rutin mengunjungi Calondria dua kali setahun."

"Nah, kurasa kau sudah harus membiasakan diri," goda Elisa. "Yvonne mungkin akan mengirimu cokelat *setiap hari."*

"Kurasa tak banyak yang tahu sampai saat ini kalau Edward kembar," Eugene langsung menangkis godaan itu. "Kata Janesse, Edward *sengaja* sering tampil di depan publik. Dia menikmati segala hadiah itu. Aku justru tak tahan jadi pusat perhatian seperti dia."

"Tak perlu memusingkan itu dulu, Eugene," kata Elisa paham. *Eugene memang sangat pemalu.* "Yang terpenting saat ini, kau mengerjakan tugasmu dengan baik."

"Kata Janesse, menjadi anggota kerajaan berarti selalu menjadi pusat perhatian," lanjut Eugene, kedengaran makin merana. "Apalagi Calondria negara kecil dan rakyat juga butuh *gosip*. Kau harus siap diikuti paparazzi ke mana pun. Mereka akan membahas macam-macam tentang dirimu: apa yang kau pakai, siapa yang kau kencani, apa yang kau makan. Rasanya seperti ikan di akuarium."

Elisa tahu itu benar. *Jadi terkenal sama saja dengan kehilangan privasi.*

"Tapi kalau soal penampilan, kurasa kau tak perlu khawatir," Elisa teringat isi lemari bajunya yang menakjubkan. "Isi lemarimu *oke,* kan?"

"Oh, ya. Luar biasa. Seperti butik pakaian mewah." Eugene mengangguk cepat-cepat. "Sebagian ternyata pernah dipakai Edward. Ada satu kaos yang pendek sekali... Kata pelayan pribadiku namanya *crop top,* Edward sering memakainya kalau main voli di pantai Faultsfort. Nggak kebayang deh, aku pakai baju semacam itu."

Bayangan Eugene mengenakan kaos super pendek yang memamerkan perut membuat perut Elisa sendiri mengejang. Dia terkikik geli.

"Celestin," si *footman* memanggil. Elisa tersentak karena lupa akan kehadirannya. "Sebentar lagi waktunya makan malam."

"Terima kasih, Thomas," balas Eugene sopan. "Apa Alfred juga akan ikut makan malam?"

"Perdana Menteri tidak ikut makan malam bersama keluarga kerajaan, Celestin," jawab Thomas. "Kecuali beliau diundang untuk jamuan kerajaan."

"Syukurlah," kata Eugene lega. Dia menatap Elisa lalu tersenyum getir. "Kau tahu, Alfred selalu bikin aku gugup! Seolah peraturan *fine dining* belum cukup bikin kita pusing saja!"

8. Elevator Nomor Dua Puluh Satu

Keesokan harinya, Elisa dan Eugene mengunjungi perkebunan teh Calondria ditemani Janesse. George tidak ikut karena harus bertemu Duta Besar Belgia. Perkebunan itu terletak di sebuah kota bernama Willsright dan asri sekali. Para ahli botani Calondria telah berhasil mengembangkan produk teh berkualitas sehingga salah satu sumber pemasukan terbesar untuk negara ini.

Dari Willsright mereka kembali ke ibukota Obsycus dan mengunjungi Universitas Calondria, satu-satunya perguruan tinggi di negara itu. Jurusan terfavorit di kampus itu adalah botani. Para pelajar dari seluruh Eropa datang ke Calondria untuk mempelajari teknik perkembangbiakan spesies tanaman tropis. Dari obrolan tingkat tinggi dengan sang rektor, mereka tahu kalau Calondria sedang berusaha mengembangkan lada dan cengkih, dua jenis rempah-rempah super yang memunculkan pelayaran samudra di kalangan bangsa-bangsa Eropa beberapa abad yang lalu. Iklim Calondria yang hangat menjadikannya tempat yang pas untuk budidaya tanaman tropis.

Lalu mereka berkendara ke Galabrielle, kota terbesar kedua di Calondria setelah Obsycus. Mereka disambut langsung oleh Francis Alpine, Valion daerah itu. Valion Alpine adalah pria kurus bertampang bangsawan yang dari luar kelihatan galak, tapi ternyata sangat ramah diajak mengobrol. Dia sempat menyinggung Edward dan menyatakan kelegaannya setelah tahu bahwa Edward bukanlah satu-satunya pangeran yang dimiliki Calondria. Mendengar ini, Eugene merona.

Acara jalan-jalan ini tampaknya cukup membuat Eugene rileks, meski reaksi orang-orang yang pertama kali melihatnya adalah terkejut lalu geram karena mengira dia Edward yang kabur dari penjara. Dengan telaten Janesse terus-menerus mengenalkan Eugene dan tak kenal lelah meyakinkan orang-orang bahwa kembaran Eugene masih terkurung dengan aman di selnya.

Mereka kembali ke istana menjelang malam. Elisa yang sudah kelelahan ingin langsung kembali ke kamar. Dia tahu elevator ekspres yang menuju kamarnya langsung dari Pretory Hall.

Sambil menunggu pintu elevator ekspresnya terbuka, perhatian Elisa jatuh pada elevator di sebelahnya. Elevator ini tak pernah disebut-sebut oleh siapa pun. Pelat nomornya bertuliskan dua puluh satu. Bagi Elisa ini mencurigakan, karena elevator itu letaknya di lantai dasar, tepat bersebelahan dengan elevator nomor sepuluh yang menuju kamarnya di lantai dua. Untuk menuju gudang bawah tanah, para pelayan menggunakan tangga, sementara para penghuni istana memakai elevator yang terletak di belakang.

Jadi, ke mana elevator nomor dua puluh satu pergi?

Elisa pernah menanyai Kitty tentang elevator itu, tapi *lady's maid*-nya itu hanya mengangkat bahu. Kitty tidak melarang Elisa menaiki elevator itu, jadi dia menganggap ke mana pun elevator itu pergi, tujuan akhirnya bukanlah sesuatu yang terlarang atau berbahaya.

Karena penasaran, Elisa memutuskan untuk mencobanya.

Hanya ada satu tombol di elevator itu, tanpa penunjuk arah. Ketika tombol itu ditekan, elevator mulai bergerak; bukan

naik, tetapi turun ke bawah.

Rupanya elevator itu hanya turun satu lantai, karena tak berapa lama setelah meluncur, pintunya langsung berdenting terbuka. Tidak ada penunjuk lantai. Koridor di seberang pintu sangat berbeda dengan lantai istana lainnya. Di sini gelap. Ada jendela-jendela sempit seperti layaknya di ruang bawah tanah, tetapi semuanya ditutupi tirai abu-abu yang begitu kusam sehingga terkesan tak pernah dicuci bertahun-tahun. Hanya beberapa yang tersibak kecil, membiarkan cahaya redup menerobos masuk. Lampu-lampunya belum dinyalakan. Tidak ada pelayan yang mondar-mandir. Beberapa patung dada menyeramkan yang berjejer di sepanjang koridor adalah satu-satunya dekorasi di tempat ini.

Apa lantai ini tidak dipakai?

Tempat ini tak mungkin penginapan pelayan, karena mereka tidur di sebuah rumah terpisah di bagian belakang istana, dekat garasi. Bukan juga ruang penyimpanan anggur atau bahan pangan, karena Elisa tidak menjumpai rak-rak kayu di situ.

Rasa penasaran Elisa tergelitik. Koridor itu berbelok ke kiri. Itu satu-satunya jalan, jadi Elisa menyusurinya. Ada sebuah pintu yang terbuka sedikit di ujungnya.

"Selamat malam."

'AAAARRRGH!"

Elisa menjerit. Ada yang menyapanya. Dia hampir meninju si pemberi salam itu.

Dari balik pintu, muncul seorang wanita. Bukan hanya suaranya yang begitu lirih sehingga terkesan mistis yang

membuat Elisa terkejut, tetapi busana yang dipakainya. Jika selera mode Kitty membuatnya tampak mirip pelacur, busana wanita ini membuatnya tampak seolah baru pulang dari pesta kaum okultisme. Ia mengenakan gaun panjang warna hitam, selendang ungu berkelap-kelip, dan tutup kepala keemasan yang dilengkapi dengan rantai-rantai berkilau. Selusin kalung manik-manik yang tergantung di lehernya bergemerincing nyaring ketika dia bergerak menghampiri Elisa. Umurnya sekitar lima puluhan.

Wanita itu mengangkat wajahnya. Elisa dapat melihat matanya yang kelabu, seperti berkabut.

"Anda tersesat?" tanya si wanita asing.

"Tidak," jawab Elisa cepat-cepat. Wanita itu membuatnya takut. "Saya minta maaf. Saya tidak tahu "

"Anda sengaja datang kemari," potong wanita itu.

"Dari mana Anda tahu?"

Tiba-tiba wanita itu menjulurkan tangannya yang kurus seperti kerangka. Elisa refleks melompat mundur.

"Tidak apa-apa," wanita itu tersenyum. "Saya tidak akan menyakiti Anda. Saya ingin mengajak Anda ke dalam, Santionesse. Penerangan di sini kurang baik."

"Mengapa tidak nyalakan saja lampu-lampunya?"

"Saya lebih suka begini," kata wanita itu misterius. Dia mundur ke arah pintu dan mendorongnya sehingga terbuka lebih lebar. Sebuah ruang duduk mungil yang nyaman mengintip dari situ. Ada perapian yang menyala, meski sekarang musim panas.

"Sebaiknya saya kembali saja," tolak Elisa. *Tempat ini mengerikan.* Lagipula Elisa tidak tahu siapa wanita misterius ini. Dandanannya yang seperti penyihir gipsi membuatnya ragu.

"Saya sudah menyeduh teh," kata wanita itu sayup-sayup.

"Saya " *Tunggu sebentar.* "Dari mana Anda tahu saya akan datang?"

"Cepat atau lambat toh Anda pasti akan bertemu saya," kata wanita itu sambil mengangkat bahu. "Jadi tak ada salahnya bersiap-siap. Benar, kan?"

Elisa diam saja. *Haruskah aku mengucapkan terima kasih?*

"Apa Anda datang seorang diri?" tanya wanita itu.

Tiba-tiba terdengar denting elevator disusul suara langkah-langkah tergesa dari koridor. Kitty Cossete si *lady's maid* muncul dari balik koridor, hari ini dia memakai bikini hitam dan celana panjang robek di sana sini. Ia mendelik dan terengah-engah.

"Aku mencarimu ke seluruh istana!" bentaknya galak. "Aku menanyai semua orang! Aku bahkan *berdoa* agar bisa menemukanmu, padahal Tuhan membenciku! Dari mana saja kau?"

"Kostum yang bagus!" Pilihan busana Kitty selalu menyolok. "Bukankah itu seperti yang dikenakan Halle Berry sewaktu memerankan Catwom "

"AKU SERIUS!" gelegar Kitty histeris. *"Mereka* sudah menunggumu untuk makan malam. George sudah kembali dan aku bisa dicecar habis-habisan karena tak tahu kau di

mana! Sebagai tamu istana, kau wajib hadir di ruang makan sebelum Quinz Celestin tiba."

"Aku baru mau balik kok," kata Elisa sopan. "Aku tak bermaksud kabur."

"Protokol istana mengharuskan seorang *lady's maid* untuk tahu di mana tuannya sepanjang waktu. Kau harus memberitahuku ke mana kau "

Kitty berhenti mendadak. Dia menatap si wanita gipsi dan terbelalak

"Kitty Cosette," sapa si wanita gipsi ramah. Dia merentangkan tangannya lagi, menyilakan Kitty untuk ikut mampir ke ruang duduknya. "Sudah lama sekali sejak kau berkunjung ke ruang bawah tananku. Empat tahun yang lalu, eh?"

"Kurang lebih," jawab Kitty gusar.

"Aku baru menyeduh teh. Kau mau bergabung?"

"Maaf, Craz," tolak Kitty sambil berjengit sedikit. "Ditunggu George."

"Quinz Celestin tak akan keberatan," kata wanita bernama Craz itu, suaranya masih sayup-sayup seolah dia berbicara dari balik tembok. "Tehnya masih panas. Teh melati, kesukaanku."

"Kau tahu, bukan George-lah masalahnya," kata Kitty lesu.

Craz mengangguk paham. Kalung-kalungnya bergemerincing. "Peraturan."

"Tuh kan. Kau sudah tahu," kata Kitty dengan gaya *oke-masalahnya-sudah-jelas.* "Baiklah, kami pergi dulu."

"Baiklah kalau begitu." Craz mengatupkan kedua tangannya di depan perutnya lalu menunduk sopan. "Kita akan bertemu lagi, Santionesse Harris."

Kitty menyeret Elisa kembali ke elevator dan memencet tombolnya keras-keras. Pintu elevator tertutup dan bergerak naik.

"Siapa sih wanita itu?" tanya Elisa. "Mengapa kau tidak memberitahuku bahwa dia tinggal di bawah tanah sewaktu aku bertanya soal elevator nomor dua puluh satu?"

"Dia tak waras, Elisa. Kami memanggilnya Craz *crazy,* sinting."

"Dia bilang kau pernah mengunjunginya empat tahun yang lalu?"

"Sudah kubilang, wanita itu gila. Seharusnya kau tak usah repot-repot meladeninya," kata Kitty. Mereka berderap menuju Dining Hall ketika tiba di lantai dasar.

"Dia kelihatan cukup normal bagiku."

"Apa tinggal di bawah tanah sepanjang waktu termasuk waras?"

"Mungkin dia menderita penyakit kulit aneh," kata Elisa menebak-nebak. "Kulitnya pucat sekali. Kenapa dia tak pernah naik ke atas?"

"Karena seperti yang sudah kubilang, dia sinting," jawab Kitty sebal. "Craz akan tetap di ruangannya sepanjang

waktu. Dan tidak, dia sama sekali tidak berpenyakit atau sejenisnya."

Jawaban Kitty tidak memuaskan Elisa. Keberadaan Craz yang misterius memunculkan tanda tanya. *Apa yang dilakukan wanita itu di bawah tanah? Mengapa dia tak pernah bergabung bersama anggota kerajaan yang lain?* Kitty tampaknya tahu lebih banyak tentang Craz, tapi tak bersedia berbagi informasi.

"Aku akan bertanya soal Craz pada George," kata Elisa pada dirinya sendiri.

Kitty terbahak. "Dia sudah tinggal di bawah tanah sejak sebelum George lahir dan tak ada yang berani mengusiknya. Bahkan sekalipun ada hantu di ruang bawah tanah itu, mereka juga tak berani macam-macam dengan Craz."

"Kalau begitu..." Elisa terpikir sesuatu. "Mungkin kapan-kapan aku dan Eugene bisa mengajaknya minum teh di tepi danau."

"Astaga!" Kitty menghentikan Elisa tepat di depan patung kuda perunggu dan menariknya ke tepi. "Kenapa kau penasaran sekali, sih?"

"Aku hanya ingin tahu."

"Craz tidak mengatakan hal yang aneh-aneh padamu, kan?"

"Tidak juga. Sepertinya dia sudah menduga aku akan datang. Mungkin dia mendengar denting elevator. Dia..." Elisa teringat sesuatu. "Dia bertanya apa aku datang seorang diri."

Mata Kitty membesar. "Dia mencari Eugene?"

"Aku yakin dia sudah mendengar soal kemunculan Eugene. Semua orang ingin bertemu Eugene untuk melihat seberapa miripnya dia dengan Edward."

Tapi raut wajah Kitty kelihatan serius. Dia merenung sejenak dan menjentik-jentikan kukunya yang dipoles merah.

"Aku tak tahu apa maunya Craz," kata Kitty. Alisnya berkerut. "Tapi kalau kau ingin tahu soal dia, sebaiknya kau bertanya pada Prime Celestine."

"Prime Celestine?" tanya Elisa.

"Ibu George," jawab Kitty. "Ratu Emeritus Calondria."

9. Para Pengagum Rahasia

Fakta bahwa Calondria ternyata punya dua ratu membuat Elisa bingung. Sebelumnya dia pernah mendengar istilah "Emeritus" itu, tapi tak tahu apa artinya. Ibu George, Ratu Raquelle, ternyata masih hidup dan menjabat sebagai Ratu Emeritus Calondria. Sebagai Ratu Emeritus, Ratu Raquelle bergelar *Prime Celestine*. Elisa tak pernah melihatnya di istana karena Prime Celestine sedang jalan-jalan keliling Eropa.

Teriakan Kitty menggema dari luar. "Cepatlah sedikit!"

Lamunan Elisa buyar, dan dia kembali ke Bumi. Dipandanginya lagi isi lemari pakaiannya. *Astaga, mengapa baju-baju ini ada banyak sekali? Versace, Dior atau Prada?*

"Kitty, kau tadi bilang pakai gaun yang mana?"

Kitty mendongak setengah detik dari iPad-nya, menggeleng dan kembali ke bacaannya (edisi musim panas majalah *Men's Health*. Lebih banyak foto-foto pria setengah telanjang dengan otot perut yang berderet-deret rapi seperti mobil di lapangan parkir). "Yang mana saja," katanya cuek.

"Elisa?"

Suara Eugene terdengar dari balik pintu.

"Sebentar, Eugene... aku segera selesai!"

Elisa menyambar sebuah blus tipis warna putih pucat (Dior), rok panjang berkerut (Vivienne Westwood), sepasang sepatu hitam yang manis sekali (Calvin Klein), dan sebuah tas

tangan (Gucci). Cuaca di luar agak sedikit berangin, jadi Elisa memutuskan memakai sebuah kardigan panjang warna krem (Prada).

Dia menatap bayangannya di cermin raksasa. Sempurna.

"Rok itu," celetuk Kitty tanpa mengangkat wajah. "Ganti."

"Katamu tadi aku bebas pakai yang mana saja!"

"Kau kelihatan seperti nenekku."

"Sejak kapan kau peduli dengan apa yang kupakai?"

"Sejak menjadi *lady's maid*-mu," jawab Kitty cuek. "Tugas *lady's maid* adalah membantu tuannya berpakaian. Sekarang, ganti rok jelek itu!"

Membantu berpakaian apanya? Selama ini Elisa selalu berpakaian sendirian. Lagipula, dia tahu Kitty benci rok atau apa pun yang panjangnya melewati batas lutut. Sambil menggerutu, Elisa mengganti roknya dengan sebuah celana denim dari Lanvin.

Begitu selesai, dia mendekati pintu kamar dan membukanya.

Eugene bersandar di birai pintu, sedang memandangi lampu kristal yang tergantung di langit-langit seolah baru pertama kali melihat benda seperti itu. Dia juga memakai jins dan blus hitam lengan panjang.

"Kau keren..." Elisa belum pernah melihat Eugene berpakaian sekeren itu. "Siapa yang memilihkan pakaianmu?"

"Ini?" Eugene memandangi dirinya sendiri. "Aku memilihnya sendiri."

"Jo tidak membantumu?"

"Tidak. Dia sibuk bermain Rubik. Terlalu santai, ya?"

"Tidak juga," kata Elisa, dalam hati mempertanyakan apa gunanya punya asisten seperti Kitty dan Jo yang dua-duanya ogah membantu. "Aku nggak menyangka kau bisa sekeren ini."

"Mungkin efek istana," kata Eugene geli. "Istana ini membuatku kelihatan lebih keren."

Bisa jadi, pikir Elisa. Tapi dia tidak mengatakannya. Eugene mengajaknya menuju salah satu elevator dan tiba di Pretory Hall.

"Maaf, Celestin. Anda tidak bisa lewat situ!" Jo muncul entah dari mana dan menghentikan mereka. "Quinz Celestin akan bertemu dengan Kardinal Calondria di Pretory Hall. Mari ikut saya."

Jo memimpin mereka menuju salah satu koridor di samping Tea Hall. Mereka keluar di sebuah teras kecil di sisi lain istana. Jo mengatakan sesuatu dalam bahasa Camish kepada seorang pengawal yang menjaga pintu samping. Pengawal itu mengangguk dan bergegas pergi.

"Apa kami harus masuk lewat sini lagi nanti?" tanya Elisa.

"Tidak perlu, Santionesse," kata Jo cepat-cepat. "Ah. Ini dia."

Dengan derum mulus, sebuah limusin berhenti di depan mereka.

Elisa menatap Eugene. "Kau bercanda?"

"Kau pikir aku memintanya?"

"Kita tak mungkin jalan-jalan naik mobil itu ke tengah kota! Itu limusin kerajaan!"

"Eh, aku juga nggak mau, sih."

"Kalau begitu kasih tahu pelayan pribadimu dong!"

"Maaf, Jo," Eugene berdeham. "Tapi menurutku limusin ini terlalu mencolok. Kami hanya akan jalan-jalan sebentar."

Bibir Jo bergetar seolah dia akan menangis. "Celestin tidak suka limusin ini?"

"Umm... kami hanya tak ingin menarik perhatian."

"Tapi Quinz Celestin memerintahkan agar Celestin Eugene dikawal ke mana pun Anda pergi," pekik Jo, nyaris histeris. "Beliau mencemaskan keselamatan Anda! Dan saya bisa dihukum jika terjadi sesuatu pada Anda berdua, Sir!"

Elisa hampir meledak tertawa melihat Eugene dipanggil "Sir."

"Kami hanya sebentar, Jo," bujuk Eugene. Wajahnya memerah. "Aku berjanji."

"Maaf, Celestin. Itu peraturannya."

"Kami akan baik-baik saja," Elisa menambahkan. "Ayolah, Jo."

"Maaf, Santionesse," Jo menggeleng. "Saya tidak berani. Tapi jika Celestin tak suka dengan mobil ini, mungkin ada baiknya Celestin memilih sendiri."

Jo mengisyaratkan Elisa dan Eugene untuk mengikutinya ke belakang istana. Mereka menuju sebuah bangunan berkubah yang dari jauh terlihat seperti hanggar pesawat. Begitu melihat mereka, pengawal yang menjaga di pintu bangunan itu mengangguk dan membuka pintu bangunan.

Jo merentangkan tangannya. "Silakan pilih yang sesuai selera Anda!"

Ada setengah lusin Rolls-Royce, Bugatti, dan Mercedes di situ.

Eugene langsung kehilangan kata-kata. Elisa mengira mereka tersasar di *showroom* mobil mewah.

"Kau baik sekali, Jo" kata Elisa hati-hati. "Tapi setelah kupikir-pikir, mungkin kami lebih baik jalan kaki saja. Kami tidak banyak bergerak selama seminggu ini dan makanannya, whoa!"

"Makanannya?" Eugene melongo. Elisa menyikutnya keras-keras. "Oh, ya. Makanan disini super lezat. Aku maksudku kami, kurasa kami perlu berolahraga sedikit."

Mata Jo melebar. "Anda ingin saya panggilkan *personal trainer?"*

"Kami ingin jalan kaki," potong Elisa cepat-cepat.

"Anda *tidak bisa* melakukan itu, Santionesse."

"Kami akan baik-baik saja."

"Itu melanggar protokol istana."

"Tolonglah, Jo!"

Jo menatap Elisa dan Eugene bergantian, lalu melenguh pasrah seolah dipaksa makan sesuatu yang dibencinya. "Baiklah. Mari ikut saya."

Sambil berdoa semoga Jo tidak membawa mereka ke lapangan parkir helikopter atau pesawat pribadi, Elisa dan Eugene mengikuti si pelayan pribadi ke arah penginapan pelayan. Ada sebuah truk diparkir disitu. Para pelayan sedang sibuk memindahkan sayuran dan buah-buahan dari baknya dan membawanya ke dapur.

Jo menemui seorang pria yang sepertinya pengemudi truk dan mengatakan sesuatu padanya. Si supir menatap Eugene, alisnya yang tebal terangkat. Dia mengangkat bahu.

"Saya harus memastikan Anda berdua sampai dengan selamat ke pusat kota. Miguel bersedia membantu," kata Jo. "Tapi Anda harus berjanji untuk kembali sebelum makan malam."

Elisa menyambar tawaran itu. "Kami mengerti. *Ano la'treiz."*

"La. Ingat, sebelum makan malam!"

Sepuluh menit kemudian, Elisa dan Eugene berdua duduk berjejalan di kursi penumpang di samping Miguel dan bergerak menuju pusat kota. Si sopir tidak mengatakan apa-apa, tapi matanya berkali-kali bergulir ke arah Eugene, seolah takut akan dihukum.

Sesampainya di pusat kota, Miguel menepikan truknya.

"Ini Rue du Aeruxan," kata Miguel. Bahasa Prancis-nya tidak begitu lancar. "Di ujung sana, ada belokan ke kanan. Itu Rue du Thievanny, kembaran jalan ini. Kalau ada masalah, pergi ke telepon umum dan pencet satu-tiga-lima."

"Ano la'treiz," kata Eugene.

Miguel kelihatannya sungguh-sungguh. "Satu-tiga-lima, oke?"

"Satu-tiga-lima," ulang Elisa. *"Sip!"*

Miguel menatap mereka lagi seperti ibu yang akan meninggalkan anaknya untuk pertama kali di taman kanak-kanak lalu berderum pergi.

"Akhirnya," kata Elisa lega. "Kita sampai juga!"

"Kenapa dia ingin kita mengingat nomor darurat itu?" tanya Eugene. "Memangnya dia mengira kita bisa bikin huru-hara apa?"

"Kurasa dia hanya cemas," jawab Elisa menenangkan. "Tak setiap hari ada pangeran yang menumpang trukmu, kan?"

"Baiklah. Kau siap menjelajah?"

"Tentu saja, Yang Mulia."

Obsycus, ibukota Calondria tidak seperti Paris. Tempat itu kecil, padat, tetapi anggun, seperti kota-kota di Eropa Timur. Eugene memberitahu Elisa kalau daerah Obsycus sebenarnya hanyalah daerah perpotongan dari kesepuluh kota lainnya di Calondria.

Mereka menyusuri jalan yang mulus dan tenang. Tak banyak mobil yang melintas, sebagian besar orang berjalan kaki atau mengendarai sepeda. Elisa bergidik membayangkan jika seandainya tadi mereka menerima tawaran Jo. Pasti mereka akan langsung jadi pusat perhatian, muncul dengan limusin atau Maseratti di jalan ini.

"Aku ingin makan es krim," kata Eugene. "Aku sudah *lamaaaaa* sekali tidak makan es krim."

"Kau kan bisa meminta makanan *apa saja,* Eugene. Kau harus mencobanya, Jo pasti akan senang melayanimu."

"Es krim istana rasanya tidak enak. Serius. Entah apa yang mereka campurkan di dalamnya, rasanya seperti pasir basah. Kata Jo, itu es krim rendah lemak."

"Mungkin mereka menaburinya dengan kaviar atau apa," kata Elisa asal tebak. "Kurasa di deretan toko-toko ini ada kedai es krim."

"Aku mau beli segalon!"

"Tunggu," Elisa teringat sesuatu. "Kita sudah membahas ini, Eugene."

Eugene mengangguk cepat-cepat. Dia mengeluarkan sebuah kacamata bergagang kayu hitam dan memakainya.

"Oh, ya ampun!" Elisa berdecak. "Seperti Superman menyamar sebagai Clark Kent?"

"Kau mau aku mengubah penampilan seperti apa? Berkumis tebal dengan tindikan anting-anting di hidung?"

"Bukan begitu. Hanya saja, rasanya masih ada yang kurang. Kau masih terlihat seperti Edward."

"Mau bagaimana lagi. Kami *memang* kembar identik." Eugene menarik sebuah topi tipis dari saku celananya. "Kalau begini?"

Elisa memiringkan sedikit topi Eugene agar tidak kelihatan terlalu formal. "Nah, lumayan. Sekarang, coba kita lihat.

Kalau dugaanku benar, seharusnya ada kedai es krim di sini."

Di sepanjang jalan itu terdapat toko-toko mungil yang menjajakan berbagai macam barang dagangan. Ada restoran, kafe, tukang jahit pakaian, toko parfum, toko sepatu, dan tukang gunting rambut. Karena sekarang sudah sore, banyak penduduk Calondria yang menikmati teh sambil mengobrol dengan seru di pinggir jalan. Semua orang tampak tenang dan bahagia. Kitty bercerita kalau jam kerja di Calondria hanya enam jam sehari sehingga penduduknya punya cukup waktu untuk beristirahat dan menikmati hidup.

Mereka lewat di sebuah toko suvenir. Eugene berhenti.

"Apa kita harus membawa oleh-oleh jika kembali ke Paris?"

"Untuk siapa? Yvonne?"

Eugene tertawa. "Ide bagus. Bagaimana kalau kita masuk dan melihat-lihat?"

Mereka masuk ke toko suvenir. Bel di pintunya berbunyi dengan riang ketika pintunya mengayun terbuka, seolah menyambut mereka. Dari meja kasir di samping pintu, seorang pria tua yang gemuk sekali menurunkan korannya dan memandang mereka dengan tertarik. Dia tersenyum ramah.

"Gute pass ."

"Selamat sore," balas Eugene dalam Bahasa Prancis.

Pria itu langsung mengangguk-angguk paham. "Selamat sore, Santion dan Santionesse. Nama saya Mardi. *At your service!"*

"Terima kasih, Mardi," balas Elisa. "Tokomu ini menarik sekali."

"Ano la'treiz, Santionesse. Anda mencari oleh-oleh untuk seseorang?"

"Seorang teman wanita," kata Elisa. "Apa Anda punya saran?"

Binar di mata Mardi memberitahu Elisa kalau dia senang sekali. Dia bergegas menuju salah satu etalase dan menunjuk isinya dengan bangga.

"Rempah-rempah adalah komoditas utama sekaligus oleh-oleh khas Calondria. Anda tak perlu mengunjungi negara tropis untuk membelinya. Bagaimana kalau teh jahe ini? Baik sekali diminum saat cuaca dingin. Aku sendiri yang menggerus jahenya."

Mardi menunjuk sebuah kantung kertas kecil yang menguarkan aroma jahe tajam. Eugene langsung mengambilnya. Ada berbagai bungkusan rempah lainnya disitu, begitu banyaknya sampai membuat Elisa bingung.

Eugene mengambil beberapa. Dia memilih satu kantong besar bubuk kopi ("Tahukah Anda kalau kopi bisa dijadikan lulur tubuh?") satu botol besar minyak beraroma aneh ("Dijadikan minyak pijat untuk keseleo atau pegal-pegal!") dan lima kantong kecil bumbu masak ("Aha! Anda suka memasak rupanya!"). Elisa membeli satu kilo kelopak bunga yang menurut Mardi adalah produk terlaris di tokonya. Dia akan menaburkan kelopak bunga itu di bak mandinya besok pagi dan menikmati mandi bunga, bukan karena khasiatnya tapi karena penasaran.

Mereka membawanya ke meja kasir.

"Anda berdua dari Prancis?" kata Mardi, jari-jarinya sibuk menari di mesin kasir.

"Benar," jawab Eugene.

"Anda berdua menginap di mana?"

"Eh. Anu " Eugene menatap Elisa. Mereka tidak mungkin mengaku mereka menginap di istana. "Sebuah hotel. Dekat stasiun kereta. Kami lupa namanya."

Mardi memasukkan barang belanjaan Eugene dan Elisa masing-masing dalam sebuah kantong kertas. Elisa membayarnya dengan Euro. Ketika mereka akan meninggalkan toko, Mardi memberhentikan mereka.

"Saya rasa saya mengenal Anda," katanya, menunjuk Eugene.

Eugene nyengir gelisah. "Benarkah?"

"Ya. Saya tak mungkin lupa! Anda...."

"Anda melihat teman saya ini di majalah!" potong Elisa cepat-cepat.

Mardi tercengang. "Majalah?"

"Teman saya ini model pakaian," kata Elisa lancar. Ditariknya salah satu majalah dan dilambaikannya pada Mardi. "Anda pasti pernah melihatnya di salah satu majalah-majalah ini."

Mardi terbata-bata. "Saya rasa saya...."

"Valentino, ya kan Luke?"

"Eh... Calvin Klein."

"Nah, terima kasih sudah melayani kami, Mardi." Elisa menarik Eugene keluar. "Selamat sore. Masih banyak yang ingin kami kunjungi."

Mereka cepat-cepat meninggalkan toko suvenir itu dan pemiliknya yang masih ternganga tak percaya. Ketika sudah agak jauh, Eugene tertawa lega.

"Nyaris saja! Syukurlah kau sigap sekali, Elisa."

"Ya, kau beruntung," kata Elisa. "Dan sekarang namamu Luke. Kau turis Prancis dan tidak kenal sama sekali dengan Edward L'alcquerine dan apa yang dilakukannya di negara ini waktu itu."

"Dan aku seorang model pakaian," kata Eugene pada dirinya sendiri. "Tapi apa orang-orang akan percaya jika aku bilang seperti itu?"

"Tentu saja!" Elisa mulai sebal. "Tinggimu seratus delapan puluh lima senti, beratmu enam puluh lima kilogram, rambutmu pirang tembaga, dan matamu biru elektrik. Tentu saja tak akan ada yang akan meragukanmu!"

Mereka meneruskan perjalanan dan berbelok memasuki Rue du Thievanny. Toko pertama yang mereka temui di sudut adalah kedai es krim. Mereka berhenti dan langsung memesan dua porsi ukuran raksasa. Eugene yakin dia harus jauh-jauh dari es krim seandainya dia diterima menjadi model Calvin Klein, jadi lebih baik makan sepuasnya sekarang.

Semburat ungu gelap mulai naik dari kaki langit. Seharusnya sebentar lagi mereka kembali ke istana, tapi tempat itu mulai berubah dari sebuah jalan kecil yang sepi menjadi deretan toko-toko yang cantik dan terang. Eugene menjilati es krimnya sambil menarik-narik Elisa

menghampiri setiap etalase toko, seolah ingin membeli semuanya.

Elisa mengeluarkan ponselnya dan menjepret beberapa foto. Saat berhenti di depan toko sepatu, seorang gadis berwajah bulat menghampirinya. Dia menunjuk Eugene.

"Gute noir, Santionesse. Que ma cure la pictura del santion, la?"

Elisa langsung cemas. "Katakan tidak padanya, Eugene!"

Eugene menatap gadis itu dan berkata sopan. "Maaf, saya tidak mengerti."

Bukannya kecewa, gadis itu malah tampak senang. Sambil melonjak-lonjak, dia berteriak kepada teman-temannya yang sedang duduk di depan sebuah restoran. *"Vicia tur s! Vicia tur s! Friase, lui t'est le Celestin!"*

Celestin. Jantung Elisa langsung meluncur turun ke dasar perutnya. *Aku tahu arti kata itu!*

Dua detik kemudian, gerombolan gadis-gadis itu menghampiri Eugene sambil bersorak-sorak. Kehebohan yang mereka timbulkan membuat beberapa orang lain bermunculan dari dalam toko-toko dan menunjuk-nunjuk Eugene. Ekspresi mereka terkejut, bingung, dan sebagian ada yang marah. Lalu mereka mulai berbisik-bisik. Ponsel-ponsel terangkat, kamera-kamera dibidik ke arah Eugene.

Seorang pria mengacungkan telunjuknya dan berseru lantang. *"Edward!"*

"Eugene..." Elisa menelan ludah. "Kita harus segera pergi dari sini!"

"Aku setuju," kata Eugene pucat pasi. "Tapi bagaimana caranya?"

"Sini, ikut aku!"

Elisa menggandeng tangan Eugene dan menariknya kembali ke Rue du Aeruxan. Kumpulan manusia mulai bertambah banyak. Mereka mengekor Eugene sambil berseru-seru. Gadis-gadis pemuja Eugene memimpin barisan, mereka mengacung-acungkan ponsel sambil tak henti-henti memekik girang dalam bahasa Camish.

Sebuah cangkir melayang dan mendarat berserakan tepat di depan Eugene, mencipratinya dengan sisa-sisa kopi. Sekeping pecahan terlontar ke arah Eugene, menggores dagunya. Tak berapa lama, benda-benda lain mulai berterbangan ke arah Eugene dan Elisa. Mereka menjadi bulan-bulanan penduduk. Sebutir telur sukses mendarat di bahu Elisa, meluberi pakaiannya.

"Mereka mulai tak terkendali!" Eugene melotot. "Kita harus menelepon istana!"

"Ponselku tak menggunakan operator sini," pekik Elisa. Kerumunan itu mulai mendesak mereka berdua. "Kita harus mencari telepon umum!"

"Aku lihat satu tadi di seberang toko suvenir!"

Eugene menarik Elisa ke arah toko suvenir. Orang-orang dalam kerumunan itu mengikuti mereka dengan gemas. Elisa melihat sebuah boks telepon warna hitam tepat di seberang toko Mardi. Dia menepuk lengan Eugene dan lari berderap ke arah boks telepon. Kaki Eugene yang panjang membawanya sampai lebih dulu.

Seorang pria sedang memakai telepon umum itu, tangannya teracung sambil marah-marah tak keruan. Ketika melihat Eugene dan Elisa, dia mengangkat telapak tangannya, menolak keluar.

Elisa menendang pintu hingga terbuka. "Tolong minggir sebentar, *monsieur!"*

"Senorita! Anda tidak bisa begitu. Aku sedang berbicara dengan "

"Anda kenal siapa dia?" Elisa menunjuk Eugene dengan jempolnya. "Edward L'alcquerine. Penjahat nomor satu di Calondria. Dia baru saja melarikan diri dari penjara. Aku menangkapnya. Aku harus menghubungi polisi!"

Pria itu memutar matanya, tatapannya separo cemas dan separuhnya lagi tak percaya bahwa cowok dengan tampang seperti Eugene ternyata kriminal kelas kakap. Akhirnya dia menyerah. Elisa menyambar gagang telapon dan menekan nomor operator.

"Gute noir. Anda tersambung dengan operator Calondria."

"Tolong segera sambungkan dengan istana!"

Beberapa butir telur pecah menghantam boks telepon.

"Istana?" sahut si operator. *"Ada perlu apa?"*

"Ini Elisa Harris. Beritahu Kitty Cosette kalau aku dan Eugene sedang mengalami masalah di Rue du Aeruxan. Tolong kirimkan pengawal!"

"Apa maksud Anda, Santionesse? Kami tak bisa menelepon begitu saja ke istana dan memberitahukan "

Seorang pria maju ke arah boks telepon sambil mengayun-ayunkan tongkat golf.

"Saya tidak main-main!" bentak Elisa geram. Telepon itu berdengung sedikit. "Datang dan lihatlah sendiri. Kami menunggu di boks telepon di seberang toko suvenir Coloraspasse!"

Tak sampai sepuluh menit, dua lusin tentara berkuda berderap menuju pusat kota sambil mengawal sebuah limusin berlambang kerajaan. Kitty dan Jo melompat keluar dan bergegas menyelamatkan dua orang yang sudah terkepung oleh massa di dalam boks telepon, keduanya pucat pasi dan nyaris pingsan.

Meet the Character Eugene Edward Lalcquerine

Eugene L'alcquerine lahir di Paris tapi terpaksa tinggal di panti asuhan karena suatu kejadian yang tak terduga. Meski seorang pangeran, Eugene tak pernah mengetahuinya karena ibunya, Lady Samantha, sama sekali tak pernah menyebut-nyebut soal itu.

Keluarga L'alcquerine menjalani hidup yang sangat miskin di Paris. Ayahnya, Mark, adalah seorang penulis yang karya-karyanya tidak laku. Untuk menghidupi keluarga, ibunya sering terpaksa memaksa Eugene dan Edward untuk mencuri. Tapi Eugenelah yang paling sering disuruh, karena dia lebih gesit daripada saudara kembarnya dan lebih patuh.

Di panti asuhan, Eugene bertemu dengan Elisa. Gadis itu sangat memahaminya dan segera saja, mereka menjadi sahabat karib. Meski usia mereka sama, Eugene telah menganggap Elisa sebagai saudarinya. Setelah keluar dari panti asuhan, dia menyewa apartemen di seberang apartemen Elisa dan bekerja di perusahaan yang sama.

Ayahnya, Mark, terpaksa bertanggung jawab untuk pencurian yang dilakukan Eugene. Akibatnya, keluarga mereka terpecah belah. Karena merasa bersalah, Eugene selalu berusaha mencari-cari informasi mengenai keluarganya. Dia tak pernah memberitahu Elisa soal ini, bukan karena dia tak mempercayai Elisa, tapi karena dia malu.

Ketika akhirnya tahu tentang Calondria, Eugene mengajak Elisa untuk menemaninya. Sama seperti Elisa, di Calondria akhirnya Eugene tahu rahasia tentang siapa dirinya dan keluarganya.

Edward L'alcquerine lahir delapan menit lebih dulu dari adiknya, Eugene, sehingga dia menjadi yang sulung. Berbeda dengan Eugene yang pemalu, Edward senang menjadi pusat perhatian dan sangat terang-terangan.

Karena sejak kecil hidup menderita, Edward selalu bermimpi agar keluarganya punya hidup yang lebih baik. Tidak seperti Eugene yang penyabar, Edward sangat ambisius - dia menganggap adik kembarnya lemah dan tak punya mimpi. Ketika keluarganya tercerai-berai, Edward terpisah dengan Eugene dan ayahnya, lalu lari bersama dengan ibunya, Lady Samantha. Sejak saat itu dia tak tahu menahu lagi tentang keberadaan Eugene dan Mark, ayahnya.

Karena sudah tak memiliki apa-apa lagi, Lady Samantha terpaksa membawa Edward dan meminta bantuan pada keluarganya di Calondria. Akhirnya Edward pun tahu bahwa dia adalah seorang pangeran dan tak sudi hidup miskin lebih lama di Paris. Dia menjadi marah setelah tahu bahwa sesungguhnya pamannya, Raja Robert, tidak berhak menjabat Quinz Celestin (untuk selengkapnya, silakan baca sampai Bab Rahasia Crassulacea). Dia juga jadi menyimpan dendam pada George, sepupunya, yang terpilih sebagai putra mahkota.

Lalu Edward berusaha menunjukkan pada rakyat Calondria bahwa dia adalah kandidat putra mahkota yang lebih layak ketimbang sepupunya yang urakan, George. Dia selalu tampil ramah dan mengesankan, serta sangat sopan. Tak butuh waktu lama sampai rakyat Calondria jatuh hati pada Edward.

Tapi Lady Samantha tak tahan tinggal di Calondria, jadi Edward hanya mengunjungi negara itu dua kali dalam setahun - sisanya mereka tinggal di Marseilles, Prancis. Meski begitu, dia jadi semakin populer dan dicintai rakyat Calondria, karena dianggap sebagai pangeran idaman. Setelah yakin bahwa dia sudah berhasil mencuri hati rakyat Calondria, Edward bersekongkol untuk mengadakan kudeta yang sayangnya tidak berhasil. Bertahun-tahun kemudian, kemunculan saudara kembarnya Eugene membawa harapan baru bagi Edward untuk mencoba merebut kembali apa yang dirasa berhak menjadi miliknya.

10. Si Tetangga Sebelah

George marah besar soal insiden di pusat kota itu.

Kitty dan Jo dihukum habis-habisan karena dianggap lalai menunaikan tugas. Elisa tidak tahu apa vonis yang diberikan pada kedua pelayan itu, tapi mereka tidak kembali ke kamarnya maupun kamar Eugene tadi malam. Ketika Kitty muncul keesokan paginya untuk membangunkan Elisa, ada kantong tebal menggelayut di bawah matanya, dan dia sangat letih sampai-sampai tak sanggup mengangkat nampan sarapan. Dia menolak mengatakan apa-apa dan memohon dengan sangat agar Elisa tidak ke mana-mana seharian itu. Menurut bisik-bisik dari Sabrina, Alfred menghukum Kitty dan Jo untuk menggosok seluruh perangkat perak di Tea Hall yang jumlahnya ada empat ratus buah dengan *tangan*.

Eugene dan Elisa juga kena damprat, tapi tidak separah Kitty dan Jo. Alfred mengambil alih tugas "marah-marah" ini dari George dan dia mampu menahan diri. Mereka diwanti-wanti untuk tidak keluar dari istana tanpa pengawalan lagi. Eugene hanya diam manggut-manggut ketika dimarahi. Rupanya dia belum menyadari apa akibatnya menjadi kembaran orang paling dibenci nomor satu di Calondria.

Hari ini Eugene ke penjara lagi. Elisa masih trauma bepergian seorang diri, jadi dia hanya mondar-mandir di kamarnya sepanjang pagi dan baru keluar selewat makan siang.

Pikirannya melayang pada Eugene. Dia ngeri membayangkan Eugene betul-betul akan tinggal di

Calondria seperti yang diinginkan George, karena banyak orang yang tidak suka padanya. George harus mengenalkan Eugene pada penduduk Calondria secara resmi agar semua orang tahu. Meski demikian, Elisa yakin banyak orang yang akan sangsi mendengar cerita Eugene soal masa lalunya. Saudara kembar yang sengaja dipisahkan dari kecil? Penculikan berbuntut kudeta? Ayah yang tidak bertanggung jawab? Bagi Elisa, semuanya terlalu bombastis untuk negara kecil seukuran Calondria.

Elisa turun ke bawah untuk mencari udara segar. Dia berjalan setengah melamun ke arah koridor yang menuju taman *indoor,* sambil masih memikirkan Eugene.

Tiba-tiba terdengar bunyi derap langkah. Kedengarannya seperti seekor binatang. *Rusa? Tidak, mana mungkin ada binatang liar masuk ke istana.*

Suara derap itu mendekat. Elisa menoleh. Seekor anjing berbulu seputih salju sedang berlari ke arahnya. Dari kejauhan, anjing itu kelihatannya *kecil*, tapi ketika dia semakin dekat, Elisa sadar anjing itu berukuran lebih besar dari anjing paling besar yang pernah dilihatnya. Nyaris sebesar anak kuda, anjing itu mendatanginya dengan penuh semangat. Tali lehernya mengelepak liar tanpa ada yang memegangi.

BUK!

"AAAARGGHH!"

Bola bulu raksasa itu menerjang Elisa sehingga dia jatuh terpelanting ke lantai. Rasanya seperti ditabrak motor. Sepasang mata kuning besar menatapnya. Sebuah moncong yang tajam dan berair mengendus-endus wajahnya.

"Pergi! Pergi! Lepaskan aku! *Shuh!"*

Anjing itu menekankan kaki depannya yang kuat ke dada Elisa.

"Tidak, tidak! Jangan gigit aku! Jangan gigit aku!"

Taring depan si anjing sudah berjarak tiga senti dari leher Elisa. Dia bersiap merasakan lehernya dicabik ketika tiba-tiba anjing itu berdengking dan terlontar mundur.

"Maaf soal Weepee, Santionesse..."

Ada yang menarik lengannya. Elisa menepis tarikan itu dan menoleh. Seorang cowok jangkung berambut cokelat gelap dan berwajah kotak menatapnya. Dia nyengir lebar.

"Itu anjingmu?" tanya Elisa sambil menunjuk si anjing raksasa. Monster itu sekarang sedang berputar-putar mengitari kakinya dan cowok itu.

"Bukan anjing." Cowok itu tersenyum gugup. "Weepee campuran anjing dan serigala. Delapan puluh persen serigala, lebih tepatnya."

Elisa mengamati lagi monster raksasa itu. *Bisa jadi*. Ia terlalu besar untuk ukuran seekor anjing. Rasanya makhluk itu sanggup melahap seorang anak kecil.

"Dari mana kau mendapatkan mahkluk itu?"

"Ayahku menghadiahkannya. Hadiah ulang tahun ketujuh."

Tiba-tiba Elisa merasa ada yang menjerat betisnya. Cowok itu memekik panik. Dia terlontar maju. Tarikan yang mengikat betis Elisa juga memaksanya untuk maju dengan sendirinya ke arah cowok itu.

BUK!

Anjing terkutuk!

"Maaf! Aduh, Weepee! Kau nakal sekali!"

Elisa menggeliat berusaha melepaskan diri karena cowok asing itu kini menempel rapat-rapat di pipinya. Rupanya selagi mereka berkenalan, Weepee berputar-putar di antara kaki mereka, melilitkan tali lehernya lalu dengan sengaja menariknya. Upaya mereka untuk membebaskan diri dipersulit karena Weepe terus-terusan berputar, tak peduli berkali-kali cowok itu memarahinya.

Elisa tak tahan lagi. "Bagaimana mungkin kau tidak bisa mengontrol anjingmu?" bentaknya, sambil memukul membabi buta. "Lepaskan aku!"

"Dia separuh serigala, separuh anjing, Santionesse."

"Siapa yang peduli? *Suruh dia berhenti sekarang!"*

Mereka berjuang selama dua menit, bergeliat-geliut dengan seru sampai benar-benar terbebas. Tali kekang Weepee yang ketat mengiris betis Elisa sedikit dan dia jatuh terduduk di lantai. Saking kesalnya, Elisa melempar sepatu kirinya hingga mengenai Weepee. Serigala itu mendengking dan berderap kabur entah ke mana. Cowok itu membiarkan talinya lepas. Lagi.

"Tak biasanya Weepee gusar begini," kata cowok itu sambil mencoba membantu Elisa berdiri.

"Kau tak bisa melepas serigala begitu saja di istana ini!" Elisa menepis uluran tangan itu. "Dia bisa melukai seseorang!"

"Dia sudah sering berkunjung ke sini," bela cowok itu. "Biasanya dia manis sekali. Mungkin karena dia baru

pertama kali bertemu Anda, Santionesse."

"Dia nyaris menggigitku!"

"Tidak. Dia hanya penasaran pada Anda."

Elisa meringis dan mengusap betisnya yang tergores berdarah.

"Anda terluka," kata cowok itu panik. "Izinkan saya mengantar Anda ke klinik."

"Andrea?"

George muncul di ujung koridor sambil nyengir lebar.

Cowok asing itu tersenyum lebar. "Hei, George!"

George datang mendekat. "Kulihat kau sudah bertemu Elisa...."

Sebentar, Elisa terhenyak. *Apa cowok sialan baru saja memanggil George dengan George saja? Bukan Quinz Celestin?*

"Aku betemu Weepee di koridor," kata George santai. "Dia lari ke dapur."

"George, kau tahu soal Weepee?" tanya Elisa gusar. "Bukankah seharusnya ada peraturan yang melarang binatang liar berkeliaran di istana? Aku hampir digigitnya!"

"Digigit?" tanya George. Dia tampak geli. "Oh, Elisa. Aku yakin ini hanya salah paham kecil. Omong-omong kau sudah berkenalan dengan Andrea?"

"Belum," jawab Elisa pendek. Dia kehilangan minat. *Jadi namanya Andrea.*

"Nah, Elisa..." cengiran George berubah menjadi tawa. "Perkenalkan, ini sahabatku. Andrea Jean-Phillipe Casiraghi, pangeran Monaco."

Telinga Elisa berdenging. *Apa kata George barusan?*

Cowok itu menjulurkan tangannya.

Pangeran Monaco? Elisa menelan ludah. *Ya Tuhan... apa aku baru saja memukuli Pangeran Monaco?*

Si pangeran Monaco tersenyum lebar. "Senang bertemu denganmu."

Elisa membuka mulut untuk bicara, tapi tak ada suara yang keluar. Pembuluh darah di wajahnya berkedut-kedut saking banyaknya darah yang mengalir di sana. Dia ingin menghilang ke dalam tembok.

"Andrea, ini Elisa Harris..." George mengambil alih. "Santionesse Harris adalah teman dari Eugene dari Prancis yang kuceritakan padamu minggu lalu."

"Oho!" kata Andrea. "Gadis-gadis Prancis memang terkenal galak dan "

George berdeham keras. Andrea langsung diam.

"Saya minta maaf karena sudah membuat Madamoiselle Harris ketakutan," kata Andrea lagi, kali ini kedengaran sangat santun. "Saya harap Anda baik-baik saja."

"Saya..." Elisa menarik napas. *Tidak. Aku mau pingsan.* "Permisi Yang Mulia. Saya harus kembali ke kamar."

"Elisa, aku baru mau mengajakmu berkuda," cegah George. "Eugene sudah kembali dan dia ingin kau ikut juga. Aku

sengaja mengundang Andrea kemari hari ini untuk bergabung bersama kita."

"Tapi..." Elisa berusaha mencari-cari alasan. *Setelah aku memukulinya, aku tidak segila itu untuk pergi berkuda dengannya, kan?* "Aku tidak bisa berkuda."

"Gampang sekali kok," kata George, jelas-jelas kurang sensitif. "Lagipula kuda-kuda Faranvareza sangat penurut. Kau tak akan kesulitan."

"Kurasa gaun ini tak cocok dipakai untuk berkuda," kata Elisa ngotot, menunjuk gaunnya yang penuh liur.

"Saya berharap Anda bisa bergabung dengan kami," dukung Andrea manis.

George mengangguk. "Kami akan menunggumu di depan Tea Hall."

Elisa kembali ke kamarnya dengan perasaan jungkir balik. *Tega betul George menjebakku seperti ini!* Kitty bertanya mengapa Elisa cemberut tapi dia tidak menjawab. Di lemari pakaiannya sudah tersedia busana untuk berkuda. Dipakainya busana itu lalu turun ke Tea Hall tempat Andrea dan George sudah menunggu.

Di samping penginapan pelayan, ada sebuah istal penuh kuda. Ada yang coklat, abu-abu dan putih. Ada yang gondrong, pendiam dan yang lincah mengais-ngais jerami.

Eugene menunggu di istal. Dia sedang mengusap-usap seekor kuda putih susu besar sekali yang sepertinya sanggup membalikkan sebuah mobil dalam sekali tendang.

"Hei, Elisa!"

"Halo Eugene." Elisa mendekatinya, sengaja menjauh dari George dan Andrea yang mulai membicarakan kuda. "Aku tak tahu kau bisa berkuda."

"Nah, sekarang kita punya kesempatan untuk mencoba, kan?" kata Eugene riang. "Kau kenapa? Kok cemberut begitu?"

Elisa menceritakan apa yang dilakukan Weepee padanya.

"Dia itu sedang melakukan kunjungan kenegaraan kemari atau apa?" tanya Eugene agak galak sambil mengerling ke Andrea.

"George mengundangnya untuk berkuda hari ini."

Andrea menghampiri mereka. Ia telah melepas jasnya dan mengenakan sepatu bot hitam. George mengenalkannya pada Eugene dan disambut dengan sopan. Elisa menebak Andrea terkejut bertemu Eugene pasti sesaat dia mengira sedang melihat Edward.

George membuka pagar pembatas kuda di depan mereka dan mengiringnya keluar. "Ada yang ingin mencoba menunggangi Blaze?"

"Kurasa Madmoiselle Harris akan cocok sekali dengan Blaze. Dan jika Anda belum paham soal berkuda..." Andrea menambahkan buru-buru. "Saya dengan senang hati akan mengajarinya."

"Sebaiknya saya berkuda dengan Eugene saja," tolak Elisa halus.

"Lho, kau kan tahu aku nggak bisa berkuda!" kata Eugene.

Elisa langsung memelototi Eugene. *Kenapa dia bisa sepolos itu?*

"Blaze tidak akan menerjang Anda atau menjatuhkan Anda, madmoiselle. Dan sekarang..." Andrea mengambil pelana dan memasangnya di punggung Blaze. "Saya akan memegang tali kendalinya."

Elisa menimbang-nimbang. Andrea itu tampak tulus sekali. Matanya yang coklat penuh penyesalan. *Oke, aku mendramatisir*. *Andrea kelihatan tidak berbahaya*. *Dan lumayan ganteng, sejujurnya*.

"Baiklah."

Andrea melompat ke punggung Blaze seolah kuda itu hanya setinggi undakan kecil dan menjulurkan tangannya pada Elisa. Elisa naik ke atas tangga beranak tiga di samping Blaze dan memanjat ke punggung si kuda. Saat dia duduk di depan Andrea, punggungnya bersentuhan dengan dada si pangeran. Andrea menggerakan tali kekang Blaze dan mengarahkan kuda itu keluar istal.

"Nah, Madamoiselle Harris...."

Beribu pertanyaan bermunculan di benak Elisa. *Apa Andrea marah padaku? Apa dia hanya berpura-pura bersikap* gentleman *di depan George?* "Tolong panggil aku Elisa saja, Yang Mulia."

"Baiklah. Dan kau akan memanggilku Andrea," kata Andrea santai. "Jadi Elisa, trik utama berkuda adalah menjaga gerakan tubuhmu agar seirama langkah kuda supaya tidak tergelincir atau merosot dari pelana."

Elisa tidak sepenuhnya memikirkan trik berkuda. Tangan Andrea yang mengapit pinggulnya karena memegang tali

kekang membuatnya kesulitan berpikir. Peristiwa ini mungkin saja kelihatan seperti sebuah adegan dalam film-film romantis, tapi tidak semenyenangkan perkiraannya.

Mereka mulai berkeliling. Andrea memacu Blaze dan kuda itu mulai berderap semakin cepat, melewati perumahan pelayan, garasi, lalu menuju gerbang depan.

"Kita tak boleh keluar tanpa pengawalan."

"Kenapa? Kau kan bukan anak kecil."

"Bukan begitu. Hanya saja, banyak yang belum mengenal Eugene."

"Eugene tidak ikut," kata Andrea. "Dia masih di istal. Kau kan bersamaku. Apa kau gugup?"

"Tidak," jawab Elisa cepat-cepat. Dia mengerling hati-hati melewati pundak Andrea agar pipi mereka tidak bertabrakan untuk mengecek. Ternyata Eugene memang tidak mengikuti mereka. Pikiran Elisa bekerja cepat. Dia harus mengobrol untuk mencairkan suasana canggung ini.

"Bagaimana rasanya menjadi pangeran?"

"Menyenangkan," jawab Andrea riang. "Bagaimana rasanya berpacaran dengan seorang pangeran?"

"Aku dan Eugene tidak berpacaran."

"Maaf. Kupikir "

"Kami bersahabat."

Mereka diam sejenak. Elisa tak nyaman berada begitu dekat dengan cowok asing. Tak bisa dipungkiri, dia cemas sekali

sekaligus malu. Dia memutuskan untuk bertanya lagi. "Apa kau sering mampir kemari?"

"Calondria seperti rumah kedua bagiku. George dan aku berteman sejak kecil. Ketika Ratu Raquelle melahirkan George, tiga bulan kemudian aku juga dilahirkan. Ibu kami bersahabat. Monaco juga bertetangga dengan Calondria. Dari banyak aspek, kami mirip sekali."

Alasan yang bagus, pikir Elisa. Cara bicara Andrea yang santai dan ramah membuatnya sedikit lebih tenang. *Dia memang mirip George. Mereka* berbeda *dengan bayangan Elisa tentang keluarga bangsawan.*

"Ini pertama kalinya kau ke Calondria, Elisa?"

"Betul," jawab Elisa. "Apa ini yang kalian para kaum bangsawan lakukan di waktu luang? Berkuda, memanah, menulis puisi, dan bermain harpa?"

"Tidak selalu," Andrea tersenyum geli. "Puisi karyaku jelek sekali. Aku tak punya bakat sastra. Dan aku tak bisa main harpa. Ya ampun, dari mana kau dapat pemikiran seperti itu?"

"Film," jawab Elisa jujur. "Aku mendapat kesan kalian punya banyak sekali waktu luang."

"Kata siapa? Sepertinya kau tertarik sekali soal kehidupan kerajaan, ya?"

"Aku hanya rakyat jelata. Aku tak pernah tinggal di istana sebelumnya. Tentu saja aku bertanya-tanya bagaimana rasanya menjadi seorang anggota kerajaan."

"Dan apa kesimpulanmu?"

"Kalian terlalu banyak menghamburkan uang."

Andrea terbahak-bahak. Dia menepuk pundak Blaze, menghentikan langkah si kuda. "Dari mana Anda mendapat kesimpulan itu, *madamoiselle?"*

"Kemeja ini misalnya," kata Elisa, menarik kemeja yang dipakainya. "Kata *lady's maid*-ku harganya tiga ribu Euro. Ada satu lemari penuh berisi yang sejenis ini di kamarku. Tidak semua orang memakai pakaian seharga tiga ribu Euro setiap hari. Di lemari Eugene ada mantel yang harganya sama dengan gajinya selama tiga bulan!"

Andrea tertawa lagi. "Nah, kurasa kau keliru." Dia kedengaran agak gugup. "Kami juga bekerja, kok. Seringkali kami bekerja lebih giat dari rakyat biasa. Aku anak tertua dan berada di garis tahta, jadi aku punya segudang kegiatan setiap harinya. Ibuku, Putri Caroline, adalah Putri Mahkota. Aku nyaris tak pernah melihatnya berleha-leha. Saking sibuknya, untuk bertemu dengan ibuku sendiri saja aku harus buat janji dulu. Dan soal pakaian, kami tidak selalu membelinya. Banyak yang merupakan hadiah."

"Hadiah?"

"Ya. Ulang tahun dan sebagainya." Andra mengangkat bahu. "Aku tak pernah minta hadiah, sih. Banyak yang merasa *wajib* memberiku hadiah karena... kau tahu, lah. Tidak sopan bagi kami untuk menolak hadiah-hadiah ini."

Hadiah seharga tiga ribu Euro? Keren sekali. "Bagaimana dengan pakaianmu yang ini?" Elisa menunjuk kemeja sutra yang dipakai Andrea. "Apa itu juga pemberian?"

"Ya. Dari Jean-Paul."

"Jean-Paul?"

"Gaultier."

Jean-Paul Gaultier. Perancang busana kondang Prancis. Yang biasa mendesain baju untuk Madonna! Elisa tertawa kering. *Tentu saja Andrea bisa memanggil Gaultier dengan nama depan!* "Mengapa dia menghadiahimu kemeja itu?

"Sebenarnya yang ini bukan hadiah. Waktu itu Jean-Paul akan merilis lini busana musim semi bertema kerajaan dan memintaku menjadi salah satu modelnya."

"Kau jadi model pakaian?"

Andrea terkekeh kecil.

*S*eharusnya Elisa tak perlu terkejut. Andrea memang jangkung dan mempesona. Bahkan kalau dipikir-pikir lagi, rasanya setiap anggota kerajaan yang Elisa tahu rupawan.

"Apa kau suka menjadi model?"

"Aku tak melakukan itu sebagai pekerjaan, kau tahu. Lebih seperti formalitas saja. Maksudku, Jean-Paul mengenal ibuku, jadi tak sopan menolak permintaannya..." Andrea melakukan gerakan seolah ada pisau yang sedang menyayat lehernya. "Dua minggu sebelum pemotretan itu, aku tak makan apa-apa. Tapi aku terlalu sopan untuk protes. Edward sih senang."

Elisa terhenyak. "Kau mengenal Edward?"

"Tidak terlalu. Waktu itu George juga ditawari Gaultier, tapi dia menolak. Edward yang menggantikannya. Dia lebih mudah didekati untuk urusan *komersil* dibanding George. Edward sangat menyukai pekerjaan itu."

Elisa memberitahu Andrea soal kejadian di Rue du Thievanny kemarin dan bagaimana dia meminta Eugene berpura-pura berprofesi sebagai model pakaian jika ada yang bertanya. Ternyata itu pilihan yang tepat karena kakak kembar identik Eugene juga model pakaian.

"Eugene bisa jadi model pakaian kalau dia mau," kata Andrea, ikutan geli mendengar kejadian kemarin. "Aku punya kenalan yang bisa membantu."

"Ceritakan lagi padaku soal Edward," kata Elisa. "Seperti apa orangnya?"

Andrea melompat turun dan menuntun Blaze mengitari danau. "Dia agak dingin. Kami jarang bicara karena dia pendiam. Edward bisa disangka pemalu, tapi sebetulnya tidak begitu. Kau sudah tahu kan perbuatannya dan Lady Samantha. Edward tipe pemikir, bukan seperti George yang periang." Andrea diam, membiarkan Blaze mengais-ngais. "Apa Eugene juga seperti itu?"

"Tidak. Eugene periang sekali. Dan amat canggung."

"Kudengar saudara kembar memang punya sifat yang berlawanan."

"Sebelum kami diserang, ada segerombolan gadis-gadis yang ingin berfoto dengan Eugene. Sepertinya mereka penggemar Edward. Ini membuatku bingung. Mereka memuja Edward, tapi sekaligus ingin menghajarnya. Aneh sekali."

Andrea tersenyum paham dan mengangguk kecil. *"No comment.*"

"Aku ingin tahu pendapatmu," desak Elisa. "Ayolah!"

"Baiklah," jawab Andrea sambil mendesah. "Ini hanya pendapatku saja, jadi belum tentu benar. Edward memang dipuja *sekaligus* dibenci. Edward tipikal pangeran ideal. Dia tahu cara berpakaian yang pantas di publik dan sangat mempesona, bertolak belakang dengan George yang semrawut dan cuek. Akibatnya, Edward amat disenangi; dia adalah sosok pangeran yang sebenarnya di mata rakyat Calondria, bukan George. Kemudian Edward mencoba menggulingkan Raja Robert lewat kudeta itu sehingga mengubah seratus delapan puluh derajat penilaian orang-orang terhadapnya. Kurasa sebagian besar rakyat Calondria masih syok mengingat kejadian itu, mereka tak menyangka Edward, pangeran berkuda putih mereka, bisa sejahat itu. Mereka jelas tak bisa memaafkan perbuatannya, namun di sisi lain masih tak sanggup lepas dari pesonanya."

"Kedengarannya seperti seorang sosiopat," kata Elisa.

Andrea menggeleng-geleng kecil, tidak menyahut. Lalu dia menunjuk ke seberang danau. "Lihat, itu George dan Eugene menyusul."

Mereka bergabung dengan Eugene dan George lalu melanjutkan berkuda, memutari kompleks istana. Ternyata Andrea cowok yang lucu dan menyenangkan. Dia suka berseloroh tanpa tedeng aling-aling. Kata Andrea, akibat lamanya dia tinggal di New York sewaktu kuliah dia jadi agak *Amerika*, suka bicara apa adanya.

Ketika mereka lewat di depan rumah kaca, Blaze mulai risau karena mendengar bunyi mesin pemotong rumput. Elisa membelai kuda itu, mencoba menenangkannya, tapi Blaze malah semakin kehilangan kendali. Dibantu beberapa petugas kebun, Andrea dan George mencoba menenangkannya. Ketika kuda itu akhirnya tenang, Andrea

menurunkan Elisa kembali dan mereka makan siang bersama di taman. Menu hari itu stik domba.

"Elisa, aku ingin mengundangmu ke Monaco," kata Andrea. "Monaco memang kecil, tapi tak kalah menyenangkan dibanding Calondria. Aku akan mengajakmu berkeliling. Kau pernah ke kasino? Kami punya banyak. Kau boleh ajak Eugene."

"Kami tak mungkin bisa langsung mendatangimu di istana, kan?" kata Eugene setengah bercanda. "Para pengawalmu pasti tak akan percaya."

"Di Monaco kami punya *chateau,* bukan istana," kata Andrea. "Tidak seluas Faranvareza dan kami tidak begitu *formal*. Silakan datang kapan saja, aku yakin kalian akan menikmatinya. Selama kau membawa Elisa Harris bersamamu, aku yakin tak akan ada yang bisa menghalangi kalian untuk menemuiku."

Andrea menatap Elisa, matanya melebar penuh arti.

11. Seseorang Dari Masa Lalu

Perbatasan Larsgard dan Marseilles, Perancis.

Wanita itu berhenti sejenak di trotoar depan gerai Armani dan celingukan, seperti mencari sesuatu. Ia merapatkan kerah mantelnya ketika angin bertiup, membawa hawa dingin yang membekukan tulang-tulangnya yang tak lagi muda.

Sebuah Audi berhenti di depan wanita itu. Seorang pria dalam balutan seragam sopir yang kurang lebih seumuran dengan wanita itu keluar dari kabin pengemudi dan dengan sopan menawarkan diri untuk membawakan kantong belanjaan wanita itu. Tapi wanita itu menolaknya.

"Tidak perlu, Hans. Aku bisa sendiri."

"Anda ingin pulang sekarang?" tanya si sopir.

Wanita itu tahu tujuannya selanjutnya, tapi dia ragu-ragu. Dua puluh dua tahun sudah berlalu sejak kejadian itu. Dia tidak yakin keadaannya masih sama sekarang.

Dia menarik napas. "Kita ke Paris, ya, Hans."

"Paris cukup jauh," kata Hans. "Perjalanan bisa memakan waktu berjam-jam."

"Kau tak keberatan, kan?"

"Tentu tidak," jawab Hans ramah. "Hanya saja, kita akan sampai larut sekali di Paris, Ma'am."

"Tidak apa-apa kalau begitu. Jalan saja."

Wanita tua itu masuk ke dalam mobil dan Audi itu pun melaju. Gerimis mulai turun, membasahi kaca jendela. Selagi wanita itu memandang keluar, ingatannya kembali ke masa lalu. Rasanya sudah lama sekali sejak dia singgah ke Paris. *Robert sering mengajakku mampir. Waktu itu dia belum jadi apa-apa. Dia pernah bilang, "Raquelle, setelah menikah nanti, apa kau mau kalau kita tinggal di Paris saja?"*

Namun itu hanyalah wacana. Sesuatu terjadi setelah pernikahan mereka, dan mimpi tinggal di Paris itu kandas.

Tapi aku tidak menyesalinya. Meski tak tinggal di Paris, hidupku lebih dari cukup. Bahkan setelah Robert pergi. Aku hanya... kangen padanya saja.

Hans mengintip dari spion tengah. "Mengapa Anda tiba-tiba ingin ke Paris, Ma'am?"

Raquelle tahu Hans akan menanyainya soal itu. "Entahlah, Hans. Kurasa aku hanya penasaran. Putraku bercerita tentang si tamu baru itu dan sahabatnya. Ini di luar dugaan. Aku punya dugaan, Hans. Samar-samar, tapi bisa jadi benar."

"Tapi mengapa Anda menunggu begitu lama?" tanya Hans. "Semuanya sudah terjadi sepuluh tahun yang lalu. Apa sekarang tidak terlalu terlambat?"

"Kita bahkan tak menyangka ada L'alcquerine yang lain selama ini," kata Raquelle. Dia merasa agak letih. "Itu tandanya saat yang tepat itu baru saja tiba, Hans."

"Bagaimana dengan Crassulacea?"

BRAAAK!

Mobil menghantam sesuatu yang keras. Hans menginjak rem. Raquelle nyaris terbanting ke depan seandainya dia tidak memakai sabuk pengaman.

"Apa yang terjadi, Hans?"

"Sepertinya saya menabrak seseorang, Ma'am," kata Hans dengan suara bergetar. "Saya tidak melihatnya. Pria itu tiba-tiba saja muncul."

Wanita itu melompat keluar dari mobil lalu berlari-lari menerobos hujan yang kini sudah lebat, menuju sisi depan mobil. Hans menyusul sambil membawakan payung.

Seorang pria tergeletak pingsan di depan mobil. Tubuhnya kurus dan pakaiannya kumuh. Wajahnya yang tertutup oleh rambutnya yang panjang dan kelabu. Pelipisnya bersimbah darah.

"Hans, kita ke rumah sakit!"

...

Perawat Agatha Myveen asyik mengamati wanita itu mengisi formulirnya, membaca secara terbalik setiap kata yang ditulisnya. Dia melotot melihat isi kolom terakhir.

Hubungan kekerabatan: Sepupu.

Agatha mendengus keras tanpa susah payah menutupinya. Sebagai perawat senior, bukan pertama kalinya dia menjumpai kasus seperti ini. Pria itu korban tabrakan. Sopir wanita parlente inilah pelakunya. Para kriminal kaya ini memacu mobil mereka di jalanan seolah mereka Tuhan dan begitu mereka menabrak seseorang, dengan payahnya mereka berpura-pura mengenal si korban demi terhindar dari jeratan hukum.

"Selesai." Wanita itu menyerahkan formulirnya pada Agatha.

Agatha melirik kolom isian nama. *Isabella Verdunn.* "Terima kasih, Madam Verdunn."

"Saya ingin menjenguk sepupu saya sekarang," kata Verdunn.

Kau ingin memastikan dia tidak mampus supaya kau tak masuk penjara, pikir Agatha sinis. "Saya akan mengecek keadaan sang pasien dulu."

Sopir Madam Verdunn menghampirinya dan membisikan sesuatu. Pria itu kelihatan cemas. Madam Verdunn menelan ludah, menggeleng lalu menatap Agatha.

"Bagaimana?"

"Kondisinya sudah stabil. Sebentar lagi dia sadar."

"Berapa lama dia akan dirawat?"

Patah tulang kering. Geger otak ringan. "Dalam dua minggu dia akan pulih."

"Saya akan menjenguknya sekarang, *s'il vous plait*...."

"Tentu," Agatha menyingkir. "Silakan, Madam."

"Merci."

Agatha berdiri disamping pintu, menunggu. Dia suka momen-momen seperti ini. Sebentar lagi pria itu akan sadar dan dia akan melihat wanita yang menabraknya itu. Lima menit selanjutnya Agatha tahu dia akan menelepon polisi.

Madam Verdunn mendekat ke arah tempat tidur. Pria itu dibebat perban cukup banyak dan dia mendengkur sedikit. Kakinya yang patah digantung. Kepalanya miring, wajahnya tertutup rambutnya yang berantakan. Verdunn menjulurkan tangannya, mengusap rambut pria itu hingga wajahnya terlihat jelas.

Wajah Isabella Verdunn berubah pucat. Dia menatap Agatha, kelihatan seolah baru melihat hantu.

...

"Chiquitta, tolong angkat teleponnya!"

Mores Barsequeral baru sepuluh detik duduk di sofa ruang depan ketika teleponnya berbunyi. Putrinya yang berusia sebelas tahun berlari-lari menuju ruang tamu dan mengangkat telepon.

Marianne istrinya muncul dari dapur dalam balutan gaun tidur satin yang tipis sekali.

"Papa, Kolonel Luteinberg menelepon!"

Marianne duduk di tepi sofa dan mengurai rambut merahnya. Suara Chiquitta terdengar jauh sekali seolah diteriakkan dari sebuah pulau terpencil di tengah laut lepas.

"Papa! Ada telepon!"

"Apa?" Mores tersentak. "Dari siapa?"

"Kolonel Luteinburg! Dari penjara!"

Mores buru-buru turun menuju ruang tamu. Putrinya melempar gagang telepon kepadanya, kelihatan sebal.

"Ada masalah, Sir," kata Luteinburg. *"Salah satu dari L'alcquerine itu sakit."*

Aduh. Ada-ada saja. "Siapa?"

"Edward. Alergi makanan."

Koki penjara sudah tahu makanan apa yang boleh dan tidak boleh dimakan oleh Edward L'alcquerine. "Bagaimana bisa? Memangnya dia makan apa?"

"Saudara kembarnya datang dan membawakan tart susu. Dia memakannya."

"Dia sudah diperiksa dokter?"

"Harus dirawat di rumah sakit. Saya sudah memberitahu istana. Masih ada satu masalah lagi..." suara Luteinburg melambat. *"Lady Samantha cemas sekali dengan penyakit putranya. Ia bersikeras mendampingi Edward dan sama sekali tak mau berpisah!"*

"Apa kata istana?"

"Saudara kembarnya sudah memohon dan Quinze Celestine mengizinkan."

"Baiklah kalau begitu. Awasi terus mereka."

"Baik. Maaf menganggu, Sir. Gute noir."

...

"Eugene sudah kembali?"

Kitty melempar iPad-nya dengan kesal lalu mengangkat telepon dengan ogah-ogahan. Dia memegangi gagang telepon selama sepuluh detik tanpa mengucapkan apa-apa lalu menutupnya kembali.

"Belum."

"Dari mana kau tahu?" Elisa masih takjub dengan tingkah laku ajaib pelayan pribadinya itu. "Kau bahkan nggak ngomong sedikit pun."

"Jo," jawab Kitty ketus. "Masih sesengukan. Berarti Eugene belum kembali, kan? Begitu mendengarnya, aku tahu tak ada gunanya bertanya soal Eugene."

Elisa menendang selimutnya hingga lepas dan melompat dari tempat tidur. Matahari sudah kelihatan sekarang. Artinya sudah semalaman Eugene tidak pulang dan itu membuatnya cemas.

"Kau mau menyusul ke rumah sakit?" tawar Kitty tanpa menatap.

"Tidak," kata Elisa. *Mana mungkin aku bergabung dengan keluarga Eugene?* "Kurasa Lady Samantha ada di sana."

"Dia pasti dijaga ketat," kata Kitty. "Mereka tak mungkin membiarkannya berkeliaran."

"Bukan Lady Samantha yang aku cemaskan."

"Edward akan baik-baik saja. Itu cuma alergi. Dan tak usah terlalu memikirkan Eugene, dia bisa menjaga dirinya." Kitty menurunkan iPad-nya dan tersenyum ramah. "Aku malah mencemaskanmu. Kau kelihatan gusar sekali."

"Aku dan Eugene bersahabat dekat sejak kecil. Aku menemaninya kemari karena dia memintaku. Aku tak ingin dia merasa semakin canggung di sini, apalagi setelah insiden penyerangan di Obsycus waktu itu. Aku hanya khawatir padanya, itu saja."

"Kau cemburu," kata Kitty lancar. Dia melanjutkan sebelum Elisa sempat membantah. "Selama hampir dua minggu ini, perhatian Eugene sangat terpusat pada keluarganya. Aku mengamatimu. Kau mulai merasa kehilangan dia."

Sedikit, Elisa mengakui dalam hati. Dia tak mau mengatakannya di depan Kitty.

"Kau harus membiasakan diri, Elisa," kata Kitty dengan nada bijaksana yang sebelumnya tak pernah ada dalam suaranya. "Mereka adalah keluarga Eugene. Tidak semua kisah berakhir bahagia."

Tidak semua kisah berakhir bahagia. Kalimat itu menampar Elisa dengan keras sehingga hatinya terasa pilu. Apa kali ini Kitty benar?

Telepon kamar berdering. Kitty mengangkatnya. Si penelepon berbicara cepat dan keras, Elisa menduga itu Alfred. Mata Kitty membeliak, lalu dia tergagap-gagap mengiyakan dan menutup telepon.

"Prime Celestine sudah kembali," katanya tegang. "Alfred menginstruksikan kita supaya segera berkumpul di gerbang setengah jam lagi untuk penyambutan."

"Maksudmu ibu George?"

"Prime Celestine," desis Kitty galak. "Dan selanjutnya 'Ma'am'. Kau sudah tahu peraturan di istana ini, Elisa. Kau tak boleh memanggil Prime Celestine dengan sebutan lain."

"Apa George memanggil ibunya juga dengan sebutan itu?"

"George Raja Calondria. Dia bisa melakukan apa saja. Tapi kau..." mata hitam Kitty bergulir turun. "Kau tidak bisa melakukan apa saja. Kau tidak boleh pakai gaun ini. Aku akan memilihkan busana yang pantas untukmu. Tidak boleh membantah!"

12. Prime Celestine

Pagi itu langit sangat cerah. Warnanya yang biru ceria seharusnya memikat siapa pun yang berada di luar ruangan untuk mampir sebentar ke taman, tetapi barisan yang berdiri di depan pintu masuk istana tidak bergeming sama sekali karena tegang.

Kepulangan mendadak Ratu Raquelle tidak memberi waktu yang cukup untuk upacara penyambutan yang megah, jadi keluarga kerajaan dan para staf hanya berdiri di depan pintu untuk mengucapkan selamat datang. Di sisi kanan pintu, George berdiri berdampingan dengan Janesse dan Alfred. Di sisi satunya ada Bard Johnston, kepala *butler* di Faranvareza ditemani empat orang pelayan wanita dan seorang porter.

Elisa sampai ke teras depan. Dia terbelalak melihat dua barisan yang rapi itu dan memutuskan untuk mengambil tempat di ujung barisan dekat George.

Kumis hitam Alfred berkedut. "Madamoiselle Harris...."

"Ya?"

"Tempat Anda bukan di situ."

"Oh, maaf," kata Elisa. Telinganya panas. "Saya tidak tahu."

"Urutannya adalah Quinzes Celestines, Perdana Menteri Calondria, tamu istana dan para staf istana di paling belakang. Anda bisa berdiri di dekat Johnston."

"Oh, Alfred!" pekik George marah. "Tak perlu memusingkan di mana Elisa akan berdiri. Kemarilah Elisa, berdiri di

sebelahku."

Elisa melirik Alfred yang kumisnya bergetar tidak setuju dan memutuskan untuk berdiri di sebelah George. Dia malu sekali, seharusnya dia bertanya lebih dulu. Elisa betul-betul lupa bahwa saat ini dia sedang bertamu di istana kerajaan yang penuh peraturan macam-macam.

"Jam berapa Prime Celestine akan tiba?" tanya Janesse gusar.

"Entahlah," George menengok jam tangannya. "Harusnya tak lama lagi."

Semua otomatis menoleh ke arah pintu, ingin melongok ke arah jam bandul besar di Pretory Hall. Sekarang sudah pukul sembilan lewat empat puluh lima menit, dan belum ada tanda-tanda kemunculan Ratu Raquelle. Alfred mengeluarkan arloji emasnya, kumisnya mulai bergerak-gerak lagi, kali ini dengan kecepatan yang mencemaskan.

Mereka masih menunggu selama sepuluh menit. Lama-kelamaan semua orang menjadi semakin tegang sehingga Elisa tak akan heran jika ada pelayan yang jatuh pingsan saking tegangnya.

Semua melonjak sedikit ketika si jam bandul besar berdentang sepuluh kali.

Janesse mengapit lengan George dan berjinjit, melihat ke kejauhan. "Apa sebaiknya kita mengecek? Jangan-jangan terjadi sesuatu."

Pintu gerbang mengayun terbuka. Sebuah Audi hitam meluncur masuk, suara deruman mesinnya sama sekali tak terdengar. Kaca-kacanya gelap sehingga Elisa tidak bisa melihat siapa yang duduk di dalamnya.

"Audi?" celetuk George. "Seingatku Ma membawa Bentley."

Wow. Elisa tercengang. *Apa Ratu Raquelle menyetir mobilnya sendiri?*

Mobil itu berhenti di depan mereka. Pintu pengemudinya terbuka dan seorang wanita mengenakan kaca mata hitam dan bertutup kepala melangkah keluar. Dia menatap sekeliling, sebelum akhirnya menjatuhkan pandangannya pada rombongan di depan pintu itu.

"Ma?" George maju dan menghampiri wanita itu, dan dia kelihatan sama bingungnya. "Mana Hans? Mengapa Ma menyetir sendiri?"

"Oh George!" Wanita itu mencabut sarung tangan kulitnya lalu memeluk George. "Tak apa-apa, Nak! Hans masih mengurus barang bawaanku di perbatasan. Ada beberapa sutra bagus yang kubeli di Azerbaijan, sepertinya itu harus dicek dulu."

Jadi ini Prime Celestine, pikir Elisa. Pertemuan perdananya dengan George dan Janesse terasa rileks karena mereka berdua sangat santai, tetapi aura ningrat yang kental memancar dari Prime Celestine. Bahkan orang yang tidak tahu bahwa wanita ini adalah seorang ratu pasti akan merasa sedikit terintimidasi.

Ratu Raquelle mendekat dan Elisa bisa melihat wanita itu lebih jelas. Dia jangkung seperti George dan anggun sekali. Parasnya cantik dan agak dingin George jelas telah mewarisi hidung tinggi dan dagu runcingnya dari sang ratu. Dari balik scarf penutup kepalanya, ada dua garis uban; Elisa menebak usianya sekitar akhir lima puluhan. Gerak-geriknya gesit sekaligus lincah dan penuh perhitungan, seakan-akan dia sedang berdansa.

Mereka menundukkan kepala untuk memberinya hormat.

"Selamat datang kembali, Prime Celestine," kata Janesse. Dia menyilangkan kaki memberi hormat. Prime Celestine tersenyum pada ratu penerusnya itu lalu memeluknya sebentar, sebelum Alfred menyerobot memberi salam.

Elisa memberanikan diri dan memberi salam. "Selamat datang kembali, Prime Celestine."

"Terima kasih, Santionesse," Ratu Raquelle tersenyum. "Maaf, tapi rasanya saya baru pertama kali melihat Anda."

"Ini Madamoiselle Elisa Harris," kata Alfred penuh hormat. "Dia datang dari Prancis bersama dengan Celestin Eugene L'alcquerine."

Alis Prime Celestine mengerut. Untuk beberapa detik tampak dia kebingungan. Namun akhirnya dia tertawa keras. "Oh, astaga! George, inikah tamu-tamu yang kau ceritakan itu?" Sebelum George menjawab, Prime Celestine menyambar tangan Elisa dan menjabatnya erat-erat. "Selamat datang di Calondria, Santionesse! Saya yakin Anda baru pertama kalinya mendengar tentang kami. Bagaimana pendapat Anda?"

"Menakjubkan sekali," kata Elisa sungguh-sungguh. "Terima kasih karena saya diizinkan tinggal di istana ini."

"Magnifique, eh? Tr s bien!" kata Ratu. Bahasa Prancis-nya berlogat Selatan. "Saya harap Anda kerasan di sini. Johnston dan timnya melayani Anda dengan baik bukan?"

"Sangat baik, Prime Celetine."

Prime Celestine berdecak dan mengedip pada Johnston si *butler,* yang dibalas dengan bungkukan rendah. "Anda

datang kemari dengan sahabat Anda, Santionesse?"

"Betul, Prime Celestine. Namun sayang sekali saat ini Eugene...."

Elisa tidak melanjutkan kalimatnya. Tatapan Ratu Raquelle berpindah darinya ke satu titik di belakang punggungnya. Wanita itu membeliak seolah melihat hantu. Tangannya terjulur menutup mulutnya yang sudah melorot terbuka.

"Maaf aku terlambat."

Eugene muncul di teras depan dengan kemeja hitam lengan panjang berbahan kasmir. Ia juga memakai celana panjang katun warna abu-abu dan sepasang sepatu bot berburu warna hitam.

"Aku..." dia menelan ludah. Semua orang kini memandanginya. "Baru kembali dari rumah sakit."

Prime Celestine mendekati Eugene dan memandangi cowok itu dengan takjub seolah melihat Monalisa yang keluar dari pigura lukisannya di Louvre.

"Eugene L'alcquerine," kata Eugene, cepat-cepat membungkuk hormat. "Senang bertemu Anda, umm..." dia melirik Elisa, meminta bantuan.

"Prime Celestine," bisik Elisa.

"Prime Celestine," ulang Eugene agak kelewat keras.

"Akulah yang seharusnya berkata begitu!" kata Ratu Raquelle. Suaranya bergetar antusias. "Ini penemuan luar biasa! Fantastis! Putra kedua Samantha!" Dirangkulnya Eugene dengan sayang, matanya berkaca-kaca. "Selama seperempat abad, aku mengira Edward adalah satu-satunya

keponakan yang kumiliki. Kau tak tahu bagaimana rasanya harus memuji-muji anak itu padahal kau tak suka dengan sikapnya. Aku betul-betul tidak bisa mempercayai ini! Apa yang terjadi padamu, Eugene?"

George menceritakan kepada ibunya versi singkat kisah hidup Eugene. Elisa mengambil alih cerita di bagian-bagian soal panti asuhan. Sambil mendengarkan, Ratu Raquelle terus mempelajari Eugene, matanya menyipit penuh arti.

"Aku dan George sudah memikirkan tanggalnya," kata Janesse tiba-tiba.

"Tanggal apa?" tanya Ratu Raquelle.

"Pelantikan!" jawab George ceria. "Kami pikir ada baiknya menunggu sampai Ma kembali dulu!"

"Ah, ya... ya... tentu saja," decak Ratu Raquelle sambil geleng-geleng kepala. "Penemuan ini mengubah silsilah kerajaan. Minggu depan adalah peringatan empat tahun wafatnya ayahmu, George. Kurasa kita bisa menyisipkan satu peristiwa gembira sesudah upacara itu."

"Maaf..." potong Eugene tiba-tiba. "Tapi sebetulnya saya belum memikirkan untuk tinggal di Calondria."

Semua orang terdiam.

Apa yang dipikirkan Eugene? Elisa terperangah. *Mengapa dia bicara begitu di depan keluarga yang selama ini dicarinya?*

Ratu Raquelle mengernyit tak puas. George dan Janesse saling pandang. Alfred mendesah.

Elisa memutuskan ini saat yang tepat untuk menjelaskan. *Jangan sampai George tersinggung.* "Mungkin maksud Eugene, dia ingin kembali dulu ke Paris untuk mengemasi barang-barangnya."

"Bukan itu maksudku," kata Eugene cepat-cepat. "Elisa, kurasa kau belum paham. Mana mungkin aku bisa tinggal di istana ini sementara ibu dan kakak kembarku dipenjara. Maaf George, Janesse, Prime Celestine. Ini terlalu cepat. Aku...."

Oh, tidak! Eugene baru saja membuang masa depannya! Elisa membuka mulut untuk membantah, tetapi George mengangkat tangannya.

"Aku mengerti. Ini memang tidak mudah bagimu dan bagi kami sendiri, Eugene." Raut wajah George tampak sedih. Dia melirik Elisa, dan gadis itu teringat akan janjinya. Dia tak sanggup balas menatap George. "Tapi kau tetaplah keluarga. Semua keputusan ada di tanganmu. Kami tak akan memaksa. Kau bebas memilih."

13. Hubungan

Elisa menguap dan mengerjap-ngerjap.

Telinga operator teleponnya yang sudah terlatih tidak mungkin mengabaikan suara itu: ketukan samar di pintu kamarnya.

Elisa mengecek jam di atas meja. Setengah lima pagi.

Ya, dia tidak salah dengar. Ada yang mengetuk pintu kamarnya sepagi ini dan itu pasti bukan Kitty, karena *lady's maid*-nya itu tak pernah repot-repot mengetuk jika ingin masuk ke kamar ini.

Elisa bangkit dan mendekati pintu. Sebelum dia sempat mengintip di lubang pengintip, gagang pintu bergerak turun dan pintu itu bergetar. Rupanya siapa pun tamu misterius itu mencoba membukanya dengan paksa.

"Siapa?" tanya Elisa, berusaha kedengaran berani.

Tak ada jawaban. Namun guncangan pintunya terhenti. *Siapa tamu ini?* Elisa menarik napas dalam-dalam, menghitung lima detik, lalu mengintip di lubang pengintip.

Koridor di depan kamarnya kosong.

Jantung Elisa berpacu. Disambarnya gagang telepon dan ditekannya nomor kamar Kitty cepat-cepat. *Tunggu dulu, apa seharusnya aku menelepon polisi?*

"'Pa?" jawab Kitty mengantuk.

"Ada yang mencoba masuk ke kamarku!" bisik Elisa tegang. "Rupanya orang itu tak tahu kalau pintunya dikunci dari dalam. Dia mencoba membukanya."

"Kau yakin kau tidak bermimpi? Sekarang setengah lima pagi."

"Tidak. Aku yakin sekali. Awalnya tamu asing itu mengetuk."

"Kau yakin itu bukan salah seorang pelayan?"

"Kurasa bukan. Dia mulai mengguncang pintu dengan paksa. Aku bertanya padanya, tapi dia tidak menyahut. Ketika aku mengecek, dia sudah tidak ada."

Terdengar suara pintu diketuk, kali ini lebih keras. Elisa terlonjak dan menjatuhkan gagang telepon.

"Elisa? Maaf menganggu. Ini aku, George."

Elisa membuka pintunya.

George berdiri di depan pintu dengan masih mengenakan piyama. Rambutnya lebih berantakan dan acak-acakan dari biasanya. Sang raja ditemani Bard Johnston si kepala *butler* yang herannya sudah berbusana lengkap, bersama tiga orang pengawal bertampang mengantuk dan Jo. Di belakang Jo, ada Eugene. Dia pucat sekali, seperti kurang tidur.

"Maaf menganggumu, Elisa," kata George. "Apa kau mendengar ada yang lewat koridor ini barusan?"

Jadi memang betul tadi ada orang! Bersyukur karena rupanya dia tidak bermimpi, Elisa langsung menceritakan tentang tamu misterius itu.

"Ah, baiklah. Aku mengerti. Jadi dia lewat sini," kata George, matanya melebar, sepertinya dia sudah terjaga penuh. "Rubio, hubungi keamanan. Kunci semua pintu dan akses keluar masuk istana. Benjamin, tolong periksa rekaman CCTV. Kita harus menangkap si penyusup ini."

"Apa yang sebetulnya terjadi?" tanya Elisa tegang.

"Ada penyusup yang mencoba menyerang Eugene," kata George tenang. "Sebaiknya kita bersama-sama. Johnston, tolong bangunkan semua orang. Kita berkumpul di Tea Hall dalam lima menit!"

Para pengawal mulai bergerak. George memimpin rombongan yang terusik itu menuju Tea Hall. Atas perintahnya, listrik elevator telah diputus jadi mereka menuruni tangga spiral yang panjang menuju sayap barat di lantai satu.

"Apa kau baik-baik saja?" bisik Elisa pada Eugene. "Kau pucat sekali!"

"Aku tak sadar ada yang mengikutiku sampai aku melihat bayangannya di kaca jendela," jawab Eugene sambil menguap. "Begitu aku berbalik menghadapnya, dia langsung menerjangku."

"Apa kau melihat wajahnya?"

"Tidak. Kan gelap sekali. Tapi kurasa dia seorang pria."

"Di mana dia menyerangmu?"

"Di koridor depan kamarku."

"Ngapain kau keluar kamar subuh-subuh begini?"

"Aku tak bisa tidur sejak malam dan kelaparan. Jadi aku berpikir untuk menghubungi Jo dan minta dibuatkan camilan oleh pelayan."

Ratu Raquelle muncul dari koridor di sebelahnya, mengenakan gaun tidur panjang dari sutra dan turban tinggi berwarna ungu. Dia menghampiri Eugene.

"Eugene, kau tidak apa-apa?"

"Ya, Prime Celestine," kata Eugene sambil menganggukan kepala dengan sopan. "Baik-baik saja."

"George," panggil Prime Celestine. "Apa pria ini sudah ditangkap?"

"Dia tak akan lolos," kata George yakin. "Sebentar. Ma tahu dari mana kalau tamu misterius ini seorang pria?"

Prime Celestine membetulkan turbannya, sikunya menyenggol sebuah guci antik besar di samping koridor hingga porselen itu melayang jatuh dan hancur berkeping-keping.

"Para pelayan," jawab Prime Celestine, mengacuhkan guci yang pecah seakan benda itu hanyalah sebutir telur. "Mereka berisik sekali di koridor."

Mereka masuk ke Tea Hall dan bergabung dengan Janesse, Kitty dan Bard Johnston beserta rombongan staf istana yang juga sudah berpakaian lengkap. Dibandingkan keluarga kerajaan yang kelihatan mengantuk, para staf justru tampak ketakutan.

"Apakah ada di antara kalian yang melihat seseorang berkeliaran di istana pagi ini?" tanya George.

Para pelayan wanita saling pandang dengan bingung sementara para pelayan pria menggeleng yakin.

"Para petugas kebersihan sudah mulai membersihkan istana sejak setengah jam yang lalu, Quinz Celestin," jawab Johnston si kepala *butler.* Suaranya yang keras dan tegas mengingatkan Elisa pada ayam jantan yang suka berkokok di pagi hari. "Jika memang ada seorang penyusup di istana ini, pastilah salah satu dari mereka akan memergokinya."

"Santionesse Cosette, apa kau melihat Hans?" potong Ratu Raquelle. Dia bergegas menghampiri Kitty yang baru bergabung. "Oh, itu dia. Syukurlah!"

"Siapa Hans itu?" tanya Elisa pada Kitty. Ratu Raquelle sedang berbisik pada seorang pria yang belum pernah dilihatnya.

"Sopir pribadi Prime Celestine," jawab Kitty mengantuk. Gaun tidurnya tipis sekali, nyaris transparan. "Apa kau baik-baik saja? Maaf tadi menuduhmu bermimpi."

"Aku baik-baik saja. Kau ke mana saja sih?"

"Aku..." Kitty ragu-ragu. Dia melirik Johnston yang sedang menginterogasi stafnya satu persatu. "Ada desas-desus di bangsal pelayan...."

"Desas-desus? Apa yang kau dengar?"

"Hans menyelundupkan seorang asing ke istana kemarin sore. Mereka bertemu Prancis. Katanya mereka..." Kitty kelihatan serba salah. "Berhubungan...."

"Apa maksudmu? Kau serius? Apa Prime Celestine tahu soal ini?"

"Bisa saja itu kenalan Prime Celestine," bisik Kitty. "Sudah empat tahun sejak Raja Robert meninggal dan Prime Celestine masih cukup prima dan menarik...."

"AAARRGGGHHH!"

Seorang pelayan menjerit.

"Siapa di situ?" hardik George.

Tidak ada yang menyadari - atau lebih tepatnya bisa menjelaskan - bagaimana bisa Craz si wanita sinting muncul di tengah-tengah kelompok yang resah itu. Dia berdiri tepat di belakang Eugene, mengenakan gaun dan topi tidur tebal berwarna hijau mentereng sehingga kelihatan seperti kodok raksasa. Melihatnya berdiri di situ membuat semua orang terperangah kaget.

"Maaf mengagetkan," kata wanita itu, suaranya masih sayup-sayup seperti tertiup angin. "Prime Celestine, Anda sudah kembali."

"Dia bersamamu?" tanya Prime Celestine misterius.

"Dia tadi bersama saya."

"Apa maksudmu dia *tadi* bersamamu?"

"Saya sudah melihatnya datang," kata Craz mistis. "Tapi ia sudah pergi jauh sekarang."

"Kenapa tidak kau cegah?" tuntut Prime Celestine.

"Kurasa itu takdirnya. Dia melewati jalan yang sulit itu."

Semua orang menatap Craz dan Ratu Raquelle dengan bingung.

"Crassulacea," panggil George dengan sangat hati-hati. "Tolong beritahu kami apa yang sebenarnya sedang terjadi."

"Aku bertemu dengannya," kata Craz (rupanya nama asli wanita gipsi itu Crassulacea. Elisa baru menyadari ini - mustahil ada orang yang bernama asli *Crazy).* "Karena semua listrik sudah diputus, dia menggunakan satu-satunya elevator yang masih bisa digunakan. Elevator saya."

"Kau mengenal tamu asing itu?" desak George.

Craz mengangguk riang. Topi tidur kerucutnya bergoyang-goyang. "Tentu saja. Sudah lama sekali aku tidak melihat si Mark L'alcquerine itu...."

14. Permintaan Eugene

Dokter Patterson memperhatikan sosok lemah di hadapannya. Ia meraih lengan kurus pria itu dan meraba denyut nadinya. Wajah pria itu tertutup rambutnya yang berantakan.

Pria itu bergerak sedikit.

"Bagaimana dokter?" kata Lady Samantha gusar. Dia memeluk kepala putranya. "Apa penyakitnya?"

"Sepertinya Edward hanya mengalami dehidrasi ringan."

"DEHIDRASI!" Lady Samantha memekik berang. "Dia sangat menderita, dokter! Anda harus memberinya obat untuk menenangkannya! Dia menjerit dan mengigau semalaman! Saya tak tega melihatnya terus-menerus menderita seperti itu! Anda harus mengobatinya!"

Sang dokter memicing. "Apa Edward mengalami demam?"

"Kadang-kadang."

"Hanya pada malam hari?"

"Sepanjang waktu."

Hmm. Menarik. "Tapi kondisi Edward saat ini sepertinya cukup prima."

Lady Samantha mulai terisak dengan pedih. Dia mengerjap-ngerjap dan menelan ludah, berusaha menegarkan diri. "Lihat ini! Edward terserang malaria!"

Dokter Patterson menunduk mengamati bintik-bintik merah itu. "Ini sisa reaksi alerginya, Madam, bukan malaria. Akan hilang dengan sendirinya. Lagipula Calondria sudah bebas dari malaria selama seratus tahun."

"Saya ingin agar Edward tetap dirawat di rumah sakit!" Lady Samantha ngotot.

"Bukan saya yang memutuskan apakah Edward bisa tetap di rumah sakit atau tidak, Madam," kata Dokter Patterson hati-hati. "Anda harus meminta izin pada Quinz Celestin."

"Tapi George akan bertindak berdasarkan keputusan Anda!" pekik Lady Samantha histeris. "Edward tak mungkin kembali ke penjara dengan kondisi seperti ini! Bisa-bisa dia mati!"

Dokter Patterson menatap Lady Samantha dan Edward berganti-gantian. *Apa betul penyakitnya separah ini?* Sejauh pengetahuan medis sang dokter, Edward L'alcquerine kelihatan baik-baik saja. *Agak pucat dan lelah, tapi prima. Rasanya itu wajar, apalagi setelah pulih dari alergi laktosa waktu itu.*

"Edward hanya perlu lebih hati-hati menyeleksi makanannya. Dia alergi terhadap laktosa dan produk turunannya. Saya pikir Anda sudah tahu soal ini."

"Tinggalkan kami sendiri," bentak Lady Samantha. Dia mulai mengemasi barang-barang Patterson dengan gemas. "Tak ada gunanya Anda disini jika Anda tak bisa meringankan penderitaannya, dokter."

"Tapi Ma'am-"

"Pergi!"

Lady Samantha mengambil ancang-ancang, sepertinya siap menyerang. Dokter Patterson menyambar peralatannya dan bergegas pergi dari situ. *Aku harus memberitahu Mores,* pikirnya.

...

Terdengar ketukan pelan di pintu.

George tersentak dari lamunannya. "Masuk!"

Pintu kamarnya terbuka. Fabio, salah satu pelayan pribadinya, membungkuk hormat. *"Gute noir,* Quinz Celestin. Saya diminta Celestin *Eugene* untuk mengecek apakah Anda sudah tidur. Beliau ingin bertemu Anda."

George melirik jam meja. Janesse masih membaca di kamar sebelah. *Ada apa Eugene menemuinya malam-malam begini?*

"Tak masalah."

Fabio mengangguk patuh lalu menghilang keluar. George bisa mendengar Eugene mengucapkan terima kasih pada Fabio sebelum masuk dengan ragu-ragu.

Eugene memakai piyama biru bergaris yang membuatnya tampak semakin jangkung. Sesaat George bergidik melihat betapa miripnya Eugene dengan Edward. *Eugene, bukan Edward,* katanya pada diri sendiri. *Dan mereka kembar identik.*

"Selamat malam, George."

Eugene berdiri dua setengah meter darinya radius percakapan yang lumayan jauh. *Rupanya dia menganggap ini adalah jarak yang paling aman untuk berbicara denganku*.

"Halo, Eugene. Ada yang bisa kubantu?"

"Aku ingin membahas sesuatu," kata Eugene canggung. "Ini soal ayahku."

"Ah," desah George. *Kejadian menghebohkan kemarin subuh. Tapi rasanya aku bukan orang yang tepat untuk mendiskusikan ini, Eugene. Apa aku harus mengirim Eugene pada Ma?* "Tentu saja. Silakan duduk!"

Eugene duduk di salah satu kursi bulat di dekat kaki tempat tidur. Dia meremas-remas tangannya, kelihatannya kalut.

"Apa kau sudah tahu bagaimana caranya ayahku kabur dari istana?"

"Dia bukan kabur," kata George. Dia menimbang-nimbang. *Apakah aku harus memberitahu Eugene soal ini?* "Crassulacea yang membantunya."

"Tapi bukankah semua pintu keluar istana sudah di segel malam itu?" tanya Eugene. "Bagaimana cara Crassulacea membantunya?"

George menatap Eugene dalam-dalam. *Eugene. Bukan Edward.* "Ada sebuah jalan rahasia yang bisa dipakai untuk keluar masuk istana. Hanya beberapa orang saja yang tahu soal jalan itu. Empat tahun lalu, aku memakai jalan rahasia itu untuk kembali ke istana dan mengeklaim kembali tahta Calondria sewaktu peristiwa kudeta oleh Lady Samantha."

Eugene mengembuskan napas panjang. Dia diam sebentar sebelum bersuara lagi. "Kau minta agar ayahku ditangkap," katanya dengan suara bergetar. "Apa yang akan kau lakukan padanya jika dia tertangkap?"

"Jangan salah paham dulu Eugene. Aku hanya ingin bertemu dengannya," kata George, berusaha memantapkan pemahaman Eugene soal tindakannya. "Sekarang kita semua tahu kalau ibuku menyelundupkan Mark L'alcquerine ke istana ini lewat bantuan sopirnya, Hans. Ibuku bertemu dengannya di Marseilles, dalam perjalanan menuju Paris. Bagaimana caranya ayahmu sampai di sana, tak ada yang tahu. Kata Hans, ayahmu menabrakkan diri ke mobil ibuku karena melihat lambang Calondria di pintunya."

Eugene menatap George dengan mata birunya yang jernih. "Apa menurutmu ayahku sengaja melakukannya? Supaya dia bisa kemari, ke Calondria?"

"Menurut ibuku, itulah tujuannya," kata George. Dia bisa merasakan betapa tegangnya Eugene. "Rupanya Mark sudah mendengar apa yang dilakukan Lady Samantha dan Edward empat tahun lalu. Meski begitu, kita tak tahu pasti sampai bertanya langsung pada Mark. Bukannya aku meragukan ibuku, tapi jika Mark betul-betul ingin bertemu keluarganya, mengapa dia harus kabur?"

"Kurasa ayah takut tertangkap lagi," kata Eugene hati-hati. "Dia dipenjara karena ulahku. Pasti dia khawatir kau akan menyerahkannya ke kepolisian Prancis."

George terbelalak. "Apa maksudmu? Apa yang kau bicarakan?"

"Sepuluh tahun yang lalu, aku mencuri sebuah tas berisi uang. Tiga setengah juta Euro."

George merasa perutnya berputar.

"Aku dan Edward sering terpaksa mencuri," lanjut Eugene. "Namun hari itu aku tertangkap. Ayahku mengaku pada polisi bahwa dialah yang mencuri tas itu demi menyelamatkanku. Sebagai gantinya, dia yang dipenjara. Aku tak pernah melihatnya lagi sejak saat itu. Ibuku memutuskan untuk kabur dari Paris karena tak mau lagi berurusan dengan ayahku, dan suatu hari di stasiun kereta, aku terpisah dengan mereka."

"Jadi..." cerita ini terlalu luar biasa bagi George, dia berharap dia bisa memahaminya dengan benar. *Elisa tidak menceritakan yang sebenarnya.* "Ini kisah sebenarnya?"

"Ya," Eugene mengangguk. "Aku pingsan di depan pintu panti asuhan dan bertemu Elisa di sana. Dia tahu kisah yang sebenarnya, tapi aku memintanya merahasiakannya karena aku malu punya ayah yang seorang narapidana. Tapi sekarang rasanya seluruh anggota keluargaku adalah narapidana."

"Aku minta maaf," kata George hati-hati. "Aku betul-betul tak tahu soal itu. Kurasa apa yang dilakukan ayahmu sungguh ksatria."

"Aku tak ingin ayah ditangkap lagi," kata Eugene memelas. "Sekarang seluruh anggota keluargaku sudah berkumpul di sini, di Calondria. Ibuku dan Edward tak bisa dibebaskan, aku bisa menerimanya. Tapi ayahku sudah menanggung hukuman yang tak seharusnya diterimanya. Seandainya ayahku berhasil ditangkap, kumohon biarkan dia pergi."

"Aku menjamin ayahmu akan baik-baik saja selama dia tidak melanggar hukum di Calondria," kata George, berusaha tidak terdengar emosional. "Aku yakin dia sudah dibebaskan dari masa tahanannya di Prancis dan tidak

kabur. Selain itu, sebagai warga Prancis, Mark tak perlu memusingkan urusan imigrasi jika ingin ke Calondria."

"Bukannya aku bermaksud tidak sopan, George," kata Eugene sambil tertunduk. "Tapi mereka keluargaku. Ibu dan saudara laki-lakiku sudah dipenjara. Kau dan Janesse juga keluargaku, hanya saja..."

Dia kehilangan kata-kata dan lurus-lurus menatap George.

"Lady Samantha dan Edward dipenjara karena mereka melanggar hukum," kata George. Dia memaksakan diri balas menatap Eugene. Saat ini Eugene sedang menempatkannya pada posisi sulit dan dia tak akan sanggup memihak jika Eugene mendesaknya. "Dan meski berstatus raja, aku berada di bawah hukum..."

Ada keheningan yang janggal. Kedua sepupu itu hanya saling tatap satu sama lain, kebingungan pada situasi pelik yang menjebak mereka.

George menekan bel dan memesan teh, agar situasinya jadi lebih nyaman. Dia pribadi tidak suka topik ini, tapi dia menghargai Eugene karena berani langsung mendiskusikannya.

"Aku tak bisa berjanji apa-apa padamu, Eugene," kata George, dan hatinya terasa dihujam sebilah pisau. "Aku sudah meminta Alfred berkonsolidasi dengan pemerintah Prancis soal ayahmu. Aku akan berusaha menemukan ayahmu secepat mungkin."

"Apa kau bisa mengizinkan ayahku tinggal disini bersama kita, di Calondria?"

Seorang pelayan datang dan membawakan teh. George memaksa Eugene untuk meminum tehnya. Dia tak bisa

mengambil keputusan sekarang ini dan memberi harapan pada Eugene, apalagi jika kenyataannya nanti tak sesuai prediksi mereka.

Aku perlu waktu untuk berpikir.

"Jika Mark L'alcquerine memang ingin ke Calondria demi menemui keluarganya," kata George hati-hati. Teh yang hangat seolah membantu meluruskan jalan pikirannya. "Aku akan mengatur supaya dia tinggal disini."

Mata Eugene berkaca-kaca. Dia mengambil cangkir tehnya dengan tangan gemetar, lalu mengangkatnya dengan gaya bersulang.

"Ano la'treiz."

15. Kejujuran dan Kebenaran

Pria itu menatap sekelilingnya. Ini daerah baru baginya.

Tempat itu kumuh dan kotor. Sederet toko-toko tua yang telah lama ditinggalkan diam menunggu berapa lama lagi mereka mampu bertahan. Lampu-lampu jalan yang berjejer di pinggiran jalan setapak itu bersinar ogah-ogahan, beberapa bahkan berderik memprotes dan tak sedikit yang memajukan jam tidur. Tempat sampah dengan jumlah di atas normal bergerombol di sudut-sudut, isinya mengonggok bukan main banyaknya dan menawarkan aroma busuk secara gratis bahkan kepada yang tak mau. Kadang-kadang angin yang nakal membawa serpihan-serpihan kayu dan seng dari bangunan-bangunan bobrok yang bersempitan di pojok itu, menerbangkannya ke sana-kemari.

Sebuah kereta gipsi diparkir di sebuah lahan kosong dekat situ. Beberapa orang duduk berhimpitan mengelilingi api. Gumaman dan obrolan kecil menghiasi kumpulan janggal itu. Tawa keras nan lantang tak jarang menyela.

"OI!"

Pria itu tercekat.

"Siapa di sana?"

Salah seorang anggota kelompok di dekat api unggun itu memanggilnya. Dia adalah laki-laki besar bertato yang sepertinya pemimpin kelompok itu. Kepala-kepala menoleh ingin tahu ke arahnya.

"Kau baik-baik saja?"

Apa yang harus kulakukan? Pria itu menelan ludah. *Apakah aku akan tertangkap lagi?* Dia mengamati kelompok itu. *Tidak, mereka bukan polisi.*

"Perlihatkan dirimu!"

Aku tak boleh tertangkap lagi. Dalam dua detik dia membuat keputusan. *Lebih baik menyatakan diri sebelum terciduk.* "Boleh aku bergabung?"

Kelompok itu bergumam dalam bahasa asing. Lalu... *"Kemarilah!"*

Pria itu menyeret langkahnya menuju salah satu pojok kosong dekat api unggun. "Apa yang kalian lakukan di sini?"

Si berewok mengamati pria itu lekat-lekat. Lalu akhirnya dia tertawa keras-keras. Seluruh anggota kelompoknya juga ikut tertawa terbahak-bahak sampai terbungkuk-bungkuk. "Lelucon bagus. Mana kelompokmu?"

Apa yang sebenarnya dilakukan orang-orang ini? "Mereka masih dalam perjalanan," kata pria itu, mencoba mengikuti ke mana arah pembicaraan ini. "Aku tertidur di taman."

"Sayang sekali," kata si berewok. "Kau bersama kelompok Dobrev, ya?"

Pria itu mengangguk. *Sepertinya orang-orang ini sedang merencanakan sesuatu. Aku harus terus mengajak mereka bicara.* "Kapan kita akan mulai?"

"Kita kan harus menunggu perintah dari si Bos dulu. Lagipula terowongan itu tak akan ke mana-mana," kata si

berewok agak bingung. "Kau lucu sekali. Siapa sih namamu?"

"Si Kelabu." *Nama yang mereka berikan padaku di penjara.*

"Seperti Gandalf? Si penyihir sakti itu?"

"Mungkin lebih seperti... bayangan."

Tatapan si berewok berubah curiga. Lalu dia tertawa keras-keras lagi, diikuti teman-teman sekelompoknya. "Aku suka kau, Kelabu! Mari minum bersama!"

Jaket-jaket tebal terkesiap, botol-botol minuman keras rahasia muncul, disusul gelas-gelas kaleng yang bocel disana-sini. Kelompok itu melanjutkan obrolan mereka seolah-olah si Kelabu seorang teman lama. Tak ada yang menginterogasinya lagi, jadi dia juga tak perlu repot-repot bertanya balik.

Namun ingatan si Kelabu melayang pada keluarganya.

Dulu sekali, pada malam-malam yang dingin seperti ini, dia bersama istri dan kedua anaknya suka berkumpul di depan perapian yang hangat. Mereka mengobrol, sama seperti yang dilakukan teman-teman baru si Kelabu ini. Putra sulungnya kurang begitu suka mengobrol, begitu juga istrinya. Tapi si bungsu selalu bersemangat. Kedua kakak beradik itu memang punya sifat yang bertolak belakang. Kata orang-orang, sifat si sulung mirip seperti ibunya, sementara si bungsu menyerupai si Kelabu.

Aku ingin melihat mereka, pikir si Kelabu sedih. Dia sudah melihat si bungsu, meski hanya sekilas. Putranya itu jangkung dan tampan sekali, si Kelabu sampai pangling melihatnya. Dia tak perlu bertanya-tanya bagaimana rupa si sulung, karena kedua putranya kembar identik.

Mungkin aku seharusnya tidak melarikan diri, pikir si Kelabu. Sekarang, sendirian di antara orang-orang asing ini, dia agak menyesali perbuatannya. *Mereka tak mungkin memulangkanku. Raquelle yang mengajakku kemari. Lagipula urusanku sudah selesai di Paris. Seharusnya aku bisa minta tolong pada George.*

Apa aku terlalu takut untuk bertemu keluargaku sendiri?

Si berewok menawarinya wiski lagi seolah punya pasokan tak terbatas. Si Kelabu menolak dengan enggan. Pikirannya kembali ke masa kini. *Aku harus tetap sadar jika ingin mengorek lebih jauh apa yang direncanakan orang-orang ini.*

Tiba-tiba dia mendengar sesuatu.

Ada gerakan kecil di sudut gang.

Berkeliaran selama lima tahun di jalanan membuat si Kelabu tahu bahwa gerakan kecil itu bukan dilakukan oleh kucing atau binatang apa pun. *Sesuatu yang lebih besar.* Sekejap dia melihat siluet manusia berkelebat di dinding yang hampir roboh. Langkah-langkahnya senyap, jelas orang itu sudah menguasai seni menyelinap dalam gelap.

Ada orang di sini.

"Aah..." desis si berewok. "Akhirnya kau datang!"

Seorang pria kurus bertudung keluar dari balik bayang-bayang. Si Kelabu belum pernah melihat wajahnya. "Aku membawa pesan dari Bos," katanya.

Kelompok itu bangkit berdiri dan mengelilingi si pria bertudung.

"Kemungkinan besar minggu depan mereka akan melakukannya. Si tamu sudah mulai nyaman di sini. Harinya kapan belum bisa dipastikan. Tapi kita harus mulai bekerja."

"Bagaimana dengan temannya?" tanya si berewok.

"Gadis itu akan jadi bagian dari rencana," kata si pria bertudung. "Tapi Bos sendiri yang akan mengurusnya, jadi kalian tak perlu khawatir. Apa kalian sudah membawa peralatan?"

Si berewok menarik keluar beberapa peralatan dari dalam kereta.

Napas si Kelabu tercekat.

"Bagus sekali," kata si pria bertudung. "Bos pasti terkesan."

Cahaya api unggun menyinari keberadaan lusinan pistol, senapan, granat, pisau potong besar, dan beberapa kapak. Di sebuah karung kecil ada seperangkat alat elektronik yang si Kelabu yakini sebagai pemicu ledak.

Si pria bertudung mengangguk-angguk puas. Dia mengeluarkan ponselnya dan mulai mengambil foto. "Berapa jumlah kalian?"

"Semuanya enam puluh orang," kata si berewok. "Sembilan puluh yang lainnya sedang dalam perjalanan. Mereka akan datang sedikit-sedikit sampai di hari H nanti."

"Bos senang sekali," kata si pria bertudung sambil menatap ponselnya. Sepertinya dia sedang berkomunikasi dengan sang Bos lewat ponsel. "Dia meminta kalian untuk segera memasang peralatan di jalan itu."

Jalan itu... si Kelabu tertegun. *Apakah jalan yang dimaksud ini...*

"Memasang peralatan itu tak akan makan waktu lama. Kau tahu kan kalau kami ahlinya," desis si berewok, kedengaran agak tersinggung. "Tapi ada satu masalah. Bagaimana dengan si sinting di ujung jalan itu? Bisa-bisa dia memergoki kita. Dia tinggal di bawah tanah sepanjang waktu."

Si Kelabu bergidik. Sekonyong-konyong dia tahu jalan apa yang dimaksud orang-orang ini. *Dan siapa yang akan jadi korban.*

"Kalian boleh habisi dia. Bos tak ingin dia mengacau lagi seperti empat tahun lalu. Buat seperti kecelakaan. Habisi di tempat."

"Hei..." panggil salah satu anggota kelompok. "Andre menelepon. Mereka sudah sampai di perbatasan!"

"Bagus sekali..." jawab si pria bertudung. "Aku akan kasih tahu Bos. Mulai bekerja sekarang. Lalu tunggu tandanya."

Saat kelompok itu mulai bekerja dan menggali, tak ada satu pun yang menyadari bahwa si Kelabu sudah menghilang dari situ.

...

Elisa mondar-mandir di kamarnya.

Seminggu lagi Eugene akan dinobatkan menjadi pangeran.

Elisa berusaha mengusir pikiran jahil yang mengatakan saat itu akan jadi hari kiamat, bahwa banyak hal akan berakhir, dan banyak hal yang akan dimulai pula. Tapi tidak begitu berhasil.

Kitty meliriknya diam-diam, tapi buru-buru kembali menekuni iPad-nya ketika Elisa memergokinya. Kitty memutuskan untuk lebih banyak diam belakangan ini. Elisa menganggap tindakan itu sebagai inisiatifnya untuk memberi ruang. *Lady's maid*-nya itu tahu kalau Elisa masih belum *sreg* soal Eugene yang akan tinggal di Calondria. Di satu sisi, Elisa menghargai niat Kitty, tapi di sisi lain dia merasa diacuhkan.

Telepon di kamar Elisa berdering.

Kitty mengangkatnya. "Pangeran Andrea Casiraghi dari Monaco."

"Kau kedengaran seperti Alfred."

"Sudah tugasku sebagai *lady's maid...."*

"Oke, oke. Aku cuma bertanya."

Tingkah Kitty selalu membuat Elisa bingung. Diraihnya gagang telepon itu. "Halo?"

"Hai!" Suara riang Andrea Casiraghi menyapanya dari seberang. "Aku tidak mengganggumu kan? Kau sedang apa?"

"Aku hanya, umm... mondar-mandir," jawab Elisa jujur. Dia ingin berbohong tapi entah mengapa gagal. "Kau sendiri sedang apa?"

"Menunggu," jawab Andrea misterius. "Kenapa kau mondar-mandir di kamar? Kau mencari sesuatu?"

Kitty menyelinap keluar diam-diam.

"Aku memikirkan Eugene. Seminggu lagi dia akan resmi dinobatkan sebagai pangeran, lho. Kurasa George sudah memberitahumu. Apa kau akan datang ke acara penobatan?"

"Tentu saja. Aku termasuk tamu kenegaraan lho," kata Andrea. "Kau tak harus langsung kembali ke Paris kan? Kurasa George tak keberatan kau tinggal di Faranvareza sebentar lagi."

"Aku tak mau menyalahgunakan keramahtamahan George," kata Elisa. "Maksudku, saat ini statusku adalah tamu di istana ini, bukan penghuni tetap. Apalagi anggota kerajaan. Suasananya pasti canggung sekali kalau aku berlama-lama disini. Kurasa bos-ku tak bisa memperpanjang cuti kerjaku lagi."

"Bagaimana kalau kau ke Monaco saja?" tawar Andrea. "Kau akan jadi tamu kehormatanku. Kau bisa tinggal selama yang kau mau."

"Tapi...."

"Ayolah. Ini kedua kalinya aku menawarimu, lho."

"Aku tak tahu apa Eugene juga mau ikut."

"Dia boleh ikut kok. Sayangnya..." Andrea sepertinya memikirkan sesuatu. "Setelah dia dilantik, agendanya akan cukup padat. George akan mengajaknya berkeliling Calondria dan mengenalkannya pada para Valione. Eugene harus tetap di Calondria untuk sementara waktu, setidaknya

sampai penduduk Calondria paham bahwa dia bukanlah Edward. Selain itu sebagai pangeran dia akan diberi tugas, seperti meresmikan gedung, membuka pameran, mewakili tahta Calondria untuk urusan luar negeri, atau yang semacam itu."

Kedengarannya lebih sibuk dari operator telepon. Elisa merosot sedikit di kursinya. *Mudah-mudahan Eugene menikmati pekerjaan barunya.*

"Kau tak apa-apa, Elisa?"

"Ya," jawab Elisa. Kali ini dia sukses berbohong. Dia *tidak* baik-baik saja. Ada suatu perasaan ganjil yang mengganjal dadanya dia tidak tahu perasaan apa itu.

"Mondar-mandir sendirian tak akan membuatmu merasa lebih baik," kata Andrea, sedikit menggoda. "Bagaimana kalau jalan-jalan sedikit di sore yang cerah ini? Kurasa kau butuh udara segar."

"Setuju," sambut Elisa. Toh dia memang tak punya kegiatan apa-apa seharian ini. "Sebaiknya aku pergi ke mana?"

"Hari ini aku ingin berjalan-jalan sebentar ke pusat kota," jawab Andrea. "Maukah kau menemaniku?"

"Kau kan ada di Monaco," kata Elisa bingung. "Lagipula, aku tak diizinkan berjalan-jalan sendirian lagi di pusat kota sejak insiden itu."

"Kata siapa? Aku sedang menunggumu dari tadi di Tea Hall," kata Andrea geli. "Maaf baru memberitahu. Dan kau akan baik-baik saja tanpa Eugene. Mereka tak akan berani menyentuhmu."

Perasaan ganjil di diri Elisa berubah mendengar Andrea sedang menunggunya. Dia merasa lebih baik. "Kau betul-betul penuh kejutan, Yang Mulia."

"Terima kasih, Madmoiselle Harris."

"Aku akan menemuimu dalam lima menit." *Sebentar. Aku hanya memakai gaun tidur!* "Maksudku, sepuluh menit."

"Tak masalah. Sampai bertemu di Tea Hall!"

Elisa menyerbu lemari pakaiannya. Dia mencomot sweter biru Prada yang sudah lama ingin dipakainya tapi tak pernah kesampaian, rok pensil motif tartan Burberry, serta sepasang bot Manolo Blahnik. Tak lupa sebuah kacamata hitam besar dari Gucci untuk berjaga-jaga seandainya terjadi hal-hal aneh lagi.

Sebelum keluar kamar, Elisa mengecek bayangannya di cermin sekali lagi. Wajahnya kelihatan muram akibat banyak pikiran. Sweter biru itu berhasil mencerahkan penampilannya sedikit, tetapi dia tetap kelihatan sendu. *Tidak, aku tak bisa bertemu Andrea seperti ini.* Ditariknya bibirnya sedikit, mencoba tersenyum. *Oke, sepertinya lipstik Est e Lauder benar-benar hebat.*

16. Andrea

Pikiran Elisa melayang-layang saat menyusuri koridor. Tangannya yang menggenggam erat ponsel mulai berkeringat sedikit. Kemarin Yvonne meneleponnya, menanyakan kapan Elisa akan pulang. Ketika Elisa mengabari temannya itu tentang situasinya yang serba canggung di istana, Yvonne terdiam. Selama lima belas menit penjelasan yang diulang-ulang, Yvonne akhirnya menerima fakta bahwa cowok favoritnya adalah pangeran salah satu kerajaan kecil di Eropa. Mendengar kabar mengejutkan itu, Yvonne malah semakin memuja Eugene. Ia bertanya soal kemungkinan datang ke Calondria untuk menyaksikan penobatan Eugene dengan nada penuh harap.

Mungkin Yvonne bisa datang, pikir Elisa. *Bagaimana pun, kalau nanti Eugene jadi tinggal di Calondria, penobatan itu adalah satu-satunya kesempatan terakhir Yvonne untuk mengungkapkan perasaannya, kan?*

Saat melewati kamar Eugene, Elisa melihat pintu kamarnya terbuka sedikit. *Apa Eugene ada di dalam?* Elisa mengetuk pintu kamar Eugene dan menunggu. *Mungkin dia juga ingin bertemu Andrea.*

Tak ada jawaban.

Elisa mengetuk sekali lagi. "Eugene? Kau ada di dalam?"

Masih tak ada jawaban.

Eugene tidak akan keberatan jika aku menyelinap. Elisa mendorong pintu hingga terbuka semakin lebar. *Eugene sudah masuk ke apartemenku di Paris, menjelajahinya lebih*

tepat, dan bahkan tahu dimana aku menyimpan tabungan rahasiaku. Jadi ini tidak masuk hitungan.

Kamar Eugene kosong. Jo tidak kelihatan dimana-mana. Pintu kamar mandi Eugene terbuka sedikit.

"Elisa?"

Tiba-tiba Eugene keluar dari kamar mandi, bertelanjang dada dan hanya berbalut handuk.

Wajah Elisa langsung panas seketika. *Ini tidak mungkin terjadi untuk kedua kalinya!* "Maaf, Eugene. Aku tadi mengetuk, dan tak ada jawaban. Jadi kupikir...."

"Aku sedang di kamar mandi," kata Eugene santai. Air menetes pelan dari rambutnya yang berantakan. "Kau mencariku?"

"Aku, ehm... sebaiknya kutunggu kau selesai berpakaian!"

Elisa kabur keluar secepat kilat, wajahnya sudah panas sekali. Sebentar lagi telinganya pasti berasap. Dia menarik napas dalam-dalam. Itu bukanlah sesuatu tidak boleh dilihat. Kaum Adam memang cukup arogan sehingga mereka tidak akan dikatai gila jika bertelanjang dada sementara wanita akan dicap pelacur jika melakukan hal itu. *Bukan salahku kalau Eugene tidak mengunci kamarnya. Lagipula aku sudah mengetuk. Bukan hanya sekali, tapi DUA KALI!*

Semenit kemudian Eugene keluar dari kamar. Ia memakai kemeja lengan panjang warna abu-abu, celana panjang warna coklat tanah dan sepatu bot pendek. Cuacanya memang agak dingin.

"Jadi, ada perlu apa?"

"Sebetulnya bukan apa-apa," kata Elisa. Sekarang dia menyesal karena *kepo*. "Andrea sedang menungguku di Tea Hall. Dia ingin mengajakku ke pusat kota. Kupikir kau mau bergabung."

Eugene tidak langsung menjawab. Ia balas menatap Elisa, iris mata biru elektrinya melebar. Elisa bisa melihat bayangannya yang terpantul di mata Eugene. Lalu bayangannya tampak membesar. Rupanya Eugene mendekatinya.

"Eugene," tegur Elisa. "Kau sakit?"

"Aku baik-baik saja." Eugene mengerjap-ngerjap lalu tersenyum. "Umm, tidak, kurasa aku tidak bisa bergabung dengan kalian. Aku mau ke... rumah sakit."

"Kau mau kutemani?" tawar Elisa, mendadak merasa bersalah. *Itulah tujuan Eugene mengajakku ke Calondria, bukannya malah jalan-jalan dengan Pangeran Monaco!* "Aku tak lama lagi disini lho..."

"Tidak apa-apa, Elisa. Andrea menunggumu."

"Apa sudah ada berita soal ayahmu?"

"George masih melakukan pencarian. Janesse yakin ayahku akan segera ditemukan, apakali karena sekarang Prime Celestine juga terus-terusan mendesak. George bilang jika pria itu betul-betul ayahku, dia bisa tinggal di Calondria."

"Aku senang sekali mendengarnya," Elisa tersenyum. *Bukankah ini akhir bahagia yang diinginkan Eugene?* "Omong-omong, kemarin Yvonne menelepon." *Tidak, sialan. Jangan menangis disini!* "Madam Selena mencariku."

"Apa dia mencariku juga? Kurasa aku harus memberitahunya soal..." Eugene kelihatan serba salah. "Semua ini."

"Dia pasti mengerti. Aku sudah memberitahu Yvonne," kata Elisa, pura-pura mengucak matanya dengan lagak mengantuk supaya Eugene tidak melihat bahwa dia sudah berkaca-kaca memikirkan perpisahan. "Tak lama lagi Madam Selena juga akan tahu. Kitty memberitahuku Alfred ingin menyiarkan acara pelantikanmu."

"Menyiarkan?"

"Ya. Di televisi lokal dan di YouTube juga. Kurasa mereka akan memberi tayangan itu judul yang dramatis seperti *'Pangeran Yang Hilang,'* atau sesuatu sejenis itu."

Eugene memejamkan mata, kelihatan tegang sekali. "Kau tahu kan Elisa. Semua ini..."

"Aku tahu," potong Elisa. *Aku juga tak mau.* "Kita sudah membahas ini Eugene. Mereka keluargamu. Sudah seharusnya *seperti itu.*"

Eugene hanya diam saja. Dia menatap Elisa, mata biru elektriknya yang luar biasa itu melebar seperti pusaran galaksi dan Elisa kembali merasakan sensasi aneh seperti tercebur di bak berisi air es. Sesaat tampaknya Eugene ingin mengungkapkan sesuatu, tapi dia hanya tertunduk

"Andrea menunggumu."

"Baiklah. Sampai bertemu, Eugene."

Elisa meninggalkan Eugene yang termenung di depan pintu kamarnya dan melanjutkan perjalanan menuju Tea Hall. Kepalanya mendadak pening. *Mengapa Eugene tidak*

mengatakan apa-apa? Elisa paham bahwa Eugene jarang mengungkapkan perasaanya, dia jenis cowok yang dari luar kelihatan *cool* tapi sebetulnya sungguh perasa. Sejujurnya Elisa mengharapkan respon yang lebih *dramatis* lebih dari sekedar permintaan maaf. *Kami saling mengenal selama sepuluh tahun dan sekarang terancam berpisah selamanya.* Memikirkan ini membuat dada Elisa sesak. *Apa hanya aku yang bersedih karena perpisahan ini?*

Andrea Casiraghi sudah menunggu di Tea Hall.

"Halo," katanya sambil nyengir lebar. Dia memakai setelan abu-abu dan jas hitam yang pas betul dengan ukuran tubuh.

"Maaf membuatmu menunggu," balas Elisa. Dia duduk di sofa dekat Andrea karena pening di kepalanya menghebat. "Andrea, maaf, tapi apa bisa kalau kita jalan-jalan di sekitar sini saja?"

"Kau sakit?" tanya Andrea. Tangannya terjulur hendak memegang Elisa, tapi rupanya dia masih bisa menahan diri. "Kau kelihatan pucat."

"Aku tak apa-apa." *Hanya sakit hati.*

"Ada danau kecil di samping istana ini. Bagaimana kalau kita ke sana saja?"

Elisa mengangguk. Mereka keluar istana untuk menuju danau, sambil melewati taman yang berubah merah dan cokelat akibat musim gugur. Penjaga pintu mengangguk pelan pada Andrea ketika mereka lewat, seolah dia seorang teman lama.

Dari kejauhan, air danau yang biru gelap beriak-riak ditiup angin semilir. Andrea menuntun Elisa duduk di salah satu gazebo yang paling dekat dengan tepian danau.

"Aku selalu ingin tahu apa ada ikan di danau ini," kata Andrea tiba-tiba.

"Menurutmu?"

"Pasti ada sejenis ikan air tawar. Aku sudah sering kemari, tapi tak pernah tahu soal itu."

Mereka menatap danau, menikmati aroma air yang segar dan angin yang lembut.

"Kau ingin kupesankan teh?" tanya Elisa. Dia canggung kalau hanya berdiam diri seperti ini.

"Tidak apa-apa," kata Andrea kalem. Dia tersenyum, dan baru kali ini Elisa menyadarinya: senyum si Pangeran Monaco agak kekanak-kanakan. "Nah, apa kau mau cerita padaku?"

"Soal apa?"

"Masalahmu."

"Dari mana kau tahu?"

"Aku bisa membaca pikiran," kata Andrea kocak. "Bercanda, kok. Aku mengamatimu. Kau tidak seceria waktu itu."

Jeli sekali. "Ya, aku memikirkan Eugene."

"Ah."

"Aku... entahlah. Mungkin aku terlalu memusingkan dia."

"Kau memikirkan perpisahan dengan Eugene," kata Andrea bijaksana. "Kalian sahabat dekat, aku paham perasaanmu."

Elisa terkesiap. Ternyata Andrea lebih jeli dari dugaannya. "Istana ini memberi ilusi seolah aku pantas tinggal di dalamnya," katanya, teringat insiden salah tempat saat menyambut Ratu Raquelle beberapa hari lalu. "Seolah aku salah satu anggota kerajaan. Padahal aku hanya seorang operator telepon. Eugene memang aslinya adalah seorang pangeran yang *tanpa disadarinya* bekerja sebagai operator telepon. Aku dan dia jelas-jelas berbeda."

Andrea diam. Dia menatap jauh ke arah danau, bulu matanya yang lentik membuat matanya terlihat sayu. Rambutnya yang tebal teracak-acak sedikit.

"Aku tak keberatan berteman denganmu," kata Andrea setelah hening cukup lama. Dia memalingkan wajah menatap Elisa, dan tersenyum kecil.

Elisa membalas senyuman itu. Meski angin bertiup dingin, ada perasaan hangat yang mulai merambat di jari-jari tangannya.

"Kau baik sekali, Andrea."

"Terima kasih."

"Maaf jika aku kedengaran lancang," kata Andrea. "Tapi aku penasaran sekali. Bagaimana perasaanmu terhadap Eugene?"

"Kami bersahabat," jawab Elisa segera. Andrea bukan orang pertama yang bertanya seperti itu. Meski baru dua kali bertemu Andrea, entah mengapa Elisa merasa dekat dengan cowok itu sehingga bebas bercerita padanya. "Aku dan Eugene tak terpisahkan. Maksudku..." *seminggu lagi. "Dulu* kami tak terpisahkan."

Andrea memutar-mutar daun kering yang jatuh di pahanya. "Bukan itu maksudku."

"Kami tidak berpacaran."

"Aku tahu. Hanya saja, menurutku kau tidak merasa seperti itu terhadap Eugene."

"Dari mana kau dapat pemikiran seperti itu?"

Sesaat Andrea kelihatan bersalah seperti baru tertangkap basah, tetapi dia mengusap rambutnya dan berkata dengan tenang. "Kan sudah kubilang. Aku memperhatikanmu."

"Maaf, tapi kau salah," Elisa tertawa. "Jangan tersinggung, ya."

"Kalau kau menganggap Eugene *hanya* sebagai sahabat, kau tak akan sesedih ini," sahut Andrea. "Kau menganggapnya lebih."

"Bagaikan saudara," kata Elisa. Kata-kata Andrea mulai bergema di kepalanya. *Menganggap Eugene lebih...* "Kami tumbuh bersama-sama dari kecil."

"Ayolah," kata Andrea, sedikit membujuk. "Kau tak perlu membohongi perasaanmu."

"Aku serius, Andrea," kata Elisa lembut. Dia tak ingin si Pangeran Monaco merasa digurui. Tapi memang rasanya Andrea terlalu cepat menilai hubungannya dengan Eugene. "Aku dan Eugene lebih dekat dari yang kau bayangkan."

"Aku tahu," kata Andrea nyengir. "Semua orang bisa melihat itu: kalian sangat dekat. Tapi pertanyaannya adalah, apakah Eugene mengganggap kau sedekat yang kau kira?"

Elisa memutuskan untuk tidak menjawab. Pertanyaan Andrea seperti tamparan baginya. *Apa Andrea benar? Apa aku betul-betul telah membohongi perasaanku pada Eugene? Apa hanya aku yang menganggap Eugene sebagai sahabat dekat, sedekat keluarga? Apa perasaan Eugene terhadapku berubah karena dia telah menemukan keluarganya?*

"Sebetulnya aku tidak tahu apa yang kurasakan soal Eugene," Elisa mengaku, lebih kepada dirinya sendiri. "Kami sangat dekat. Sebelum datang kemar, aku tak pernah membayangkan bahwa kami akan berpisah. Tapi sekarang dia sudah menemukan keluarganya. Darah lebih kental dari air."

Andrea mendekati semenanjung kayu kecil di pinggiran danau dan duduk di ujungnya. Dia melipat kakinya dan memejamkan mata, seolah sedang mencoba melebur dengan danau itu.

"Kadang-kadang itu bisa terjadi," gumamnya pelan.

"Apa?"

"Menyukai sahabatmu sendiri."

Elisa diam saja. Dia terlalu takut untuk mengonfirmasi pertanyaan itu.

"Jelas sekali bagiku," lanjut Andrea tak sabar. Matanya melebar seolah dia sudah paham. "Kau suka pada Eugene, Elisa. Kau harus memberitahunya."

"Aku tak mungkin melakukan itu," elak Elisa. Dia memiringkan kakinya di samping Andrea, berhati-hati supaya roknya tidak tersingkap oleh angin. "Lagipula apa

yang harus kukatakan padanya? Dia sudah tahu apa yang kurasakan. Dia bisa membaca pikiranku."

"Begini saja. Aku punya rencana," kata Andrea. "Ada jamuan makan malam tiga hari lagi. Di jamuan itu, Eugene akan diperkenalkan pada para Commes dan pejabat negara lainnya sebelum dia dilantik. Kurasa kau bisa memberitahunya saat itu apa yang betul-betul kau rasakan. Jika Eugene berubah pikiran, dia bisa membatalkan pelantikannya dan kembali bersamamu ke Prancis."

"Dia tidak akan melakukan itu," tolak Elisa. "Dia terlalu menghargai George dan Janesse. Lagipula mereka adalah keluarga yang selama ini dicarinya."

"Lakukan saja," desak Andrea, setengah memaksa. "Setidaknya kau akan tahu apa yang dirasakan Eugene terhadapmu. Percayalah padaku."

Elisa menatap Andrea dalam-dalam. Si pangeran balas tersenyum kepadanya. Andrea kelihatan tulus sekali.

"Terima kasih, Andrea," puji Elisa sungguh-sungguh. "Kau baik sekali."

Senyum Andrea melebar dan Elisa menangkap sebersit rasa gundah di wajah cowok itu, suatu emosi yang tak pernah dilihatnya sebelumnya.

"Kau juga sangat baik, Elisa," kata Andrea. Suaranya sedikit bergetar. "Meski aku baru mengenalmu dua hari tapi aku merasa kau begitu *hidup*. Kau amat berbeda dengan gadis-gadis bangsawan lain yang sering kutemui. Mereka kaku dan penuh kepalsuan. Kau tidak begitu."

Rasa panas merambat dari tengkuk Elisa hingga ke pipinya. Dia hanya bisa tersenyum mendengar sanjungan itu.

"Dan kau sangat setia pada Eugene," lanjut Andrea lagi. Lalu dia mengalihkan pandangannya ke danau yang biru gelap dan rasa sendu di wajahnya itu menguat, seperti riak permukaan air yang tertiup angin. "Kuharap kesetiaanmu tak mengecewakanmu."

Meet The Characters George Janesse Andrea

Sebagai Putra Mahkota dan selanjutnya Raja Calondria, George punya delapan nama, tapi dia memilih dikenal sebagai Raja George Sebastian Robert saja. Kedelapan nama miliknya adalah nama dari raja-raja Calondria terdahulu, termasuk Robert, yang adalah nama ayahnya. George tidak memilik nama keluarga *(family name*) dan sewaktu menjadi pangeran, hanya dikenal dengan sebutan Celestin George saja.

Awalnya, George termasuk anggota kerajaan yang urakan. Sama seperti yang diceritakan Andrea, George bukanlah calon raja yang ideal. Ini bisa dilihat dari hobinya; George suka nge-*dance* (dan menurut Alfred lumayan jago) dan waktu muda sering diam-diam ikut balap mobil yang sebetulnya dilarang keras oleh istana karena dapat membahayakan nyawanya sebagai Putra Mahkota. Setelah bertunangan, George mengesampingkan hobi balap mobilnya, tapi tetap menyimpan mobil-mobilnya. Koleksi mobil *sport* miliknya sempat bikin geger Eugene dan Elisa saat mereka mau menyelinap ke pusat kota.

Sifat dan perilaku George berubah saat dia dibuang ke Rumania, ketika Lady Samantha dan Edward melakukan kudeta. Waktu itu dia dipukuli sampai lupa ingatan. Di Bucharest, Rumania, dia ditolong oleh Robby Brown, seorang pria pemilik toko roti. Robby merawat George dan mengizinkan pangeran muda itu untuk tinggal dengannya. Setelah enam bulan tinggal di Bucharest, George jatuh hati pada Janesse Brown, anak perempuan Robby yang juga bekerja di toko roti.

Karakter George diperankan oleh Armie Hammer (*Call Me By Your Name, The Man from U.N.C.L.E*).

Janesse Brown-Robert saat ini tak hanya menjabat sebagai Quinze Celestine Calondria, tapi juga punya peranan sangat penting mengantar George kembali ke istana Faranvareza sewaktu kudeta yang dilakukan Lady Samantha dan Edward.

Sewaktu ayahnya, Robby, menemukan seorang cowok asing di depan toko roti milik keluarga mereka, Janesse menemukan sebuah kalung emas yang ada di genggaman cowok itu. Kalung emas itu memiliki bandul dengan simbol unik: rajawali yang kaki-kakinya menggenggam setangkai lily putih. Meski awalnya tidak tahu bahwa itu adalah lambang negara Calondria, Janesselah yang akhirnya membantu memulihkan ingatan George tentang Calondria.

Janesse mengumpulkan teman-temannya: Kitty Cosette, Jo, Hans, dan beberapa orang lainnya, untuk mengantar George kembali ke Calondria. Sebagai orang-orang "jalanan", mereka berhasil menemukan cara menyelundupkan George kembali ke dalam Faranvareza. Dengan bantuan Crassulacea, mereka menggali sebuah jalan rahasia yang tembus ke ruang bawah tanah, dekat kamar si wanita sinting. Tak ada yang tahu soal jalan rahasia ini selain orang-orang yang pernah melewatinya, namun sekali lagi Crassulacea menggunakan jalan ini untuk membantu Mark L'alcquerine (untuk detilnya, silakan baca terus). Sayangnya, jalan ini juga yang dipakai gerombolan Edward untuk menerobos masuk ke istana.

Janesse tidak pernah menyebut-nyebut latar belakangnya yang berasal dari kalangan rakyat jelata, bukan karena dia malu, tapi demi melindungi George dan istana Faranvareza. Dia tak ingin ada yang tahu soal jalan rahasia itu. Oleh

karena itu, ketika Elisa bertanya padanya soal *"gadis desa yang menolong George"* di penjara, Janesse tidak menjelaskan lebih lanjut.

Atas penghargaan atas usaha mereka, George mengajak Janesse, Kitty, Jo, dan Hans untuk tinggal di Faranvareza. Beberapa tahun kemudian, George meminang Janesse, karena merasa sangat cocok dengan gadis yang cerdas, kuat dan berani ini.

Karakter Janesse diperankan oleh Blake Lively *(The Age of Adaline, New York I Love You).*

Andrea Jean-Philippe Casiraghi adalah pangeran Monaco. Namun berbeda dengan George yang adalah Putra Mahkota, Andrea berada di urutan keempat tahta Monaco setelah ibunya, Putri Caroline. Nenek Andrea adalah aktris Amerika terkenal, mendiang Grace Kelly.

Andrea dan George berteman akrab, bukan hanya karena mereka seumuran, tapi juga karena Monaco dan Calondria bertetangga. Andrea hanya lebih tua beberapa bulan dari George. Sebagai sesama pangeran, mereka bisa saling memahami tanggung jawab masing-masing dan saling mendukung. Berbeda dengan George yang lebih suka kegiatan yang menantang adrenalin, Andrea lebih suka kegiatan fisik, seperti berkuda dan berselancar.

Dia, George dan Edward pernah ditawari untuk menjadi model pakaian oleh perancang busana kondang asal Prancis, Jean-Paul Gaultier. Berbeda dengan George yang menolak, Andrea mengiyakan tawaran tersebut karena tak enak dengan Gaultier yang berteman baik dengan ibunya. Ini membuat Andrea punya "pekerjaan sambilan" sebagai model pakaian. Meski mengaku tidak begitu menyukai

pekerjaan itu, Andrea tetap melakoninya karena dia sangat sopan.

Saat George dibuang ke Rumania, Andrea dicekal untuk masuk ke Calondria. Namun dia tetap menggunakan statusnya sebagai pangeran untuk mencari sahabatnya. Andrea berkonsolidasi dengan Alfred, yang waktu itu menjabat sebagai pelayan pribadi George, untuk mencari Putra Mahkota Calondria itu. Ketika tahu bahwa George selamat dan ada di Rumania, Andrea membantu sahabatnya itu untuk mengklaim kembali tahta Calondria. Bersama-sama, kelompok gabungan pengawal kerajaan Monaco beserta Janesse dkk, berhasil menerobos masuk ke Faranvareza melalui jalan rahasia dan menumbangkan pemerintahan tiran Lady Samantha dan Edward.

Karakter Andrea diperankan oleh Nicholas Hoult *(Mad Max: Fury Road, X-Men: First Class).*

17. Gaun Biru Elisa

Elisa tidak tahu apa-apa soal jamuan makan malam itu sampai Janesse memberitahunya beberapa jam setelah dia meninggalkan danau bersama Andrea. Elisa belum pernah menghadiri jamuan makan malam kerajaan, dia baru *sekali* jadi tamu istana. Makanya dia panik sekali. Dia tidak tahu menahu apa saja yang harus disiapkannya. Tapi Janesse meremas tangannya dan berkata menentramkan, "Semua sudah diatur!"

Jadi Elisa mempercayakan sepenuhnya pada Janesse. Kalau yang bilang itu Kitty, dia mungkin tak akan langsung percaya.

Kemarin sore, Kitty menyerbu kamarnya bersama serombongan pelayan dan seorang pria berbusana nyentrik. Pria itu memperkenalkan diri sebagai Lucra del Santos, penjahit kerajaan. Rupanya Janesse meminta Santos untuk menjahitkan Elisa sebuah gaun malam. Elisa tak pernah tahu bagaimana model gaunnya karena setelah memperkenalkan diri, Santos langsung mengukur setiap inci tubuhnya menggunakan pita pengukur sambil bergumam-gumam melecehkan dalam Bahasa Prancis yang sudah pasti dipahami Elisa.

Seumur hidup, belum pernah ada yang menjahitkan Elisa gaun, jadi dia bersemangat sekali. Santos tidak menyebut-nyebut akan seperti apa gaun itu, tapi mengingat reputasinya sebagai penjahit kerajaan, lagi-lagi Elisa menurut saja. Di pikirannya, dia membayangkan gaun ala Cinderella, dengan kain saten yang mengambang dan *mungkin* sepatu kaca.

Kalau sampai mereka betulan membuatku gaun seperti itu, rasanya konyol sekali, kan?

Tadi pagi, Kitty membawa masuk kotak putih besar. Di dalamnya terdapat sebuah gaun luar biasa berbahan sutra warna krem, dengan motif bunga berwarna biru sebagai bordiran. Gaun itu cantik sekali - persis seperti yang dibayangkannnya. Elisa tidak menyangka gaunnya akan selesai secepat itu. *Mungkin Santos dibantu para tikus,* pikir Elisa geli. Dia tak sabar mencobanya. Kitty juga langsung melepas pakaiannya, karena dia penasaran.

Tapi sepertinya ada satu hal yang membuat gaun ini mustahil dipakai....

"Sedikit lagi!" bentak Kitty.

"Aku-tidak-bernapas."

"Ayo, tahaaaaan!"

"Kau akan membunuhku," protes Elisa. "Jelas tak bisa lagi!"

"Kan sudah kubilang," kata Kitty galak sambil menarik tali korset Elisa lebih keras. "Tahan napasmu dalam-dalam!"

Elisa meringis. Gaun itu masih belum bisa di-restleting menutup meski korset yang dipakainya sudah sangat ketat. Sebentar lagi Elisa yakin tulang rusuknya bisa patah.

"Aku-sudah-hampir..." Kitty tersengal-sengal. "Bisa-meretsleting-gaun-keparat-ini...."

"Stop!" kata Elisa minta ampun. "Aku akan pakai gaun yang lain saja. Jelas-jelas ada kesalahan. Santos menghabiskan satu jam untuk mengukurku tetapi gaun ini malah

kekecilan! Dia pasti salah menulis ukurannya atau apa. Gaun ini tidak muat!"

"Gaun ini *pas,* bukan kekecilan," bantah Kitty keras kepala. "Kau harus memakai korset untuk muat di dalamnya! *Semua* wanita di istana ini melakukannya sepanjang waktu."

"Apa? Mematahkan setengah tulang rusuk mereka sebelum memakai gaun?"

"Memakai korset," Kitty melotot. "Gaun pesta inisudah dibuatkan khusus untukmu, kau tidak boleh memakai gaun yang lain! Santos bisa *murka* - percayalah, kau tak ingin melihat pria itu murka. Kau sudah pernah menonton *'The Devil Wears Prada"?"*

"Sudah."

"Nah, Santos yang murka lebih parah dari *itu.* Makanya kumohon dengan sangat, berhentilah mengeluh!"

"Gaun itu seharusnya untuk gadis remaja tiga belas tahun!" keluh Elisa, tidak mengacuhkan Kitty. Dia betul-betul menderita sekarang. "Pinggangnya hanya tiga puluh senti! Aku bukan boneka Barbie, Kitty! Aku bahkan tidak tahu kalau korset masih eksis di abad dua puluh satu!"

"Kau makan terlalu banyak kue dan puding kemarin," kata Kitty tak kenal lelah. "Aku sudah memperingatkanmu. Tak boleh membantah, kau bisa membuat Janesse kecewa berat! Lagipula kau masih harus melahap lima jenis makanan malam ini!"

Lima jenis makanan, gerutu Elisa dalam hati. *Ya Tuhan, memangnya selama tinggal di sini mereka tidak memberiku makan dengan benar?* "Kenapa makan malam ini harus punya lima jenis makanan?"

"Karena ini jamuan makan malam resmi dan akan dihadiri para Valione," jawab Kitty, menarik tali korset dengan semangat.

"Kenapa aku harus ikut jamuan ini?"

"Karena saat ini kau tamu kerajaan Calondria!"

Ah. Elisa lupa. Dia sedang main *putri-putrian. Dan tentu saja putri 'sejati' harus selalu memakai gaun dengan pinggang super-sempit, kan?*

"Apa kau sudah mengingat baik-baik urutan memakai peralatan makan untuk nanti?" tanya Kitty.

"Ya, aku ingat," kata Elisa malas-malasan. "Sup, makanan pembuka, salad, makanan utama, dan makanan penutup."

"Bukan urutan *itu!*" bentak Kitty galak. "Maksudku urutan peralatan makan yang akan kau pakai. Karena ini jamuan-lima-menu, akan ada lebih banyak peralatan makan dibandingkan jamuan-tiga-menu seperti yang biasa kau santap. Aku khawatir kau memakai sendok atau pisau yang salah."

"Dari luar ke dalam," jawab Elisa.

"Tak akan ada yang mengingatkanmu jika kau salah, lho..." kata Kitty kurang yakin. "Sekarang, tarik napas dalam-dalam!"

Sebetulnya Elisa bukan hanya mencemaskan dirinya, tapi dia juga memikirkan Eugene. Sama sepertinya, Eugene juga belum pernah menghadiri jamuan makan kerajaan. Rasanya para anggota Commes tak ingin punya pangeran yang tak tahu adat makan jamuan-lima-menu.

"Kitty, kurasa aku harus duduk dekat Eugene nanti."

"Celestin Eugene akan duduk di kepala meja, dekat para Quinz Celestines," kata Kitty. "Dan kau akan duduk di tempat yang sudah disiapkan. Kenapa kau mau duduk di sebelahnya?"

"Kurasa Eugene juga nggak begitu paham soal tata-krama jamuan makan malam kerajaan. Apa Jo juga mengajarinya seperti yang kau lakukan padaku?"

"Celestin Eugene sudah menerima kursus tata-krama istana," kata Kitty. "Karena dia harus tampil sempurna jika ingin tinggal di Calondria. Edward sangat mempesona nyaris sempurna sebagai pangeran hanya saja hatinya busuk."

Batas-batas itu mulai terasa jelas dan nyata, Elisa tak dapat memungkirinya. *Eugene adalah seorang pangeran. Aku boleh-boleh saja jadi tamu kerajaan saat ini, tapi mulai minggu depan aku akan kembali menjadi rakyat jelata, menjalani kehidupan membosankan yang amat jauh dari keningratan. Kembali ke kubikelku yang sempit di kantor, menjawab keluhan pelanggan telepon yang suka marah-marah.*

"Ouch!"

Tarikan Kitty kali ini sungguh kelewatan. Elisa merasa pinggangnya hampir patah.

"Kenapa kau *gemuk sekali,* sih?" protes Kitty tak tanggung-tanggung.

Tingginya seratus tujuh puluh dua sentimeter, dan beratnya lima puluh kilogram. Elisa merasa bersalah karena rupanya dia masih terlalu gemuk untuk ukuran gaun kerajaan. Dipeluknya tiang kanopi tempat tidurnya dan memejamkan

mata. Dia tak ingin mengecewakan Janesse yang sudah begitu baik padanya. Jika menurut Eugene tinggal di istana sebagai seorang pangeran menakutkan, dia harus mencoba bagaimana rasanya menjadi seorang *putri.*

Setelah menarik napas sedalam-dalamnya dan hanya menyisakan sedikit udara saja di perutnya untuk sekedar bertahan hidup, Elisa berhasil dijejalkan ke dalam gaun itu. Rupanya si *lady's maid* benar, setelah dipakai secara sempura, gaun itu kelihatan pas sesuai lekuk tubuh. Selanjutnya Kitty memutuskan untuk merias Elisa, yang langsung ditolaknya mentah-mentah karena dia curiga hasil riasan Kitty akan membuatnya lebih mirip pelacur daripada tamu di jamuan makan malam istana.

"Kau siap," kata Kitty akhirnya, setelah tiga jam yang menyakitkan.

Elisa menatap bayangannya di cermin dan nyaris pingsan. Dia hampir tak mengenali dirinya sendiri.

Kitty menyeka matanya, terharu. "Kau tampak seperti putri," pujinya.

"Aku..." Elisa berputar, dan menyaksikan rok gaunnya berdesir dengan indah. *Ya Tuhan! Apa ini betul-betul diriku?* "Hanya seorang operator telepon."

"Ingat apa yang kukatakan padamu saat pertama kali kita bertemu?" tanya Kitty. "Sekarang kau tinggal di istana. Setidaknya berpura-puralah menjadi seorang putri!"

18. Jamuan Makan Malam Kerajaan

Yang ada di benak Elisa ketika Janesse menyebut soal jamuan makan malam adalah acara makan dengan menu supermahal dan peralatan makan berkilat dari emas yang harus digunakan sesuai urutan tertentu. Tapi rupanya dia salah.

Dia pertama kali sadar bahwa dia keliru ketika Kitty memberitahunya bahwa jamuan ini akan dilaksanakan di Quinzes Lair, bukan di Dining Hall, tempat di mana mereka biasa makan malam. Kata Kitty, Dining Hall hanya digunakan oleh anggota kerajaan dan sifatnya pribadi. Sementara Quinzes Lair dipakai khusus untuk jamuan resmi. Oleh karena itu ketika Eugene dan Elisa tiba di Calondria, mereka diajak minum teh di Dining Hall, karena George sudah yakin Eugene adalah sepupunya.

Elisa baru tahu kalau ternyata setiap ruangan di istana tak bisa sembarangan digunakan.

Quinzes Lair letaknya di lantai dasar, berseberangan langsung dengan Tea Hall. Ruangan itu lebih mirip sebuah aula, nyaris seluas Pretory Hall. Ada meja makan super besar di tengah ruangan, kayunya hitam dan mengilap. Di atasnya tertata rapi beragam peralatan makan bersepuh emas yang semuanya sudah dipoles maksimal. Jendela-jendelanya dibiarkan terbuka, memperlihatkan panorama langit malam yang tak kalah menawan. Bunga-bunga lili putih ditempatkan dalam bejana-bejana porselen raksasa, semuanya cantik dengan embun-embun sungguhan di setiap kelopak bunganya. Sebuah kolam buatan telah

ditambahkan di salah satu sudut aula, dengan air mancur mini dan patung malaikat kecil dari es.

"Gute noir, Santionesse Harris," Johnston sang *butler* menyapa Elisa ketika dia sudah sampai tepat di depan pintu Quinzes Lair. Malam ini pria tua itu tampak berseri-seri. "Bagaimana kabar Anda malam ini?"

"Baik sekali, Johnston. Mengapa Anda tidak bergab " Elisa hampir menyebut *bergabung,* lalu disadarinya *butler* tidak pernah ikut dalam makan malam bersama mereka. "Bertugas di dalam?"

"Hari ini saya bertugas menjadi penerima tamu, Ma'am," jawab Johnston sopan, meski tampangnya sedikit terhina. "Apa Anda punya nama tengah?"

"Nama tengah?" ulang Elisa. "Uh, tidak. Untuk apa?"

Johnston tidak menjawab. Tiba-tiba dia berteriak keras. "SANTIONESSE ELISABETH HARRIS DARI PRANCIS!"

"Sebetulnya Elisa saja."

"Maaf. Silakan masuk, Ma'am."

Elisa menarik gaunnya sedikit (agak kepanjangan di bagian ekor) dan memasuki Quinzes Lair perlahan-lahan, berusaha tampil seanggun mungkin. Ada sekitar dua puluh orang di situ, dan semuanya berpakaian lengkap: para pria mengenakan setelan jas hitam dan dasi kupu-kupu putih, sementara para wanita bergaun panjang dan memakai tiara. Mereka menatap Elisa dengan ingin tahu. Elisa tersenyum, tapi bibirnya bergetar karena gugup. *Aku sama sekali tidak kenal orang-orang ini!* Elisa sedikit lega melihat Valion Francis Alpine yang pernah sekali ditemuinya saat dia dan Eugene mengunjungi Galabrielle.

Sambil menyusuri si meja makan super besar, Elisa mulai kebingungan di mana dia harus duduk sampai dilihatnya kartu-kartu kecil dengan huruf-huruf melingkar yang ditulis dengan tinta emas terletak di atas setiap piring.

Elisa menangkap senyum Andrea Casiraghi, agak jauh di ujung meja. *Syukurlah!* Dengan perasaan lega, dia menghampiri si pangeran Monaco, tetapi Andrea buru-buru menggeleng.

"Tidak Elisa, tempatmu bukan di sini," bisiknya pelan. "Kau seharusnya duduk di dekat Valion Armand Darcy dari Melsborough."

Ya ampun. Siapa itu? "Di mana tempatnya?"

"Di seberang," Andrea mengedik. "Dekat Valionesse Christina Callrond dari Castellord."

"Yang mana Christina Callrond?"

"Itu, yang bergaun biru "

"Andrea, aku tak kenal mereka semua!"

"Ouch!"

Gaun Elisa tersangkut kaki kursi dan dia nyaris jatuh terjerembab seandainya Andrea tidak menahannya. Para Valione itu meliriknya, beberapa pura-pura tidak melihat, tetapi ada juga yang menutupi senyum geli mereka dengan tangan.

Sambil mengumpat dalam hati karena malu dan gugup, Elisa berbalik dan berjalan hati-hati menuju kursi kosong di sebelah Valionesse Christina Callrond. Valionesse Callrond

adalah seorang wanita senior bertampang karismatik yang bisa disangka Ratu Calondria oleh orang yang tidak tahu.

Valionesse Callrond tersenyum samar pada Elisa, membuat wajahnya tambah panas. "Jamuan makan malam pertama Anda, Santionesse Harris?"

"Ya," jawab Elisa jujur. Wajahnya kini seperti terbakar sehingga rasanya dia mau menyambar teko air dan mengguyur diri.

"Tak perlu canggung," kata Christina, nyaris keibuan. "Anda harus menendang sedikit gaunnya saat berjalan agar tidak terserempet. Dan selalu tersenyum."

"Oh, terima kasih," kata Elisa penuh syukur. "Anda baik sekali."

"Bukan masalah," balas Christina anggun. Tiara di kepalanya berkilauan. Wanita tua itu mengedik kecil pada pria muda tampan di sebelah Elisa. "Kalau kau kebingungan, tanya saja Armand. Dia akan membantu."

Elisa melirik pria tampan di sebelah kanannya. Rupanya pria itu juga sedang asyik mengamatinya.

"Armand Darcy," katanya sambil meminta tangan Elisa. "Valion Melsborough."

"Elisa Harris," Elisa menjulurkan tangannya yang gemetar dan membiarkan Darcy mengecupnya. "Senang bertemu dengan Anda, Valion Darcy."

"Kalau Anda perlu sesuatu, tak perlu sungkan." Darcy mengedip dan membalas senyum Elisa, sepertinya sudah memahami tugas barunya malam itu. *"At your service!"*

"CELESTINE EUGENE L'ALCQUERINE!"

Teriakan lantang Johnston di ambang pintu menyita perhatian semua orang. Elisa melihat Christina Callrond terkesiap kaget di sebelahnya, sementara Darcy kelihatan seperti melihat hantu. Di seberang meja, Andrea bertepuk tangan pelan, tetapi tak ada yang mengikutinya.

Elisa baru dua kali melihat Eugene mengenakan setelan formal: saat pesta pernikahan Madam Selena, dan saat upacara pemakaman ibu Yvonne. Waktu itu Eugene memakai jas murah yang dibelinya di toko swalayan dan ukurannya sedikit kebesaran. Setelan Eugene kali ini pas sekali, Lucra del Santos sepertinya tak salah mengukur jas itu. Hasilnya luar biasa, Eugene tampak berbeda Elisa hampir tak mengenalinya. Eugene juga memakai sebuah selempang biru bersulam emas lambang Calondria. Rambutnya yang pirang telah disisir, alisnya yang tebal juga sudah dirapikan, membuat mata biru elektriknya kelihatan semakin cemerlang.

"Anda bertemu dengannya di panti asuhan?" bisik Darcy ingin tahu.

"Ya. Kami bersama-sama sejak kecil."

"Dan *dia* tidak tahu sama sekali soal apa yang sudah dilakukan keluarganya di Calondria?"

"Tidak," jawab Elisa mantap. Dia sudah menduga orang-orang tak akan semudah itu mempercayai Eugene. "Dia terpisah dari mereka bertahun-tahun lalu."

Darcy mendengus. Elisa melirik Christina. Wanita itu memicing pada Eugene, seolah mencoba menguak identitas tersembunyi dalam dirinya.

Eugene rupanya menyadari sambutan yang dingin ini. Dia berhenti tersenyum dan mulai berjalan menunduk.

Oh. Tidak. Mereka tak boleh bikin Eugene minder! "Eugene!" Elisa mulai bertepuk tangan. "Pangeran Calondria!"

"Santionesse," bisik Darcy heran. "Apa yang Anda lakukan?"

"Celestine Eugene sudah menunggu sepuluh tahun untuk bertemu dengan keluarganya," kata Elisa sambil bertepuk tangan semakin keras. Dia tahu dia kelihatan seperti orang sinting tapi dia tak peduli. "Dan keinginannya terwujud."

"Tapi saudara kembarnya membuat onar di negara ini!"

"Tepat sekali. Saudara kembarnya, mereka dua orang yang berbeda. Celestine Eugene sama sekali tidak tahu soal itu." Elisa menambahkan cepat-cepat. "Dan Anda harus memanggilnya Celestin!"

Darcy mengernyit pertanda kurang setuju.

Selang beberapa detik, Elisa mendengar suitan-suitan dari ujung meja dan tepukan tangan kedua. Rupanya itu Andrea yang bersuit-suit dan ikut bertepuk tangan dengan semangat.

Christina bertatapan dengan pria di sebelah kirinya dan ikut bertepuk tangan pelan. Yang lain mulai mengikuti tidak seantusias Elisa dan Andrea, tapi sekedarnya saja. Beberapa jelas tidak terkesan tapi masih bisa menahan diri. Disemangati seperti ini, Eugene kelihatan lebih rileks. Dia menghampiri kursinya di seberang Andrea dengan agak terburu-buru, dan mengangguk singkat pada para Valione.

"QUINZES CELESTINES!" teriak Johnston lantang.

George masuk ke dalam ruangan itu. Janesse berjalan sedikit di belakangnya, lalu disusul Ratu Raquelle. Janesse dan George selalu berjalan dalam posisi seperti ini: George berada di paling depan karena dia raja.

"Selanjutnya Celestin Eugene akan berjalan di belakang Quinze Celestine," bisik Christina memberitahu. "Prime Celestine akan berada di urutan terakhir."

"Formasinya sesuai dengan urutan calon penerus tahta Calondria," sambung Darcy, matanya bergulir mengikuti George dan Janesse yang bergerak ke tempat mereka di kepala meja. "Sekarang sahabat Anda berada di urutan kedua, Santionesse."

Sudah ada yang memberitahu Elisa soal itu. "Saya tahu."

"Bukankah itu prospek yang menjanjikan?" bisik Darcy, nyaris terdengar politis. Elisa membalasnya dengan tertawa hambar, dia tidak tahu apa sebenarnya maksud pria itu. *Prospek yang menjanjikan? Memangnya aku dan Eugene akan menikah?*

George belum duduk. Dia masih berdiri dan memandang para tamunya, kelihatan puas dan cemas. Janesse yang berdiri tegak di seberang Eugene tersenyum pada si pangeran baru. Eugene membalas dengan anggukan ragu-ragu.

"Selamat malam, para Valione yang terhormat," sapa George. Ruangan itu langsung berubah hening. "Terima kasih sudah menjawab undangan jamuan makan malam ini. Seperti yang sudah saya beritahukan, malam ini saya ingin mengenalkan kepada Anda semua, sepupu saya yang..." George berhenti sejenak lalu mengerling pada Eugene. "Yang baru pertama kali berkunjung ke Calondria. Eugene

L'alcquerine adalah, seperti yang bisa Anda semua tebak, saudara kembar Edward L'alcquerine."

Eugene menatap sopan para Valione seolah meminta izin mereka. Dua orang Valion di seberang Elisa membuang muka dengan tampang getir sementara yang lain membalas Eugene dengan senyum formal yang agak dipaksakan.

"Saya paham bahwa ini adalah penemuan yang mengejutkan," sambung George, kini terdengar lebih mendesak. "Meski begitu, ini tidak membatalkan hak Eugene sebagai pangeran Calondria. Saya berharap Commes memahami hal ini dan menyetujui hak-hak Eugene sebagaimana yang tertera dalam hukum tentang hak dan kewajiban seorang Celestin."

Seorang pria berambut keperakan dan bertampang angkuh berdeham dari ujung meja yang satunya. Elisa menyipit membaca papan nama di atas piring pria itu. Namanya Santiago Sylreds. "Wakil dari Halmar meminta Celestin Eugene menyediakan bukti biologis yang menyatakan dirinya betul berhubungan darah dengan Quinz Celestin."

"Pembuktian DNA pasti akan dilakukan untuk urusan-urusan legal, Valion Sylreds," jawab George. "Meski saya pribadi merasa itu tidak perlu."

Beberapa Valione tertawa kecil.

"Wakil dari Castellord," kata sebuah suara dari sebelah Elisa. Semua tatapan tertuju pada Christina. "Meminta Celestin menjelaskan asal-usulnya dan bagaimana beliau bisa menemukan Calondria."

Eugene membuka mulut bersiap menjawab tetapi George memotongnya. "Harus saya katakan bahwa itu bukan kisah yang menyenangkan, Valionesse Callrond, dan saya

khawatir bisa mengurangi selera makan kita semua. Oleh karena itu, saya berharap kita bisa bersabar sedikit dan menunggu setelah jamuan ini selesai. Bagaimana menurut Anda, Santionesse Harris?"

Elisa tidak menyadari bahwa George menanyainya. Dia sibuk mengagumi betapa berkilaunya peralatan makan di atas meja, sampai dia merasa semua orang sedang memandanginya. "Aku?" Dia tersentak. "Ya, tentu saja."

George mengedik pada seorang pelayan yang siap di sebelahnya dan duduk. Elisa dan para Valione lain mengikutinya. Para pelayan yang dari tadi berdiri di belakang mereka bergerak maju serentak. Pelayan Elisa menghamparkan sehelai serbet makan di pangkuannya Elisa nyaris menepuk tangan si pelayan karena mengira dia akan menarik piringnya. Pelayan itu lalu mengambil papan nama kertas di atas piringnya dan membalik peralatan makan ke posisi siap dipakai. *Dari luar ke dalam,* kata Elisa dalam hati sambil mengamati berbagai jenis sendok, pisau dan garpu yang mirip versi mini alat-alat penyiksaan zaman kuno.

"Alors manger !" kata George. "Selamat makan!"

Para pelayan mengisi gelas air. Lalu makanan pembuka dihidangkan: sejenis sup berwarna pucat semi-transparan yang meskipun beraroma harum, Elisa tak yakin dia berselera menghabiskannya. *Tak boleh menyesap, tak boleh menghirup, tak boleh menyeruput... halaman lima buku panduan cara makan jamuan kerajaan...* Elisa mengambil sendok perak besar di baris terluar peralatannya. *Tak boleh berdenting, tak boleh mengangkat siku, tak boleh membungkuk ke arah piring.* Dia melirik ke kanan dan kiri, para Valione menikmati hidangan mereka dengan lancar, sama sekali tak kesulitan dengan segala peraturan makan

itu. Dari kejauhan, Eugene menyedok supnya dengan kaku, menyicipinya sedikit dan bergidik.

Suara derap langkah yang terburu-buru melayang masuk dari luar ruangan. Awalnya tak ada yang menyadari suara itu, tapi ketika derapan itu menguat, orang-orang menoleh ke arah pintu dan melongok ingin tahu.

George berhenti menikmati supnya.

"QUINZ CELESTIN! QUINZ CELESTIIIIN!"

Seorang wanita menghambur masuk ke dalam ruangan. Pakaiannya yang serba hitam berkibar dengan liar dan rambut panjangnya yang awut-awutan menutupi wajahnya. Johnston si *butler* bergerak menghentikan si wanita tapi dia sudah meluncur ke arah George, tangannya menggelepar-gelepar seperti tersetrum listrik.

"QUINZ CELESTIN!"

Ratu Raquelle bangkit dan menghampiri wanita itu. "Crassulacea! Ada apa?"

Crassulacea mulai merintih dan menjerit seperti orang sinting. Dia terhuyung sambil gemetar hebat di samping George.

"DIA DI SINI! DIA DI SINIIII!"

"Tenangkan dirimu, Crassulacea. Siapa yang kau maksud?" Ratu Raquelle mengusap rambut Crassulacea agar wajahnya terlihat jelas. "Astaga, George, dia terluka!"

Darah merah kental yang melumuri tangan Prime Celestine seolah menyalakan alarm kebakaran. Wajah Crassulacea bersimbah darah, sebuah luka robek menganga di dahinya.

Para Valione langsung gempar. George dan Andrea melompat berdiri, empat orang pengawal bergerak siaga mengelilingi Ratu Raquelle dan Crassulacea dalam sebuah lingkaran kecil, sisanya mulai berkordinasi dengan para kolega mereka lewat kabel yang terpasang di belakang kepala meraka.

"Apa yang terjadi padamu?" pekik Ratu Raquelle sambil menggoyang-goyang tubuh si wanita sinting. "Siapa yang melakukan ini padamu?"

Tangan Crassulacea yang kurus dan berdarah-darah menangkap lengan Ratu Raquelle. "Mark L'alcquerine!"

19. Kisah Crassulacea

Fakta bahwa penyerang Crassulacea berhasil masuk tanpa diketahui siapa pun telah mengubah Istana Faranfareza menjadi sebuah benteng. Keamanan diperketat ke level darurat, sekarang mustahil keluar masuk tanpa ketahuan.

Alfred uring-uringan karena dia merasa kecolongan. Setiap kali membahas topik Mark L'alcquerine, si perdana menteri memicing seolah matanya kelilipan dan langsung mendadak galak. Bukan hanya Alfred yang meradang, George juga. Elisa mengamati kalau sang raja lebih sering berbisik-bisik memberi perintah lewat interkom kepada para pengawal. Janesse juga tidak senang dengan kejadian-kejadian ini. Dia termasuk yang paling ingin tahu soal Mark L'alcquerine dan mengapa bisa mantan narapidana semacam itu berkeliaran di Calondria.

Elisa yakin yang tahu jawabannya adalah Ratu Raquelle. Tapi Prime Celestine juga tak mau membahas masalah penyerangan itu. Dia sibuk bolak-balik ke rumah sakit dan hanya memberi jawaban-jawaban singkat kalau ditanya tentang apa yang terjadi pada Crassulacea. Tapi desas-desus sudah beredar di kalangan pelayan: Craz dihajar dengan kandil lilin dari kamarnya dan dahinya robek.

Yang paling menderita akibat semua itu adalah Eugene. Respon para Valione langsung berubah dingin terhadapnya. Nyaris mustahil mencoba menjelaskan bahwa Eugene berbeda dengan Edward, karena semua orang kini menganggap Eugene mewarisi darah penjahat yang dimiliki ibu, saudara kembar dan ayahnya.

Elisa mencoba membesarkan hati Eugene, tapi sahabatnya itu tetap muram. Dia langsung menegang setiap kali ada yang menyebut soal Mark L'alcqurine.

Meski begitu, rencana George tidak berubah. Besok Eugene akan dilantik, dan jika dia berubah pikiran akibat segala tekanan ini, sekarang saatnya Elisa bicara. Namun Elisa kesulitan mencari waktu yang tepat untuk bicara. Selain huru-hara yang ditimbulkan keluarganya, Eugene juga harus memikirkan berbagai macam hal, mulai dari tata krama konyol soal peralatan makan hingga peraturan memberi hormat.

Hari ini Elisa menawarkan diri untuk menemani Eugene ke rumah sakit. Edward masih dirawat karena kelelahan. Penjara telah melemahkan fisik Edward.

Mereka berjanji untuk bertemu di garasi (Elisa tak bisa menolak ketika Jo mengusulkan limusin) jadi Elisa turun ke sana ditemani Kitty yang sekarang tak henti mengekornya ke mana pun dia pergi. Meski Elisa menganggap dirinya tak mungkin diserang, George tak mau mengambil risiko.

Di depan elevator, Kitty menyerobot masuk saat pintunya terbuka.

"Hei, kau buru-buru sekali," pekik Elisa. Kitty baru saja menabrak bahunya. "Ini hanya elevator."

"Aku tahu," balas Kitty. "Tapi siapa saja bisa bersembunyi di dalam sini. Seorang pria gila bersenjata kandil, misalnya."

"Dan seandainya aku diserang, apa yang akan kau lakukan?"

"Aku bisa bela diri. Aku terbiasa hidup di jalanan."

"Di jalanan?"

"Ya. Kau tentu tak mengira aku bebas berkeliaran setengah telanjang seperti ini tanpa sanggup mempertahankan diri, bukan?"

Kitty tak pernah bercerita tentang masa lalunya, tentang apa pekerjaannya sebelum menjadi *lady's maid.* Elisa tak pernah berani bertanya-tanya karena dia takut dianggap lancang. Eugene bercerita kalau Jo juga tak pernah menyebut-nyebut masa lalunya. Mereka berdua pernah mencoba menebak-nebak. Eugene menebak kalau Kitty sebelumnya adalah pembunuh bayaran, sementara Elisa yakin kalau Jo dulunya tukang kebun.

Mereka keluar di lantai dasar dan berjalan menuju garasi di bagian belakang. Suasana istana tampak lengang dan agak mencekam. Elisa merasa aneh karena dia terbiasa melihat para pelayan lalu-lalang atau Alfred yang mondar-mandir sambil mengomeli George.

"Aku benci rumah sakit," gerutu Kitty pelan.

"Kau tak harus ikut kok," hibur Elisa, meski dia tahu tak ada gunanya. "Aku tahu kau tak punya pilihan. Kau bisa menunggu di luar nanti."

"Aku tetap tak suka tempat itu," jawab Kitty sebal. "Apalagi untuk menjenguk Edward L'alcquerine. Aku merasa dia tak layak mendapat kunjungan apa pun."

"Dia sakit, Kitty."

"Kita *nggak* tahu soal itu," Kitty ngotot. "Bisa saja dia berpura-pura."

"Tapi Edward sudah diperiksa dokter. Katanya dia dehidrasi."

"Edward datang kemari empat tahun lalu bersama ibunya. Penduduk Calondria menyambutnya. Tahu-tahunya dia menggulingkan tahta dalam dua minggu," lanjut Kitty. "Kita baru saja menyaksikan contoh lainnya. Prime Celestine mengajak si Mark L'alcquerine kemari untuk bertemu putranya, dan lihat apa yang terjadi pada Craz yang malang. Mereka orang-orang busuk yang tak bisa dipercaya, Elisa."

"Kita tak tahu apakah Mark L'alcquerine yang betul-betul melukai Craz."

"Kau ada *di sana* waktu itu," tuntut Kitty tajam. "Kau melihat kejadiannya. Kau bilang kau sampai kehilangan selera pada supmu gara-gara ceceran darah itu."

"Ya, aku memang melihatnya tapi aku tak menyaksikan penyerangan itu," kata Elisa adil. Sebagai saksi mata malam itu, beberapa pelayan wanita samar-samar mencoba menginterogasi Elisa, tapi dia selalu menjawab sesuai apa yang dilihatnya. "Lagipula memang sedari awal aku menganggap sup itu aneh."

"Kau terlalu baik pada si Mark L'alcquerine ini."

"Aku hanya tak mau berprasangka macam-macam," kata Elisa. "George juga bilang begitu. Kita tak tahu apa yang betul-betul terjadi sampai kita menangkap pelaku penyerangan itu. Bisa jadi bukan Mark pelakunya."

Tepat ketika Kitty baru mendengus melecehkan, sebuah seruan muncul dari dalam dapur.

"PANGGIL DIA SEKARANG JUGA! INI FITNAH!"

Elisa hampir menabrak sebuah pilar batu. Seorang wanita muda yang dikenal Elisa sebagai asisten pribadi Ratu

Raquelle keluar terbirit-birit dari dapur, wajahnya pucat pasi.

"Tidak sekarang!" pekik si asisten panik. "Dia sedang marah besar!"

"Kami tidak "

Sebelum Elisa menyelesaikan kalimatnya, si asisten sudah kabur menghilang.

"Selamat pagi, Santionesse Harris."

Ratu Raquelle berdiri di depan gerbang dapur. Tangannya mencengkeram koran. "Maaf jika Anda terpaksa mendengar teriakan saya barusan. Beberapa orang di Calondria punya selera humor yang payah dan saya tidak mengapresiasinya!"

Prime Celestine meremas koran itu dan menghempaskannya ke lantai dengan geram. Di halaman depannya ada foto Crassulacea tapi sepertinya itu foto lama karena si wanita gipsi tampak lebih *waras.* Judulnya dalam Bahasa Camish tapi Elisa menebak itu berita tentang penyerangan kemarin malam.

"Saya harap Anda tidak terganggu dengan insiden pada jamuan makan malam itu. Seharusnya itu akan jadi acara yang menyenangkan buat Eugene dan Anda sebagai tamu kami. Tapi tak ada yang menduga Craz akan diserang seperti itu."

"Apa Anda juga berpendapat pelakunya adalah Mark L'alcquerine?" tanya Elisa hati-hati.

"Aku tak meragukan bahwa Mark masih ingat denah istana ini. Tapi kemunculannya di ruang bawah tanah itulah yang

membingungkanku," kata Ratu Raquelle misterius. "Dia dan Craz punya hubungan yang..." tangan Ratu bergerak-gerak selagi dia mencoba mencari istilah yang tepat "Tak biasa. Tapi saya pastikan hal seperti itu tak akan terjadi lagi. Beberapa tahun lalu istana memang pernah sekali kebobolan sekali, tapi ceritanya agak berbeda." Mata Ratu melebar. Dia menarik napas, sepertinya hanyut dalam peristiwa masa lalu. Lalu tiba-tiba dia tersenyum lebar dan berseru. "Eugene!"

"Halo, Bibi Raquelle!"

"Ah!" pekik Ratu Raquelle girang. "Akhirnya kau memakai sebutan yang tepat untukku. Kau akan pergi bersama Santionesse Harris?"

"Ya. Kami akan ke rumah sakit. Aku ingin memberitahu Ma dan Edward soal acara besok."

"Kuharap mereka tak iri padamu."

"Mereka senang," kata Eugene kurang yakin. "Mereka kelihatan antusias soal pelantikan itu. Mereka bilang mereka ingin datang. Tapi...."

Dia terdiam. Suasana berubah canggung.

"Tentu saja mereka *senang.* Samantha harusnya bangga padamu," kata Ratu Raquelle, sedikit memaksa. "Apa Edward sudah pulih dari penyakitnya?"

"Dia sudah baikan. Bagaimana dengan Crassulacea?"

"Dia..." wajah Ratu Raquelle tampak murung. "Akan baik-baik saja."

"Dia akan pulih," kata Elisa optimis.

"Kurasa sebaiknya aku juga ke rumah sakit untuk menjenguk Crassulacea," kata Ratu Raquelle tiba-tiba. "Kalian tidak keberatan aku bergabung?"

"Tidak," kata Eugene dan Elisa bersamaan. Kitty berdeham tak nyaman.

"Bagus sekali," Ratu Raquelle tersenyum puas. "Lady Cosette, bisa tolong beritahukan pada Louisa, sekretarisku soal perubahan rencana ini? Kami akan menunggu di Pretory Hall."

...

Rumah Sakit Umum St. Peregrine terletak di Obsycus dan punya fasilitas yang cukup lengkap. Di rumah sakit, Elisa menjumpai lebih banyak orang-orang yang berbicara Bahasa Prancis. Sepertinya sebagian besar pekerja disitu diimpor dari Perancis dan Belgia.

Edward ditempatkan di sebuah kamar khusus yang terpisah dengan kamar para pasien lainnya. Elisa tidak bisa masuk ke sana. Protokol penahanan masih berlaku untuk Edward meskipun dia di rumah sakit, jadi hanya Eugene yang bisa menjenguknya. Akhirnya Elisa tak perlu repot-repot mencari alasan untuk tidak menjenguk Edward, dan memilih menemani Ratu Raquelle ke ruangan Crassulacea.

Kamar si wanita sinting letaknya juga terpisah, di bagian khusus rumah sakit. Kamar itu berukuran tiga kali lebih besar dari kamar pasien lainnya dan lebih mirip sebuah apartemen kecil. Papan nama di pintunya berbunyi *Royal*

Care, artinya hanya keluarga kerajaan yang diizinkan dirawat di situ.

Ketika mereka masuk, Crassulacea sedang duduk di dekat jendela yang menghadap taman. Tanpa jubah hitam, penutup kepala dan kalung manik-manik, dia kelihatan sangat berbeda.

"Prime Celestine," sapanya. Dia menoleh menatap Elisa. "Dan Santionesse Harris."

"Apa kabar?" sapa Elisa. "Anda sudah baikan?"

Crassulacea mengangguk dan tersenyum lemah. Kepalanya diperban. Dari balik perban itu, beberapa jumput uban yang bercuatan keluar seperti kawat, membuat wanita itu kelihatan cukup sinting.

"Eugene ada di sini, menjenguk Edward," kata Ratu Raquelle. Dia duduk di sofa dekat meja makan.

"Samantha tak ada di sini," kata Crassulacea misterius.

"Aku tidak tahu," kata Ratu Raquelle. "Tidak sempat mengecek."

"Bukan. Aku memberitahumu, Raquelle," kata Crassulacea. "Dia sudah kembali ke penjara tadi pagi."

Ada jeda hening yang cukup lama. Elisa mengambil sebuah majalah dan membuka-bukanya, berpura-pura tertarik. Dia bertanya-tanya, *apa sih yang kulakukan di sini?*

"Anda tidak harus kembali ke Prancis, Santionesse Harris," kata Crassulacea.

"Soal itu...." *Bagaimana Crassulacea bisa tahu?* "Cuti saya sudah habis dan atasan saya sepertinya tak akan berbaik hati menambahnya."

"Bukan," kata Crassulacea dengan datar. "Saya memberitahu Anda. Tidak perlu kembali ke Paris."

Ratu Raquelle mengangkat kepala dan menatap Elisa.

"Saya..." *entah apa maksud senyuman itu.* "Saya harus kembali."

"Banyak yang akan berubah jika Anda kembali," kata Crassulacea tak jelas. "Sama seperti Mark. Dia berubah ketika dia kembali."

Ratu Raquelle terkesiap. "Cessy, sebaiknya kau berbaring."

"Seharusnya aku tidak melakukan itu..." Crassulacea menggeleng, masih menatap taman seolah mencoba melebur kaca jendela dengan tatapannya. "Aku minta maaf. Semua itu salahku. Kalau saja waktu itu aku tidak jatuh cinta pada Mark...."

"CESSY!" pekik Ratu Raquelle terkejut. Dia tersenyum meminta maaf pada Elisa. "Kurasa Crassulacea lelah, Santionesse Harris. Kita biarkan dia beristirahat saja, bagaimana?"

"Samantha tidak akan berubah jadi seperti sekarang ini. Mark tak akan masuk penjara. Dan Robert akan hidup sampai hari ini."

"Cessy, dengar..." Ratu Raquelle menghampiri Crassulacea. "Kau tidak tahu "

"Dan Eugene. Dia tak akan tinggal di panti asuhan."

"Stop! Kau tidak tahu apa yang kau bicarakan! Stop!"

Tiba-tiba Crassulacea menghambur ke arah Elisa dan jatuh tersungkur di depannya. "Katakan pada Eugene, semua ini salahku! Seharusnya aku tak egois seperti dulu! Karena akulah dia mengalami semua kesusahan ini! Aku "

"STOP, CESSY! STOP!"

"INI SEMUA SALAHKU!"

Crassulacea mulai meracau dan menangis. Ratu Raquelle membimbingnya ke tempat tidur. Wanita berseru-seru meminta maaf, tampaknya pedih sekali. Elisa betul-betul kebingungan.

"Prime Celestine, apa sebaiknya saya keluar?"

"Tetap di tempat Anda, Santionesse. *Tolong."*

Ratu Raquelle memencet tombol darurat dan semenit kemudian dua orang perawat masuk ke dalam kamar. Mereka mengobrol dengan Bahasa Camish. Crassulacea disuntik dengan sejenis obat Elisa menebak itu obat penenang, karena beberapa menit kemudian, wanita itu langsung diam dan jatuh tertidur.

Ratu Raquelle menghampiri Elisa yang masih berdiri kebingungan. Dia mengusap rambutnya dan kelihatan lelah sekali. "Nah, Santionesse Harris, soal ini...."

"Saya akan merahasiakannya," sahut Elisa nyaris otomatis, sepenuhnya melupakan larangan Alfred untuk tidak memotong pembicaraan Celestine. "Saya tidak akan memberitahu siapa-siapa. Saya tahu Crassulacea tidak waras dan... dan...."

"Anda salah paham," kata Ratu Raquelle. "Dengar, sepertinya sekarang sudah terlambat. Saya akan menjelaskannya. Crassulacea bukannya gila, dia sama warasnya dengan Anda dan saya. Tapi sesuatu yang di luar dugaan terjadi dulu sekali, dan itu mengubahnya."

Karena tidak tahu harus merespon apa, Elisa hanya diam saja. Dia memang penasaran soal siapa sebenarnya Crassulacea, mengapa wanita itu tinggal di bawah tanah dan mengapa orang-orang menganggapnya sinting. Sepertinya Ratu Raquelle punya penjelasan yang masuk akal.

"Crassulacea adalah kakak iparku," kata Ratu Raquelle hati-hati. Dia melirik si wanita sinting yang sudah mendengkur lembut. "Dan nama aslinya bukanlah Crassulacea. Dia adalah Caecilia Wilhelmina Robert, kakak kandung dari Charles Alphonso Robert, ayah George, dan adik dari Catherine Samantha Robert-L'Alcquerine."

Rasanya ada bom yang meledak di kepala Elisa. *Crassulacea adalah saudara kandung Raja Robert dan Lady Samantha?*

"Tapi apa yang terjadi? Mengapa dia dia... Bukankah seharusnya...."

"Menjadi ratu?" lanjut Ratu Raquelle lancar. "Cessy seharusnya menjadi ratu sebelum Robert. Tapi dia anak kedua dari tiga bersaudara, dan menurut urutan yang sebenarnya, Lady Samatha-lah yang seharusnya menjadi ratu karena dia anak paling tua. Semuanya baik-baik saja, sampai Cessy bertemu dengan Mark L'alcquerine."

Semuanya mulai terdengar tak masuk akal. "Mark L'alcquerine?"

"Mereka bertemu di Paris. Mark baru lulus dari sekolah sastra dan dia tergila-gila pada Cessy. Mereka memutuskan untuk menikah, tapi keadaannya mustahil waktu itu. Commes sedang membahas kemungkinan menghapuskan sistem patrialis di mana hanya pria yang boleh menduduki tahta Calondria, jadi Samantha punya peluang besar untuk jadi ratu. Namun menurut peraturan itu, Samantha harus punya seorang suami jika ingin menjadi ratu. Samantha belum menemukan pendamping dan akibatnya tak boleh ada anggota kerajaan lainnya di garis tahta yang menikah. Cessy tak bisa menikahi Mark. Tak ada yang tahu soal hubungan mereka berdua."

Kenyataan ini membuat Elisa bergidik ngeri. "Tapi bagaimana bisa Lady Samantha yang akhirnya menikah dengan Mark?"

"Karena Cessy mengalah," kata Ratu Raquelle. "Cessy tahu taruhannya terlalu besar bagi Samantha. Cessy merasa kakaknya berhak menjadi ratu, jadi dia memutuskan Mark dan pria itu tetap tinggal di Paris. Beberapa bulan kemudian, Samantha juga berkunjung Prancis. Sebuah peristiwa yang tak disangka terjadi, aku tidak tahu, tapi Samantha bertemu Mark di Paris. Sekembalinya dari Paris, Samantha memutuskan untuk menikah dengan Mark."

"Tapi bagaimana mereka bisa bertemu?" tanya Elisa ngeri. *Itu kebetulan atau kesengajaan?* "Apa Mark tahu kalau Samantha adalah kakak kandung Cessy? Apa dia sengaja mendekati Samantha karena ingin kembali pada Cessy?"

"Aku tidak tahu," jawab Ratu Raquelle lambat-lambat. "Ada indikasi seperti itu: Mark memanfaatkan Samantha untuk kembali pada Cessy tapi Samantha tidak tahu. Atau bisa jadi itu betulan cinta. Sesuatu yang rumit terjadi di antara mereka berdua, dan mereka tetap menikah. Selanjutnya,

hanya tinggal masalah waktu bagi Samantha untuk menjadi ratu. Sayangnya situasinya tidak semulus yang direncanakan. Commes gagal mengesahkan peraturan baru itu."

Kisah menakjubkan ini seolah membuka tirai yang selama ini menghalangi Elisa untuk memahami apa sebetulnya yang terjadi pada keluarga Eugene. Sebelumnya Elisa tak habis pikir, bagaimana mungkin Lady Samantha tega menyakiti adik kandungnya sendiri dan meninggalkan suaminya. Namun kini pemahaman itu memenuhi dirinya penuh-penuh, seperti oksigen.

"Pilihan Quinz Celestin jatuh pada Robert. Samantha tidak terima. Dia mencoba menggugat Commes, tapi itu tak ada artinya lagi, karena semuanya sudah terlambat. Anda lihat Santionesse Harris, inilah yang menjadi akar pahit dalam diri Samantha. Aku paham betul mengapa dia membenci Robert. Dia merasa Robert merampas apa yang seharusnya menjadi haknya. Tapi di Calondria, kami berada di bawah hukum dan Commes-lah pemegang kekuasaan tertinggi sebagai perwakilan rakyat. Kami tak bisa melakukan apa-apa."

Elisa mengangguk. Setelah mendengar cerita ini, dia sanggup membayangkan Lady Samantha sebagai seorang *manusia,* ketimbang tokoh jahat tanpa tedeng aling-aling yang biasanya hanya muncul di novel-novel. "Lalu apa yang terjadi pada Cessy?"

Ratu Raquelle menatap Crassulacea lagi dan menggeleng sedih. "Dia hancur. Bukan saja dia kehilangan pria yang dicintainya, tapi juga kakaknya. Samantha akhirnya tahu kalau Mark adalah mantan kekasih Cessy. Dia menuduh Cessy bersekutu dengan Robert untuk menggagalkannya menjadi ratu karena dia mengira Cessy dendam karena

kekasihnya telah direbut dan tak lagi mempercayai Mark. Yang tak pernah Samantha tahu adalah, Cessy melakukan semuanya itu dengan sukarela. Sejak saat itu Cessy berubah, dia menjelma menjadi Crassulacea sosok kurang waras yang selama ini dikenal orang-orang. Cessy mulai mengurung diri di bawah tanah. Mark L'alcquerine juga telah membuat pilihannya sendiri. Akhirnya Samantha terjebak dalam situasi yang malang itu, dan dia meragukan semuanya, termasuk keluarganya dan suaminya sendiri.

Samantha dan Mark pindah ke Prancis. Robert dan aku sudah memintanya berkali-kali untuk tetap tinggal di Calondria, tetapi benih pahit itu rupanya sudah tertanam terlalu dalam di hati Samantha. Dia hanya kemari sesekali, dan sejak pernikahan itu aku tak pernah lagi melihat Mark L'alcquerine, sampai beberapa minggu lalu dia sengaja menabrakan dirinya ke mobilku."

Ratu Raquelle berhenti dan semuanya jadi diam. Yang terdengar hanyalah irama dengkur Cessy yang lembut dan tenang, seperti napas kucing.

"Ini artinya..." Elisa mencoba merangkaikan yang baru saja didengarnya dengan apa yang terjadi pada Crassulacea. "Mark L'alcquerine tak mungkin menyerang Cessy. Mereka punya hubungan yang dekat. Lagipula, Cessy mengaku dialah yang membantu Mark kabur dari istana waktu itu."

"Aku sudah mencoba meyakinkan George," Ratu Raquelle tersenyum kecil. "Tapi dia tak mau mengambil risiko. Dia ingin menangkap Mark untuk menanyainya."

"Cessy sudah membantu Mark L'alquerine sekali. Bagaimana Cessy melakukannya?" tanya Elisa. Dia merasa segala sesuatunya akan jadi jelas, tak lama lagi. "Istana dikawal ketat sepanjang waktu."

"Ada sebuah jalan rahasia, Santionesse," kata Ratu Raquelle lambat-lambat. "Yang menghubungkan ruang bawah tanah Cessy dengan sudut terluar Obsycus lewat bawah danau. Tak banyak yang tahu soal jalan itu karena sudah ratusan tahun tidak digunakan, tapi Cessy ingat soal keberadaannya. Dulu, jalan rahasia ini dipakai oleh Synthania Thievanny dan Legomilan Aeruxan pasangan yang mendirikan kerajaan Calondria untuk melarikan diri dari musuh jika istana diserang. Empat tahun lalu saat Samantha melakukan kudeta, Janesse, Kitty, Jo, dan Hans membantu George kembali ke Faranvareza dan mengklaim kembali tahta Calondria menggunakan jalan itu."

"Janesse?" Elisa ternganga. "Kitty, Jo dan Hans?"

"Mereka aslinya adalah rakyat biasa yang berasal dari Rumania, Santionesse. Waktu itu George dipukuli sampai hilang ingatan dan dibuang oleh Samantha ke Bucharest. Sementara aku dan Robert dipenjara. Robby Brown seorang pemilik toko roti, dialah yang menemukan George. Janesse adalah putrinya. Mereka merawatnya hingga ingatannya pulih dan membantunya kembali ke Calondria. Andrea ikut membantu George kala itu. Sebagai ucapan terima kasih atas jasa mereka, George mengangkat Janesse, Kitty, Jo, dan Hans menjadi anggota kerajaan dan mengajak mereka tinggal di Faranvareza."

Elisa jadi teringat cerita Janesse saat mengunjungi penjara. Waktu itu Janesse menyebut soal *"penduduk desa"* yang membantu George melawan kudeta Lady Samantha. Ternyata Janesse-lah orangnya! Dan seharusnya Elisa juga bisa menebak sejak semula kalau Kitty bukanlah terlahir dari kalangan bangsawan.

"Berarti itulah jalan yang dipakai Mark untuk keluar masuk istana," kata Elisa yakin.

"Jalan itu sudah ditutup dan dijaga ketat sekarang. George tak menyangka kalau Cessy masih bisa mengakses jalan rahasia itu. Rupanya selama ini Cessy suka menyelinap keluar istana dan pergi ke pusat kota, menggunakan jalan itu. Itulah alasan mengapa dia pindah ke ruang bawah tanah. Kupikir Cessy terlalu malu untuk terlihat bersama dengan kami anggota keluarga kerajaan yang lain. Lewat jalan itu, Cessy tetap punya akses untuk berhubungan dengan dunia luar."

"Tapi mengapa Mark memutuskan untuk kembali ke istana?" Ini yang masih menjadi pertanyaan Elisa. Baginya, ayah Eugene itu terlihat seperti sosok abu-abu, yang bukan jahat tapi bukan juga baik. "Dia sudah kabur dan dia tak mungkin kembali hanya untuk memukul Cessy."

"Itulah yang dicemaskan George," kata Ratu Raquelle. "Tapi aku tetap tak percaya Mark berniat jahat. Aku sudah memberitahunya bahwa seluruh anggota keluarganya ada di Calondria. Mungkin Mark sadar dan memutuskan untuk kembali entahlah."

Ratu Raquelle menarik napas lelah dan menundukan kepala. Elisa juga duduk terdiam, mencoba meresapi kisah luar biasa itu. Dia tak tahu siapa yang harus disalahkan, jika kejadiannya seperti itu maka Elisa merasa semua orang punya alasan kuat untuk marah dan menyimpan dendam.

"Jadi seperti yang kini sudah Anda ketahui, Santionesse Harris..." Ratu Raquelle menangkupkan tangannya di lutut Elisa. "Aku hanya ingin memperbaiki masa lalu dengan membawa Mark L'alcquerine kemari. Aku hanya mencoba mendamaikan hubungan yang sudah terlanjur beku. Namun sepertinya usaha itu sia-sia belaka."

Meet the Characters - Ratu Raquelle Crassulacea Lady Samantha

Ratu Raquelle atau yang lebih dikenal dengan sebutan Prime Celestine, bukanlah penduduk asli Calondria. Beliau lahir dan tumbuh besar di Brussels, ibukota Belgia. Ayah dan ibunya adalah diplomat Belgia yang sering bertugas ke luar negeri. Saat menjalani studi Ilmu Komunikasi di Universitas Oxford di Inggris, Raquelle bertemu dengan Alphonso. Pria muda itu jatuh hati pada Raquelle yang anggun, mempesona dan pintar. Awalnya Raquelle tidak menghiraukan Alphonso, tapi ketekunan pria itu dalam mendekatinya akhirnya berhasil meluluhkan hati Raquelle.

Ketika mereka resmi berpacaran, Raquelle tak menyangka bahwa Alphonso adalah pangeran. Raquelle sendiri tahu soal Calondria, hanya saja dia belum pernah bertemu satu orang pun yang berasal dari negara itu. Jadi Raquelle sangat terkejut begitu tahu kalau bukan hanya pacarnya berasal dari Calondria, tapi juga seorang pangeran.

Di tahun kedua berpacaran, Alphonso memberitahunya soal konflik di keluarganya yang melibatkan kedua kakak perempuannya, Samantha dan Caecilia. Konflik tersebut akhirnya berujung pada dilantiknya Alphonso sebagai Robert IV, Raja Calondria. Hubungan raja baru ini ikut memanas dengan Samantha, kakak sulungnya, yang menyebabkan kaburnya Samantha dari Calondria. Meski merasa tidak enak, Alphonso meyakinkan Raquelle bahwa semuanya akan baik-baik saja dan mereka menikah. Pernikahannya dengan sang raja membuat Raquelle berhak menyandang status sebagai Quinze Celestine - Ratu

Calondria. Dari pernikahannya dengan Alphonso, Raquelle dianugrahi seorang putra: George.

Sepuluh tahun kemudian, Samantha kembali ke Calondria dan menuntut apa yang menurutnya pantas menjadi miliknya: tahta Calondria. Dia berupaya menjadikan Edward, anak sulungnya sebagai Putra Mahkota, menggantikan George yang waktu itu masih ugal-ugalan. Pemberontakan yang dilakukan Samantha membuat Raquelle dan Alphonso ditahan di penjara. Karena kejadian itu pula Alphonso tak bisa bertahan hidup lebih lama.

Sesudah kematian suaminya, Raquelle menjabat sebagai Ratu Emeritus Calondria: Prime Celestine *(Queen Regent)* selama satu tahun, sampai putranya George dilantik menjadi raja. Walau suaminya sudah meninggal, Raquelle tidak kehilangan jabatannya sebagai ratu meski wewenangnya kini berada di bawah putranya, George.

Karakter Ratu Raquelle diperankan oleh Emma Thompson (Nanny McPhee, Harry Potter series, Pride and Prejudice).

Catherine Samantha Robert atau yang kemudian lebih dikenal sebagai Lady Samantha L'alcquerine tahu sedari kecil bahwa suatu hari dia akan menjadi Quinze Celestine, Ratu Calondria. Sebagai yang sulung dari tiga bersaudara, Samantha sudah dilatih untuk bersikap layaknya seorang pemimpin. Sebagai calon ratu, Samantha telah mendedikasikan hidupnya untuk belajar menjadi seorang panutan.

Pertemuannya yang tidak sengaja dengan Mark L'alcquerine, seorang penulis muda yang misterius, mengubah pandangan hidupnya. Samantha muda pertama kali berkenalan dengan Mark saat berkuliah tata negara di

Universitas Sorbonne di Paris. Pria yang berasal dari golongan rakyat biasa itu sangat menarik bagi Samantha. Lewat Mark, Samantha belajar bahwa hidup ternyata tidak hanya sebatas istana mewah, pelayan pribadi, dan gaun-gaun serba mahal; ada hidup lain yang tidak seglamor itu di balik pagar kokoh istana. Meski "hidup normal" menarik bagi Samantha, dia tahu bahwa dia tak mungkin menjalaninya karena dia akan menjadi ratu.

Sayangnya tujuan hidup Samantha hancur saat Commes gagal mengubah sistem patrialis yang mewajibkan hanya pria yang dapat menjadi raja. Padahal selama bertahun-tahun, orangtua Samantha sudah meyakinkannya bahwa ketika dia sudah siap, Samantha akan menjadi ratu dan peraturan itu pasti akan diubah. Kenyataan yang tak sesuai rencana ini menyebabkan dilantiknya Alphonso, adik bungsu Samantha, sebagai Robert IV, Raja Calondria.

Sakit hati Samantha belum berakhir. Dia mengetahui bahwa Mark berusaha menyusulnya ke Calondria, tetapi malah jatuh hati pada Caecilia, adik perempuannya. Samantha mengonfrontasi Mark dan menuduh Caecilia mencuri pria itu darinya. Mark memilih Samantha dan akhirnya mereka menikah. Saat itu, Samantha berpikir bahwa meski dia tidak menjadi ratu, setidaknya dia tak akan kehilangan pria yang dicintainya. Tanpa disadarinya, keputusannya menikahi Mark membuat bencana baru bukan hanya bagi dirinya tapi juga pada adiknya, Caecilia, yang tulus menyukai Mark.

Samantha pergi ke Paris sebagai protes terhadap adiknya dan menjalani hidup sebagai rakyat biasa dengan malu dan marah. Seiring berjalannya waktu, Samantha sadar bahwa itu bukanlah hidup yang diinginkannya. Dia tak bisa hidup sebagai rakyat biasa karena dia memang *bukan* orang sembarangan. Kelahiran kedua putra kembarnya semakin meyakinkan Samantha akan hal ini: kalau pun dia tak bisa

menjadi ratu, setidaknya salah satu dari putranya pasti berhak atas tahta Calondria.

Memilih mana putra yang lebih pantas menjadi raja tidak begitu sulit bagi Samantha karena kedua putra kembarnya itu punya sifat bertolak belakang. Eugene lebih mirip Mark, mencintai kehidupan "normal" dan tak punya ambisi. Sebaliknya, Edward punya mimpi besar dan bersedia bekerja keras untuk menggapainya. Akhirnya Samantha memutuskan untuk menuntut apa yang dirasanya pantas menjadi haknya, meski akhirnya tindakannya itu membawa kehancuran pada keluarganya dan orang-orang di sekitarnya.

Karakter Lady Samantha diperankan oleh Sharon Stone (Basic Instinct).

Caecilia, atau yang biasa dipanggil Cessy, punya sifat yang agak berbeda dengan kakaknya Samantha. Dia lebih mirip dengan adiknya, Alphonso, yang punya sifat lembut dan penyayang. Meski berada di garis tahta, Cessy tak tertarik menjadi ratu dan lebih banyak menghabiskan waktunya memuaskan rasa penasarannya yang luas pada ilmu pengetahuan.

Sejak kecil, Cessy tertarik pada segala sesuatu yang tak "biasa", seperti puisi, astrologi, sampai tari-tarian gipsi. Ketertarikan ini membuat Cessy berpenampilan berbeda; meski seorang putri dia enggan mengenakan gaun-gaun formal dan lebih memilih jubah dengan manik-manik, rantai emas serta ikat kepala. Penampilannya yang nyentrik ini sering membuat orang-orang mengira Cessy punya kepribadian yang keras seperti Samantha, kakaknya. Karena sering disalahpahami, Cessy lebih memilih menyendiri. Dia

menemukan jalan rahasia di ruang bawah tanah yang dapat membawanya ke luar istana dan sering menghabiskan waktu "kabur" untuk jalan-jalan seorang diri. Berbeda dengan Samantha dan Alphonso yang berkuliah di luar Calondria, Cessy memilih belajar sendiri ditemani seorang guru privat.

Ketika pertama kali bertemu Mark L'alcquerine, Cessy merasa menemukan pria yang dapat memahaminya. Dia bertemu Mark yang waktu itu sedang berusaha masuk ke istana. Saat itu Cessy tak tahu kalau Samantha naksir Mark. Mereka berkenalan dan langsung akrab. Sama seperti Cessy, ternyata Mark punya hati yang lembut dan penyayang.

Mark ingin melanjutkan hubungannya dengan Cessy ke jenjang yang lebih serius. Saat itu Samantha bercerita padanya soal pria berinisial M yang ditemuinya di Paris. Dari deskripsi Samantha, Cessy yakin kalau pria itu adalah Mark. Tak mau mengecewakan kakaknya, Cessy memutuskan hubungan dengan Mark. Waktu itu Commes sedang memproses undang-undang baru yang memungkinkan Samantha menjadi ratu. Untuk menjadi ratu, Samantha harus menikah terlebih dulu. Cessy tahu taruhannya terlalu besar untuk Samantha. Dengan lapang dada dia mengorbankan perasaannya sendiri.

Namun pengorbanan Cessy ternyata tak berbuah manis. Samantha berburuk sangka dan menuduhnya bersekongkol dengan Alphonso untuk menggagalkannya menjadi ratu. Cessy tahu Samantha kecewa berat dan dia berusaha menghibur kakaknya itu, tapi Samantha sudah terlanjur keras hati. Hubungannya yang rusak dengan Samantha membuat Cessy jadi sedih dan semakin menutup diri. Kesedihannya semakin berlarut-larut setelah tahu bahwa Mark akhirnya betulan menikah dengan Samantha. Cessy jadi sering mengurung diri. Dia ingin keluar dari istana yang

baginya penuh tekanan itu, tetapi tak bisa. Satu-satunya yang bisa dilakukannya adalah pindah sedekat mungkin dengan jalan rahasia itu - supaya dia bisa sering-sering keluar tanpa ketahuan. Alphonso dan Raquelle akhirnya tahu soal jalan itu dan mengizinkan kakaknya untuk pindah ke ruang bawah tanah.

Nama Crassulacea sendiri pertama kali diberikan oleh Samantha. Nama itu berasal dari sejenis tanaman air. Bagi Samantha, adiknya itu mirip tanaman: tak bisa berbuat apa-apa dan bodoh. Belakangan, nama itu dipelesetkan menjadi Craz - *crazy* di kalangan para pelayan, karena sikap dan perilaku Cessy yang mereka anggap aneh.

Karakter Cessy diperankan oleh Helena Bonham Carter (Harry Potter series, Ocean's 8, Alice in Wonderland).

20. Hilang

Dunia terasa berputar-putar.

Elisa mencoba membuka mata sedikit. Tidak banyak cahaya yang menerobos masuk. Kepalanya sakit sekali. Telinganya berdenging.

Diangkatnya kepalanya sedikit dan duduk.

Di mana aku?

Elisa mengerjap-ngerjap. Kepalanya berat sekali, seperti terbuat dari timah.

Dia berada di sebuah ruangan dari logam yang sempit. Lantainya tertutup jerami kasar, dan dindingnya gelap serta beraroma jamur. Ada sebuah jendela sempit di satu sisi, tetapi kacanya kotor dan buram tertutup debu. Ada pintu di satu lain, tetapi pintu itu digerendel dengan kuat dari luar. Dan rupanya sensasi berputar itu muncul dari gerakan maju ruangan itu, diiringi suara deruman mesin.

Apa yang telah terjadi?

Elisa menarik napas, mencoba tenang. Ya, tidak salah lagi. Dia berada di kabin belakang sebuah truk angkut.

Elisa melongok keluar jendela sambil bergelayut pada tepiannya. Truk itu sedang melaju jalanan penuh pepohonan yang agak sepi. Rumah-rumah penduduk yang terdapat di pinggir jalanan tidak terlalu padat dan berjarak cukup jauh satu sama lain. Sepertinya mereka bergerak meninggalkan ibukota.

Diketuknya dinding kabin pengemudi keras-keras.

Tidak ada balasan. Diketuknya dinding itu lagi, kali ini sedikit lebih keras.

Seseorang menggebuk dinding pengemudi. "DIAM!"

"Apa yang akan kalian lakukan padaku?" desak Elisa keras. "Kemana kalian akan membawaku?"

Tak ada yang meresponnya.

"Di mana Eugene?" Elisa mulai merinding ketakutan. "Apa yang kalian lakukan padanya?"

"DIAM!"

"Kalau kalian mengapa-apakannya," ancam Elisa, berusaha kedengaran tegar. "Quinz Celestin akan menangkap kalian dan akan menghukum kalian!"

"TUTUP MULUTMU NONA!" bentak si pria pengemudi dengan kasar. "KALAU TIDAK AKU AKAN MENGHAJARMU LAGI!"

Tidak, aku tak boleh panik, pikir Elisa cepat-cepat. Aroma apek jerami membuat kepalanya sepuluh kali jadi lebih berat. Perlu beberapa menit baginya untuk ingat betul apa yang sebelumnya terjadi. Tapi dia ingat sekarang.

Kejadiannya cepat sekali. Elisa dan Eugene kembali ke istana, meninggalkan Ratu Raquelle yang masih menjaga Crassulacea. Di tengah perjalanan, tiba-tiba limusin mereka diserempet oleh segerombolan pria yang memakai penutup wajah dan naik sepeda motor balap. Terjadi adegan baku tembak, tapi mereka kalah jumlah. Para penjahat itu menodongkan senjata api pada sopir limusin dan

menyerempet mobil hingga terpaksa menepi. Kemudian mereka memaksa Elisa, Eugene, Jo dan Kitty keluar mobil.

Kitty meminta Elisa dan Eugene untuk tidak meninggalkan mobil. Limusin kerajaan dirancang antipeluru dan antibom sehingga mereka aman di dalam mobil. Tapi salah seorang anggota gerombolan meluncurkan torpedo ke arah ban mobil belakang hingga pecah. Teman komplotannya mengangkat sebuah jerigen berat berisi bensin dan menyiramkannya ke seluruh bodi mobil, mengancam akan menyulutnya, membakar mereka hidup-hidup.

Dalam situasi genting itu, akhirnya Kitty dan Jo terpaksa keluar dan menghadapi para penjahat setelah sebelumnya menelepon istana, meminta bantuan. Elisa takjub dan tersentuh melihat bagaimana kedua pelayan itu berjuang menghajar para penjahat dan melindunginya dan Eugene. Namun sayang sekali, para penjahat itu terlalu banyak. Kitty ditangkap sementara Jo dan si sopir limusin dipukul hingga pingsan. Mereka menarik keluar Eugene dan Elisa yang sia-sia melawan. Selanjutnya salah seorang anggota kelompok itu menghampiri Elisa dan menutup kepalanya dengan kain.

Kejadian terakhir yang diingatnya adalah pria itu memukul kepalanya dengan keras, Eugene berteriak marah, dan Kitty menjerit.

Lalu dia jatuh pingsan.

Semuanya terjadi dalam kurun kurang dari lima belas menit. Elisa tak tahu apa yang terjadi pada Eugene, Kitty, Jo dan si sopir limusin. *Apa mereka disandera juga? Di mana mereka sekarang?* Setelah penyerangan terhadap Eugene di pusat kota, Elisa tahu bahwa tak aman bagi Eugene berada di Calondria, setidaknya sampai dia dilantik dan dikenalkan pada rakyat. Namun dia tak menyangka bahwa ada pihak-

pihak lain yang juga *benci* pada Eugene hingga nekat bertindak sejauh ini. Elisa tidak tahu siapa penyerang mereka *mungkinkah mereka sebetulnya bermaksud menyerang Edward tapi salah sasaran? Tidak, mereka seharusnya tahu Edward berada di rumah sakit.*

Mau tak mau Elisa teringat pada satu nama: Mark L'alcquerine.

Bagi Elisa, tampaknya Mark tidak punya alasan untuk membenci Eugene, apalagi setelah mendengar cerita Ratu Raquelle. Dia ayah Eugene. Kalau pun ada putranya yang layak dibenci, itu adalah Edward, bukan Eugene. Sahabatnya itu tidak melakukan apa-apa.

Jadi siapa orang-orang ini? Apa tujuan mereka?

Mereka bicara dalam aksen Eropa Timur. Tebakanku, mereka dari Rumania. Tapi apa hubungan orang-orang Rumania ini dengan Mark L'alcquerine?

Mendadak laju truk melambat. Elisa mengintip lagi keluar lewat jendela kecil itu. Rumah-rumah penduduk mulai sering muncul, memadat di sisi jalan. Orang-orang tampak lalu-lalang, kemudian semakin lama semakin banyak. Ada beberapa mobil polisi, diparkir berjajar dekat pintu masuk stasiun.

"Sialan!" seseorang menggerutu dari kabin depan. "Seharusnya kita tak lewat jalan sini! Putar balik!"

"Kita tak bisa putar balik!" bantah suara lain yang belum pernah didengar Elisa. Rupanya penyanderanya ada dua orang. "Lihat para polisi itu? Mereka bisa curiga. Terus saja!"

Sekonyong-konyong Elisa tahu apa yang diincar orang-orang ini.

Acara pelantikan Eugene.

Jawaban itu melompat keluar di benak Elisa begitu dia menyadari betapa ramainya suasana jalan yang sedang mereka lalui. Rakyat sudah mendengar soal acara hari ini dan George mengizinkan mereka untuk menonton langsung acaranya di istana. Semua jadi serba jelas sekarang. *Orang-orang ini ingin mengacaukan upacara pelantikan Eugene!*

Truk itu bergerak semakin lambat mendekati gedung stasiun.

"HEI!" Elisa menggedor dinding pengemudi. "Ke mana kalian membawaku?"

"Kalau kau terus berteriak, *lady,* aku terpaksa akan membungkammu!"

Truk itu sekarang terjebak lalu-lintas padat di sekitar gedung stasiun hingga nyaris berhenti. Elisa meraba-raba kaca jendela. Kaca itu cukup tipis. *Jika aku bisa memecahkannya dan berteriak minta tolong....*

Elisa mundur dan mencari-cari di lantai jerami itu, apa saja yang bisa digunakannya untuk menghancurkan kaca jendela. Dia tidak menemukan apa-apa selain lantai baja yang dingin.

Tiba-tiba terdengar suara sirene, seperti sirene ambulans. Elisa mengintip dari jendela. Beberapa motor polisi sudah berubah posisi, mereka membentuk semacam barikade kecil menuju pintu masuk stasiun. Ada sebuah Lexus hitam yang mendekati gedung stasiun dari arah berlawanan, bergerak tersendat-sendat karena suasana yang macet. Sekilas, Elisa bisa menangkap bendera yang terpasang di bagian depan Lexus itu.

Merah putih.

Jantung Elisa melompat. *Itu bendera Monaco!*

Detik berikutnya, Andrea Casiraghi si pangeran Monaco melangkah keluar dari gedung stasiun. Dia dikawal enam orang petugas keamanan sambil dihujani *blitz* dari kamera para wartawan. Sosok Weepee si anjing raksasa setengah serigala mengikutinya sambil mengibas-ngibaskan ekor dengan riang.

"ANDREA!" teriak Elisa keras-keras. "ANDREA! TOLONG AKU!"

"DIAM!" raung suara dari kabin pengemudi. "JANGAN COBA-COBA!"

Suasana di depan gedung stasiun mulai riuh. Elisa mencelus, Andrea jelas tidak akan bisa mendengarnya. Kaca itu harus dipecahkan. Dengan satu tarikan kuat, Elisa merobek bagian bawah roknya. Dibebatkannya kain itu tebal-tebal ke buku-buku jarinya, lalu ditinjunya kaca jendela keras-keras. Kaca itu berderak sekali, tapi tidak pecah. Elisa meninju kaca itu sekali lagi, kali ini lebih keras. Buku-buku tangannya langsung nyeri luar biasa.

Kaca itu bergeming.

Andrea sedang menjawab beberapa pertanyaan dari wartawan. Truk yang membawa Elisa sekarang benar-benar berhenti karena lalu-lintas sepenuhnya terhambat.

Jika Andrea masuk ke dalam mobil, hilang sudah kesempatanku.

Kemudian Elisa mendapat ide. Dicopotnya sepatu Christian Louboutin yang sedang dipakainya. Haknya cukup tajam.

Dia bersandar di dinding baja di sisi yang lain dan menjejak dalam-dalam, mengambil ancang-ancang. Lalu dia menyerbu jendela itu dan dengan sekuat tenaga, dihantamkannya kedua sepatu itu ke arah kaca jendela.

KRAAAK!

Bunyi derak itu keras sekali tapi berhasil teredam oleh keriuhan di luar sana. Salah satu hak sepatu yang tajam itu sukses membolongi kaca jendela.

Elisa menarik napas dalam-dalam dan mengumpulkan tenaga lagi. Dia kembali bersandar ke dinding seberang dan berlari menyerang kaca jendela, untuk kedua kalinya. Dipukulkannya sepatu itu ke kaca yang telah berlobang bertubi-tubi.

PRAAANG!

Christian Louboutin benar-benar hebat.

Sepatu itu bertahan, tapi jendela itu telah pecah menjadi serpihan-serpihan dan terbang keluar. Beberapa mengenai tangannya, tapi Elisa tak peduli lagi.

"ANDREA!" Dia berteriak sampai serak. "TOLONG AKU!"

Andrea mengangkat tangannya menyudahi konferensi pers singkat itu lalu masuk ke dalam Lexus.

"Sial!"

Dengan upaya putus asanya yang terakhir Elisa melemparkan sepasang sepatu itu, seraya berdoa di dalam hati supaya entah bagaimana caranya sepatu itu bisa mencuri perhatian Andrea. Sepatu itu mengenai jok motor salah seorang polisi yang mengawal Andrea, terlontar

beberapa kali di jalan lalu jatuh mendarat beberapa senti dekat ban depan Lexus.

"Sial!" maki Elisa nelangsa. *"Sial, sial, sial!"*

"OI!" salah satu penculik itu menggedor dinding penyekat. "DIAM! JANGAN GADUH!"

Truk mulai bergerak lagi. Dengan hati yang hancur, Elisa mengamati iring-iringan Andrea perlahan-lahan bersiap meninggalkan stasiun.

Selesai sudah.

Lutut Elisa lemas. Gadis itu jatuh terpuruk di lantai jerami. *Ini gawat. Gawat sekali. Orang-orang ini pasti akan bikin huru-hara. Mungkin mereka akan menculik Eugene dan meminta tebusan.*

Elisa menatap telapak tangannya yang berdarah cukup banyak akibat terkena pecahan kaca. Dengan kain robekan roknya, dia membebat tangannya. Gadis itu betul-betul kehilangan harapan. *Mereka mungkin akan membunuhku,* pikirnya sedih. *Setelah mereka sadar telah menculik orang yang salah. Aku bukan putri. Tak ada yang akan membayar tebusanku kalau aku diculik seperti ini.*

Tatapannya jatuh pada roknya yang sobek. Memikirkan keadaannya sekarang: tersandera dan sendirian, membuat Elisa merasa getir. *Bahkan pakaiannya saat ini bukan miliknya. Ini semua milik Calondria.* Fakta itu memukul telak Elisa, menyadarkannya bahwa dia sama sekali bukan siapa-siapa di sini. *Jika Eugene juga diculik, mereka pasti akan berusaha membebaskannya. George memang baik hati, tapi belum tentu dia mau repot-repot membebaskan operator telepon sepertiku.*

Pelupuk matanya terasa panas. Elisa mencoba menjernihkan pikirannya dan menyusun strategi untuk kabur tapi kepedihan sedang menguasainya dengan hebat.

Eugene...

Airmatanya jatuh dan dia cepat-cepat menyekanya. *Ah.*

Ada penyesalan yang kini mulai menampakkan diri dalam benak Elisa. *Seharusnya aku menolak ajakannya waktu itu.* Sewaktu Eugene mengajaknya ke Calondria, ide itu terasa gila sekaligus menantang. Sebagian diri Elisa merasa dia perlu bukti bahwa sahabatnya masih waras, sebagian sisanya berusaha memainkan peran sebagai "sahabat sejati".

Dan bukannya dia tidak terus-terusan memikirkan soal perpisahan dengan Eugene. Bahkan sekedar menyebutnya membuat Elisa merasa ada bagian dirinya yang akan hilang, diambil, tercerabut lepas dari inti hidupnya. Elisa tak pernah mengenal keluarganya dan kini Eugene menemukan keluarganya. Setelah menunggu bertahun-tahun di panti asuhan dan tak ada orangtua angkat yang ingin mengadopsi mereka, Elisa merasa dia dan Eugene seolah ditakdirkan untuk saling melengkapi. Bahwa meski teman-teman mereka meninggalkan panti asuhan satu demi satu, dia dan Eugene tak akan pernah terpisah.

Elisa tak tahu sudah berapa lama dia merenung seperti itu sampai disadarinya truk itu kembali melambat. Mereka melewati jalan yang tidak begitu mulus, truk itu berguncang hebat beberapa kali. Sepertinya mereka keluar dari jalan utama.

Selang beberapa menit, truk itu akhirnya berhenti penuh. Para penyanderanya keluar dan mereka berbicara dengan beberapa orang lagi sesama anggota komplotan dalam

bahasa asing Elisa semakin yakin mereka berasal dari Eropa Timur. Ada suara motor yang mendekat.

Pintu kabin itu mulai bergoyang pelan, seseorang sedang berusaha membukanya dari luar. Elisa menarik napas. Dia memikirkan yang terburuk: mereka bisa saja akan membunuhnya.

Pintu kabin akhirnya terbuka.

Cahaya yang membutakan menyeruak masuk menyinari seisi kabin. Elisa refleks mengangkat tangan untuk melindungi pandangannya. Ada siluet beberapa sosok di sana, semuanya tak bergerak dan tak bersuara, seakan menunggu Elisa melakukan sesuatu yang tolol seperti melarikan diri. Sosok yang paling dekat si pembuka pintu yang pertama kali bergerak. Dia menjulurkan tangannya ke arah Elisa dan menghampiri tepi kabin hingga wajahnya terlihat jelas.

Paru-paru Elisa mendadak kehilangan oksigen. "Eugene?"

21. Bahaya

Alfred mengeluarkan arloji emasnya. "Quinz Celestin, sebagian besar tamu sudah datang. Setengah jam lagi acaranya harus dimulai."

"Kita harus menemukan Elisa!" kata Eugene sambil meringis. Jo mengambil kain lap baru dari baskom berisi air es dan menyerongkannya pada Eugene.

"Kita akan menemukannya," kata George mantap. Matanya menerawang resah keluar jendela Royal Chamber, sepertinya berharap menemukan Elisa sedang minum teh di dekat danau. "Apa kau yakin ingin melakukan ini sekarang, Eugene? Kita bisa menundanya kalau kau mau."

"Kita *tidak* bisa menundanya, Quinz Celestin," desak Alfred. "Para undangan sudah berkumpul. Raja dan ratu yang lain telah mengirimkan utusannya. Kita tak bisa tiba-tiba membatalkan acara ini begitu saja."

"Tak ada yang mengira Eugene akan diserang," kata George. "Demi Tuhan, bagaimana orang-orang ini bisa melewati perbatasan? Bukankah sudah kuperintahkan untuk melarang siapa pun masuk keluar Calondria sejak Crassulacea diserang? Ini situasi darurat, Alfred. Tidak ada yang mengharapkan kekacauan ini."

Ratu Raquelle masuk ke dalam ruangan, rambutnya agak mengembang. "Poste minta *penjelasan,*" katanya gamang. "Aku sudah berusaha menjelaskan sebisanya. Mereka menganggap kejadian ini mengada-ada. Aku sudah menugaskan pasukan protokoler istana untuk meminta para

tamu menunggu. Sejauh ini mereka belum berkomentar apa-apa."

Pintu ruangan terbuka lagi, Janesse masuk dengan terburu-buru.

"Valione dari Karstdinge, Halmar dan Lacroix berpendapat pelantikan harus tetap dijalankan," katanya lelah. "Menurut mereka, penculikan Elisa tidak relevan dengan pelantikan Eugene. Sisanya setuju pelantikan ditunda. Empat suara berbanding enam, George. Kita tak bisa memutuskan sampai ada mayoritas delapan suara yang mau membatalkan acara hari ini."

"Dengar," potong Eugene tajam. Dadanya terasa mau meledak dan dia sudah setengah mati menahan diri sedari tadi untuk tidak berteriak. "Elisa sahabatku. Tanpa dia, aku tak mungkin ada di Calondria. Bukannya aku bersikap sok George, tapi... Aku tak bisa melakukannya."

"Bagaimana kepalamu, Eugene?" tanya Ratu Raquelle peduli. "George, mungkin kita bisa memberitahu para tamu bahwa Eugene terluka dan...."

"Aku tidak apa-apa!" kata Eugene geram. Tangannya otomatis menyentuh pelipisnya yang bengkak kebiruan, tempat dia ditonjok para penjahat itu sebelum sempat melarikan diri. "Ini hanya memar kecil. Kita harus memberitahu kejadian sebenarnya. Elisa diculik! Kita *harus* menemukan Elisa!"

"Celestin, bukannya saya bermaksud membeda-bedakan," kata Alfred tidak sabar. "Tapi kita juga masih mencari Mark L'alcquerine dan...."

"Mark L'alcquerine tak ada hubungannya dengan semua ini," bantah Ratu Raquelle sengit. "Dia betul-betul sudah

hilang akal jika nekat menerobos masuk ke istana lagi, dengan penjagaan super ketat seperti ini."

Eugene ingin berkomentar tapi dia menahan diri sekali lagi. Tangan kanan George terangkat, menyetop siapa pun yang ini bicara.

"Menurutku, Mark *bisa* saja dalang di balik semua ini," katanya hati-hati, mencoba untuk tidak bertemu pandang dengan Eugene. "Mungkin karena dia tak bisa masuk ke kompleks istana, dia mencoba menyerang Eugene di jalan."

"Ayahku tak mungkin menyakitiku," bantah Eugene. Jo melompat kaget hingga menjatuhkan baskom air dingin yang sedang dipegangnya. "Aku tahu ayahku tidak termasuk dalam anggota penyerang itu."

"Aku setuju," dukung Ratu Raquelle. "Mark tidak menyerang Eugene. Dia tidak punya alasan."

"Yang kita tahu sejauh ini adalah," kata George lambat-lambat. "Rombongan Eugene diserang dalam perjalanan pulang dari rumah sakit oleh sekelompok orang. Kalau saja si sopir tidak menekan tombol darurat di dasbor limusin untuk meminta bantuan, bisa jadi bukan hanya Elisa yang diculik, tetapi Eugene juga. Eugene, kau bilang mereka semua mengenakan penutup wajah. Kita tidak tahu siapa mereka, bisa siapa saja."

"Mereka semua bicara dengan aksen Eropa Timur," kata Eugene cepat. "Aku operator telepon, aku mendengar puluhan aksen setiap harinya. Ayahku beraksen Prancis. Dia tak ada di antara para penyerang itu."

George menatap Eugene, matanya melebar seperti mendapat ide, tapi dia tidak mengatakan apa-apa.

"Apa yang dilakukan orang-orang Eropa Timur di sini?" tanya Alfred gelisah. "Mengapa mereka menculik Elisa?"

George dan Ratu Raquelle bertukar pandang.

"Apa mungkin mereka menculik orang yang salah?" usul Janesse.

"Mereka tak mungkin menculik orang yang salah," bantah Eugene. Dia kesal sekali karena nasib Elisa sekarang tak jelas tetapi yang dilakukan George dan orang-orang ini malah membahas kejadian itu seperti gosip terkini. "Aku kembaran Edward. Kalau mereka menargetkanku, mustahil mereka tidak mengenaliku."

"Tapi sungguh tak beralasan untuk *benci* padamu, Eugene," kata Janesse. "Rakyat Calondria memang risih dengan kehadiranmu, tapi bagiku alasan itu tak cukup kuat untuk mencelakakanmu. Mustahil juga berusaha menjegal rombongan kalian, limusin itu punya lambang kerajaan. Siapa pun yang mencoba mengusiknya seharusnya tahu mereka berurusan dengan istana."

"Apa ada permintaan tebusan?" sambung Ratu Raquelle.

Alfred menggeleng. Dia meraih gagang interkom dan mulai berbicara cepat memberi instruksi dengan bahasa Camish.

"MEREKA ORANG-ORANG RUMANIA!"

Kitty berderap masuk ke dalam ruangan. Rambutnya berantakan, pakaiannya masih bernoda darah dan wajahnya memar. "Mereka dari Rumania, Quinz Celestin. Saya yakin sekali."

George mengernyit. "Bagaimana Anda tahu, Santionesse Cosette?"

Kitty mendengus seolah George bertanya dari mana matahari terbit. "Karena saya salah satu dari mereka."

Eugene bangkit berdiri. "Kau salah satu dari mereka?"

"Saya *dulu* mengenal mereka," kata Kitty sambil mengerling pada George yang mengangguk paham. "Ceritanya panjang, Celestin. Tapi saya kenal mereka."

"Apa maksudmu kau mengenal mereka?"

"Kami tidak dari sini," ujar Jo pendek. "Kami bukan penduduk asli Calondria. Kami... Quinz Celestin-lah yang meminta kami untuk tinggal di sini."

"Santionesse Cosette, Santion Brooks dan beberapa orang lain menyelamatkan George sewaktu Lady Samantha membuangnya ke Rumania dalam upaya kudeta beberapa tahun lalu," jawab Ratu Raquelle. "Sebagai ucapan terima kasih, George mengajak mereka untuk tinggal di Faranvareza."

"Quinz Celestin," panggil Alfred, telinganya masih menempel di gagang telepon. "Ada yang ingin berbicara dengan Anda!"

George menyambar gagang telepon. Dia berkata, "Halo," lalu diam mendengarkan. Selama sepuluh detik semua orang di ruangan itu tak mampu bersuara dan menatap George dengan tegang. Lalu George tersenyum.

"Andrea punya petunjuk di mana Elisa disandera."

...

Mark L'alcquerine merapatkan tubuhnya yang ceking ke dinding. Sebuah helikopter melayang di atas kepalanya, menggemakan sirene keras pertanda darurat.

Mereka tahu.

Gadis itu ketakutan. Mark tak bisa menyimak apa yang dikatakannya karena terhalang dinding yang tebal. Tapi dia tahu gadis itu sedang kalut. Siapa pun yang diculik di tengah perjalanan pulang pasti akan ketakutan.

Sebuah helikopter lain melintas.

Mark mendesah. Gara-gara dialah rencana itu jadi berantakan. Seharusnya dia tetap di istana. Tapi waktu itu akal sehatnya tidak sepenuhnya bekerja dia mengutuk penjara jahanam itu yang telah mengambil vitalitas usia mudanya dan dia memutuskan *begitu saja* untuk kabur. Tak ada yang bisa menolongnya lagi sekarang.

Setelah tahu soal rencana komplotan si berewok untuk bikin kekacauan di istana, Mark mencoba mengingatkan Cessy. Dia menawarkan diri untuk mengecek jalan rahasia yang akan mereka pakai untuk menerobos ke istana dengan tujuan untuk menemui Cessy. Sialnya, salah seorang dari komplotan si berewok yang berasal dari Lebanon memaksa untuk ikut. Mark tak bisa berbuat banyak. Ketika mereka sampai di ruang bawah tanah, Cessy memergoki mereka. Ketakutan, si Lebanon langsung menghajar kepala Cessy dengan batu.

Aku minta maaf, Cessy. Tatapan tak percaya di mata kelabu Cessy sewaktu si Lebanon menghajarnya menghantui Mark. *Dan sekarang semuanya sudah terlalu runyam.*

Mark kembali memandangi gadis yang sedang disandera di depannya itu. Si berewok sedang mengamatinya dengan tatapan melecehkan.

Tak boleh ada kesalahan lagi.

Gadis yang sedang ditawan itu tak punya hubungan apa-apa dengan semua kekacauan ini. Dia hanyalah orang luar yang berada di tempat yang salah pada waktu yang tidak tepat. Tak seharusnya dia datang ke Calondria bersama Eugene. Dan sekarang gadis malang ini harus menjadi bagian dari rencana.

Tak akan kubiarkan terjadi.

Mark menimbang-nimbang peluang yang dia miliki. Si berewok sungguh-sungguh percaya bahwa Mark adalah anggota dari komplotan itu. *Bagaimana caranya agar gadis ini bisa dibebaskan?* Mark mempelajari sekelilingnya. Mereka semua bersenjata.

Mark menarik napas dalam-dalam. Udara yang hangat mengisi paru-parunya. Dia mendekati gadis itu.

Ini bukan saatnya untuk bersikap pengecut.

...

Dokter Patterson meraba lengan pasiennya, untuk merasakan denyut nadinya.

Semuanya tampak oke. Dia memeriksa catatan medis. *Edward baik-baik saja.* "Kondisinya stabil," katanya kepada

para perawat.

"Apa sebaiknya dia kita bangunkan?" tanya salah seorang perawat. "Pelantikan saudara kembarnya akan ditayangkan tak lama lagi di televisi."

"Saya rasa lebih baik biarkan dia beristirahat," jawab sang dokter. "Saya tidak yakin dia akan menikmati acara pelantikan itu."

Beberapa perawat tertawa paham.

Mores Barsequeral si kepala sipir mendekati sang dokter. "Menurut Anda, kapan Edward diizinkan keluar dari rumah sakit?"

"Sebetulnya kondisinya baik sekali," kata dokter Patterson. Dia mengusap-usap dagunya. "Lady Samantha lah yang memaksa Edward dirawat. Keracunan susu waktu itu biasanya tidak membawa dampak berlarut-larut."

"Mungkin *stres,"* kata Mores. "Saudara kembarnya jadi pangeran. Dia tetap tahanan."

"Bisa jadi."

"Kalau begitu, saya akan mengabari Quinz Celestin dan meminta agar Edward dipindahkan kembali ke penjara."

"Silakan, Santion Barsequeral."

Terdengar ketukan pelan di pintu.

"Siapa yang berkunjung?" tanya Mores pada beberapa bawahannya yang turut berjaga. "Bukankah Eugene dan temannya itu harusnya ada di istana?"

Bawahannya mengangkat bahu. Mores meminta mereka untuk membuka pintu.

Elisa Harris berdiri di situ.

22. Senjata Pamungkas

Otak Elisa bekerja cepat.

Bagaimana aku memberitahu mereka?

Dia menelan ludah. *Aku harus memberitahu mereka. Ini semua jebakan!*

"Santionesse Harris," sapa salah seorang penjaga. "Bukankah seharusnya Anda berada di istana? Ada perlu apa?"

"Saya membawa pesan dari Eugene."

"Pesan dari Celestin?"

"Ya. Untuk saudara kembarnya. Ini penting sekali."

"Maaf. Edward tidak bisa menerima kunjungan. Anda bisa menitipkan pesan itu kepada kami."

"Tidak, saya sendiri yang harus menyampaikannya," kata Elisa. Telapak tangannya mulai dingin dan berkeringat. "Bisakah saya masuk?"

"Anda tidak punya izin untuk menjenguk Edward," kata penjaga itu. "Tunggu sebentar. Akan saya tanyakan ke dalam."

Si penjaga menutup pintu kembali tapi rombongan penawan Elisa yang menyamar dalam setelan perawat dan dokter mendadak menyerang. Si berewok pimpinan rombongan itu menendang pintu itu dengan keras hingga menghantam

wajah si penjaga. Mereka menarik Elisa dan menerobos masuk ke dalam.

Mores Barsequeral ada di dalam. Dia terkejut sekali. "Apa-apaan ini?"

Si kepala penjara tak sempat bertindak lebih jauh. Para penjahat itu langsung menyerbunya tiga orang sekaligus - dan meringkusnya. Sisanya bergulat dengan para penjaga penjara mereka sungguh beringas dan tak segan-segan menyakiti. Kepala salah satu penjaga dibenturkan dengan brutal ke lantai hingga berdarah.

Di tengah kekacauan itu, Elisa beradu pandang dengan Mark L'alcquerine yang entah bagaimana caranya bisa bergabung dengan kelompok itu. Mau tak mau, Mark juga ikut-ikutan bergumul dengan para penjaga.

Mark berjanji menyelamatkanku.

Seperti hantu, pria itu muncul di tengah-tengah gubuk tempat Elisa ditahan tadi dan berjanji akan menyelamatkannya. Rupanya Mark tahu kalau si berewok dan gerombolannya akan mengacaukan acara pelantikan Eugene, persis seperti yang Elisa duga. Mark tidak sempat menjelaskan lebih jauh, tapi dia meyakinkan Elisa bahwa dia tak punya maksud jahat.

"Tunggu!" Mores tersengal. Bibirnya robek. "Siapa kalian?"

Elisa hanya bisa memejamkan mata. Kaki tangan si berewok juga meringkus dokter Patterson dan dua orang perawat.

"Kejutan!" kata si berewok. Dia mengedik pada Edward. "Halo, Bos!"

Edward melompat bangkit dari tempat tidur dan tertawa terbahak-bahak. Semula Elisa mengira Edward sedang tertidur, tapi rupanya dia menunggu sambil berpura-pura. Edward sama sekali tidak tampak sakit - Elisa tahu, semua ini sudah direncanakannya. Elisa melirik Mark yang tercengang menatap putra sulungnya itu. Ini pertama kalinya Mark melihat Edward, setelah sepuluh tahun. Namun Mark tidak mengatakan apa-apa, jelas Edward tak lagi mengenali sosok ayahnya saat ini. Mark mundur dan menahan dirinya.

"Kerja bagus, Carlos," kata Edward. "Semua lancar, kurasa?"

"Ada yang mencoba menyelamatkan gadis itu tapi sudah diringkus," kata si berewok yang bernama Carlos itu. "Dan kami dapat mobilnya. Kami pikir mobil itu akan lebih memudahkan Anda masuk ke istana."

Edward mengangguk-angguk puas. Dia menghampiri Elisa, langkah-langkahnya santai tapi mengancam, dan mencoba menjabat tangan Elisa. Gadis itu merenggut melepaskan diri, tapi Edward menariknya. "Terima kasih, Elisa. Tanpamu, semua rencana ini akan kacau balau."

"Santionesse Harris?" Mores tercengang. "Apa maksud semua ini?"

"Elisa telah memainkan perannya dengan sangat baik," kata Edward, kali ini terdengar puas sekali. "Aku butuh seseorang untuk membebaskanku dari rumah sakit terkutuk ini. Eugene tak mungkin melakukannya, tapi untungnya dia bawa teman yang bisa diandalkan. Terima kasih atas bantuanmu, Elisa"

"Aku tahu kau tidak sakit, Edward!" bentak dokter Patterson keras. "Kau baik-baik saja. Semua catatan medismu...."

"Oh, terima kasih atas pujiannya, dokter," potong Edward tak sabar. "Bagaimana akting sakitku? Sangat meyakinkan, bukan? Eugene juga layak mendapat pujian ini. Dialah yang membawa tart susu itu kemari, atas permintaanku tentu saja. *'Oh, sudah lama sekali aku tak makan sesuatu yang manis dan lezat',"* rengeknya, berpura-pura memelas. *"'Ayo, dik. Bawakan kakakmu ini sesuatu dari istana. Sudah lama aku tidak mencicipi makanan enak...'"*

"Kau tidak akan ke mana-mana," dengus Mores. "Kau akan kembali ke...."

BRAAK!

Carlos baru saja memukul kepala Mores dengan ketel air. Mores bergeletar sedikit, lalu jatuh pingsan. Elisa menatap Mark, mencoba mengatur strategi. Pria itu menggeleng pelan, mengisyaratkan Elisa bahwa sekarang bukan waktu yang tepat. Elisa tahu mereka sudah terlambat. Dia berdoa dalam hati. *Semoga terjadi mukjizat.*

"Apa yang akan kita lakukan sekarang, Bos?" tanya si berewok.

"Kalian akan penjara, untuk membebaskan ibuku dan Lambert," kata Edward. "Sementara Elisa masih harus memerankan satu adegan kecil lagi."

"Tidak akan," kata Elisa tegas. "Tak akan kubiarkan kau-*ouch.*"

Edward menyambar pipi Elisa dan meremasnya. "Peraturan pertama kalau kau ingin jadi putri: jangan banyak mulut," desisnya kejam. "Dan aku punya kejutan untuk George, Janesse, Edward, dan para keparat lainnya di Faranvareza. Kalau kau tak mau menurut, aku *terpaksa* harus menghabisi mereka semua."

...

"Tidak, tidak. Kita seharusnya berbelok ke kiri!"

"Ke kanan, aku yakin sekali."

"Tidak. Sebelah situ adalah perbatasan Spanyol!"

"PERCAYA SAJA PADAKU!" raung Jo jengkel. "BELOK KIRI!"

Kitty menutup mulut rapat-rapat. Hans membanting stir mobil ke kiri, Mercedes itu melompat dan langsung berderum maju.

"Apa menurutmu kita harus memberitahu Valion Sylreds?" tanya Kitty. "Kita menerobos bersama selusin pasukan begini ke kotanya, tidakkah lebih baik jika dia tahu akan ada penyerbuan seperti ini?"

"Ada orang-orang brengsek yang bersemayam di kotanya dan dia tak tahu menahu soal itu," tukas Jo, masih sama jengkelnya. "Sekarang mereka bikin huru-hara. Tak ada bedanya jika Valion Sylreds tahu atau tidak. Waktu kita tak banyak."

"Baiklah."

"Kau tidak apa-apa?"

"Aku baik-baik saja." *Carlos. Kencan romantis mereka di Istambul waktu itu. Hidup bebas di jalanan. Masa lalu yang*

indah.

"Kita harus memikirkan keselamatan Elisa," kata Jo seolah bisa membaca pikiran Kitty. "Kita *dulu* adalah salah satu dari mereka, Kitty. Namun kita sudah membuat pilihan. Saat ini kita *bukan* bagian dari mereka. Kita warga Calondria, dan kita punya tanggung jawab besar pada Quinz Celestin!"

"Aku tahu itu," sahut Kitty. Jo benar, mungkin dia punya hubungan spesial dengan Carlos, tapi itu dulu sekali, sebelum pacarnya itu memutuskan untuk memihak kubu Lady Samantha sementara dia mempertaruhkan leher dengan menyelundupkan George kembali ke Calondria.

Mereka tiba di sebuah hutan pinus lebat di lembah yang berbukit-bukit. Daerah itu begitu sunyi, tapi Kitty langsung mengenalinya.

"Sepertinya tidak ada apa-apa di sini," kata Jo.

"Pondok itu didesain agar *tersembunyi,*" jawab Kitty. "Letaknya di tengah-tengah hutan. Kita harus menemukannya."

Tiba-tiba ponsel Kitty berdering. Itu adalah ponsel khusus yang hanya terhubung dengan satu nomor saja.

"Halo?"

"Kitty, kembalilah ke istana sekarang," kata Alfred si perdana menteri. Kitty langsung menyalakan mode pengeras suara supaya Jo bisa ikut menyimak percakapan itu. *"Elisa baru saja tiba di istana. Dia sedikit terluka tapi baik-baik saja."*

"Dia sudah kembali?" tanya Jo tak percaya. "Kok bisa?"

"Dia datang dengan Lexus milik kerajaan Monaco. Celestin Casiraghi dan pasukannya berhasil membebaskannya. Rombongan mereka punya pengawal sendiri."

"Tapi sebelumnya Celestin Casiraghi-lah yang menelepon ke istana dan meminta pasukan ke Larsgard untuk membantunya membebaskan Elisa," kata Jo heran. "Apa gunanya meminta tolong jika ia bisa melakukannya sendiri?"

"Beliau salah memprediksi situasinya. Rupanya pasukannya mampu membebaskan Elisa," jawab Alfred, kedengaran lega. *"Sama seperti Elisa, Celestin Casiraghi juga terluka dalam usaha pembebasan itu dan sayangnya harus segera kembali ke Monaco untuk beristirahat. Beliau tak akan mengikuti acara pelantikan."*

Jo melirik Kitty dan gadis itu tahu rekannya tidak bisa menerima fakta ini *begitu saja.* Terasa *antiklimaks.*

"Yang penting sekarang Elisa sudah kembali," sambung Alfred cepat. *"Kita berutang besar pada Monaco hari ini. Quinz Celestin akan melanjutkan upacara pelantikan itu sesuai jadwal. Kupikir kalian berdua tak mau ketinggalan."*

Sambungan telepon itu terputus.

"Jadi..." Jo terbata, kelihatan sekali kehilangan selera. "Kita akan kembali ke istana."

"Ya," angguk Kitty. "Pencarian Mark L'alcquerine adalah urusan Alfred. Tugas kita sudah selesai. Hans, kita kembali sekarang."

Hans menyalakan mesin mobil dan mengarahkan stir sehingga mobil berputar balik. Mereka bergerak pelan menjauhi hutan pinus.

Sekonyong-konyong, terdengar letusan senapan dari dalam hutan.

22. Sang Pangeran

"Kamera siap...."

"Tunggu, tunggu!" Simonetta Palazzo menepuk-nepuk rambut *bop*-nya menjadi lebih mengembang. "Nah, begini sudah oke."

"Baiklah," gerutu si juru kamera. "Satu... dua... tiga!"

Senyum lebar khas Palazzo otomatis mengembang. "Hari yang cerah dari Calondria! Waktu sudah menunjukkan pukul satu lebih lima puluh lima menit. Tak lama lagi upacara pelantikan Eugene L'alcquerine si pangeran yang hilang akan segera dilaksanakan!"

Suara terompet bergema lewat lusinan pengeras suara yang dipasang di ujung-ujung halaman membuat Palazzo terlonjak kaget dan hampir menjatuhkan mikrofonnya. Dia buru-buru menguasai diri. "Ada banyak keluarga bangsawan dari seantero dunia yang hadir dalam acara hari ini atas undangan Raja George. Kisah Pangeran Eugene yang dramatis telah menyita perhatian semua orang! Selama bertahun-tahun, Eugene L'alcquerine tak sadar bahwa dirinya adalah seorang pangeran. Dibesarkan sejak kecil di panti asuhan dan sempat bekerja sebagai operator telepon di Prancis, beliau tidak tahu menahu hubungan kekeluargaan yang dimilikinya dengan Raja George sampai ia mengunjungi Calondria beberapa waktu lalu."

Palazzo masih nyerocos dengan bersemangat, menceritakan kisah hidup Eugene bagi para pemirsa. Liputan pada tayangan itu kini sudah berganti ke suasana di dalam Royal Chamber tempat pelantikan berlangsung. Di sisi kiri depan,

sejumlah undangan penting sudah memenuhi deret-deret bangku itu. Putri Beatrice dan Putri Eugenie dari Inggris Raya duduk di deretan terdepan, bersama Pangeran Hubert dari Kerajaan Denmark, Putri Elisabeth dan Pangeran Alfonso dari Norwegia, Pangeran Lucas dari Spanyol, serta Putri Fatimah dari Yordania. Para pria tampak agung dalam setelan hitam lengkap dengan selempang berwarna biru yang menyilang di dada, sementara para wanita kelihatan anggun memakai berbagai topi-topi berbentuk cantik yang mempesona. Di sisi kanan, kesepuluh Valione Calondria duduk sambil mengenakan jubah kebangsawanan mereka yang berwarna merah darah dan mahkota kecil berkubah.

"Raja George sudah tiba di halaman depan," Palazzo mengumumkan. "Beliau naik kereta kencana."

Sorotan kamera bergerak ke pintu Royal Chamber. Sebuah kereta kencana yang ditarik empat pasang kuda putih memasuki gerbang depan. Terompet-terompet kembali berseru, meredakan bisik-bisik tak sabar diantara para hadirin.

Seorang pengawal membuka pintu kereta. Raja George keluar dengan megah. Dia memakai jubah kerajaan, tongkat dan mahkota emas. Meski penampilannya begitu luar biasa, orang yang mengenal George pasti tahu dia tidak nyaman dengan busananya itu. Ratu Janesse menyusul di belakang sang raja, memakai gaun sutra berwarna biru yang menjuntai sampai lantai, mahkotanya bertabur berlian warna-warni. Lalu kereta raja bergerak pergi, memberikan tempat pada kereta lain yang mengantar Ratu Raquelle. Mahkota ratu senior Calondria bentuknya lebih klasik dan bernuansa perak, berbeda dengan mahkota George atau mahkota Janesse yang keemasan.

Uskup Calondria, Kardinal Anselmus, menyambut Raja George di depan pintu. Mereka bersalaman dengan hangat dan berbincang-bincang sejenak, memberi waktu bagi para tamu untuk berdiri menyambutnya. Akhirnya sang Kardinal berbalik dan mulai berjalan. George meluruskan jasnya dengan tidak kentara dan mengikuti sang Kardinal, Janesse ikut di belakangnya.

"Celestin Eugene belum terlihat. Beliau seharusnya sudah tiba sekarang..." kata Palazzo, suaranya bergetar karena terbawa suasana. *"Ooohhhh...."*

Palazzo bukanlah satu-satunya yang berseru kaget. Semua orang yang berada di depan katedral juga ikut berseru.

Sebuah kereta kencana lain telah berhenti di halaman istana dan menurunkan sosok lain yang menjadi inti acara hari ini.

Seruan *oooohhhh* itu semakin menjadi-jadi ketika sang pangeran baru turun dari kereta. Kemiripan luar biasa antara Eugene dan saudara kembarnya lah yang memicu gelombang kekagetan itu. Selama beberapa detik semua orang mengira mereka sedang melihat Edward L'alcquerine sosok paling dibenci di Calondria melangkah memasuki Royal Chamber untuk dilantik sebagai pangeran. Lalu akal sehat mereka mengambil alih. *Edward tidak mungkin berada di sini.*

Iring-iringan kecil itu mulai bergerak. Ratu Raquelle tersenyum samar pada Eugene dan mundur, menyilakan si pangeran baru untuk berada tepat di belakang Janesse. Lalu mereka berjalan menuju altar, diiringi musik yang meriah, paduan suara yang megah, dan tatapan takjub dari semua orang.

Di altar, George dan Janesse dipersilakan duduk di dua kursi kehormatan, sementara Ratu Raquelle duduk bersama Alfred di barisan paling depan. Eugene berdiri menghadap George dan Janesse, wajahnya kelihatan gugup dan dia mencoba untuk tidak tersenyum.

Seorang petugas membawa sebuah bantal merah, di atasnya terletak sebuah pedang perak. Petugas yang lain membawa sebuah kotak panjang tempat jubah merah pangeran Eugene telah dilipat rapi dan sebuah mahkota perak persis seperti yang dipakai para Valione tapi lebih berkilau karena masih baru.

"Selamat sore, para hadirin yang mulia," sapa Kardinal Anselmus, kacamatanya sedikit melorot. "Pada hari ini kita semua berkumpul untuk meresmikan Eugene L'alcquerine sebagai anggota kerajaan Calondria."

...

"Tekan terus lukanya! Kita tak mau kehilangan dia!"

"Aku menekan! Lihat! Aku mencoba!" pekik Jo tegang. Ditariknya tali kekang Weepee yang tak bisa diam. "Oh, diamlah anjing besar!"

"Dia ketakutan," kata Andrea sambil meringis. Tangan Kitty masih menekan paha kirinya dengan kuat, tempat dia tertembak tadi. "Bagaimana keadaan di luar?"

"Mereka tak akan bertahan, Yang Mulia," kata Jo putus asa. Dia mengintip lewat kaca mobil. Tersisa empat kelompok pengawal Calondria yang mengedarai sepeda motor, semuanya sedang terlibat baku tembak seru dengan segerombolan penjahat yang sedang mengejar dengan tiga mobil *jeep*. "Mereka banyak sekali! Kita tak mungkin bertahan sampai istana!"

"George harus diberitahu," kata Andrea sambil tersengal. Dia mengertakan gigi menahan nyeri lukanya yang terus berdarah. "Kalau yang akan dilantiknya adalah Edward, bukan Eugene. Begitu pedang itu menyentuh pundak Edward dan mahkota itu mendarat di kepalanya, tak ada yang bisa dilakukan. Perlu berminggu-minggu untuk membatalkan gelar itu, dan kalau pun berhasil, Calondria pasti sudah hancur. Elisa juga dalam bahaya besar. Edward akan menyakitinya jika dia buka rahasia. Dia sudah membunuh semua pengawal pribadiku!"

"Mengapa dia harus menculik Elisa?" tanya Kitty. Membayangkan Edward L'alcquerine yang culas berkeliaran dengan bebas di istana tanpa ada seorang pun yang mengenalinya membuat si *lady's maid* ngeri. "Elisa tak ada hubungannya dengan semua ini! Menculiknya tidak akan mendatangkan manfaat apa-apa bagi Edward!"

"Edward memerlukan Elisa untuk membebaskannya dari rumah sakit sekaligus menjadi akses baginya untuk masuk ke istana. Aku yakin dia dan komplotannya sudah pergi dari rumah sakit. Mereka juga mencuri Lexus milikku," kata Andrea. "Tak akan ada yang curiga karena mobil itu punya lambang kerajaan Monaco. Edward pasti meminta Elisa naik mobil itu menuju istana sekaligus menumpang di dalamnya. Apalagi aku sudah terlanjur memberitahu George bahwa aku sudah menemukan Elisa."

"Kalau begitu kita harus meminta mobil yang dinaiki Santionesse Harris untuk diperiksa!" kata Hans dari kursi sopir.

"Sudah terlambat. Elisa sudah sampai di istana. Lagipula, jika Edward berada di kompleks istana bersama Elisa, semua orang pasti menyangka dia Eugene. Dan dia bisa leluasa bertukar tempat dengan Eugene untuk pelantikan itu."

Kata-kata Andrea terhenti. Sebuah peluru berdesing menghantam spion kiri mobil hingga hancur berkeping-keping sebelum memantul ke kaca kiri depan yang anti-peluru. Weepee si serigala mendengking ketakutan dan mulai mengais-ngais karpet. Hans membanting setir ke kanan, melecut Mercedes itu ke samping dan nyaris bertabrakan dengan sebuah mobil lain yang melaju arah berlawanan.

"Kelompok Lady Samantha sudah menguasai Penjara Darabaksas," kata Andrea. Ditariknya sabuk pengaman untuk menstabilkan diri dari gemetar. Pahanya terasa akan terbelah dua. "Dia menggunakan pengaruhnya dan berhasil menghasut para tahanan yang lain untuk memberontak. Komplotan Edward pasti juga sudah meringkus Mores."

Kitty tak habis pikir bagaimana semuanya bisa kacau balau begini. *Aku harus memberitahu istana!* Diremasnya ponselnya dengan geram. *Angkat teleponnya! Angkat telepon keparat itu sekarang juga!*

"Apa sudah ada yang menjawab?" tanya Jo. Wajahnya bersimbah keringat dan tergores-gores, seperti tentara perang.

Kitty menggeleng. "Hans, kau masih mencoba?"

Hans menggeleng kalut. Tangan kanannya menyetir seperti orang gila, tangan kirinya membanting telepon mobil dengan kesal. "Aku sudah mencoba semuanya! Sepertinya para operator istana sibuk sekali hari ini gara-gara pelantikan itu."

Tiba-tiba Kitty mendapat ide.

"Bagaimana dengan ponsel Anda, Yang Mulia?" Saking semangatnya dia tak sadar sudah meremas paha Andrea, membuat pangeran itu mengernyit kesakitan. "Kita bisa menelepon Monaco dan meminta bantuan."

"Mereka merampas ponselku begitu memergokiku," kata Andrea getir. "Satu-satunya cara adalah "

BRAAAK!

Sesuatu yang besar menghantam Mercedes dari belakang dengan keras, melontarkannya ke sisi luar jalan. Mobil itu berputar mengerikan di tengah aspal seperti gasing raksasa. Kerasnya hantaman itu membuat para penumpangnya terlempar ke depan, menabrak jok, langit-langit dan kedua pintu mobil.

"DEMI TUHAN!" teriak Jo takut. Weepee mulai melolong. "APA ITU?"

Hans berseru. "LIHAT!"

Sebuah truk pengangkut tahanan melaju dengan kecepatan tinggi ke arah mereka, mesinnya berderum keji dan penuh tekad, siap menghancurkan.

"Lihat siapa yang ada di truk itu!" tunjuk Kitty, ponselnya sudah terlempar entah kemana akibat tabrakan. "Itu Lady Samantha, dan astaganaga... Reginald Lambert!"

Sosok besar Lady Samantha sedang tertawa-tawa dengan bengis di kabin depan. Di kursi pengemudi ada sosok gempal Reginald Lambert, mantan perdana menteri Calondria yang berkhianat dan memihak kubu Lady Samantha dalam peristiwa empat tahun lalu. Lambert sedang mengacungkan senapan angin besar tepat di kepala Mores Barsequeral yang terantai dan tak sadarkan diri di sampingnya. Enam orang pria bersenjata duduk di kap atas truk itu, pandangan mereka siaga, semuanya memegang pistol.

"Menjauh dari jendela!" Andrea berteriak. "Tiarap!"

Terdengar rentetan bunyi letusan dan dentingan peluru yang menghantam bodi mobil. Kitty menjerit dan mendorong Andrea dan Jo untuk tiarap. Mercedes itu terguncang dengan hebat, keempat pintunya berkeriut keras, kaca-kacanya bergetar mengerikan.

"Mereka menembaki kita!" seru Jo kalang kabut.

"Mobil ini dirancang antipeluru," kata Andrea. Suaranya teredam bunyi dentingan liar logam yang beradu. Gelas-gelas di mini bar jatuh dan pecah berkeping-keping, perangkat di langit-langit mobil berguguran seperti daun kering. "Tapi kita tak akan bertahan kalau terus menerus diserang seperti ini!"

"Mereka akan menabrak kita!" teriak Jo panik. Matanya membesar melihat truk itu yang berlari ke arah mereka, siap membunuh. "Hans, tolong bawa kami pergi dari sini!"

23. Tamu Tak Diundang

"Dan sekarang kita sampai pada upacara pemberkatan!" Kardinal Anselmus mengakhiri pidatonya yang panjang dan membosankan lalu menghampiri kursi kebesaran di tengah panggung.

Seisi Pretory Hall langsung sunyi.

Sang Uskup mengambil Kitab Suci besar bersampul emas yang disodorkan seorang putra altar, mengangkatnya tinggi-tinggi di atas kepala si pangeran baru dan berbicara dengan suara keras.

"Dengan rahmat Tuhan, dengan ini kunyatakan kau, Eugene L'alcquerine..." Kardinal Anselmus meletakan buku itu di atas kepala si pangeran. "Sah menjadi anggota kerajaan Calondria. Terimalah tanggung jawab yang dianugerahkan Tuhan bagimu dan jadilah panutan bagi rakyat!"

Sang uskup membuat tanda salib di udara.

Kamera-kamera terangkat, bunyi klik tombol-tombol yang ditekan nyaris bersamaan menggema di langit-langit ruangan yang tinggi. Para tamu bertepuk tangan dengan meriah.

Elisa mengamati semua itu dari tempat duduknya dengan tegang. Hatinya memberontak, ingin rasanya dia berteriak, tapi dia tak boleh bertindak gegabah. Dia bisa mencelakakan semua yang ada disini. *Aku harus memberitahu seseorang*. Melihat pendusta keji di hadapannya sedang diagung-agungkan oleh semua orang ini membuat kemarahannya mendidih.

Tunggu saat yang tepat.

"Pemberkatan sudah selesai," kata Kardinal Anselmus. "Selanjutnya adalah pengangkatan sumpah oleh Quinz Celestin."

George maju, dia tampak agak canggung dengan busana sopannya. Kardinal Anselmus mundur perlahan. Si pangeran baru berdiri menyambut rajanya. Semua orang masih mengamati dengan takjub bercampur kagum. Elisa berdoa dalam hati, mengharapkan apa saja terjadi saat itu untuk menggagalkan pengangkatan sumpah itu. *Apa saja. Kilat dari langit, air bah, apa saja... selama itu bisa menghentikan upacara pengangkatan ini...*

George memberi isyarat si pangeran baru untuk berlutut di satu kakinya. Mahkota di kepala George agak miring tapi tak ada yang berani mengganggunya. George mengambil pedang di atas bantalan dan meletakkannya di bahu kanan Edward.

"Apakah kau, Eugene L'alcquerine, bersumpah untuk setia sepenuh hati pada negara dan tanah airmu, Calondria?"

"Ya, saya bersumpah," kata Edward.

George mengetukan pedang itu mendatar di bahu kanan Edward dua kali dan sekali di bahu kirinya. Ia mengangkat sebuah cincin emas yang disodorkan Kardinal Anselmus padanya.

"Apakah kau, Eugene L'alcquerine, bersumpah untuk selalu menjadi panutan yang layak bagi rakyatmu dan selalu mengutamakan kepentingan mereka di atas kepentinganmu sendiri?"

"Ya, saya bersumpah," jawab Edward, tangannya terjulur meraih cincin itu.

"STOP!"

Tubuh Elisa gemetar karena amarah dan kepalanya terasa agak ringan, tapi dia sudah mendorong dirinya sendiri untuk berdiri dan berteriak sekeras yang dia bisa. George terhenti, tangannya nyaris menyentuhkan cincin itu ke jari manis si pangeran baru.

"DIA BUKAN EUGENE!" Elisa berteriak dengan sekuat tenaga. Tatapan semua orang kini tertuju padanya. "Dia Edward. Eugene yang asli sedang ditawan di ruang bawah tanah Crassulacea!"

"Apa maksud Anda, santionesse?" tanya Kardinal Anselmus.

"Jika kalian memeriksa ruang bawah tanah Crassulacea saat ini, kalian akan menemukan pangeran yang seharusnya kalian lantik," kata Elisa. Tanpa disadarinya, dia sudah bergerak maju menuju panggung. Dilihatnya Edward telah memasang tampang bingung, rupanya si penipu itu masih bersikeras memainkan perannya dengan baik. Beberapa pengawal yang berjaga di sekitar panggung saling lirik dengan cemas. "George, kau harus menghentikan pelantikan ini!"

"Kau mengada-ada, Elisa," kata si pangeran baru. Dia kelihatan bingung. "Aku Eugene. Bagaimana mungkin kau tidak mengenaliku?"

"Karena kau penipu busuk Edward!" bentak Elisa. Sepercik kilatan aneh muncul di mata Edward dan tiba-tiba Elisa tahu apa yang akan dilakukan pria itu. "Kau menumpang bersamaku di Bentley itu. Kau menculikku agar bisa masuk ke istana ini, menyandera saudara kembarmu sendiri dan

sekarang berusaha merebut posisinya! Dan kau tidak akan mengacaukan acara ini!" Elisa berbalik, menatap seisi aula. "Serahkan pemicu bom itu, Edward!"

"Bom?" seru Janesse heran. "Bom apa, Elisa?"

"Komplotan Edward telah memasang bom di ruang bawah tanah Crassulacea," jawab Elisa lancar. "Mereka sudah menggali terowongan yang tembus dengan jalan rahasia menuju ruang bawah tanah itu sejak seminggu lalu. Mereka akan meledakannya jika Edward gagal dilantik. Jika itu terjadi, aula ini bisa runtuh!"

Rasa heran dan ngeri muncul di wajah para tamu. Mereka saling pandang dengan cemas dan mulai berbisik-bisik.

"Cukup!" George mengangkat tangan. "Hugo, tolong kirim beberapa petugas keamanan untuk memeriksa ruang bawah ta "

Gerakan si pangeran baru begitu cepat hingga tak ada yang menduganya. Edward menyambar pedang di atas bantalan dan menerjang George dari belakang. Beberapa wanita menjerit histeris. George yang tidak siap diserang tiba-tiba seperti itu, jatuh terhuyung. Edward menarik George dengan beringas dan menyandarkan pedang itu ke leher sang raja. Para pengawal langsung mencabut pistol-pistol mereka dan membidik Edward tetapi Alfred berseru, meminta mereka untuk menahan diri.

"Yah," Edward terkekeh bengis. "Kurasa cukup pura-puranya."

"Edward," panggil George hati-hati, kepalanya tertekuk pada sudut yang janggal akibat todongan pedang itu di bawah dagunya. "Lepaskan para tamu dan akan kuturuti

perintahmu. Mereka tidak ada hubungannya dengan semua ini."

"Tidak, justru mereka harus tetap disini," desis Edward. Tapi tak ada yang menggubrisnya. Para tamu sudah keluar dari bangku mereka dan berhamburan berlari menuju pintu.

"TETAP DI TEMPAT DUDUK KALIAN!"

Edward mengangkat tangan kirinya, ada sebuah benda kecil seperti *remote control* mini di tangannya.

"Tidak mungkin!" teriak Janesse marah. "Berhenti bermain-main, Edward. Kau hanya ingin menakut-nakuti kita semua. Tidak ada bom! Seluruh istana sudah diperiksa!"

"Mahkota itu tak membuatmu tambah pintar, tukang roti bodoh!" Edward tertawa geli. "Aku tak perlu meledakan istana ini untuk menghabisi kalian semua. Lagipula, ini akan jadi istanaku. Seperti yang Elisa bilang, aku hanya perlu meledakan ruang bawah tanah dan meruntuhkan aula ini bersama kalian semua. Oh, ya. Si tolol Eugene sudah memberitahuku tentang jalan rahasia dan ruang bawah tanah si sinting yang berada tepat di bawah aula ini. Dia bersemangat sekali menceritakan apapun yang terjadi di istana padaku..."

George mendesah marah.

Para tamu yang tersisa berbalik, membeku memandang Edward dengan tidak percaya. Elisa bisa melihat rasa geram dan kecewa yang bercampur aduk di wajah Janesse. Ratu Raquelle menatap Edward dengan benci, seolah bertekad melukai pria itu hanya dengan tatapannya. Aula itu menjadi hening sekali, yang terdengar hanyalah gerakan George yang memberontak berusaha melepaskan diri dari Edward.

"Bagus sekali," geram Edward senang. Dia mengetatkan kunciannya pada George dan menekankan pedang itu semakin dalam ke leher George. Sang Raja meringis. Seleret garis darah menodai sisi pedang itu.

"Lepaskan dia!" bentak Ratu Raquelle. "Kau tak pernah kapok Edward! Mahkota Raja Calondria tak akan pernah jadi milikmu!"

"Oh, jangan terlalu yakin, Raquelle..."

Lady Samantha L'alcquerine melangkah masuk dari ambang pintu, masih mengenakan baju tahanan. Seulas senyum kemenangan mengembang di wajahnya.

24. Pertemuan Keluarga Bagian 2

"Samantha!" Ratu Raquelle berseru tak percaya. "Apa yang "

"Oh, diam sajalah kau, Raquelle!" bentak Samantha galak. Reginald Lambert muncul di belakang Samantha, menenteng senapan dan tergelak angkuh. Dia memegang rantai berat yang terhubung pada Mores. Si kepala sipir sudah dihajar babak belur, wajahnya bengkak dan berdarah begitu parah sehingga tak bisa dikenali.

George mendekati Lady Samantha. "Bagaimana kau bisa kabur?"

"George, bukan seperti itu cara seorang raja menyambut bibinya!" pekik Samantha pura-pura terkejut. "Kau seharusnya bilang, *'Selamat datang kembali, bibi...'* Dan memberontak bukanlah urusan yang sulit diatur di penjara, dimana tiga perempat isinya dikurung disana karena dihukum olehmu!"

"Lantas bagaimana dengan Edward?" kata George. "Dia tak mungkin meloloskan diri! Kamarnya di rumah sakit dijaga ketat!"

"Kau pikir aku memang sakit, George?" Edward tertawa geli. "Aku sengaja melakukannya. Aku meminta Eugene membawakanku makanan yang bisa meracuniku - aku *memintanya*. Begitu melihat kembaranku yang tolol datang ke penjara hari itu, aku tahu sekaranglah saat yang tepat untuk mengambil hakku. Yang perlu kulakukan hanyalah berpura-pura seolah aku hampir tamat sehingga si dungu Eugene simpati padaku. Dan untung kita punya Elisa disini..."

Elisa hanya bisa memejamkan mata begitu namanya disebut. *Aku tahu seharusnya aku tidak kemari...*

"Elisa?" tanya Ratu Raquelle bingung. "Tapi apa yang Santionesse Harris lakukan?"

"Oh, banyak sekali," kata Edward tenang. "Sebagai permulaan, menculiknya sudah sukses bikin kalian kalang kabut. Elisa-lah yang membebaskanku dari rumah sakit. Dia bersedia berpura-pura mengantarkan pesan dari Eugene untukku. Dan aku menyamar sebagai sopir Lexus kerajaan Monaco yang ditumpanginya untuk masuk ke istana ini. Tanpa Elisa, semua ini tak akan bisa terjadi."

"Aku terpaksa melakukannya," kata Elisa. Gelombang rasa bersalah menghajarnya seperti badai. "Komplotan Edward mengancam akan meledakan aula ini dan aku tidak bisa menolak. Aku tahu dia serius!"

"Keamanan!" Janesse berseru. "Tangkap mereka!"

Para pengawal di dekat pintu mengarahkan pistol mereka pada Samantha dan Lambert. Namun wanita itu tetap tenang, bahkan kini dia tersenyum sambil mengibas-ngibaskan tangan.

"Kau dengar teriakan-teriakan di luar sana, Quinze Celestine?" tantang Samantha, alisnya terangkat naik. "Para komplotanku sedang menyandera dua puluh tamu, empat diantaranya masih di bawah umur. Dan mereka tak akan segan melukai mereka, sama seperti yang terjadi Moresmu yang gagah itu!" Ia menunjuk Mores yang jatuh pingsan kesakitan di dekat pintu. Beberapa tamu berseru terperanjat. "Jadi mari kita putuskan bagaimana ini akan berakhir... George, serahkan jabatanmu itu pada Edward dan semuanya akan baik-baik saja. Lagipula, mahkota itu kelihatan lebih cocok di kepalanya daripada kepalamu yang

besar itu. Atau kau bisa memilih mempertahankan posisimu dan acara ini akan jadi tragedi yang mengerikan."

George menatap seisi aula dengan nanar. Janesse menggeleng pelan sekali. Ratu Raquelle tertunduk sedih. Elisa mencari-cari di sekitarnya. Dia tak mau diam saja menyaksikan Edward mendapatkan apa yang dia inginkan.

"Jabatanmu," bisik Edward, membenamkan pedang itu semakin dalam ke leher George. "Serahkan sekarang juga, dan ini semua akan berakhir."

George mengkertakan gigi. "Tidak akan pernah!"

"JABATANMU, GEORGE!" hardik Samantha tak sabar. "Lima detik yang kau tunda, berarti satu nyawa yang akan melayang. Eits!" Dia menggoyangkan jari ke satu pengawal yang diam-diam membidiknya. "Jangan coba-coba. Ingat hadiah kecil yang terpasang di bawah aula ini? BOOM! Dan kita semua tamat."

"Aku perlu jaminan," desak George. "Bahwa kau akan menepati janjimu untuk membebaskan semua orang jika aku menyerahkan jabatanku padamu."

Edward memandang ibunya, dia tampak ragu-ragu. Samantha menggeram, meraih radio di tangannya dan berseru. "Carlos, lepaskan Eugene!"

"Baik, my lady," balas suara di seberang radio. Di latar belakang, semua orang bisa mendengar Eugene bertanya bingung. *"Siapa itu yang berbicara? Mengapa kalian membebaskanku?"*

"Nah," Samantha mengibaskan tangan dengan gaya memutuskan. "Puas?"

George menelan ludah. "Saya, George Sebastian Robert, Raja Calondria yang ketigapuluh delapan, dengan sadar dan sukarela menyerahkan jabatan saya "

"AAARRRGGGHHH!"

Seseorang muncul dari belakang panggung dan menyerang Edward sehingga dia terhuyung-huyung dan menabrak kursi kebesaran. George langsung menyambar kesempatan itu, dia berkelit dan berhasil membebaskan diri. Sekarang Edward berkutat dengan laki-laki yang menyerangnya, mereka terguling jatuh ke lantai, tangan Edward menggapai-gapai berusaha meraih pedang yang terlempar jauh ke bawah panggung. George berlari menghampiri Janesse dan ibunya, tangannya terentang berusaha melindungi mereka.

"SEMUANYA TAK ADA YANG BERGERAK!" teriak Samantha sambil mengacungkan senapan Reginald Lambert yang telah direbutnya. Edward telah berhasil memiting penyerangnya ke lantai tapi tidak menodongnya. Lalu tiba-tiba dia berdiri dan menatap sosok itu, wajahnya pucat pasi.

"Samantha..." Sosok itu berbalik. Suaranya dalam dan tenang, seperti berasal dari dimensi lain. "Sudah cukup."

Lady Samantha bergidik. Alfred dan beberapa tamu lainnya berseru "Oooh..." tidak percaya, mata mereka membeliak menatap sosok itu.

"Mark," kata Samantha. Selama beberapa detik dia seperti tersihir. "Apa yang kau lakukan? Bagaimana bisa..."

Kehadiran Mark L'alcquerine dalam situasi genting seperti itu menambah aura ngeri dan ketakutan yang sudah mengisi aula itu. Secercah harapan muncul di benak Elisa - dia hampir lupa soal Mark yang sedang berbaur bersama

komplotan para penjahat. Mark L'alcquerine terlihat seperti keluar dari sebuah lukisan dari masa lalu, wajahnya terlihat lusuh dan tua.

"Sudah cukup," ulang Mark. Dia memberanikan diri untuk bangkit berdiri. Edward hanya bergeming menatap ayahnya. "Tak ada gunanya. Kau mencoba sesuatu yang mustahil selama bertahun-tahun."

"Aku tidak..." Samantha mengerjap-ngerjap dan menggeleng kecil. "Ini bukan mustahil. Akulah yang seharusnya menjadi penguasa Calondria, bukan Robert. Aku anak yang sulung. Ini hak-ku!"

"Kau sudah mendapat hak-mu," kata Mark, terdengar nyaris penuh sayang. Sekarang dia mencoba mendekati istrinya, gerakannya pelan dan penuh perhitungan. "Kau adalah Celestine Samantha L'alcquerine, kakak kandung sang raja. Tak ada yang bisa mengambil itu darimu. Kau bukan hanya layak mendapat kehidupan ini, tapi kau memang sudah memilikinya. Robert tak pernah melarangmu tinggal di Faranvareza, dia selalu memohon agar kita menetap disini. Tapi kau menolaknya."

"Robert menghinaku!" tukas Samantha parau. "Menurutnya setelah dia sukses mengambil tahtaku, dia bisa membujukku untuk tinggal disini dan menontonnya memainkan peran yang seharusnya diperuntukan bagiku? Dan menurutmu aku akan tinggal diam saja, begitu? Belum pernah aku dihina serendah ini!"

"Berapa lama lagi kau akan membiarkan ambisimu memakan korban?" tuntut Mark tajam. "Kau sudah meracuni pikiran Edward dengan kekuasaan. Robert tak berumur panjang karena kau meracuninya! Cessy yang tak ada hubungannya dengan semua ini terbaring lemah di rumah

sakit! Semua orang mengira aku yang memukulnya, padahal itu ulah komplotanmu!"

"Kehadiranmu saat ini di tempat ini sesungguhnya merupakan kejahatan tersendiri, Mark. Sepuluh tahun kau menghilang, kau tak lagi jadi bagian keluarga ini." kata Samantha enteng. "Dan soal Cessy, aku harus menyingkirkannya. Aku tahu dia terus berjaga di ujung jalan rahasia itu di bawah tanah, untuk mencegah penyelundup masuk ke istana. Tentu saja aku tak bisa membiarkan Cessy menggagalkan rencanaku lagi seperti yang dilakukannya empat tahun lalu. Tidak, aku tak bisa membiarkannya!"

Mark menggeleng-geleng tak percaya. "Dia adikmu, Samantha!"

"DIA PENGACAU!" bentak Samantha marah. "Dan jangan berpura-pura tidak tahu apa yang terjadi diantara kalian berdua waktu itu, Mark. Ooh, aku tahu. Ya, aku tahu persis apa yang terjadi! Kau betul-betul busuk!"

"Tapi aku menikahimu dan kita hidup bahagia di Paris," kata Mark sedih.

"KAU LEMAH!" bentak Samantha marah. Air matanya mulai merebak dan ekspresi dingin kembali merasuki wajahnya. "Bahagia katamu? Aku memaksa Edward dan Eugene mencuri setiap hari karena kau tak memberi kami cukup uang. Kau tak punya mimpi, Mark! Kupikir kau pria yang kuat, yang menginginkan kehidupan yang terbaik bagi keluargamu, tapi kau puas hanya dengan secuil saja padahal kau bisa memiliki *segalanya!"*

"Kita tak perlu segalanya, Samantha."

"Kau salah. Aku *mau* segalanya!"

Mark sudah begitu dekat dengan istrinya sekarang, Elisa berharap dia akan menyambar senapan itu dari tangan Samantha. "Kuhabiskan lima tahun di penjara untuk sesuatu yang tidak kulakukan. Begitu kembali, kalian semua sudah tak ada. Lima tahun aku hidup di jalanan, berusaha menemukan kalian."

"Dan kau sekarang minta pengakuan?" Samantha terbahak getir. "Waktu yang kau habiskan di sia-sia karena kau tak mendapat apa-apa! Aku dipenjara empat tahun karena berusaha meminta bagianku, Mark. Aku salah mengiramu, Mark. Kupikir setelah Cessy..." Samantha terdiam sejenak, airmata kemarahan menggenang di pelupuk matanya. "Aku paham mengapa kau tak bisa lepas dari bayang-bayang Cessy. Kalian sama-sama tak punya ambisi. Kalian begitu *lemah...*"

"Samantha," panggil Ratu Raquelle tenang. "Aku dan Robert sama sekali tak pernah ingin kau pergi dari sini. Dan Cessy menginginkanmu untuk menjadi Ratu. Tapi kau memilih untuk pergi ke Paris. Kami menghormati keputusanmu. Tak ada yang berusaha mencegahmu menjadi Ratu, tapi Commes yang memutuskan, Robert dan aku tidak bisa "

DHUAR!

Suara letusan itu begitu memekakan telinga sehingga waktu terasa berhenti. Elisa menjerit ngeri melihat Ratu Raquelle melayang roboh beberapa meter di sampingnya, tangannya menggapai berusaha meraih putranya, darah segar terpancar dari punggungnya. Para tamu berlarian keluar Pretory Hall sambil menjerit-jerit.

"SAMANTHA!" teriak George murka. Dia jatuh tersungkur dan menangkap ibunya yang berdarah-darah. "BERANI-BERANINYA KAU!"

"Sejujurnya," desis Samantha santai seolah baru saja menepuk seekor lalat. "Kaulah yang paling kubenci, Raquelle. Berani benar kau menguliahiku tentang mengambil *keputusan...*" Diayunkannya senapan di tangannya. "Nah, apa masih ada brengsek lainnya yang ingin coba-coba? Mark, kau tahu aku tak peduli lagi."

"Kau bukan Samantha yang kukenal!" kata Mark lirih.

"Kau *tidak* mengenalku," balas Samantha sengit. Dia menunjuk mahkota George yang sudah terguling di lantai dan berseru pada Edward. "Pakai mahkota itu, Nak!"

Edward mengangkat mahkota itu, kilau emasnya terpantul di mata biru elektriknya. Seisi aula menunggu dengan tegang sambil menahan napas. Perlahan tapi pasti, dia meletakkan mahkota itu ke kepalanya...

"Akhirnya...." kata Edward lirih, matanya terpejam dalam kenikmatan gila yang muncul dari kehadiran mahkota raja di kepalanya. Elisa melihat Alfred merosot lesu di tempatnya dan Kardinal Anselmus menutupi wajahnya dengan tangan.

"Tidakkah kalian memberi hormat kepada Raja kalian?" Samantha berseru.

Semuanya bergeming.

"Saatnya memerintah, Nak!"

Edward tertawa kasar, mata biru elektriknya berkilat-kilat jahat. Ia membuka tangannya lebar-lebar dan tertawa semakin keras. "Kau!" Ia menunjuk Janesse. "Beri hormat padaku!"

Janesse menggeleng dengan cepat. "Kau bukan rajaku!"

"Kau jalang brengsek," kata Samantha jengah. "Beri Edward hormat, atau aku akan menembaki semua orang yang ada disini..."

Janesse menatap George, meminta masukan. George balas memandangnya, tatapannya sulit ditebak. Lalu dia mengangguk kecil. Dengan ogah-ogahan, Janesse maju dan berlutut di depan Edward. Ekspresi Edward puas sekali.

Tiba-tiba Janesse menjerit. Edward menjambak rambutnya dengan kasar dan memaksanya berdiri. George melesat maju bagai singa yang terluka, tapi Edward sudah menarik Janesse menuju pintu keluar, Samantha mengikutinya dengan tergopoh-gopoh.

"Kemana kau akan membawanya?" tanya George, wajahnya merah padam.

"Kembali ke jalanan, ke tempat kau memungutnya!" balas Edward. Ia menarik Janesse sepanjang koridor tengah aula. Mark mencoba menghalang-halangi tapi Samantha menembak kakinya sehingga pria itu jatuh tersungkur. Para tamu membeku ketakutan. George melesat menyusul di belakang Edward dan Samantha.

Elisa berlari ke pintu depan, tapi ada tangan yang menarik kakinya hingga dia hampir jatuh terjerembab.

"Santionesse Harris," panggil Ratu Raquelle lemah. Alfred menopang kepala wanita itu, gaunnya yang cantik bersimbah darah. Dia mengisyaratkan Alfred agar membantunya duduk tegak. Elisa berlutut mendekati wanita itu, merasa tak tega meninggalkannya dalam situasi parah seperti itu.

"Apa yang ingin Anda lakukan, Prime Celestine?" tanya Alfred cemas. Tapi Ratu Raquelle hanya diam saja. Dia

menarik tangan Elisa semakin kuat, tarikannya terasa mendesak. Dengan susah payah dia melepas mahkota di kepalanya dan mengangsurkannya pada Elisa.

"Saya, Raquelle Cassandra Robert," kata Ratu Raquelle terbata-bata sambil meremas tangan Elisa. "Secara sadar dan sukarela menyerahkan jabatan saya sebagai Ratu Calondria pada Elisa Harris, disaksikan Alfred Carradine. *Long live the Queen..."*

Elisa terpana. "Apa maksud Anda, Prime "

"Elisa..." potong Alfred cepat-cepat. Dia sudah tak lagi memanggil Elisa dengan sebutan Santionesse Harris. "Saat ini secara posisi penguasa Calondria kosong!"

"Tapi George tidak menyelesaikan penyerahan jabatan itu "

"Karenanya, jabatan Edward sebagai raja tidaklah seratus persen sah. Dengan kosongnya posisi Raja Calondria, saya otomatis kehilangan wewenang sebagai Perdana Menteri, begitu juga Quinze Celestine. Tapi sekarang posisi strukturalnya berubah. Prime Celestine tetap memegang jabatannya karena beliau menjadi ratu lewat pernikahan dengan Raja Robert. Dan Raja Robert tidak pernah menyerahkan jabatannya pada siapapun. Itu artinya status ratu Prime Celestine tak terbantahkan."

"Alfred," potong Ratu Raquelle lemah. "Nanti saja..."

"Saat ini Prime Celestine adalah pemegang kekuasaan tertinggi di Calondria," lanjut Alfred panik. "Dan beliau baru saja menyerahkan jabatannya pada Anda..."

Pemahaman akan situasi ini membuat Alfred dan Elisa sama-sama gemetar. Alfred menyodorkan mahkota Ratu ke pangkuan Elisa.

Alfred membungkuk. *"Long live the Queen!"*

"Saya... Ini tidak... Apa yang..." Elisa menatap mahkota di pangkuannya itu, kilaunya membuatnya pusing. *Apa yang baru saja terjadi? Apa yang harus kulakukan pada mahkota ini?*

"Quinze Celestine, cepatlah!" desak Alfred. "Waktu kita tak banyak!"

Seolah tangannya bergerak tanpa disadari, tiba-tiba Elisa sudah mengangkat mahkota itu dan memakainya. Herannya, ukuran mahkota itu pas dengan kepalanya.

"Saatnya memerintah," kata Alfred sambil tersenyum samar.

25. Ratu Elisa

Elisa berlari melintasi aula, menuruni tangga gerbang depan dan menuju teras. Tangannya refleks menyangga si mahkota, ternyata benda itu berat juga...

Halaman depan porak-poranda. Beberapa pot bunga telah pecah, kursi-kursi para tamu ditunggangbalikan, sejumlah petugas keamanan terkapar tak sadarkan di tanah. Sebuah truk tahanan terparkir miring di tengah-tengah lapangan nyaris terguling, sepertinya itu truk yang digunakan oleh Samantha dan komplotannya untuk menerobos masuk. Beberapa tamu berlarian kalang kabut, yang lain bersembunyi ketakutan di balik pilar-pilar. Letusan pistol menggema dimana-mana.

Elisa melihat Edward sudah menyeret Janesse hingga hampir melewati gerbang depan. Tak jauh dari mereka, George dan selusin pengawal sedang bertarung melawan para mafia yang mengepung mereka.

"Beri jalan!" Edward berteriak. "Beri jalan!"

"ELISA!"

Rasa lega mengalir di tubuh Elisa seperti air dingin. "EUGENE!"

Cowok itu sedang tiarap di balik sebuah pilar. Dia menoleh pada Elisa. "Ya Tuhan. Aku cemas setengah mati. Kau baik-baik saja?"

"Ya," kata Eugene tersengal. "Aku sedang di ruang ganti, menunggu kereta yang akan menjemputku ketika tiba-tiba Edward dan segerombolan penjahat yang menyamar sebagai pelayan menyeruak masuk dan menangkapku. Jumlah mereka banyak sekali! Edward memaksa bertukar kostum denganku. Tapi tiba-tiba tadi mereka melepaskanku begitu saja. Apa yang terjadi?" Eugene tampak berantakan, rambutnya acak-acakan, wajahnya tergores-gores dan dia masih memakai setelan yang tadi pagi dipakai Edward sebelum bertukar busana dengannya. "Aku baru mau masuk ke aula tapi mendengar suara tembakan di dalam dan Edward yang bergegas keluar sambil menyeret Janesse... Demi Tuhan, mengapa kau memakai *mahkota?* "

Wajah Elisa mati rasa. "Aku minta maaf, Eugene. Samantha menembak Ratu Raquelle dan ayahmu. Mark ada disini dan dia berusaha menolong tapi tak berdaya..."

Eugene menatap ke dalam aula dengan nanar. "Aku harus menolong ayah."

"Alfred bersama mereka. Mereka akan baik-baik saja. Kita harus membantu George mengklaim kembali tahtanya!"

"*Apa?*"

"Nanti saja penjelasannya, Eugene. Kita harus mencegah Edward kabur!"

"Oke. Sembunyi disini!" Eugene menarik Elisa untuk bergabung dengannya. Dibelakang Eugene, Jo dan Kitty turut meringkuk. Keduanya memegang pistol.

"Elisa!" Kitty menghambur memeluknya. "Ya Tuhan, aku nyaris mati muda karena kau!" Tatapannya jatuh pada mahkota ratu yang dipakai Elisa dan dia mengumpat keras-

keras. Jo melompat kaget dan ikutan mengumpat ketika menatap mahkota itu. "Mengapa kau pakai *mahkota?*"

"Ratu Raquelle baru saja menyerahkan jabatannya padaku," kata Elisa, menyudahi kebingungan mereka tentang mahkotanya. "Dengar, kita harus menghentikan Edward. Tapi aku harus memberitahu pengawal untuk menolong Andrea dulu. Dia yang menyerbu markas para penculikku dan "

"Kami sudah menolong Pangeran Casiraghi."

"Bagaimana dengan Weepee?"

"*Weepee*? Sejak kapan kau peduli pada anjing itu?"

"Dia serigala, bukan anjing. Dia yang membaui darah di sepatu yang kulempar keluar dan berhasil melacak tempat persembunyian para penjahat itu!"

"Mereka sudah aman," kata Jo putus asa. "Tapi kita terpojok disini."

"Elisa, sekarang kau bisa *memerintah* para pengawal!" seru Kitty tiba-tiba. "Sebagai Ratu Calondria, kau berhak menggunakan seluruh aset negara untuk melindungi rakyat, apalagi dalam situasi gawat seperti ini."

"Baiklah," kata Elisa tidak jelas. *Menggunakan aset negara? AKU?* "Pertama-tama kita perlu, uhm, menutup akses keluar masuk perbatasan. Jo, hubungi Angkatan Darat dan tutup semua akses keluar masuk. Jangan biarkan Edward dan komplotannya melarikan diri."

"Baiklah, Quinze Celestine," Jo berbalik masuk ke dalam aula.

Elisa nyaris tersedak karena dipanggil Quinze Celestine tapi dia cepat-cepat menguasai diri. "Kitty, hubungi rumah sakit dan bantu Alfred merawat mereka yang terluka di dalam. Minta bantuan untuk mengevakuasi para tamu yang lain. Kita tak ingin ada lebih banyak korban."

Kitty mengangguk paham. "Ini," dia menjejalkan pistolnya pada Eugene. "Kalian membutuhkan ini. Aku sudah mengokangnya. Tinggal arahkan, dan tembak."

Eugene menatap pistol itu seolah benda itu bom. Sesaat dia tampak ragu-ragu, tapi jeritan Janesse menyadarkannya. "Baiklah. Ayo!"

Eugene merayap maju, melompat hati-hati dari pilar satu ke pilar yang lain. Elisa mengikuti di belakangnya, jantungnya terasa mau melompat keluar. Edward dan Janesse sudah dekat sekali dengan gerbang depan. Sebuah van berderum muncul tepat di depan pagar, pintu bagasinya terbuka, siap menyambut Edward...

"Tutup gerbangnya!" Elisa berteriak sekeras-kerasnya. "Jangan biarkan mereka kabur!"

Beberapa pengawal mendengar teriakannya. Mereka menatap Elisa dengan bingung, lalu seperti sebelumnya, mereka melihat mahkota itu...

Eugene mengarahkan pistolnya pada Edward dan berteriak. "STOP!"

Salah satu pengawal menekan tombol pintu, gerbang luar istana mulai menutup secara otomatis. Edward berkedip kebingungan melihat saudara kembarnya yang sedang mengacungkan pistol padanya. Lalu dia tertawa.

"Kau tak akan berani!" teriaknya sambil terbahak liar. "Kau pengecut!"

DHUAR!

Eugene baru saja menembak kaki salah satu anggota komplotan Edward. Pria itu berteriak dan melompat-lompat sejenak seperti orang-orangan sawah yang mendadak hidup sebelum jatuh ke tanah. "Lepaskan Janesse, dan aku tak akan menembakmu!"

"Kau..." Edward melotot, bibirnya bergetar. "Kau tidak akan menembakku!"

Eugene mengokang pistolnya lagi. Elisa tak pernah melihat Eugene seserius itu. "Aku akan melakukannya, Edward."

"Kau kembaranku!" seru Edward meremehkan. "Kau tak akan tega."

"Kau *memang* kembaranku," kata Eugene mantap. Matanya berkilat penuh tekad. "Tapi aku *bukan* kau. Dan kau salah menilaiku selama ini."

DHUAAAR!

Telinga Elisa berdenging dan dia otomatis tiarap untuk melindungi diri. Ada beberapa ledakan yang terjadi sekaligus: sebuah helikopter muncul di langit seperti sihir dan membombardir van yang terparkir di depan halaman, Edward menjerit ketakutan, Janesse terlepas dari genggamannya... George meneriakan sesuatu tapi tak terdengar akibat bunyi ledakan itu... Lady Samantha jatuh tersungkur dan di sampingnya, Reginald Lambert tertawa puas sambil mengayunkan pistolnya yang berasap sebelum roboh ke tanah...

"Elisa..."

Perlu beberapa detik bagi Elisa untuk kembali sadar sepenuhnya. Di depannya, Eugene berbaring dekat kursi-kursi yang telah terbalik, mulutnya mengeluarkan darah.

"Eugene!" Tubuh Elisa langsung dingin seketika. Dia merangkak mendekati sahabatnya itu. Dada Eugene robek akibat terjangan peluru. "Kau... kau...."

"Tertembak," kata Eugene lirih. Dia batuk keras beberapa kali, darah terpercik keluar dari mulutnya dengan mengerikan. "Dengar, aku mau bilang sesuatu..."

"Jangan bicara dulu, Eugene!" Elisa merobek roknya dan menekan dada Eugene. Bahkan setelah ditimpa kain seperti inipun Elisa bisa merasakan bahwa luka tembak itu dalam dan parah. "Pengawal! Tolong kami! TOLONG!"

"Elisa..."

"Eugene, kau terluka parah. Hemat tenagamu. Jangan bicara...."

"Rambutmu selalu wangi..." Eugene bergumam tak jelas, tangannya terjulur menyentuh rambut Elisa.

"Aku tahu..." jawab Elisa. Sempat-sempatnya Eugene menggodanya. Pelupuk mata Elisa mulai terasa panas. "Jangan bicara lagi, kumohon."

"Aku ingin kau tahu satu hal..." Mata Eugene melebar, warna biru elektriknya mulai memudar. "Aku tahu ini saat yang tidak tepat dan kau mungkin lebih memilih Andrea..."

Andrea? "Tidak, Eugene. Kau salah paham. Kami hanya bersahabat."

"Berarti aku masih punya kesempatan..." kata Eugene sambil tertawa kecil. Melihatnya masih sanggup tertawa dengan kondisi seperti itu terasa sureal. Mau tak mau Elisa ikut tertawa.

"Hei Eugene..." Elisa mengelus pipi Eugene. "Boleh aku minta sesuatu?"

Eugene menatapnya, dia merasa masuk ke dalam mesin fotokopi akibat tatapan mata biru elektrik itu. "Apa?"

"Bertahanlah, oke?" kata Elisa sambil meraih tangan Eugene dan meremasnya. "Berjanjilah untuk tetap bernapas..."

Eugene mengangguk kecil dan tersenyum. "Aku janji."

Dengan susah payah Elisa mengerahkan tenaganya untuk memeluk Eugene. Ada tangan-tangan yang menyentuh Eugene, Elisa melihat Jo dan Kitty sudah kembali dan membantunya. Mereka membawa selusin paramedis, semuanya memakai seragam putih dan kelihatan siap.

Di halaman kini ada bukan hanya satu helikopter, tapi dua. Dari helikopter kedua yang berbendera Monaco, Andrea Casiraghi turun tertatih-tatih dibantu tongkat berjalan dan ditemani Weepee si serigala besar berbulu seputih salju. Dia menatap Elisa dari kejauhan dan tersenyum, rambutnya yang pirang berkibar tertiup angin. Para petugas keamanan gabungan Calondria dan Monaco sudah mengepung Edward, Lady Samantha dan sisa-sisa anggota komplotan mereka dalam sebuah lingkaran kecil berlapis. George sedang memeluk Janesse yang kini bebas, keduanya tampak terpukul tapi bahagia.

"Elisa," panggil George. "Mereka menunggu perintahmu."

"Perintahku?" kata Elisa bingung.

Janesse mengangguk. "Apa yang akan kau lakukan?"

Edward mendongak menatap Elisa dan terbelalak. "Tidak..." katanya. "Elisa, kau tidak paham. Aku hanya ingin "

Elisa menarik napas. "Cukup, Edward!" Kehangatan mulai membanjir masuk kembali ke dalam tubuhnya dan tekanan mahkota di kepalanya terasa sedikit lebih ringan. Dia sudah punya ide apa yang akan dilakukannya pada orang tak berbelas kasih semacam Edward dan Lady Samantha. "Penjara tak sanggup menggoyahkanmu. Maka kupikir sebaiknya kau..."

Elisa tak sempat meneruskan kalimatnya karena Edward telah melesat ke arah seorang pengawal dan merampas pistol yang dipegang pengawal itu. George melompat mundur. Para petugas lain segera mendekat ke Edward, lingkaran itu kini semakin kecil dan Edward memutar-mutar pistol itu di tangannya, memandanginya seolah itu berlian yang berkilauan. Tatapannya berganti-ganti antara George, lalu pistol itu...

"Jangan lakukan itu, Edward!" Samantha berteriak memohon pada putra sulungnya. "Letakan pistol itu. Kita bisa memulainya dari awal lagi!"

Edward menyandarkan pistol itu di pelipisnya. Ia tertawa kecil, wajahnya mengeras. Dia lalu menatap Elisa, pandangannya penuh kebencian, sinar matanya dengki dan tak berperikemanusiaan, begitu berbeda dengan Eugene.

"Kalian tidak akan mengalahkanku!"

Ia menarik pelatuknya.

Epilog

Bocah laki-laki itu berlari-lari menyusuri koridor. Di belakangnya, sang pengasuh tergopoh-gopoh membuntutinya. Bocah itu berhenti di depan sebuah pintu, mengetuknya dengan sopan. Ia mendengar suara ibunya menyahut dari balik pintu.

"Ma!"

Bocah itu menghambur ke arah ibunya yang sedang duduk di meja kerjanya. Wanita itu meninggalkan surat-surat yang sementara diperiksanya dan menyongsong putranya.

"Maaf sekali, Celestine. Saya sudah memberitahu Master Mark supaya tidak menganggu Anda," kata si pengasuh bersungguh-sungguh. "Tapi ia memaksa."

Wanita itu membalas sambil tersenyum. "Tidak apa-apa, Amy."

"Ma, lihat!" Anak itu menyodorkan kertas di pegangannya kepada ibunya. "Aku dapat nilai A untuk laporan sejarahku. Profesor Luteinberg bilang laporanku yang paling lengkap."

"Oh ya?"

"Betul. Nih, Ma lihat sendiri saja!"

Wanita itu membaca laporan itu sekilas dan tersenyum dalam hati.

"Bagus sekali Mark," puji wanita itu sambil membelai kepala anaknya. Anak itu balas menatap ibunya. Mata biru elektriknya berkilat-kilat senang. "Ma rasa kau harus

berterima kasih pada Bibi Janesse karena telah membantumu mengerjakan laporan itu."

Mark melonjak-lonjak. "Baik. Dimana Bibi Janesse?"

"Kurasa dia ada di perpustakaan."

"Oke."

Wanita itu mengernyit.

"Maksudku, 'baik' Ma," Mark segera mengoreksi. "Aku ke sana ya."

Mark berlari-lari kecil ke pintu. Amy mengikutinya dengan tergopoh-gopoh. "Gunakan elevator nomor sepuluh," wanita itu memberitahu si pelayan. "Itu jalan tercepat untuk pergi ke lantai dua."

Amy mengangguk paham. "Permisi, Celestine."

Wanita itu kembali ke meja kerjanya. Ia menjepit laporan anaknya dengan pemberat kertas dan meneruskan pekerjaannya yang terhenti tadi. Ia sedang mengurus surat-surat yang ditujukan untuk pemimpin negara-negara tetangga.

Pintu kembali diketuk. Wanita itu mempersilakan tamunya itu masuk.

Sesosok pria jangkung masuk. Mereka saling bertatapan dan tersenyum.

"Mark sudah pulang?" Pria itu duduk di salah satu sofa yang tersedia di ruang kerja istrinya.

Istrinya mengambilkan laporan sejarah putra mereka dan memperlihatkannya pada suaminya. "Dia bangga sekali

dapat A. Sekarang dia sedang mengunjungi Janesse, mau mengucapkan terima kasih karena telah membantunya mengerjakan laporan itu. Andrea dan Gabrielle sampai nanti sore. Kau akan mengajak Mark?"

"Ya. Aku akan mengajaknya sore nanti."

Suami-istri itu duduk dan membaca laporan sejarah putra mereka.

'Elisa Harris, seorang operator telepon asal Perancis diangkat secara de facto *sebagai Ratu Calondria ketigapuluh tujuh. Dia adalah penguasa Calondria dengan masa jabatan tersingkat: tiga puluh satu menit, empat puluh tiga detik...'*

Wanita itu tertawa. Ia ingat betul betapa beratnya mahkota yang sekarang dipakai Janesse itu.

Mereka menyusuri laporan itu. Dua paragraf terakhir laporan itu membuat pasangan itu saling menatap dan tersenyum bahagia.

'*Eugene L'alcquerine dinobatkan menjadi pangeran Calondria, sebulan setelah pelantikannya yang sebelumnya tertunda. Tujuh tahun kemudian, dia menikah dengan Elisa Harris, seorang operator telepon yang pernah menjabat singkat sebagai Ratu Calondria. Madamoiselle Harris menerima gelar kebangsawanan Celestine pada hari pernikahannya.*'

'*Setelah kelahiran putera mereka, Mark Jacques L'alcquerine, pasangan L'alcquerine menanggalkan hak mereka sebagai calon Penguasa Calondria atas kemauan sendiri. Namun Celestin Mark saat ini berada dalam urutan kedua tahta Calondria setelah Celestine Donnatella, putri sulung Quinzes Celestines George dan Janesse yang telah*

mendapat persetujuan Commes untuk menduduki jabatan Penguasa Calondria.'

TAMAT

Mari belajar Bahasa Calondria

Hai kamu, terima kasih ya udah baca sampai akhir. Semoga kamu suka ceritanya. Tenang, ini bukan bab baru tentang cerita kehidupan Elisa, tapi bab yang terpisah.

Bab ini aku tulis untuk kalian yang penasaran dengan Bahasa Calondria, Camish. Dalam novel ini, banyak istilah-istilah dalam Bahasa Camish. Kalian mungkin penasaran gimana pengucapannya, atau bahkan ngebaca dengan cara yang salah. Jadi, di bab ini aku akan bahas sedikit tentang Camish.

Camish berakar dari bahasa Perancis dan Italia. Ini disebabkan karena wilayah Calondria dulunya adalah wilayah Perancis dan Italia. Sebagai warga Perancis, Elisa bisa mengenali beberapa kosakata Bahasa Camish karena mirip dengan bahasa ibunya, Francais (Bahasa Perancis). Pelafalannya sendiri mengikuti Francais.

PELAFALAN

Berbeda dengan Bahasa Indonesia atau English, kata benda (noun) dalam Camish punya jenis kelamin, seperti Francais, yaitu femina (perempuan) dan masculin (laki-laki). Hal ini bisa dilihat dari akhiran -e, yang menjelaskan bahwa kata tersebut termasuk femina. Huruf -e ini termasuk huruf diam yang tidak dilafalkan. Sedangkan untuk kata masculin, umumnya berakhiran huruf mati.

Contoh:

George disebut Quinz Celestin -- dibaca ***kwengz selistang***

Janesse disebut Quinz**e** Celestin**e** -- dibaca ***kwinz selestin***

Ratu Raquelle disebut Prim**e** Celestin**e** -- dibaca ***prim selestin***

Valion -- dibaca **valyong**

Beberapa kata, seperti sebutan / panggilan, punya akhiran yang lebih panjang, yaitu **-esse**. Berbeda dengan akhiran -e yang tidak dilafalkan, akhiran -esse diucapkan. Contohnya:

Santion**esse** -- dibaca ***sang-tyongess***

Valion**esse** -- dibaca ***valyongess***

Jadi buat kamu yang selama ngebaca Calondria salah melafalkan istilah-istilah Camish, semoga catatan ini membantu yaaa :)

GRAMMAR DAN TENSES

Meski kedengaran sangat mirip Francais, nyatanya Camish tidak sesulit Francais. Struktur grammar-nya mirip English namun tanpa tenses seperti Bahasa Indonesia (*past, present, future tenses dan sejenisnya*) sehingga sangat mudah dipahami.

Sebagai contoh, coba kita artikan kalimat yang diucapkan George saat mengunjungi Penjara Darabaksas bersama Eugene.

"*Gute primar."* ***(Selamat pagi)***

"Gute primar, Quinz Celestin. Que-vas qui sa donnez?"

Kalimat tanya diawali dengan kata tanya. Kata tanya **Apa** adalah Que (dibaca **kwe** seperti "kue") dalam Camish. Kata **vas** - adalah partikel tambahan, seperti -kah dalam bahasa Indonesia. Dalam Camish, kalimat tanya tak selalu perlu subyek.

Qui (dibaca ki) adalah kata tanya sopan, seperti "may" (bisakah, bolehkah) dalam English.

Sa adalah partikel petunjuk arah, dalam kalimat ini berarti lurus ke dalam.

Donnez *- (diucapkan donn-ye): Petunjuk tempat (adverb) ke dalam.*

Dengan demikian kalimat ini berarti:

"Que-vas qui sa donnez?" (*diucapkan* ***Kwe-faa ki sa donn-ye?)***

Apa-kah boleh lurus ke dalam? --> Apa kami boleh masuk?

"Nos brienne ces les guisse, vos vicite Samantha L'alcquerine et ella cestra, Edward."

Nos *- (diucapkan nos): kami*

Briennez *- (diucapkan briyen-ne):* to bring, membawa. Jika membawa sesuatu lebih dari 1, maka berubah jadi **brienne** *(diucapkan briyenn)*

Ces *- (diucapkan se): Petunjuk plural, seperti "these"*

Les *- (diucapkan le): Petunjuk plural untuk manusia*

Guisse *- (diucapkan gwis-se): Tamu. Guests.*

Vos *- (diucapkan voz): For, untuk*

Vicitez *- (diucapkan vee-chi-te): To visit, mengunjungi. Jika subyek yang mengunjungi plural, maka berubah jadi vicite (vee-chit)*

Et *- (diucapkan e): dan*

Ella *- (diucapkan ella): Kepunyaan dia perempuan, Her*

Cestra *- (diucapkan zesstra): Anak laki-laki. Son.*

"Nos brienne ces les guisse, vos vicite Samantha L'alcquerine et ella cestra, Edward."

(Nos briyenn sele gwisse, voz vee-chi-te Samantha Lak-kwe-rin etela zesstra, Edward)

Kami membawa ini tamu-tamu, untuk mengunjungi Samanta L'Alcquerin dan putranya, Edward.

"Ceis Samanthas dura cestra, Eugene par la France et cei meime friaas, Elisa Harris. Que-vas nos matrez insamant?"

Ceis, Cei *- (diucapkan se-izz, se): Ini. This. Ceis dipakai untuk objek masculin, sedangkan cei untuk objek femina.*

Dura *- (diucapkan dyu-rrah): Kedua. Second.*

Par la *- (diucapkan par la): dari*

Friaas *- (diucapkan frey-yaas): Teman-teman. Friends.*

Meime - (diucapkan myem) *adalah petunjuk untuk teman wanita. Petunjuk untuk teman pria adalah* ***Moim*** *(diucapkan*

moym).

Matrez *- (diucapkan matre): Masuk*

Insamant *- (diucapkan ang-se-man): Sekarang. Instantly. Now.*

"Ceis Samanthas dura cestra, Eugene par la France et cei meime friaas, Elisa Harris. Que-vas nos matrez insamant?"

(Se-izz Samantha dyu-rrah zesstra, Yu-jin par la Frangs et sei myem frey-yass, I-laysa Harris. Kwe-fanos mat-reang-se-man?)

Sekian dulu ya. Semoga kalian jadi lebih paham bahasa Camish yang dipakai di novel ini. Aku akan update pelafalan dan arti kosakata Camish dalam post berikutnya. *Stay tune!*